Sindhy Pratiwi

Cinta BERSELIMUT Tabu

Cinta Berselimut Tabu

Oleh

Sindhy Pratiwi

Cinta Berselimut Tabu

Lil Shindy

14 x 20 cm

527 halaman

I S B N

978-623-90514-7-1

Cover : Mom Indie
Editor : Susi Respati

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

Sepucuk Pembuka

Novel ini adalah, sebentuk takjub dari hal-hal yang tak pernah saya sadari sebelumnya. Tak pernah menyangka bahwa saya mampu merangkai ribuan kata jadi ratusan rasa, membuat saya tenggelam dalam rutinitas ketik dan berimajinasi tanpa kenal jenuh. Hidup dalam sosok baru, merasakan pahit dan manisnya hidup mereka mengajarkan saya akan banyak hal. Membuat saya enggan pindah, jika belum sampai pada sebuah ending yang sempurna.

Alhamdulillah, untuk kemampuan yang Allah berikan pada saya. Puji syukur untuk segala nikmat yang Allah turunkan tiap waktunya.

Sungguh, menulis itu menyenangkan. Membahagiakan jiwa-jiwa penikmat tulisan itu lima kali lebih menyenangkan. Saya suka menulis, tapi akan lebih sangat bersyukur lagi jika saya berhasil meringkus seluruh hati para pembaca untuk bergabung dalam tawa dan pilu tokoh yang saya hidupkan.

Saya mungkin berimajinasi sendiri. Menciptakan suasana, sekehendak saya sendiri. Tapi harus diketahui, bahwa semangat saya kadang tak ada bedanya dengan kelopak bunga matahari. Mudah merekah saat terkena sinar, lalu beringsut malu-malu saat dijauhi pendar sang surya. Saya perlu segenggam dukungan dan sebait kata-kata pemantik semangat dari berbagai pihak.

Jadi, saya ingin berterima kasih untuk orang tua saya. Meski kalian hampir tidak pernah membaca separagraf pun dari tulisan ini, sungguh suara, senyum, dan tawa kalian adalah hal yang tak ada bedanya dengan udara di dunia yang saya tempati. Kalian sumber inspirasi, kalian adalah teladan yang sering kali saya jadikan acuan.

Lalu, terima kasih juga untuk Mbak Die-ku. Dia yang paling gencar mendorong. Dia yang paling rajin mengobarkan keberanianku untuk mencetak satu demi satu buku. Terima kasih juga untuk 'Grupiest'. Maaf tak bisa memberikan apa pun, sangat senang mengenal kalian. Tak lupa, terima kasih juga untuk 'Girl Spirit', untuk riuh yang kalian ciptakan tiap harinya.

Dan untuk Karos Publisher beserta seluruh tim *keee*-nya, terima kasih untuk pertemuan dan kesempatan ini. Terima kasih sudah bersusah payah untuk melahirkan tulisan-tulisan saya.

Dan terima kasih terspesial untuk teman-teman pembaca yang selalu hadir dan memberikan celotehan penuh dukungannya. Tanpa kehadiran kalian, saya tak akan pernah jadi seperti sekarang. Kalau saya bersinar, sungguh, itu sebab kalian sangat cemerlang.

With Love

Lilsindhy

Prolog

"Sepertinya … aku cinta sama Mas."

Dua mata yang Humaira tatap takut-takut, mendadak terbeliak. Merambatkan sinyal-sinyal bahaya, yang bergerak lambat menuju jantung. Entah pesan seperti apa yang tersirat dalam tatapan mata hitam pekat itu, yang pasti sekarang hati Maira—Humaira—seolah mengalami patahan hebat. Ia bisa menerjemahkannya sekarang.

"Kita kakak-adik, Maira."

Pria itu mencoba mengingatkan soal statusnya, Maira pun tak menyangkal. Dia kakak dari Maira. Mereka memiliki 'bunda' dan 'ayah' yang sama. Pria ini memiliki seorang adik perempuan, yang otomatis adalah kakak perempuan Maira. Keduanya tinggal di rumah yang sama. Di lantai yang sama. Dia, adalah benar kakak dari Maira. Baru kali ini Maira ingin

meneriaki takdir yang dengan sengaja menghadirkannya di tengah keluarga ini.

"Dek, jangan, ya? Perasaanmu itu salah."

Kini, dia sedang melarang Maira untuk jatuh cinta. Menyalahi aturan sebenarnya. Mungkin dia lupa bahwa Tuhan-lah yang paling mampu menguasai hati. Maira ini hanya manusia lemah, dengan hati yang digerakkan serupa air yang mengikuti lekukan sungai. Jika sekarang Maira dibiarkan jatuh cinta, jangan coba menyalahkannya. Sungguh, Maira tidak berniat mencintai pria ini—kakaknya sendiri.

"Hatiku yang punya aku kan, Mas?"

"Dek—"

"Tidak peduli bahwa perasaanku salah, tidak peduli bahwa kita adalah kakak-adik, tapi aku yakin ini cinta, Mas."

"Maira, berhenti!"

Sekarang, bahkan dia berani membentak. Kristal bening mengintip di ujung kelopak mata Maira. Rasanya sakit. Bukan hatinya saja yang hancur, hubungan kakak-beradik keduanya juga seperti tersekat oleh jurang sungkan sejak saat itu.

Kembang yang Harus Ditebas

"Jadi, dia nolak kamu?"

Maira tak menyahut. Sudah diulanginya berkali-kali tentang diamnya Haikal, dan gadis berambut kemerahan itu masih saja berani bertanya lagi dan lagi.

"Kan aku sudah bilang. Masmu itu kolot gitu, kok, kamu masih nekat? Malu kan sekarang!" Marsya kembali terpingkal keras.

Sahabat macam apa yang girang bukan main, saat Maira rasanya hampir sesak napas tiap waktu?!

Kembali, ia mengunci bibir. Entah dari mana ia mendapat keberanian untuk menyatakan cinta beberapa waktu lalu.

Gadis itu mendesah, melirik satu sahabatnya lagi yang tampak tak peduli.

Namun, Maira yakin gadis itu juga menyimak. Ia mengembuskan napas kesal. Ia menyimpan lembar kerjanya, kemudian ikut bergabung dengan dua sahabat yang terlihat seperti langit dan bumi.

Marsya gadis yang bebas. Rambutnya kemerahan oleh cat. Wajah *Chinese* miliknya, dipadu dengan *make-up* cukup mencolok. Lihatlah pakaian yang melekat pada tubuhnya, *dress* selutut tanpa lengan warna *fuschia*, kalungnya seperti seutas tali yang menurut Ima lebih pantas dilingkarkan pada—maaf—leher anjing daripada leher manusia.

Anehnya, Marsya tidak tersinggung. Hanya balas mengibaskan tangan tak acuh, sembari menyebut Ima kuper dan perlu sedikit diberi les tentang *fashion*.

Menggeserkan sedikit ekor mata, Maira melihat Ima yang tampak anggun dengan gamis panjang bermotif bunga biru muda. Meskipun kerudungnya selalu mencapai pinggang, Maira tidak pernah bisa menggolongkan Ima sebagai gadis muslimah tak mengerti *fashion*. Dia paham, hanya tidak berkeinginan mengikuti perkembangannya.

Semua warna bisa Ima terima, tapi tidak semua model masuk kriterianya. Harus yang longgar, yang tidak *terawang,* dan harus-harus yang lainnya.

"Keputusanku salah, ya, Ima?"

"Salahlah, Neng. Kamu bikin—" Marsya yang menyahut.

"Bukan kamu, Memar! Diam, deh."

Marsya tergelak keras lagi. Badannya jatuh di empuknya ranjang. Maira menipiskan bibir, berusaha tak acuh lalu memberi pandangan nelangsanya pada Ima. Kalau ingin sesuatu yang lurus dan serius, Ima adalah tempatnya bertanya. Kalau menginginkan sesuatu yang menyenangkan untuk membuang suntuk, barulah mencari Marsya.

"Bukan salah, sih, Maira. Hanya sedikit tidak tepat."

"Tidak tepat?"

"Biar bagaimanapun, Mas Haikal itu kakakmu."

"Tapi agama kita tidak melarang, Ima. Dan kamu tahu duduk masalahku, kan?"

"Agamaku juga tidak. Lalu, kenapa Mas Haikal nggak boleh barengan sama Maira?" Marsya

mengimbuhi. Kali ini tidak menggunakan nada *rese'* dan mengejek.

Gadis ini paling antusias jika sudah membahas soal agama masing-masing. Bukan untuk saling mempengaruhi atau mencari kelebihan dan kekurangan satu sama lain. Yang ada adalah untuk saling memahami perbedaan di antara ketiganya. Itu saja.

"Terlanjur jadi kakak-adik, lalu menikah, apa kata orang? Untuk kasusmu, agama memang memperbolehkan, tapi untuk masyarakat hubungan semacam ini terlihat tabu. *Nyeleneh*. Apalagi kalian sudah tinggal satu atap sejak kecil. Permasalahanmu dengan Mas Haikal bukan soal dosa, tapi soal bagaimana orang menganggap kalian nanti."

"Oh … iya, sih. Tetangga kan suka cerewet, suka sekali men-*judge* orang seenaknya."

"Kayak kamu, ya, Sya?" goda Ima. Dia memang pendiam, tapi sesekali juga mencoba untuk membuat suasana makin ramai.

"Enak saja!" bantah Marsya ketus. Ia tidak suka dikategorikan sebagai tetangga cerewet yang suka menghakimi orang. "Aku mah orangnya bebas. Dia

berondong, mau nikah sama tante-tante juga silakan. Asalkan nggak sejenis saja. Suka mual bayanginnya."

"Nggak usah dibayangin. Nggak ada manfaatnya."

"Gimana nggak dibayangin kalau kabar itu wira-wiri di sosmed?! Kabar seperti itu bisa nggak, sih, kalau nggak ditayangkan? Disebar-luaskan? Aku tahu maksud mereka dengan menyebar-luaskan berita-berita seperti itu adalah untuk memperingatkan masyarakat tentang bahayanya. Tapi masalahnya, anak-anak kecil zaman sekarang itu, *kepo* abis. Kalau denger istilah yang aneh-aneh, memantik rasa penasaran mereka. Kalau zaman kita kecil, palingan langsung tanya ke Mama dan Papa. Dan mereka akan syok, lalu cuma menanggapi sekilas dan berujar 'nanti kalau besar juga tahu'. Kalau anak-anak zaman sekarang nanyanya nggak ke Mama atau Papa, tapi langsung ke Google. Dan Google nggak ada pelit-pelitnya sama informasi. Kalau udah kayak gitu, gimana? Aduh, dunia makin bahaya, ya, Ima?"

Ima tertawa kecil. "Makanya nanti kalau punya anak dijaga. Jangan terlalu dibiarkan berteman sama televisi dan sosmed."

Maira sama sekali tak menyahut pada obrolan dua sahabatnya ini. Otaknya sedang kalut, terlalu pelik untuk bisa diajak berpikir. Dua telinganya masih berdengung oleh bentakan Haikal. Masih ingat seberapa besar amarah yang terpancar dari dua mata pria itu, saat kalimat itu tercetus dari bibirnya.

"Maira?"

"Ya?"

"Kalau kamu ingat, Bunda Khadijah-lah yang lebih dulu menyatakan perasaannya pada Baginda Rosul. Bunda Khadijah pula yang menawarkan dirinya untuk dipinang. Menurut sepengetahuanku, jika memang wanita terlanjur memiliki perasaan, alangkah baiknya memang seperti itu. Jujur, lalu pastikan. Kalau memang bertepuk sebelah tangan, ya, kita harus berhenti. Kalau ternyata perasaan kita bersambut, alangkah baiknya segera dipersatukan."

Ima menepuk pipi Maira halus. "Pernyataanmu kemarin tidak melulu salah, kok, asal diikuti dengan tujuan yang lurus pula. Jadi, apa sebenarnya

tujuanmu mengungkapkan perasaan itu sama Mas Haikal?"

Entahlah … Maira hanya sesak menanggung rasa itu bertahun-tahun. Suara Haikal yang rendah, tetapi terdengar hangat, membuatnya seperti kecanduan untuk diomeli. Senyum lembut dan tawa pria itu, cukup membuatnya terdiam seolah terhipnotis. Perhatian dan sikap protektif itu menumbuhkan salah arti.

"Kalau misalnya Mas Haikal menjawab dia juga punya perasaan, kamu mau diajak pacaran sama dia?"

"Enggak."

"Bagus. Jangan mau kalau cuma diajak pacaran." Ima mengulum senyum. "Bagaimana dengan menikah?"

Menikah? Apakah mungkin itu terjadi?

Jantung Maira berteriak keras kegirangan. Mengaminkan dalam hati dengan lantang. Namun, sebagian akal sehatnya pesimis. Haikal adalah kakak sulungnya, semua orang mengetahui hal itu.

"Aku belum berani berpikir sampai sana. Ayah dan Bunda pasti akan kecewa," cetus Maira seraya

mengingat kerasnya sang ayah, juga ramahnya sang bunda.

Mereka benar-benar akan kecewa, jika mendengar berita bahwa ia *ngotot* mencintai si Sulung. Itu tidak boleh terjadi. Ia tidak sanggup melihat tatapan sakit hati itu terpancar dari keduanya, setelah seluruh jasa mereka yang agung.

"Kalau begitu, mungkin kamu harus mencoba menebasnya. Pelan-pelan saja, perlahan juga Allah akan menyingkirkan nama Mas Haikal dari hatimu. Di luar sana, pria baik-baik masih banyak. Jangan takut untuk melepas yang dirasa tidak pantas, oke?"

Maira mengggangguk. Akan ia coba menguliti rasa ini, lalu melemparnya jauh ke dasar samudra. Dirinya dan Haikal memang tidak boleh saling mencintai, terlebih saling menikahi. Sampai kapan pun hal semacam ini tidak diperbolehkan. Setidaknya itu menurut pemikiran beberapa masyarakat.

♦♦♦

Maira sudah siap berperang lagi hari ini. Tidak akan ada lagi agenda bernapas dengan santai, makan sambil *ketawa-ketiwi,* ongkang-ongkang kaki sembari

mengopi. Saat H-1 dan hari H datang, Maira benar-benar harus siap kerja rodi. Namun, dengan *fee* tinggi pula nantinya.

Bersenandung kecil, ia mengeringkan rambut sebahunya yang basah selepas keramas. Sejak memutuskan untuk mengenakan hijab beberapa tahun lalu, ia memotong rambut panjang sepinggangnya yang hitam lurus.

Sependek ini saja, ia sudah kepanasan. Bagaimana dengan Ima yang berambut panjang, tetapi juga berhijab sama panjangnya? Namun, Ima bilang itu tidak panas.

Terasa sejuk, karena dengan hijab yang besar, ia merasa diamankan dari apa pun. Pria genit juga tidak akan tertarik padanya, demikian juga pria baik-baik akan sungkan menatapnya. Ima merasa memiliki rumah, sekalipun ia sedang berkeliaran di jalanan. Gadis itu selalu sukses membuat Maira iri setengah mati.

Maira meraih sepasang *stiletto*[1] warna krem. Ia kenakan cepat, lalu sedikit berlari mencapai ruang

---

[1] Sepatu hak tinggi berbentuk mirip dengan pisau belati tersebut dengan ciri khas terbuat dari logam, berbentuk lurus dari pangkal tumit dan meruncing pada bagian ujungnya yang menapak ke lantai

makan. Setelah melirik jam tangan yang melingkar, rupanya sudah menunjuk pukul 07.00. Masih ada waktu enam jam untuk memastikan segala keperluan sebelum prosesi siraman Bunga.

"Suara ketukan sepatumu mengalihkan mata semua orang, Dek."

Mendengar guyonan Diana, Maira tertawa cekikikan. Panas merambat dari pipi hingga menyentuh telinganya, saat melihat kedua orang tuanya, Ramdhan dan Ratna, ikut memandangnya dengan lembut. Bodohnya, ekor mata Maira malah mencari keberadaan Haikal. Hati kecilnya berharap pria itu juga akan ikut terpesona seperti yang lain. Namun, ternyata salah. Nasi goreng lebih indah, daripada wajah Maira.

"Aduh, Mbak Diana kalau udah muji, pasti ada maunya ini."

Diana tertawa. "Di depan kampusku ada tempat nongkrong baru. Kapan gajian, ayuk deh ke sana?"

"Kan … masa Kakak minta traktir adeknya, Bunda?"

"Ya … jangan mau. Kamu dijajah sama kakakmu kok mau saja!"

Diana masih terpingkal. Rambutnya yang tergerai bergoyang seirama. "Nanti kalau Mbak sudah lulus kuliah dan jadi dosen tetap, Mbak ganti traktir, deh."

"Dasar Kakak pemeras!" sahut Maira dengan ekspresi pura-pura cemberut. "Senin, ya? Aku mau ambil libur hari Senin."

Diana mengangkat jempol, memberi lima jari untuk ditepukkan pada lima jari Maira. Tawa keduanya bersahutan. Sarapan pagi jadi lebih semarak karena candaan si Madya dan si Bungsu.

Jika beberapa hari yang lalu Maira sempat protes karena dihadirkan dalam suasana keluarga ini, sekarang ia menyesalinya. Ia bersyukur karena ditakdirkan hidup bersama Ramdhan, Ratna, juga Diana.

Andai saja Haikal ... ah, sudahlah.

"Ngomong-ngomong, kamu makin pinter dandan sekarang. Mau godain siapa di sana, Neng?"

Pertanyaan itu membuat ekor mata Maira bergerak kurang ajar. Mendesah kecewa, tatkala harapan benar-benar hanya sekadar harapan.

Kembali pada pertanyaan Diana, *'usaha dandan untuk apa?'*. Tidak ada tujuan khusus.

Maira berhubungan dengan banyak sekali orang. Kalau ia tidak pandai mematut diri, siapa yang akan percaya pada hasil kerjanya yang memerlukan kreativitas? Alasan lain, Maira berharap pria itu menatapnya sebagai *wanita*.

Maira mendengkus. "Ya, siapa aja boleh, deh, Mbak."

"Dih. Tukang *sound system*-nya mau?"

"Jahatnya ...." Maira protes. "Doain kek, kakak iparnya klien yang masih *single* kepincut sama aku."

"Kurus kering gini, siapa yang tergoda, Dek?!"

Maira terpingkal. Menahan diri agar tidak melempar sendok ke wajah kakaknya yang menyebalkan. Diana ini memang seirama dengannya, maupun Marsya. Jika sudah bercanda, tidak pernah lepas dengan saling mengejek. Kendati begitu, ia merasa nyaman saja.

"Nanti Maira nggak pulang, ya, Yah?"

"Nginep di mana?"

"Sepertinya di hotel tempat resepsinya digelar. Dari kantor mengakomodasi kamar. Cuma, ya gitu, harus siap desak-desakan."

"Oke, hati-hati. Kalau ada waktu istirahat, dipakai untuk istirahat."

"Siap, Ayah Ganteng!"

Ramdhan memicing, lalu memberi tatapan 'gadis genit' pada Maira. Pensiunan TNI ini, tidak seberapa keras mendidik putra-putrinya. Melonggarkan mereka untuk berkarir.

Haikal dengan bisnis, Maira dengan kesibukannya di sebuah *wedding organizer,* juga Diana dengan nasib yang masih terkatung-katung sebagai dosen bantu di kampus tempat dia mengenyam bangku sarjananya. Meski tidak ada satu pun dari mereka yang mengikuti jejaknya, beliau tidak pernah menuntut.

Maira meletakkan sendok. "Maira berangkat y—"

"Habisin dulu, Maira. Bunda nggak yakin, kamu bisa makan dengan tenang setelah ini."

"Aduh, Bunda. Maira janji makan yang banyak nanti. Sekarang Maira sudah terlambat. Seriusan."

"Maira ...."

"Oke. Bunda, sih, ambilin nasi sebanyak ini."

Ratna hanya mengangkat bahu. Perlahan, Maira menjejalkan lagi sisa nasi di piring ke dalam rongga mulutnya. Sedikit berat, karena ia benar-benar sudah tidak berselera.

Otak dan hatinya tak lagi di sini. Bahkan, ia sudah bisa memperhitungkan apa-apa saja yang harus dikerjakan di rumah Bunga yang bergaya minimalis itu. Entah dalam suapan keberapa, wajah Maira terasa panas.

Tanpa memiliki indera keenam, ketujuh, atau keberapa pun, Maira mampu merasakan bahwa ia sedang ditatap lekat-lekat. Maira tak mengangkat wajah. Takut jika berakhir kecewa kembali.

"Selesai," pekik Maira, lalu mengusap bibirnya dengan tisu. "Maira berangkat, ya, Bunda, Ayah," katanya sembari mengambil punggung tangan keduanya lalu menciumnya takzim.

"Eh, biasanya berangkat sama masmu." Ratna mengerutkan kening.

"Maira mau naik Grab aja kali ini. Lagian Mas Kal juga belum selesai makan."

"Ya sudah. Hati-hati, ya?"

Maira mengangguk. Melewati Haikal, mengecup gemas pipi Diana. Namun, kalimat berita itu kembali menghentikan langkah kaki Maira.

"Mas sudah selesai. Ayo, berangkat sama Mas."

Maira terdiam sejenak, membiarkan sang bunda mendukung usulan Haikal dengan senang, sedang Maira tak urung menarik ujung bibirnya masam. Ia menoleh, lalu menggelengkan kepala sebagai bentuk penolakan yang ia lakukan untuk menebas rasa terlarang ini. Ia memerlukan waktu untuk menjauh.

♦♦♦

Sakit, Tak Harus Menangis

Maira mengedarkan pandangan ke sana ke mari. Para pekerja bagian dekorasi, tengah bahu-membahu menyulap *ballroom* sebuah hotel dengan nuansa emas dan krem itu, menjadi penuh dengan warna pink juga biru. Ala *shabbychic*[2] favorit para kaum feminis.

Kain-kain panjang warna biru dengan *tone*[3] gelap juga merah muda, sudah bersanding serasi menutupi warna dinding yang keemasan. Di beberapa bagian, kain-kain itu dibentuk, digulung, bahkan sekadar dilipat untuk

---

[2] salah satu gaya desain interior ruangan menggunakan desain lawas.Gaya desain ini sangat identik dengan kecantikan penampilan dan aksen feminin.

[3]tingkatan gelap (darkness) atau muda/ringannya (lightness) sebuah warna

menghasilkan sesuatu yang lebih menarik misalnya saja bunga-bunga, atau sekadar pita sederhana.

Maira melangkahkan kakinya dengan pasti. Di tangan kirinya, terdapat buku agenda kecil yang ia fungsikan sebagai *planner*, sebuah bolpoin cair mengisi tangan yang lain.

Maira mengangkat kepala, memperhitungkan segala persiapan untuk perhelatan Bunga dan Fery esok malam, lalu mencatat segala kekurangan yang belum bisa ia lengkapi hari ini karena beberapa hal.

Dekorasi hampir sempurna. Pelaminan sudah berdiri kokoh, berwarna putih gading lengkap dengan sepasang singgasana raja dan ratu seharinya. Taman-taman hijau di depan pelaminan juga sudah rapi, tertata apik sesuai yang Bunga minta.

Lorong cinta dan *photo booth*[4] juga sudah berdiri cantik. Maira mengedarkan pandangan lagi. Mengeluh, karena area luas khusus tamu bertegur sapa alih-alih belum disentuh. Kalau dihitung, mungkin masih membutuhkan 30% untuk

---

[4]sebuah area yang disediakan oleh penyelenggara acara di mana tamu dapat berpose untuk difoto dan langsung mendapatkan hasilnya saat itu juga

memastikan segalanya rampung esok sore. Ponsel Maira yang tersimpan di saku blazer hitamnya bergetar.

Bunga 210917

Boleh ngintip pelaminanku nggak, Mbak?

Maira mengukir senyum. Keluar dari aplikasi berbagi pesan, lalu mencari kamera. Para pengantin memang seperti ini, tidak sabar melihat seindah apa pelaminannya. Maira memotret pelaminan yang setengah jadi. Menambahkan beberapa bagian yang sekiranya akan membuat kliennya tenang, sekalipun pelaminannya belum rampung.

Maira

Masih 70% Mbak Bunga.

Karena seperti yang sy bilang ball roomnya baru luang siang tadi.

Bunga 210917

Iya ya, Mbak. Bunga-bunga di pelaminannya juga belum dipasang?

Maira

Oh, kalau itu sengaja.

Kan Mbak Bunga minta bunga segar, jadi kami akan memasangnya semepet mungkin dengan acara.

Pertanyaan Bunga terus berlanjut. Merembet dari satu tema ke tema yang lain. Baru berhenti saat Maira mendorong wanita itu segera tidur. Pagi-pagi subuh, gadis itu sudah harus bergulat dengan kuas dan bedak. Setelah selesai menelpon, ponsel kembali disimpannya ke dalam saku. Diembuskan napas lelahnya dua kali, lalu kembali melangkah menuju area khusus tamu privat.

Beberapa pekerja masih tampak bersemangat, meski ini sudah lewat dari tengah malam. Sebagian mempercantik pagar-pagarnya, sebagian lagi menata kursi-kursi yang sudah berselimutkan sarung-sarung cantik.

Maira menyapa singkat, mengarahkan sekali lagi letak kursi dan meja sesuai dengan keinginan Bunga dan Fery pada para pekerja. Lalu, mata Maira mencari karpet merah sebagai jalur petunjuk untuk para tamu yang ternyata belum digelar. Juga bingkai-bingkai foto *prewedding* Bunga dan Fery juga masih belum di pasang. Bibir Maira spontan mengerucut.

"Permisi, Bu ...."

"Ya?" Maira menoleh, disambut dengan senyum bosnya. "Issh … kupikir Mas *sound system*, rupanya Mas Bos."

Pria berkaca mata itu tergelak. Rambutnya yang sedikit berponi, jadi ikut bergetar. Lesung pipinya terlihat makin dalam. Matanya menyipit jadi segaris lurus yang ... aduh ... Maira mengamati sekilas, lalu memalingkan muka.

Kalau Ima tahu Maira mengagumi wajah pria ini, bisa habis dia diceramahi. 'Jangan zina mata!', pasti begitu kalimat sinis wanita cantik itu dengan suara yang halus.

"Kopi?" tawar pria tampan itu, dengan menggoyangkan sebotol kopi susu kemasan.

Maira menggeleng. "Aku butuh tidur, setidaknya tiga jam supaya nggak terpakai asuransi kesehatanku gara-gara masuk rumah sakit, Mas."

Lagi, pria ini tertawa. Menghadirkan rentetan getaran merdu bak sebuah simfoni. Suara tawanya merdu, bukan tipikal tawa mengejutkan milik sang Petir.

"Yang sehat kalau begitu," ujar bos berkaca mata, seraya mengangsurkan botol jus jambu kemasan yang disembunyikan di balik tangan yang lain.

"Ouh ... perhatiannya si Bos. Makasih, Mas."

Pria tampan itu tak menyahut. Hanya menepuk dada, menyombongkan dirinya. Maira pun tertawa kecil, mengikuti langkah bosnya menuju kursi-kursi tamu yang belum dijajar rapi. Dibatasi oleh sebuah kursi yang dibiarkan jadi tempat meletakkan beberapa *snack*, keduanya diam sambil meneguk minuman masing-masing.

Namanya Dimas. Usianya mungkin dua tahun di atas Maira. Dulunya mereka satu kampus, satu jurusan pula. Namun, keduanya tidak akrab bahkan tidak saling mengenal. Lalu, mengapa sekarang

keduanya bisa terjebak sebagai bos dan karyawan? Jawabnya, tidak sengaja.

Seperti Dimas yang tidak sengaja pula menekuni bidang *wedding organizer* ini sebagai sumber penghasilannya. Maira tidak tahu pasti cerita terbentuknya *wedding organizer* ini, karena sebagai pria, Dimas tidak akan membagikan kenangan masa lalunya seolah sedang membagikan kerupuk harga seribuan.

Yang ia dengar, Dimas pernah gagal menikah muda bahkan saat pria itu hampir sukses mempersiapkan segalanya seorang diri.

Sebutlah begitu, karena sungguh dari gedung hingga katering, Dimas melobinya tanpa bantuan siapa pun. Namun, karena si pengantin wanita yang juga sahabatnya di organisasi tiba-tiba pergi, batallah semua persiapan pernikahan yang Dimas persembahkan.

Alhasil, Dimas menawarkan semua vendor yang sudah dia pesan pada orang lain, dan syukurlah ada yang mau. Dari kejadian itu, dia bisa memiliki bisnis sebesar ini sekarang.

Jalan rezeki memang tidak disangka-sangka. Batal dapat jodoh, Dimas justru mendapatkan pundi-pundi uangnya. Tidak apa-apa. Walaupun belum memiliki pendamping, pria itu tidak kekurangan sesuatu apa pun saat ini.

"Gimana? Lancar?"

"Lancar," sahut Maira yakin, "meskipun dekornya agak telat dan berimbas juga pada semua bagian, aku optimis sebelum pukul 11 siang semuanya sudah kelar. Toh semuanya udah siap di sini, tinggal atur dikit-dikit saja."

"*Good job*," sahut Bos Tampan ini dengan memberi dua jempol. "Tapi yang *lighting* di atas pelaminan sana kalau diperhatikan baik-baik agak gelap deh, Ra. Sudah kamu bicarakan sama pihak hotel?"

Maira menggeleng. Bahkan ia tidak menyadari bahwa penerangan di daerah sana sedikit gelap. Namun, ini sudah terlampau malam untuk sekadar menyampaikan komplain. Petugas jaga yang ada di hotel pun, pasti enggan jika diminta mengganti lampu selarut ini. Yang ada Maira akan mendapat tatapan sinis.

"Kucatat aja dulu ya, Mas. Besok baru kuajukan sama pihak hotel."

"Oke. Jangan sampai lupa, klienmu kali ini agak cerewet kayaknya."

"Iya. Bener banget," sahut Maira sembari mengingat Bunga dan bibir tipisnya, juga Fery dengan tatapan sinisnya. "Yang cewek banyak nanya. Yang cowok banyak komplain. Susah banget nurutin maunya mereka. Pengen semuanya *perfect* tanpa ada cacat apa pun. Mungkin mereka lupa, kalau yang kerja juga manusia. Paling nyebelin kalau sudah ngomongin *budget*, maunya yang setipis mungkin. Aduh, tipikal perhitungan nih pasangan."

Tidak ada balasan apa pun. Saat Maira menoleh, ia temukan wajah tampan Dimas yang tak berkedip menatapnya. Maira pun langsung menutup wajahnya dengan *planner*. Ia hanya membantu Dimas terlepas dari zina mata.

'Boleh menatap, satu detik saja dan jangan sampai terpaku', itu kata Ima. Sayangnya, Maira malah ditertawakan Dimas. *Menyebalkan.*

Ima bilang, menatap lawan jenis itu bisa memercikkan letupan-letupan rasa. Kalau tidak

segera menunduk dan mengusirnya jauh-jauh, bisa jadi letupan itu makin berkobar tak terkendali.

Apalagi jika setan sudah ikut berbisik. Letupan rasa yang seharusnya cukup melibatkan hati, alih-alih dibumbui oleh nafsu. Bahaya, jika tidak segera diberikan ikatan yang halal. Jadi, memandang lawan jenis itu boleh, asal jangan kebablasan.

Jika memandang tanpa kekaguman apa juga tidak boleh?

'Ya Allah, itu susah,' erang Maira dalam hati, sembari mengingat wajah seseorang.

♦♦♦

"Mbak Maira?"

Pekikan itu membuat Maira terkejut, dan buru-buru meletakkan piringnya yang masih menggunung oleh nasi. Maira mengusap bibirnya cepat tanpa bantuan kaca. Berdiri sigap, menyambut Bunga yang berjalan sedikit cepat dengan gaun putihnya yang memukau.

"Mbak Bunga, kalau lari dengan baju kayak gini, terus jatuh, lalu apa kabar malam pengantinnya?"

Gadis itu terkikik. "Habis saya seneng. Semuanya sukses, semua vendor yang Mbak Maira rekomendasikan keren! Musik, *catering*, dekorasi, bahkan pagar ayunya juga cantik-cantik. Yang terpenting," Bunga mendekat, "mertua saya tampak puas, tidak banyak mengomel. Aduh, makasih Mbak Maira."

Sekali lagi Maira meringis di antara tawa. Akhirnya mengetahui bahwa hobi komplain yang dimiliki Fery adalah berasal dari mamanya.

Dalam situasi seperti ini, otak Maira bekerja sedikit nakal. Mulai membayangkan mama mertua seperti apa yang ingin ia miliki. Sudah ada, dan sudah tergambar jelas. Namun, sekali lagi, terasa mustahil untuk mendapatkannya.

Maira menghela napas. Mungkin ia harus segera mengidamkan wanita keibuan lain untuk jadi mama mertuanya nanti.

"Mbak Maira, kok malah ngelamun?"

Maira mengusap kening. "Jadi, puas ya?"

"Puas. Sangat!" seru Bunga dengan senyum cantiknya. "Ouh, ada satu temenku yang juga mau

nikah. Tadi nanya-nanya soal WO Mbak Maira juga, kayaknya suka. Bisa *handle*, 'kan?"

"Suruh datang ke kantor saja, ya? Kalau saya masih bisa, pasti saya pegang. Kalau tidak, ya, sama temen saya saja. Semua sama kok, vendor kami juga sama."

"Oke," balas gadis itu dengan senyum. "Sedang makan, ya, Mbak Maira?"

"Eh, iya. Dari tadi siang belum makan."

"Ya Tuhan … saking sibuknya, sampai nggak sempet makan."

Maira menanggapinya dengan tawa kecil. Ingat pada bundanya yang cerewet. Kalau wanita itu melihat kebandelan Maira, pasti sudah mengomel, dan kalau ada di dalam daftar tamu, pasti beliau tak sungkan menarik tangannya untuk mengantre di meja katering.

Setelah berbasa-basi sedikit, Bunga pun berlalu pergi. Maira melanjutkan makannya yang masih tersisa. Sesekali dia mengedarkan pandangan pada *ballroom* yang ditinggalkan sepi. Menyisakan beberapa pegawai *sound system* yang memberesi peralatannya, juga petugas katering yang melongok

ke setiap kolong kursi untuk mencari piring dan sendok yang masih tercecer. Pandangan Maira beralih saat ponselnya berdering.

"Assalam—"

"*Mas sudah di parkiran. Cepat keluar.*"

Lalu, sambungan ditutup begitu saja. *Siapa yang dulu selalu mengajarinya untuk mengucap salam saat memasuki rumah dan masjid, atau sekadar mengangkat telepon sekalipun?*

Sembari menggerutu, Maira meletakkan piringnya sedikit kasar. Nafsu makannya hilang sudah. Yang tersisa sekarang, hanya nafsu untuk meminta konfirmasi pada ayahnya: *Siapa yang kemarin berjanji akan menjemputnya? Ayah, 'kan?*

"*Assalamu'alaikum, Dek*?"

"Walaikumsalam. Kenapa bukan Ayah yang jemput?"

"*Kenapa memangnya kalau Mas Kal yang jemput? Sama saja, 'kan*?"

"Ya bedalah, Yah. Ayah gimana, sih?!"

"*Sama aja. Nggak disuruh bayar juga sama masmu nanti. Sudah, ya? Ayah lagi dikerokin Bunda ini.*"

Dan Maira harus terjebak bersama Haikal dalam sebuah mobil sekarang. Bagaimana caranya bisa melupakan Haikal, jika mereka terus-terusan bertemu seperti ini? Apa sebaiknya ia tinggal di rumah ayahnya saja? Namun, itu jauh dari kantor.

"*Dek*—"

"Oke."

Sekarang giliran Maira yang mematikan sambungan. Gadis itu membereskan ranselnya, berpamitan singkat pada Nina—rekan timnya—seraya meninggalkan kunci kamar hotel mereka.

Mungkin karena lelah yang bertumpuk, Maira jadi malas untuk melangkah. Berulang kali ia beristirahat. Sekadar meluruskan napas, atau sekadar menempelkan punggung pada dinding.

Barangkali juga bukan karena lelah. Mungkin karena ia tidak siap berdekatan dengan Haikal lagi. Atau mungkin Maira tidak siap menanggung pergolakan rasa terlarang ini lagi.

Tanpa mengucapkan apa pun, Maira memasuki mobil Haikal. Tak ada sapaan yang manis, selain dari helaan napas kasar.

Dalam diam, Haikal terus melajukan mobilnya dengan kecepatan yang tinggi. Sepertinya, dia malas berdekatan dengan Maira terlampau lama.

Maira tersenyum kecut. Memukul dua kali dadanya, berharap bisa memperlancar laju napasnya.

Ya Allah. Ini masih sakit.

(Bukan) Mahram

Bekerja untuk sebuah *wedding organizer* itu, bisa dibilang menyenangkan bisa juga menyebalkan. Calon pengantin boleh memilih hari—Senin, Selasa, sampai Minggu—sesuka mereka sendiri. Artinya Maira harus siap bekerja di hari Minggu, tetapi libur di hari Senin. Maira juga harus siap bekerja sementara seluruh keluarganya berlibur ke suatu tempat, atau ia rela tidur sendirin di rumah sementara seluruh anggota keluarganya sibuk bekerja.

Situasi yang menyebalkan. Maira kehilangan banyak waktu untuk belajar memasak dengan Ratna, nongkrong berdua dengan Diana, sekadar *ketawa-ketiwi* bersama Marsya dan

Ima. Sesekali rutinitas ini hampir membuat Maira menyerah. Terlebih saat badannya remuk redam seperti sekarang. Rasanya ia ingin jadi pengangguran saja.

Namun, bekerja sebagai karyawan dari Bos Dimas cukup menyenangkan. Selain dianggap sebagai partner—bukan sekadar bawahan— bosnya juga cukup santai dalam bekerja.

Pria itu membebaskan setiap karyawannya untuk memilih hari libur, tentu saja dengan catatan hanya satu hari dalam seminggu, itu pun jika seluruh proyeknya tidak terbengkalai. Bos Dimas juga memberikan izin sehari pasca hari H, untuk beristirahat di rumah tanpa terkecuali. Pria itu tahu pasti, bahwa *project manajer* dan seluruh tim *support*-nya begitu kelelahan setelah bekerja rodi.

Maira mengubah posisi tidur. Rintik hujan di luar sana, cukup mengganggu waktu istirahatnya yang baru dimulai beberapa jam yang lalu. Belum lagi sahut-sahutan kokok ayam jantan peliharaan ayahnya. Seolah-seolah alarm ciptaan Tuhan untuk membangunkan manusia dari tidurnya yang lelap.

"Astaga!" Maira memekik setelah sadar dengan keluhan yang terjadi di alam bawah sadarnya.

Matanya berkeliaran mencari jam *weker*. Pukul 05.30. "Sudah sesiang ini ...," desisnya pelan.

Teriakan Maira teredam oleh rintikan hujan yang mengguyur bumi. Ia berlari ke kamar mandi, menggosok gigi, lalu membersihkan dirinya dari hadas. Masih dengan berlari, Maira mencari sandal dan memasang mukenanya.

Dengan berjalan cepat, ia bergerak menuju kamar yang difungsikan sebagai *mushola*. Saat melewati kamar Ramdhan dan Ratna, Maira menoleh.

'Mungkin saja Ayah dan Bunda juga tidur terlalu lelap hingga terlupa untuk bangun sholat subuh,' pikirnya. Pelan, Maira mengetuk pintu kayu jati itu.

"Bunda ...."

Tidak ada sahutan. *Jadi, benar kan kalau Bunda belum sempat bangun, apalagi menunaikan dua rakaatnya?* pikirnya percaya diri.

"Ayah, Bunda, sudah pagi," Maira memanggil dengan lebih keras. Saat pintu itu tersingkap dan memperlihatkan bundanya dengan wajah mengantuk, Maira tersenyum makin lebar.

"Bunda, belum *sholat*, kan? Ayo *sholat*, sudah jam 05.30."

"Bunda sama Ayah sudah *sholat*, Dek," ujar Ratna diselingi menguap. "Sana *sholat* sendiri."

"Tapi Bunda baru bangun. Gimana mung—"

"Bunda sudah *sholat* tadi, terus tidur lagi. Mumpung hujan. Nyaman untuk pelukan sama Ayah. Kamu, sih, gangguin aja."

Sekarang Bunda tidak punya malu. Bibir Maira memberengut. "Kenapa Maira nggak dibangunin? Kan pengen jamaah."

"Kapan Bunda pernah bangunin kamu untuk *sholat*, huh?" tanya Ratna santai. "Kamu selalu tahu waktu untuk tidur dan untuk bangun. Kalau kamu tidak bangun tepat waktu, Bunda pikir kamu kelelahan dan sengaja menunda 10-15 menit lagi. Udah, ah. Dari pada ngerengek kayak anak kecil di sini, mending sana pergi *sholat*. Keburu siang, gosong nanti kamu," tambahnya panjang lebar lalu menutup pintu.

Maira membenarkan dan menyalahkan sang bunda sekaligus. Ia melangkahkan kakinya sedikit berlari, untuk menghampiri kamar Diana. Gadis ceroboh itu selalu lupa mengunci pintu kamarnya. Sering lupa juga untuk bangun subuh.

"Mbak Diana ...."

"Hmm ...."

"Belum subuh, kan? Yuk, *sholat*. Masih ada waktu, loh."

"Aku masih M, Dek."

Maira memutar mata, "Masa haid dari dua minggu yang lalu nggak bersih-bersih sih, Mbak? Ayo, dong."

"Sssst ...." Diana mendesis dari dalam selimut, "sana kalau mau *sholat*, Dek. Doakan Mbak supaya bisa jadi kayak kamu, ya?"

Berdoa memang penting untuk datangnya sebuah hidayah. Maira tidak pernah meragukan keajaiban sebuah doa. Namun, kembali lagi, doa saja tidak cukup jika tanpa diiringi dengan usaha.

"Belum *sholat* juga, Dek?"

Sapaan itu membuat Maira mematung. Ia melihat Haikal, yang terlihat mengagumkan itu dengan sarung dan pecinya. Sepagi ini pria itu sudah memamerkan senyum.

Tak pelak, Maira membuang muka, selalu ingat pesan Ima untuk tidak berzina mata. Ingat, bahwa

tatapan bisa jadi awal dari sebuah malapetaka. Terlambat. Maira sudah terlanjur digulung oleh malapetaka bernama cinta.

"Dek," Haikal kembali memanggil di antara kegiatannya memasang sajadah, "ayo jamaah, keburu siang."

"Nggak."

Pria itu menoleh. "Kenapa? Meskipun hampir telat, tidak ada yang melarang kita untuk melakukan *sholat* berjamaah, kok. Ayo!"

Maira membawa mundur kakinya. "Kita bukan mahram."

Satu kalimat Maira, sukses membuat leher Haikal terputar cepat. Rahangnya tampak mengeras, bibirnya menipis menahan amarah. Ada tatapan kecewa, yang kembali pria itu tampilkan saat Maira terus menerus membahas hal ini.

"Kita kakak-adek, jangan lupakan soal itu," tandas Haikal sedikit mendesis.

Maira menggeleng. "Kita bukan mahram!" ucapnya tak kalah tegas.

"Kita masih kakak-adek, seandainya kamu tidak bodoh dengan mengedepankan perasaanmu yang

salah itu. Kita tidak akan seperti ini, kalau saja kamu bisa lebih dewasa menyikapi hati. Kalau kamu memiliki perasaan itu, lalu kamu mau apa sekarang?"

"Terserah! Kita bukan mahram," sahut Maira frustrasi.

Sejenak Haikal hanya mampu terdiam. Kekecewaan pria itu terus bergerak menyayati hati Maira. Senyum yang beberapa detik lalu menyambutnya, sekarang benar-benar lenyap.

Baguslah. Jangan tersenyum lagi kepadaku.

"Oke. Silakan kalau mau *sholat* di sini. Mas bisa *sholat* di kamar."

Mata Maira memejam. Sesak, saat wangi dari parfum Haikal perlahan hilang dari sekitaran indranya. Gadis itu maju selangkah, melepas sandal, lalu menggelar sajadahnya. Ia lupa berdoa untuk Diana yang menginginkan sebuah hidayah. Ia hanya berdoa agar nama Haikal terhapus dari benak, otak, hingga keping-keping darahnya.

♦♦♦

Kuku-kuku pun perlu dirawat. Ima bilang, cara merawat kuku bukan dengan memanjangkannya lalu menghiasinya dengan kerlip-kerlip kutek yang tak bisa ditembus oleh air wudu. Cukup potong hingga pangkal, tanpa melukai dagingnya.

Ima juga bilang, disunahkan untuk mendahulukan tangan kanan, dimulai dari telunjuk, bergerak ke jari tengah, jari manis, dan jari kelingking. Meninggalkan ibu jari tangan kanan dan dahulukan kelingking tangan kiri. Dari kelingking tangan kiri, lanjutkan ke jari manis, jari tengah, jari telunjuk, ibu jari, dan yang terakhir adalah ibu jari tangan kanan yang sebelumnya ditinggalkan.

"Dek ...."

Dari Ramdhan, Ratna, Diana, hingga Haikal selalu memanggilnya 'Dek'. Hampir tidak pernah memanggil namanya, kecuali mereka sangat jengkel hingga tidak sudi menyebut panggilan manis itu untuknya. Maira mengangkat kepala, tersenyum pada bundanya yang semakin menua—meski masih saja tampak cantik.

"Bunda cariin kamu di kamar, ternyata di sini."

Maira nyengir lebar. Memamerkan sepuluh kukunya yang sudah mengilap, juga sebuah alat potong kuku yang diambil tanpa permisi dari kamar Diana. "Ada apa sih, Bunda?"

"Nih," ucap Ratna sembari menyerahkan satu bungkus *Henna*, "hias tangan Bunda, ya?" kali ini dengan nada merayu.

Gadis itu mengangguk bersemangat. Diraihnya tangan Ratna, dan diletakkan di atas lutut. *Henna* yang dikemas dalam selembar plastik tipis itu, ia gunting sedikit ujungnya. Kini, cairan sedikit kental warna merah itu menyembul keluar. Mulailah ia menggerakkan tangan lincahnya, ke atas punggung tangan bundanya.

"Besok libur juga, Dek?"

"Rencana sih gitu, Bun. Cuma nggak jadilah. Daripada nganggur di rumah mending keluar, cek perkembangan suvenir untuk pernikahan klien minggu depan."

"Kerja mulu ...."

Maira tertawa kecil, meniup pelan punggung tangan bundanya. "Biar bisa cepat beli mobil."

Bunda mendengkus. "Kamu rajin banget kalau nyiapin pernikahan klien. Kapan nyiapin pernikahanmu sendiri?"

"Bunda punya Mas Kal sama Mbak Diana yang belum nikah. Ngapain nanya kapan nikah sama aku yang paling bungsu, sih? Nyebelin."

Ratna tertawa renyah. Kalau Maira tidak melotot, dan meminta wanita itu jangan banyak bergerak—karena tidak ingin karyanya hancur—mungkin dia tidak akan berhenti tertawa.

"Kan kalau memang kamu udah punya gandengan, Bunda bisa sekalian ngrengek ke Diana untuk cari gandengan juga. Lucu kali, ya, kalau kalian nikah barengan."

"Nggak lucu, Bunda. Mbak Di aja dulu. Lagi pula aku juga jomlo, kok."

"Kasihan … anaknya Bunda nggak laku."

"Isssh … bukannya nggak laku," Maira mengerang sebal pada pemikiran sang bunda yang dianggapnya kolot, "Ima bilang, nggak usah pacaran. Kalau mau, mending langsung nikah aja. Lebih aman."

"Ima lagi ... Ima lagi …." Ratna mengejek dengan bercanda. "Dia sopan, ya, Dek. Kalem, cantik, pinter juga jadi pawangmu. Belum mau nikah, ya, dia?"

Maira menggeleng. "Belum pengen juga katanya. Dia bilang, masih pengen fokus sama ayah dan kakaknya."

"Wah … menantu idaman, ya, dia," puji Ratna ringan. Maira membenarkan dengan anggukan. "Kalian kalah sama Marsya kalau begitu."

"Kenapa dengan si Memar?"

"Dia mau lamaran minggu depan."

"Apa?!" Kontan Maira memekik keras. Tangannya juga bergerak terlampau keras, hingga membuat punggung tangan Ratna dihiasi oleh coretan panjang. Aduh, sekarang ia mendapat sentilan ringan. "Maaf, Bun. Maira kaget."

"Kaget atau sengaja, pokoknya benerin! Yang cantik dong, Maira."

Maira meringis, lalu memutar otak untuk menyiasati coretan panjang itu agar tetap berakhir dengan indah. Ratna masih menggerutu kecil, tetapi ia mengabaikannya. Otaknya bertumpu pada

Marsya, si gadis gila yang sering mengakuinya sebagai sahabat, tapi melupakan dirinya saat mendapatkan sebuah kebahagian besar. Awas saja nanti kalau bertemu.

"Dek … " teriak seseorang, "bantuin Mbak!"

Panggilan itu kembali melengking dari dalam rumah. Maira menoleh, dan mendapati Diana sedang berlarian karena mendapat kejaran Haikal. Keduanya seperti anak kecil, saat memutari lingkaran meja dan kursi lengkap dengan lontaran tawa juga ejekannya.

Sejenak, Maira terdiam. Tangannya ikut berhenti, sekadar untuk memandang lurus-lurus kedekatan dua kakaknya. Diana yang tampak ceria, sedang Haikal tampak menahan sebal dengan napas tersengal. Sepertinya Diana menyembunyikan sesuatu milik Haikal, kelihatan pria itu terus menadahkan tangan dengan tatapan mengancam.

Maira mengulum senyum kecil, atau mungkin senyum kecut, lantas mengembalikan fokus pada punggung tangan Ratna. Gadis itu ingat pada kenangan masa lalunya dengan Haikal yang tak jauh berbeda.

Ia juga tipikal menyebalkan selayaknya Diana. Ia juga paling bahagia, jika sudah berhasil memancing wajah keras Haikal berikut dengan tatapan tajamnya. Namun, itu dulu. Sekarang, segalanya sudah hancur akibat dari tumbuhnya sebuah perasaan.

"Kalian berdua ini seperti anak kecil saja!" Ratna mengeluh.

Diana terus tertawa. Haikal menyusul adiknya dengan duduk di kursi tepat di depan Maira. Menyajikan wajah tampan lengkap dengan napas tersengalnya. Seperti biasa, Maira membuang tatapan matanya.

"Kalian ngeributin apaan, sih? Diem nggak!"

Seketika, Diana terbungkam. Sesekali meninggalkan tawa kecil yang tak bisa dihindarinya. Leher Maira diputar paksa oleh Diana. Kakak perempuannya itu, memamerkan sebuah dompet kulit warna hitam milik Haikal.

"Apa, tuh?" tanya Maira malas-malasan.

Diana tersenyum manis. "Tahu nggak? Mas Kal baru saja cairin dana dari bank. Uangnya banyak sekarang. Jadi, ayo dimanfaatkan!"

"Itu uang untuk buka cabang baru, Di. Jangan disentuh-sentuh."

"Dikit doang, Mas." Diana juga pandai merengek. "Aku mau jalan sama Maira. Malu kalau dia terus yang traktir. Ayolah, Mas. Tinggal pilih, pergi bareng, Mas yang bayarin, atau kuhabiskan uang di dalam sini plus kublokir semua pin ATM-nya Mas Kal?"

Haikal tidak sungkan memamerkan desahan kasarnya. "Oke. Ayo, sekarang aja. Kalau besok Mas nggak bisa."

Diana memekik suka cita, mengguncang lengan Maira dengan keras. "Ayo, Dek. Buruan dandan sebelum Mas Kal berubah pikiran!"

Bibir Maira tetap bungkam. Ia memikirkan banyak hal jika menyetujui ajakan Diana. Seperti yang Maira selalu resahkan, ia tak nyaman lagi berdekatan dengan Haikal.

Selalu saja ada getaran sakit saat berjalan beriringan dengan hentakan jantung yang menggila setiap kali menemukan harum pria itu di sekitaran indrawinya. Lagi pula, Maira sudah berniat untuk meninggalkan rasa itu ke belakang sana. Dia harus

serius untuk menjauh dari Haikal, agar hati ini pun tenang.

"Aku nggak ikut aja, ya, Mbak?"

Haikal dan Diana spontan menghentikan langkah mereka. Diana cepat membalikkan punggung, lalu memamerkan bibirnya yang memberengut. Sementara, Haikal bertahan dengan garis punggung yang menegang.

"Kenapa? Ayo dong, Dek. Jarang-jarang kan kita bisa jalan bareng."

"Capek, Mbak. Maaf. Aku—"

"Pastikan dia pergi kalau kamu mau traktiran, Di. Itu syarat dari Mas."

Dan seharusnya, pria itu tidak pernah menjadikan Maira sebagai alasan atas apa pun keputusannya. Pria itu tak perlu membuat kehadiran Maira seolah yang terpenting, daripada kehadiran siapa pun. Pria itu tak seharusnya menolak Diana hanya demi dia. Sungguh, Maira selalu salah paham mengenai ini.

Titik Balik

"Gimana dengan proyek kafe baru, Mas?"

"Tumben kamu mau tahu tentang kafenya Mas?"

Gadis cantik dengan rambut hitam ikal yang terurai apik itu tertawa kecil sambil menyimpan *lipstick* yang baru saja digunakan untuk menghiasi dua belah bibir tipisnya ke dalam *sling bag* merah.

"Ya, pengen nanya aja. Kalau kafe baru Mas Kal sudah buka, artinya Mas Kal makin banyak duit."

"Dasar mata duitan!" ujar sengit pria itu diiringi tawa. Bahkan telapak tangannya jahil mengacak rambut sang adik. "Lokasinya sudah dapat. Cukup strategis, parkirannya juga longgar. Masih dalam bentuk ruko standar

yang siap pakai. Makanya sekarang Mas lagi nyari desainer interior gitu, untuk bantu ngatur ruangan supaya sesuai dengan yang Mas mau."

"Kenapa dengan Mas Gilang?" tanya Diana

Setahu Maira, Gilang adalah teman seangkatan Haikal saat kuliah dulu. Hanya saja keduanya berbeda jurusan. Haikal di peternakan, sedang Gilang mantap dengan teknik arsitektur.

"Dia pindah ke luar kota sekarang. Mas ogah bayarin hotel dan transportnya, kalau Mas maksa pakai jasa dia," keluh pria itu.

"Ouh … memang Mas Kal pengen bikin konsep apa untuk kafe yang baru ini?"

"Karena kafe yang pertama terlanjur terkenal dengan kesan santai untuk nongkrong, sekarang Mas pengen ditambah dengan kesan hangat atau kalau mungkin malah resmi. Ruko kali ini ada tiga lantai. Jadi, Mas pengen lantai bawah itu konsepnya sama dengan kafe yang pertama—nongkrong sama temen. Dan lantai dua, Mas pengen lebih … apa ya? Romantis. Misalnya dengan pasangan, syukur *alhamdulillah* kalau mereka malah keluarga atau suami istri. Tapi bukan dalam bentuk *privat room*, ya.

Mas nggak mau lahan rejeki Mas jadi lahan 'iya-iya' pasangan lain."

Diana kembali tertawa kecil. Bibirnya yang merah melengkung cantik. Sembari mencuri dengar pembicaraan mereka, Maira berpura-pura memainkan ponsel. Otak dan telinganya lancang menyimak semua kalimat Haikal. Berakhir dengan rasa kekaguman yang tak tertahankan. Dia tipikal pekerja keras, pun menyukai yang halal. Wanita mana yang tidak akan tertawan hatinya.

"Jadi, gimana?"

"Sekarang lagi nyari *designer* yang baru. Atau kamu punya rekomendasi?"

"Ada dong!"

"Siapa?"

"Maira. Bisa kan, Dek?"

Spontan Maira memamerkan senyumnya, dan menggeleng kaku.

"Jangan paksa dia. Ayo, turun!" ucap Haikal, sambil mematikan mesin mobilnya.

Maira tidak berminat terlibat proyek, dengan ada Haikal di dalamnya. Lagi pula, ia bukan seorang

yang profesional dalam hal mendesain. Hanya kebetulan bekerja di mana ia diharuskan berlaku kreatif. Itu saja.

Seharusnya, sejak lama Haikal bersikap seperti ini, memandangnya sebelah mata, melupakan keberadaannya di saat pria itu asyik berkelakar dengan Diana.

Ah … Maira mengumbar desah panjang.

"Kamu kenapa, sih, Dek?"

Dahi Maira berkerut. Ia memandang geli kepada kakak perempuannya yang manja, dan rupanya cukup peka.

"Lapar kayaknya, Mbak."

"Muka ketekuk kayak gini bukan muka lapar, tapi muka patah hati," tembak Diana, yang hampir membuat jantung Maira lepas. "Kalau memang belum pengen cerita nggak apa-apa. Tapi hari ini kita harus senang-senang dulu, oke? Kapan lagi kita bisa menghabiskan waktu bareng-bareng kayak gini? Ya, kan?!"

Entah kapan terakhir kali, ketiganya menghabiskan waktu bersama. Karena sejak hati Maira berteriak mencintai kakaknya sendiri, ia mulai

menghindar dari kedekatan-kedekatan seperti ini. Mencari jarak yang aman untuk memendam rasa, untuk membiarkan rasa ini hidup sekehendaknya.

"Di, Vanilla, 'kan?"

Mereka kakak beradik yang terlahir dari rumah yang sama, wajar jika Haikal mengetahui pasti kesukaan adik cantiknya. Sekali lihat menu, pria ini bisa menebak pasti apa yang Diana inginkan.

"Yep. Aku cari kursi, ya, Mas."

Maira melihat Haikal mengangguk. Melihat Diana berjalan penuh percaya diri menuju sebuah meja di sudut sebelah kiri. Sementara Maira masih kebingungan menjatuhkan pilihan, Haikal kembali bertingkah memuakkan.

"Es krim vanila satu, duriannya dua, ya, Mas."

"Aku nggak suka durian," tolak Maira, yang mengundang tatapan tidak mengerti dari pegawai kafe dan tentu saja Haikal.

"Kesukaanmu sudah berubah?"

Maira tak acuh pada sindiran kakaknya, berpura-pura sibuk mengamati varian rasa yang akan ia pilih. Kalau boleh jujur, Maira memang tidak bisa mengelak dari rasa manis legit si buah berduri itu.

Namun kali ini saja, ia harus mengesampingkan lidahnya. Ia harus memberi tahu pria tampan yang masih setia menunggu bibirnya berucap menu ini, bahwa sebenarnya Haikal tak sama sekali memahaminya.

"Vanilla saja."

"Oke, Mas. Jadi, es krim Vanila dua, durian satu. Yang lainnya tetap."

Tak menunggu hingga pegawai kafe itu mengangguk, Haikal sudah berlalu. Matanya menyorot kecewa atas semua penolakan Maira akhir-akhir ini.

Maira tidak peduli, karena hatinya pun tak karuan sakitnya. Ia hampir mendahului langkah pria itu, sebelum akhirnya mematung karena sebuah bisikan.

"Jadilah, adek Mas yang manis. Hari ini saja, Maira. Mas kangen sama kamu."

Bagaimana cara menjadi adik Haikal yang manis? Entahlah. Maira tidak tahu cara mewujudkan permintaan kakaknya itu. Ia hanya berusaha jadi adik yang tidak rewel. Mengikuti ke mana pun, kaki Haikal dan Diana melaju. Berusaha melengkungkan senyum saat mereka tertawa. Dan sebisa mungkin,

tidak membuat penolakan yang hanya akan mengundang kekecewaan Haikal.

Ia pernah dengar bahwa cara melupakan seseorang adalah dengan berdamai, bukan alih-alih menjauh. Tidak tahu mana yang paling mujarab menghentikan perasaannya, tapi yang pasti ia lebih memilih cara menjauh dibanding dengan berdamai.

Alasannya klise, ia takut tidak bisa mengenyahkan rasa itu jika terus saja bermanis-manis dengan kakaknya yang tampan ini. Maira takut, jatuh terlalu dalam kepada pria yang tak lelah memberinya perhatian.

"Mana dulu, bianglala, kora-kora, atau ombak cinta?"

Itu suara Haikal tengah bertolak pinggang, sembari memutarkan pandangan ke seluruh penjuru tanah lapang yang sudah disulap menjadi pasar malam yang meriah. Gempita musik yang diputar, dipadu dengan ribuan gelak tawa dan jeritan histeris menjadi sesuatu yang berdentum menyesaki gendang telinga.

"Bianglala nggak seru, Mas. Cuma duduk doang, nggak ada adrenalinnya," celoteh Maira, yang tak sadar menyahut lebih dulu.

Lihat … Haikal syok, hingga akhirnya menatap Maira dengan lengkungan senyum. Maira menjatuhkan matanya pada rerumputan yang menguning.

Kenapa aku jadi tampak antusias seperti ini?

"Jadi, mau nyobain apa, Dek?"

Panggilan 'Dek' dikhususkan untuk Maira. Diana yang notabene adik kandung Haikal, tak pernah dipanggil dengan sebutan itu. Entah mengapa.

"Kora-kora," jawab Maira kepalang tanggung. Ia sudah berjanji tidak akan mengecewakan Haikal lagi malam ini. "Mbak Di, kora-kora dulu, 'kan?"

Diana menggeleng tegas, jemarinya menunjuk loket yang menimbulkan antrean panjang. Lantas mata Diana berganti pada antrean yang mendekati kora-kora yang megah. "Antre gila! Ombak cinta aja dulu, antreannya nggak terlalu banyak."

"Kalau kita ke sana dulu, antrean di kora-kora akan makin panjang, Mbak."

"Tapi kalau kita ngantre kora-kora, kita cuma nyoba satu permainan itu doang, Dek. Nggak ada waktu buat nyoba yang lain. Ingat kata Bunda, kita harus pulang sebelum jam sebelas malam."

"Tapi—"

"Malah berantem!" Haikal menengahi. Mengulurkan selembar uang ratusan ribu, yang terus disambar oleh Diana dengan cepat. "Mas yang antrein kalian kora-kora. Selama itu, kalian bisa nyoba ombak cinta dulu. Buruan."

Oke. Pria ini memang pantas dipandang dengan tatapan kagum oleh siapa pun. Cara menunjukkan jalan keluar, tak selamanya seperti menggurui. Maira sampai tak sadar telah melepaskan senyum. Tak sadar pula, sudah membalas tatapan pria itu dengan pandangan yang sama lembutnya.

Beruntung Diana segera menarik lengannya menjauh. Membawanya pergi, dan mengembalikan sebagian akal sehatnya yang sempat terbang terbawa angin.

Ombak cinta yang bisa ia rasakan beberapa menit kemudian itu, tak cukup membuat otak Maira kembali normal. Guncangan yang menghempaskan

tubuh ke sana ke mari pun nyatanya gagal membuat Maira mengosongkan otak.

Teriakan yang keluar dari bibirnya, tidak sanggup mengusir suara-suara Haikal yang hiruk-pikuk di telinganya. Hari ini, pria itu semakin membuat Maira gagal menebas hati. Pagi tadi, Haikal menjadikannya syarat terpenting demi tercapainya acara jalan sore ini. Berselang jam, dia mengumbar kata rindu.

"Pusing?"

Dengar, pria ini kembali memberikan perhatian. Kalau tidak salah, pandangannya hanya tertuju pada mata Maira. Sedang dua tangannya kompak terjulur, menyerahkan dua botol air mineral untuk dua adiknya yang cantik. Jadi bisa saja, Maira hanya sedang percaya diri terlampau tinggi sekarang.

"Lumayan," sahut Maira malas. Setelah napasnya normal, ia berdiri tepat di belakang Haikal. Punggung bidang pria itu menghalangi tatapan sengit orang-orang—untuknya dan Diana—yang dianggap menyerobot antrean.

♦♦♦

Puas memacu keberanian, sekarang Diana menarik Haikal menuju jajaran kios dadakan yang menjajakan banyak dagangan. Diana berhenti di depan sebuah tempat mirip angkringan, mengatakan kelaparan, dan memerlukan—paling tidak—sesuap nasi untuk bisa bertahan hidup.

Maira dan Haikal kompak memutar mata. Setelah perutnya kenyang, hasrat wanita Diana giliran menguasai. Tangannya yang tadi kosong, sekarang sudah dipenuhi dua buah plastik hitam. Isinya beraneka ragam. Sebuah kaos, sepatu *sneakers*, bandana, bahkan topi yang belum tentu berguna.

"Kamu mau apa, Dek?" tanya Haikal.

Maira menggeleng. "Ini aja udah cukup, kok," katanya sembari memamerkan sebuah plastik yang berisi sepasang *sneakers* dengan model serupa milik Diana. Itu pun, berkat paksaan kakak perempuannya itu.

"Kamu lihat mbakmu, kalau nggak ditahan, semua cincin itu akan dibungkus nantinya. Yakin kamu nggak mau milih?"

Maira kembali menggeleng sembari memberikan senyum pada Haikal. Kakinya memilih mengambil

jarak dari Haikal, yang sedang mengamati adik cantiknya yang sibuk memilih cincin. Ingatannya kembali melanglang buana. Kembali menyadari, bahwa dirinya dan Diana memiliki posisi yang berbeda.

Gadis berkemeja hitam itu, pantas saja jika merengek banyak hal pada Haikal. Pantas saja, jika terus menadahkan tangan meminta uang saku pada Ratna, sang ibunda. Gadis berambut ikal itu, pantas saja jika masih melanjutkan kuliah pasca sarjananya dari uang pensiunan Ramdhan, juga sokongan dari Haikal. Sedangkan Maira, tidak boleh.

Sejak dulu, ia sadar akan posisinya. Ia tidak pernah meminta uang saku, jika bukan Ratna yang mengulurkan. Tidak pernah meminta hadiah ulang tahun, kalau bukan Haikal yang memberinya kejutan. Maira tidak menerima tawaran pasca sarjana dari Ramdhan karena merasa cukup dengan semua kebaikan hati keluarga ini. Ia tidak ingin menyusahkan mereka terlalu banyak.

"Hei!" Maira hampir berteriak, karena selembar kulit sedikit kasar menggesek kulitnya. Tangan Maira hampir melayang untuk memberi pelajaran pada tangan kurang ajar ini, jika saja matanya tak

lebih dulu menangkap bayangan Haikal. "Kita bukan mahram, Mas. Jangan sentuh lagi."

Dan tidak seperti biasanya, Haikal alih-alih mengumbar senyum. Bukannya menjauhkan tangannya dari tangan Maira, sekarang pria itu menelusupkan sebuah logam putih tepat di jari manisnya.

Ouh …. Jantung Maira mencelus melihat tatapan mata Haikal. Serupa pintu yang terbuka lebar, mempersilakan Maira untuk masuk dan mencari tahu lebih dalam.

"Ini hadiah karena kamu sudah bersikap manis hari ini. Jangan pernah dilepas. Bisa kan, Dek?"

Maira hanya mematung. Kedua matanya memanas. Ia tahu sekuat apa pun mengelak, rasa itu akan tetap ada. Selama pria ini masih bernapas, ia akan selalu gagal menebas rasa yang terlanjur mengakar tunggang.

♦♦♦

Obrolan yang Terlewatkan

Sekarang, Maira tidak suka sendirian tanpa ada teman berbicara. Di saat otaknya kosong seperti ini, Maira akan kembali bernostalgia dengan sentuhan lembut pria itu. Akan dengan mudah mengingat, hangat nan eratnya genggaman yang Haikal berikan. Yang paling terlihat nyata adalah, sepasang mata Maira akan selalu jatuh pada selingkar logam putih yang memenjara jari manisnya.

Entah bagaimana lingkaran yang terbuat dari logam mainan itu melekat erat, mempercantik jarinya tanpa sebab. Sisi hati Maira seolah terbelah jadi dua, saat menemukan kilap cincin putih yang sama sekali tak mewah ini. Ada sebagian suara yang membisikkan untuk buru-buru melempar cincin ini ke laut. Sebagian

lagi, tak lelah membujuk untuk membiarkan cincin ini bertahan di sana. Karena selain memang cantik, Maira masih ingat dengan ucapan pria itu beberapa malam yang lalu.

'Jangan pernah dilepas. Bisa kan, Dek?'

Ouh … sampai kapan, Mas? Hati kecil Maira berteriak.

"Cincin jelek aja dilihatin terus," seloroh suara sumbang tiba-tiba. Lalu, sebuah tangan disejajarkan dengan tangannya. "Cincin yang cantik itu kayak gini. Emas putih asli, belinya di toko perhiasan, bukan di pasar malam."

Maira tertawa lepas. Hampir saja melempari Marsya dengan kue sus warna-warni di hadapannya. Sahabat Maira yang sedikit gila itu, terpingkal.

Satu tangan Maira terjulur, untuk membungkam bibirnya yang hilang kendali. Dan tanpa sengaja Maira menjatuhkan mata dengan seksama pada emas putih cantik yang Marsya maksud. Anehnya, Maira tidak terpesona saat melihatnya. Berbeda dengan cincin murahan di jarinya, yang langsung membuat jatuh hati pada kedipan pertama.

"Ih, galau lagi. Kamu umur berapa, sih, Maira?"

"Dua puluh lima."

"Miris sekali," sahut Marsya menjengkelkan. "Wanita dua puluh lima tahun, yang masih saja galau karena jatuh cinta sama kakak sepupunya sendiri."

"Makasih sudah diingatkan, Cantik."

Gadis gila itu kembali menghamburkan tawa. Memutari meja, beralih memeluk Maira dari samping dengan gemas. Maira tidak tahan untuk tidak tertawa miris.

Marsya benar. Ia tidak lebih dari wanita mengenaskan yang salah meletakkan hati. Kepada kakak sepupu, yang di mata orang tampak seperti kakak kandungnya sendiri. Maka jangan mengeluh, jika sekarang ia harus bertubi-tubi kesakitan seorang diri.

"Kalau aku bilang, buang saja cincinnya."

"Aku nggak percaya sama saranmu, Memar."

Marsya mencebikkan bibir. "Kupikir, Ima juga akan menyuruhmu membuang cincin jelek itu."

"Kenapa begitu?"

"Karena cincin jelek ini, cuma bikin kamu makin galau," ucap Marsya sengit tanpa malu. "Yang aku tidak habis pikir, bukan sekali ini kamu sering diberi hadiah sama Mas Haikal, Ra. Kenapa sekarang kamu memikirkannya terlalu berat? Mungkin bagi Mas Haikal cincin ini tidak ada bedanya dengan *sneakers* yang juga dia belikan. Ya, 'kan?"

Mungkin akan jadi lebih mudah, andai bukan Haikal yang menyematkan logam putih ini. Juga tidak akan membekas seperti sekarang, andai saja Haikal tidak mengimbuhi dengan permintaannya: 'jangan pernah dilepas'.

Maira menarik napas panjang, tak lagi memberikan tanggapan. Menyeruput *hot chocolate* yang beralih dingin, berharap cairan manis itu mampu meluruhkan sedikit beban otaknya yang berlebihan.

"Mana Ima?"

"Entah." Marsya mengedikkan bahu. "Dia nggak minta jemput, kok. *By the way*, aku lupa bawa seragam kamu dan Ima. Kapan-kapan, ya?"

"Santai saja. Aku juga lupa sesuatu, Sya."

"Lupa apa?"

"Lupa belum selametin kamu!" jerit Maira, karena baru saja teringat bahwa sahabatnya ini akan segera menikah. "Selamat, sayangku. Semoga lancar sampai hari H, ya!"

Marsya mengibaskan tangannya sombong. Senyumnya merekah lebar, hingga membuat matanya hampir sempurna memejam. Maira sama tak sungkannya saat memeluk gemas sahabatnya ini. Tak acuh pada tatapan pengunjung kedai yang lain. Sebuah dorongan, memaksa Maira dan Marsya membuat jarak.

Beberapa detik kemudian, dagu Ima sudah menelusup di antara mereka. Wanita ini hadir dengan senyum lebar. Matanya tampak berbinar-binar.

Ima memang selalu seperti ini, bahagia terus. Hampir tidak pernah menampakkan muram. Mungkin Tuhan terlalu menyayangi wanita cantik ini, hingga terus membuat hatinya lapang tak dipenuhi masalah.

"Selamat Memarku. Semoga diberkahi, ya?" katanya singkat sembari mencubit pipi Marsya gemas. Kemudian, cubitannya beralih ke pipi Maira. "Dan kamu, Tukang Galau, bawa cincin itu ke Mas

Haikal. Tanyakan sekali lagi, pastikan sekali lagi. Jika Mas Haikal bilang tunggu, kamu bersabarlah sebentar. Tapi kalau Mas Haikal masih tidak mau menjawab, maka itu sudah cukup jadi alasanmu menyerah. Dan hei! Jangan terus-menerus memikirkan makhluk-Nya, karena Tuhan mungkin sedang cemburu sekarang."

Bibir Maira melengkungkan senyum kecil. Entah mengapa, Ima dan Haikal memiliki kesamaan. Pandai membuat Maira bungkam, dan berakhir dengan berpikir keras.

♦♦♦

Maira tegaskan lagi, dirinya dan Haikal hanya sepupu. Tidak tabu jika Maira memendam rasa yang berlebih, bukan? Bahkan agama menghalalkannya untuk Haikal. Ibu kandung Maira, Lina, yang tidak lain adalah adik dari Ramdhan, meninggal dengan status janda.

Maira tidak ingat cerita detailnya, yang pasti ia sering menyaksikan mama dan papanya bertengkar. Lalu, papanya–Adam–tidak pulang dalam waktu yang sangat lama. Maira tidak ingat berapa lama, yang pasti papanya datang kembali saat tubuh

dingin sang mama—yang sering kesakitan—sudah hilang ditelan gundukan tanah.

Maira telanjur marah. Ia marah, dan tidak mau sang papa menyentuhnya lagi. Ia tidak sudi melihat pria yang sudah meninggalkan dirinya dan mamanya. Ia pun histeris saat pria itu menggendongnya untuk diajak pulang, hingga akhirnya Ratna dan Ramdhan memberinya perlindungan, memberi tempat tinggal, juga memberi keluarga yang kembali utuh.

Sejak saat itu, ia jadi si Bungsu dalam keluarga Ramdhan, meski sebenarnya Maira seumuran dengan Diana. Berganti tahun, semua orang segera melupakan asal-usul yang sebenarnya. Telanjur terpatri dalam ingatan, bahwa Maira adalah si Bungsu. Wajar, jika semua orang mungkin akan menentang perasaannya ini. Termasuk Haikal sendiri.

"Mau ngapain dia ke sini?" gumam Maira tatkala menemukan SUV—mobil yang ia hapal benar siapa pemiliknya.

Cepat, Maira mematikan mesin motornya, melepaskan helm, kemudian berderap menaiki undakan tangga rumah kayu yang rutin dikunjungi

sejak dua belas tahun lalu. Dahinya berkerut, jantungnya kembali berdebar.

Untuk apa Haikal berkunjung ke mari? Untuk apa Haikal bertamu ke rumah papanya semalam ini?

Iya. Papa yang pernah Maira benci setengah mati, tetapi diampuninya saat beranjak dewasa. Maira tak perlu bersusah payah mengetuk pintu, karena kepingan kayu berpelitur itu sudah tersingkap dengan ukuran sejengkal.

Seperti maling, ia mengendap perlahan saat masuk ke rumah papanya sendiri. Menemukan ruang tamu yang kosong, tetapi menangkap berbagai suara yang datangnya dari ruang tengah.

"Mas Kal," panggil Maira.

Bukan hanya Haikal yang menoleh, Adam dan Sari–ibu sambung Maira–ikut memutar leher. Maira jadi gugup saat semua orang memberinya tatapan tanpa arti.

Aduh, apa Haikal baru saja melapor yang tidak-tidak? Atau Papa dan Mama Sari sudah tahu tentang ketidakwarasannya?

"Maira … tumben kamu mampir nggak bilang-bilang dulu?"

Sepertinya Haikal tidak menceritakan apa pun. Karena buktinya, papa Maira masih memberinya pelukan hangat seperti biasa. Pria paruh baya itu terus saja menatapnya dengan bangga. Seolah lupa, bahwa Maira pernah bersikap durhaka dengan menolak keberadaannya.

"Maira, ayo duduk. Mau teh? Biar Mama Sari bikinkan."

Maira menggeleng. "Maira bukan tamu, Pa. Kalau haus, nanti Maira cari sendiri," tambahnya diplomatis. "Mas Kal, ngapain di sini malam-malam?"

"Silaturahmi," jawab Haikal pendek.

Adam mengangguk. Sari memamerkan plastik berisi kue bolu. Maira mendengkus, tahu bahwa Haikal baru saja menyogok keluarganya dengan sepotong bolu pandan. *Menyedihkan sekali.*

"Yakin cuma silaturahmi? Mas nggak cerita yang aneh-aneh kan sama Papa dan Mama?"

Haikal menggeleng. Senyum separuhnya membuat Maira merinding. "Enggak kok, Dek. Semua aman. Kamu mau nginep di sini?"

Maira masih saja tidak percaya. Mata pria ini berbinar sedikit aneh.

Sebenarnya apa yang baru saja tiga orang ini bicarakan?

Bahagia seperti apa, hingga membuat senyum mereka selebar bulan sabit di tengah hamparan langit hitam? Menjawab pertanyaan kakaknya, Maira mengangguk singkat. "Aku sudah telepon Ayah dan Bunda tadi."

"Oke. Kalau begitu, saya pamit pulang saja, Om."

"Iya. Hati-hati di jalan, Kal," sahut Sari dan Adam hampir serempak.

Maira bergeming. Tidak mengikuti Adam dan Sari mengantarkan Haikal hingga ke teras. Sebenarnya, ia tidak suka jadi wanita agresif seperti ini. Tapi bagaimana lagi, ia sudah tersiksa dengan seluruh rasa yang meracuni keping darahnya. Tidak sanggup, jika harus terus memikirkan Haikal setiap kali hendak tidur.

Lelah harus terus memegangi jantungnya, tiap kali mendengar desakan sang bunda kepada Haikal untuk segera menikah. Ia tak bisa menahan itu seorang diri. Hingga tercetuslah ketidakwarasan Maira yang mengakibatkan segalanya makin runyam.

Ia tidak mendapatkan jawaban, alih-alih hanya menemukan *ambiguitas* pria itu.

Sekarang, ia menjadi kehilangan arah. Memutuskan berhenti atau bertahan dengan terus menduga-duga. Semua ini harus segera diputuskan. Besok, ia harus menemui Haikal dengan kemantapan hati.

Sesuai dengan saran dari Ima, ia akan membawa serta cincin mainan ini. Akan ditanyakan maksud yang tersirat melalui sebentuk logam putih. Kalau Haikal masih menggantungnya, maka lihat saja, ia kembalikan cincin jelek ini.

"Anak Papa sudah benar-benar dewasa sekarang."

Mata Maira sontak terbelalak saat mendengar suara rendah papanya. Tersenyum kecil saat tubuhnya tiba-tiba diselubungi pelukan yang hangat. Pria paruh baya ini mungkin pernah melakukan kesalahan, karena meninggalkannya dengan sang mama. Tapi setelah itu, dia datang dengan penyesalan yang menggunung. Tidak lelah datang, meski Maira ratusan kali mengusir.

"Papa kehilangan banyak momen sama kamu. Tahu-tahu kamu sudah sebesar ini. Cantik, mandiri, pinter cari uang pula. Papa bangga sama kamu. Papa rasanya nggak rela, harus melepaskan kamu untuk pria mana pun."

Maira terkikik. "Maaf karena Maira lebih memilih tinggal sama Bunda dan Ayah, daripada tinggal sama Papa."

"Nggak apa-apa," jawab Adam menenangkan, "Itu bentuk hukuman yang harus Papa tanggung, karena dulu Papa lebih memilih Mama Sari dibanding Mama kamu. Maaf, ya, Nak?"

"Maira sudah lupa," sahut Maira, lalu membalas pelukan papanya sama hangat.

♦♦♦

Hadiah dan Permintaan

Wedding organizer milik Dimas ini baru berdiri empat tahun belakangan. Meskipun masih muda, jasa perencanaan pernikahan ini terbilang berkembang pesat. Dari yang seluruhnya dikerjakan oleh sepasang tangan Dimas dibantu oleh sepupunya, sekarang sudah di-*handle* oleh sekitar tiga puluh orang yang masing-masing terbagi menjadi lima tim.

Dari yang semula bermarkas di ruang tamu kediaman orang tuanya, kini sudah menetap di sebuah ruko dua lantai dengan status milik pribadi. Seperti yang sudah Maira katakan, bekerja di perusahaan penyedia jasa seperti ini susah-susah gampang. Jika tidak sedang ada proyek yang sedang dikerjakan, maka pekerjaan Maira hanya bertopang dagu

dengan malas di ruangan timnya, melamun tinggi, berkhayal indah. Sesekali saja, ia akan berbagi tugas dengan rekan timnya yang lain untuk memutari kota guna menemani para klien memilih beberapa vendor terbaik.

Di akhir pekan, biasanya Bos Dimas akan selalu mengadakan *breafing* pagi. Selain membahas hasil kerja tim, biasanya Bos Dimas akan menyampaikan seluruh *complain* juga aspirasi yang didapatnya dari bibir para klien. Karyawannya santai menanggapi pujian, bahkan ceramah panjang lebar Bos Dimas. *Breafing* pagi bukan selayaknya sidang seperti di perusahaan lain. Ini lahan *sharing* di perusahaan kecil mereka.

"Kemarin ada sepupu saya yang datang ke rumah," suara rendah Dimas menggema di seluruh penjuru ruang *meeting* dengan konsep selayaknya studio tari ini. "Dia ngotot tanggal 21 Oktober untuk jadi hari akad, lalu diteruskan dengan resepsinya. Jadi, ada tidak yang bisa mengambil proyek ini?"

Maira diam, lalu menghitung cepat dalam hati. Seluruh ketua tim di ruangan ini melakukan hal serupa. Tiga minggu dari sekarang, artinya proyek

ini bisa dibilang berat nan menyebalkan. Kemudian, Maira membuka agendanya. Melihat proyek jatuh tanggal pada bulan Oktober. Lingkaran dengan tinta merah itu memenjara angka 2, 10, dan 31.

"Jadi, siapa yang bisa?"

"Saya ada proyek dalam minggu yang sama, Mas." Ini jawaban Angel. Gadis berkulit putih berambut keriting dari tim B.

"Oke. Pastikan yang sudah kamu pegang saja," jawab Dimas kalem. "Yang lain? Devi? Maira?"

"Saya memang kosong dalam minggu itu, Mas. Cuma dalam bulan Oktober saya sudah *handle* empat proyek. Saya takut keteteran."

Dan tentu saja, mata Dimas berhenti pada mata Maira. Wanita itu tidak punya argumen sebagus Angel dan Devi, karena pada kenyataannya, ia luang di minggu tersebut. Maira hanya memegang tiga proyek di bulan ini, dan artinya ia yang paling berpeluang untuk menangani perencanaan pernikahan sepupu Dimas. Seharusnya ....

"Jadi, kamu yang ambil, ya, Ra?"

Maira menggigit bibir. "Gimana kalau ditawarkan ke Farhan atau Mika dulu, Mas?"

"Kenapa memangnya? Kamu nggak bisa?" Dimas menyipit, mengambil map biru yang entah berisi apa. "Menurut catatan Rani, kamu cuma pegang tiga proyek bulan ini, dan kamu luang hampir dua minggu setelah proyek terakhir. Jadi, kenapa kamu nggak bisa?"

"Terlalu mepet, Mas. Saya takut nggak bisa kasih yang maksimal."

"Bisa. Saya yakin kamu bisa. Ambil saja. Oke?"

Maira hampir menggeleng. Ia benar-benar tidak antusias, pada tipikal klien yang serba memaksa dan dadakan seperti ini. Pasti ada apa-apanya. Pasti akan rewel, yang pasti akan menyusahkannya dengan segudang tuntutan sempurna.

"Ambil saja, Ra. Aku butuh banyak uang bulan ini."

Kalau saja Laili—teman satu timnya—tidak berbisik seperti itu, Maira tidak akan pernah mengangguk. Dalam bekerja, ia dibiasakan untuk bahu membahu bersama rekan.

Maira tidak boleh egois. Memaksakan diri untuk menolak dengan alasan malas, padahal temannya

membutuhkan banyak uang bonus dari sebuah proyek yang sukses.

Baiklah, Maira akan membanting tulang lagi demi teman-temannya yang mungkin juga sedang membutuhkan banyak dana.

Breafing pagi ini rupanya hanya untuk menawarkan proyek baru. Setelah semua data awal klien bergabung bersama *planner* cokelat milik Maira, *breafing* resmi dibubarkan. Seluruhnya berhambur keluar, setelah lebih dulu berpamitan kepada Dimas yang masih duduk di kursi putarnya yang nyaman.

"Maira?"

Wanita dengan kerudung *tosca* itu, hampir meninggalkan pintu saat suara Dimas menahan laju kakinya. Sebagai bawahan, Maira harus sopan dengan tetap mendekati bosnya meski ia tidak paham untuk apa panggilan itu dilontarkan. Ia tidak perlu bertanya, karena Dimas lebih dulu mengeluarkan sebuah *goodey bag* dengan merek butik pakaian muslim ternama.

"Apa ini, Mas?"

"Mukena. Hadiah dari Mama."

Mama?

”Maaf. Saya nggak sedang ulang tahun, kok.”

“Kalau begitu, ini oleh-oleh dari Mama.”

“Maksudnya?”

Pria itu mengulum senyum, mendorong g*oodey bag* warna putih itu makin dekat dengan Maira. “Simpan saja, Maira. Jangan banyak tanya.”

“Tapi untuk apa? Saya nggak suka digratifikasi, ya, Mas.”

Pria itu tertawa. “Ini bukan gratifikasi. Ini hadiah untuk kamu. Simpan saja. Dan ngomong-ngomong, Laili sudah nungguin kamu di sana.”

Tak memiliki hasrat untuk berdebat, Maira memilih mengangguk sekilas, dan menarik sedikit bibirnya membentuk lengkungan. Ia meninggalkan ruangan *meeting* lalu ditatap dengan binar menggoda oleh Laili.

“Buat kamu aja, deh.”

Maira benar-benar tidak menyukai hadiah semacam itu. Hadiah yang tidak jelas apa fungsi dan latar belakangnya. Hadiah yang bisa jadi memiliki maksud terselubung.

"Apanya?"

"Mukenanyalah, La."

Laili menggeleng menolak. "Nggaklah. Itu bisa jadi tanda restu dari mamanya Mas Bos buat kamu," katanya lalu cekikikan.

♦♦♦

Pria itu seharusnya masih ada di ruangan paling ujung lantai teratas ruko, di kawasan padat perkantoran itu. Kalau boleh Maira membayangkan, pria tampan itu pasti sedang menyimpan tangan dalam kantong sakunya. Sedang menghadap kaca, mengelilingkan mata pada ruas jalan di bawah sana, yang padat oleh kendaraan.

Jika jangkauan matanya sedikit menjauh, Haikal mendapatkan pemandangan berupa air mancur besar lengkap dengan tiga patung kuda putih yang sedang mengangkat kakinya tinggi.

Namun, Maira tahu, Haikal akan tetap memilih menatap padatnya jalan yang membosankan, dibanding luncuran air yang sedang bercumbu dengan udara. Alasannya klasik. Haikal tipikal pria yang akan menikmati sesuatu yang tersedia di depan

matanya. Bukan pria yang gemar mengidamkan sesuatu yang jauh, yang belum pasti bisa direngkuh.

Maira mengembuskan napas saat memutuskan untuk mematikan mesin motornya. Ia memberanikan diri mengangkat kepala, melemparkan pandangannya pada kaca bening yang berada di lantai dua. Tepat sekali. Ada Haikal, yang kini sedang menyilangkan tangan meneliti seluruh pengunjung. Termasuk Maira.

"Mbak Maira ...."

Mengabaikan beberapa karyawan yang mengenalinya, ia pun membawa kaki terbalut *high heels* itu untuk mencapai lantai dua. Ia hapal ruangan Haikal. Beberapa menit berikutnya, ia sudah berada tepat di depan pintu bercat putih.

Haikal pasti mengetahui kedatangannya, tapi pria itu memilih menyembunyikan diri di balik pintu daripada menyambutnya dengan semringah. Tidak ada gunanya membuang waktu, Maira menyingkap pintu tanpa mengetuk. Bukan tatapan menyipit, alih-alih Maira mendapatkan tatapan yang … *berbinar-binar?*

"Dek?"

Panggilan itu menyadarkan hati Maira yang hampir terbang menjauh. Secepat mungkin ia memamerkan senyum, juga plastik transparan dengan logo sebuah restoran Jepang.

"*Sushi* dan *Tempura*?"

Pria itu mengangguk, dan menarik bibirnya. Matanya mempersilakan Maira untuk masuk. Lalu menyingkirkan laptop dan beberapa kertas yang berceceran di meja, agar bisa difungsikan sebagai meja makan darurat.

"Nggak apa-apa kita makan di sini?"

Maira mengangguk, ia gugup bukan main.

"Beneran nggak mau makan di bawah saja? Kalau kamu lupa, di ruangan ini cuma kita berdua, loh, Dek. Tidak ada siapa pun."

Maira tahu. Maka dari itu, ia takut setengah mati. Siapa bilang berduaan di ruangan seperti ini adalah tempat yang aman untuk berduaan? Untuk Maira, ia seperti sedang diintai. Tentu saja oleh Tuhan-nya. Jadi, ia harus tetap wawas diri.

"Nggak apa-apa. Ruangan ini terang sekali. Pintunya juga sudah terbuka lebar. Insyaallah aman."

"Tumben." Pria tampan ini tertawa kecil. "Biasanya kamu selalu ngingetin Mas, soal bukan mahram. Kamu nggak takut?"

Pria ini entah sedang menantang atau mengujinya. Semua yang Maira katakan tentang *bukan mahram,* bukanlah sesuatu yang patut ditertawakan saat ini. Dengan mengulum senyum, ia mulai membongkar seluruh makanan cepat saji yang sengaja dibeli tadi. Niatnya, ini akan dijadikan sebagai menu pembuka pembicaraan mereka.

"Nggaklah. Ngapain takut!"

"Yakin?"

"Yakin," tandas Maira mantap. "Mas punya Allah. Dan aku tahu, Mas akan selalu jagain adeknya."

"*Good*," jawab Haikal, membenarkan seraya mengarahkan satu potongan tempura ke dalam mulutnya. "Mas punya Allah, dan Mas akan selalu jagain kamu."

Sepasang mata milik Maira menyipit, dan Haikal memilih tertawa kecil. Tidak ada yang aneh. Semua perkataan Haikal terlontar, memang karena dirinya yang memulai. Pipinya saja yang sudah berlebihan

saat menerima rangsangan. Lihatlah, pipi itu memerah meski bubuk *blush on*-nya sudah pudar tersapu air wudu.

Sebisa mungkin, Maira membuat suasana mengalir tanpa ada kerikil-kerikil canggung. Haikal lebih menguasai suasana, sedangkan Maira masih tertatih-tatih mengikuti ritme yang beberapa bulan ini ia tinggalkan. Tidak ada pembicaraan soal 'bukan mahram', terlebih lagi bahasan tentang hati yang telanjur jatuh.

Obrolan Maira dan Haikal sore itu tidak jauh-jauh dari pekerjaan, kesibukan, bunda, dan Diana yang banyak maunya. Irisan *sushi* dan *tempura* berbalut tepung krispi itu, sudah memenuhi sudut-sudut lambung Haikal. Artinya, Maira harus menyegerakan niatnya. Untuk memastikan—ah bukan—lebih tepatnya menghentikan hati yang tak terkendali itu.

"Aku ke sini, niatnya mau minta maaf sama Mas."

"Maaf buat apa?"

"Maaf, karena sikap kekanakanku bikin hubungan kita sedikit semrawut."

Haikal menukikkan alis. Sepertinya tanggap pada nada serius yang Maira gunakan. "Nggak usah minta maaf, Dek. Mas nggak pernah ambil hati, kok."

Kepala Maira hampir pecah memikirkannya, dan ternyata Haikal tidak sama sekali mengambil hati.

Ya Tuhan ….

Maira mengembuskan napas panjang. Meletakkan sebuah benda putih di atas meja kaca yang gelap. *Cincin.* Setelah berpikir semalaman, ia memutuskan untuk berhenti. Bukan alih-alih mencari kepastian, seperti yang Ima sarankan.

"Mas bilang ini hadiah karena aku bersikap manis malam itu, tapi nyatanya aku malah berkhayal lebih tinggi dengan cincin ini, Mas. Jadi, izinkan aku melepasnya dari jariku. Karena seperti yang Mas mau, aku bersiap untuk berhenti dari kegilaanku yang tidak masuk akal ini." Maira tersenyum masam. Mengabaikan kediaman Haikal.

"Aku sudah tersadar sekarang. Otakku sepertinya juga sudah membaik. Aku ingat, bahwa aku ini adik Mas Kal. Selamanya akan seperti itu. Rasa semegah apa pun, tidak akan bisa mengubah status kita yang hanya kakak beradik."

Senyum Maira berubah tawa. Rasanya sedikit lebih ringan. Hati Maira perlahan juga lapang. Bukan berarti Maira menyambut sukacita, saat harus melepaskan rasa yang ia yakini sebagai cinta. Rasa ini tidak sedangkal itu.

"Sudah. Aku cuma mau ngomong itu. Sekarang aku pulang duluan, ya, Mas."

Tidak ada sahutan. Pria itu masih bergeming, dan tidak mengalihkan matanya dari sebentuk cincin dari logam putih yang terabaikan di atas meja. Banyak sekali garis yang tetiba muncul di sekitar dahi Haikal.

"Dek ...."

Maira menoleh.

"Biarkan Mas menyelesaikan masalah kafe, baru Mas akan memikirkan kamu. *Insyaallah* tidak lama. Setelah cabang baru berjalan, Mas janji akan memikirkan kita dengan serius."

Seperti disapu oleh angin besar, Maira hampir saja jatuh dari sepatu tingginya. Matanya memburam, kepalanya mendadak pening.

"Jangan bertanya, sejak kapan dan sebesar apa. Karena tidak patut rasanya membahas hal sesakral

itu, sementara kita masih belum melangkah ke ruang mana pun saat ini. Cukup bersabar beberapa waktu lagi, Mas benar-benar akan memikirkanmu nanti."

Ucapan Haikal ambigu. Tapi entah bagaimana, Maira bisa memahaminya dengan pasti. Maira mengerjapkan kelopak matanya yang basah. Ada kebahagiaan yang meluap-luap dalam benak, serta rasa syukur yang terhambur bersama deru napas.

"Kamu ngerti maksud Mas, 'kan?"

Maira mengangguk.

"Sekarang, pulanglah. Kalau boleh Mas sarankan, pulang ke rumah papamu saja. Seperti yang sering kamu katakan, kita bukan mahram. Jadi alangkah baiknya, jika kita tinggal di atap yang berbeda saat ini. Pulanglah. Jangan lupa berhati-hati."

♦♦♦

Pisah Atap

"Yah?"

"Ya?"

"Boleh Maira masuk?"

Tidak menunggu lama, pintu kamar Ramdhan dan Ratna sudah tersingkap. Pria paruh baya yang sudah merawat Maira dengan sangat baik ini, sudah bersiap dengan busana tidurnya.

Ratna juga ada di dalam. Sibuk membereskan tumpukan baju yang kembali berantakan. Ramdhan mengambil posisi duduk di atas ranjang, sementara Maira bergabung dengan Ratna di karpet plastik yang sengaja di gelar.

"Ada yang penting mau Adek bicarain, ya?"

Pandai sekali pria bertubuh tegap—tapi sayang perutnya sudah membuncit—ini menebak isi kepalanya. Maira cengengesan. Kepalanya mengangguk, dengan dua pipinya yang tak kuasa ditahan kemerahannya. Ratna cukup bertanya dengan memicingkan mata, dan jantung Maira berlari kian kencang.

"Maira mau minta izin—"

"Izin apa?" Ratna yang responsif lebih dahulu. "Izin nikah, ya, Dek? Bunda seneng kok dengernya."

Tak pelak Maira hampir tersedak, karena pekikan Ratna yang memang sudah cerewet sejak dulu.

Apa tadi? Izin menikah?

Maira mengerang hebat dalam hati. Pasti reaksi sang bunda tidak akan seriang ini, jika mengetahui yang sebenarnya. Yang Maira takutkan adalah kecewanya ayah dan bundanya.

Bagaimana jika kemudian mereka membencinya? Sungguh mengerikan.

Entahlah. Maira tidak ingin memikirkan hal itu sekarang. Seperti kata Haikal, bersabar. Sebentar lagi, sampai pria itu memiliki kesanggupan untuk

memikirkannya dengan serius. Maka saat itu pula, ia harus benar-benar mempersiapkan hatinya atas beberapa kemungkinan. Untuk saat ini, biarlah ia tenggelam bersama rutinitasnya.

"Bukan, Bun. Maira mau minta izin untuk tinggal sama Papa."

Sejenak, Ramdhan dan Ratna bertukar pandangan. Maira menjadi gugup. Butiran keringat dingin meluncur di sekitar pelipisnya. Memorinya jatuh pada belasan tahun lalu. Ia masih ingat bahwa Ramdhan pernah menolak dengan tegas ketika Adam berani memintanya kembali.

"Maksudmu, nginep di rumah papa kamu, Dek?" selidik Ramdhan.

Maira mengganggguk.

"Bolehlah."

"Ayah yakin?"

Pria dengan rambut bertabur uban itu mengangguk. "Kapan Ayah dan Bunda pernah melarang kamu untuk nginep di rumah papamu?"

Terjadi kesalah-pahaman, rupanya. Maira spontan mengusap kening. Duduk bersimpuh, entah sedang memohon atau sedang meminta pengampunan.

"Bukan menginap seperti yang sudah-sudah, Yah. Maksud Maira … Maira benar-benar pengen tinggal sama Papa. Berangkat kerja dari sana, pulang kerja juga ke sana. Maira sesekali akan nginep di sini."

"Nggak boleh!" larang Ratna. "Papamu itu pernah ninggalin kamu dan mamamu. Kamu lupa?"

Maira tertunduk. Tidak mungkin ia melupakan luka yang pernah Adam torehkan pada masa kecilnya, yang tidak sempurna. Namun, ia sudah mengikhlaskan kepergian Lina, sang mama, yang begitu cepat, juga sudah bisa memaafkan kekhilafan Adam di masa lalu.

Maira pikir, tidak akan ada kebahagiaan yang bisa ia sesap dengan manis, jika masih saja menyimpan kecewa dan dendam. Sekarang, luka itu hanyalah sekadar bekas.

"Jangan panik, Bun." Ramdhan turut menenangkan. "Maira, jujur sama Ayah. Kenapa kamu mendadak pengen tinggal sama papamu?"

Sebenarnya tidak mendadak. Maira mulai memikirkan pilihan ini sejak beberapa tahun yang lalu. Ia sadar, bahwa dirinya dan Haikal adalah pria dan wanita yang bukan mahram. Artinya, Maira juga

ingat bahwa tidak seharusnya bertahan di bawah atap yang sama, dengan segenggam rasa yang berkuasa.

"Papa sering mengeluh kesepian, Yah. Papa selalu—"

"Itu salahnya! Siapa suruh memilih menikahi sahabatnya yang mandul itu, dibanding mempertahankan keluarganya!" Ratna menyahut dengan sengit.

Mata Maira memejam. Sungguh, ia tidak ingin mengingat mengapa Adam tega meninggalkannya dulu. Ia tidak ingin tahu, mengapa Sari harus hadir dan menjadi orang ketiga di rumah tangga orang tuanya. Semua itu sudah berlalu. Mamanya sudah damai dalam pelukan Tuhan.

"Bunda …." Ramdhan menggeram. "Lanjutkan, Dek."

"Ayah dan Bunda punya Mas Kal dan Mbak Di. Sedang Papa cuma punya Maira, Yah. Meskipun pernah berbuat salah di masa lalu, beliau tetap Papa Maira. Maira sering merasakan kesedihan Papa, saat Maira pamit pulang setelah hanya menginap semalam. Maira sering kesakitan, saat Papa bilang

bahwa rindunya belum tuntas. Maira sering jadi berat hati, saat Papa meminta Maira kembali menginap, tapi harus Maira tolak karena beberapa hal."

Maira mencoba menghela napasnya. "Bukannya Maira tidak tahu diri, karena setelah dibesarkan oleh Ayah dan Bunda, dan sekarang Maira malah meminta izin untuk tinggal sama Papa. Maira sungguh berterima kasih, karena Ayah dan Bunda sudah menyambung cinta Mama yang harus terputus. Karena Ayah dan Bunda sudah memberi rumah yang penuh cinta ini untuk Maira. Maira sayang sama Ayah dan Bunda. Tapi, Maira juga sayang sama Papa. Kalau Ayah mengizinkan, Maira ingin berganti menemani Papa yang sering mengeluh kesepian."

Maira bukannya sedang mengarang cerita, apalagi membual. Pilihan sulit sejak beberapa bulan yang lalu, bukan melulu karena Haikal. Keputusan ini dipengaruhi oleh semua alasan yang selalu bermuara pada Adam yang sangat menginginkannya.

Kemarin dan sebelumnya, ia selalu bimbang. Ia takut mengutarakan keinginannya, semata karena tidak ingin melihat raut sedih dari Ramdhan dan

Ratna, seperti yang tergambar saat ini. Ia memilih bertahan dengan segunung sakit hati karena hadirnya Haikal, juga demi melihat kedua orang tua yang membesarkannya itu tersenyum damai karena mendapati tiga putra-putrinya bercengkerama dengan begitu akur. Namun sekarang, Maira harus nekat.

"Mamamu pasti senang, jika tahu putri tukang jajannya sekarang menjelma jadi wanita dewasa secantik ini. Sini, beri Ayah pelukan!"

Rasa pilu itu menghunjam jantung Maira dengan mesra. Tubuhnya sudah jatuh dalam dekapan sang ayah. Matanya sontak memanas. Entah apa jadinya, jika bukan pria baik hati ini yang jadi kakak untuk mamanya.

"Makasih, Yah. Maira janji akan sering main ke sini."

"Harus. Kamu itu anak Ayah. Ayah sebel karena harus berbagi kamu dengan papamu yang kurang ajar itu."

Maira tertawa. "Maira akan selalu jadi anak Ayah. Nggak usah cemburuan, Ayah ganteng," imbuhnya kembali ceria.

Ramdhan tertawa karena kembali digoda oleh putri bungsunya. Tanpa memberi Maira tatapan 'gadis genit', pria itu mengedikkan dagu kepada istrinya yang masih menekuk wajah.

Maira meringis. Tiga detik kemudian, ia sudah bergelayut manja di pundak wanita yang merawatnya serupa emas.

"Maira sayang sama Bunda."

"Bohong!"

"Nggak bohong. Maira sayang banget sama Bunda," katanya sembari mengetatkan pelukan. Tidak disangka-sangka, sebuah usapan terasa di atas kepala Maira yang berbalut kerudung instan. Maira bisa mendengar isakan kecil.

"Rumah ini rumah kamu, Dek. Kalau nggak ada suara kamu, pasti ada yang kurang. Kalau nanti Bunda kangen sama kamu, gimana?"

"Sebut nama Maira tiga kali."

"Ugh. Kamu bukan Jinny, Dek!"

Dan Maira bisa apa, selain tertawa. Ia harus bersyukur hebat, karena sudah memiliki keluarga ini

♦♦♦

Suara roda yang bergesekan dengan licinnya lantai, kembali jadi pusat perhatian Diana yang sedang sibuk membantu bundanya menyusun sarapan. Wanita itu memicing curiga, melihat bukan hanya koper yang sedang susah payah dijinjing adiknya, melainkan ada pula satu tas besar yang tampak berat saat diangkat.

"Mau ke mana, Dek?"

Maira menyeringai. Semalam, ia memang berniat pamit juga dengan kakak cantiknya ini. Namun urung, karena Diana tidur lebih awal. Jadi, kalau Maira sedikit bermain-main sekarang, tidak masalah bukan?

"Liburan, Mbak. Mau ikut?"

"Ke mana?"

"Denmark. Mau ikut?"

"Tubuh kerempeng kayak gitu, mana bisa hidup di Denmark," Diana mengejek. "Seriusan. Kamu mau ke mana?"

"Liburan, Mbak. Mbak Di nggak percayaan—"

"Jangan mau dibohongi sama adikmu!"

Sekarang, Maira sukses meringis. Setelah menyimpan koper dan tasnya di sisi pintu, ia menghampiri kakaknya yang sibuk menyeduh dua gelas kopi dan tiga gelas susu putih. Tanpa permisi, dagunya sudah bergelayut di pundak Diana.

Selain Ramdhan dan Ratna yang begitu super menyayanginya, Diana juga tak kalah hebat dalam hal memperlakukannya sebagai adik. Sejak kecil, mereka sudah terbiasa melakukan segalanya berdua. Sering mengejek, sering membuang muka, tapi dua detik kemudian sudah saling berbagi pelukan.

"Aku mau pindah, Mbak."

Diana menoleh keras. "*Aku mau pindah Mbak* itu, maksudnya apa, ya?"

"Aku mau tinggal sama Papa."

"Maksudmu?"

"Aduh … Mbak Di lelet, deh." Maira jengkel sendiri. "Mulai saat ini aku tinggal sama Papa. Sesekali aku akan nginep di sini. Kapan saja aku libur, aku kabarin Mbak Di. Kita akan tetep bisa jalan bareng berdua. Oke?!"

Diana benar-benar tidak terkoneksi dengan ucapan Maira pagi ini. Masih dengan mengerutkan

dahi, wanita itu berusaha memindahkan lima gelas minuman—teman sarapan mereka. Saat sudah menyelesaikan tugasnya, Diana memberi Maira sebuah pelukan. Nada suaranya berubah murung. Aduh, padahal Maira tidak berniat mengusap kelopak matanya lagi.

"Kenapa pindah? Kapok karena kupalak terus, ya?"

Maira tertawa. "Nggaklah. Papa sering ngeluh kesepian di sana, Mbak. Kasihan."

"Tapi nanti sering main ke sini, 'kan?"

"Iya. Kita juga akan sering—"

"Pagi-pagi sudah ada Lala dan Poh yang berpelukan. Heran!"

Maira melirik singkat pada Haikal yang baru saja memberi dia dan Diana tatapan mengejek. Sok tak acuh, pria itu mengambil duduk lalu menggigit sebuah pir.

"Mas Kal?"

Bukan Maira. Itu suara Diana.

"Hmm?"

"Tahu belum?"

"Apa?"

"Maira mau pindah katanya."

Pria itu hanya kembali mengangguk. Sekarang, sibuk meniup kopi hitamnya yang panas.

"Mas Kal nggak kaget?"

"Nggaklah. Ayah sudah cerita tadi," katanya berkilah. "Ayah mana, Bun?" katanya mengganti topik.

"Masih mandi. Kalian sarapan aja dulu, nggak usah nungguin Ayah."

Jadi, Maira harus bertepuk tangan atau mencemooh aksi *melipir* Haikal yang begitu gesit ini? Berusaha tidak lagi memandang dengan seksama, Maira ikut bergabung bersama kedua kakak juga bundanya di meja makan. Mulai menyantap sarapan dalam diam, dengan beragam perasaan yang berkumpul. Mungkin keseluruhan di hati mereka memikirkan hal yang sama.

Besok tidak akan ada lagi sarapan semacam ini. Meja makan dengan bentuk melingkar itu, akan meninggalkan satu kursi yang luang. Diana besok hanya akan menyiapkan empat gelas, dan empat piring. Mulai besok segalanya akan berbeda. Dan

mereka harus bersiap, lalu membiasakan diri mulai dari pagi ini.

"Mas Kal?"

"Ya?"

"Boleh nanti antarkan koperku ke rumah Papa?"

"Boleh. Simpan saja di mobil, nanti Mas antarkan."

Maira mengangguk. Mulai menyuapkan nasi sembari memandangi semua orang yang ia sayang. Hampir seluruhnya menampilkan wajah murung. Ia jadi kesusahan saat menghela napas.

Ada sesak yang merambati paru-paru, karena mungkin ia sudah membuat batin sang bunda dan Diana kecewa.

Maira menggeleng tidak mengerti pada Haikal. Pria itu tidak menampilkan selengkung sedih pun. Walaupun tidak bisa juga disebut bergembira. Datar saja, dan itu membuat Maira bingung.

Apa yang sedang dia lakukan saat ini? Apa yang ingin dia raih hingga bisa sangat mempercayai ucapan Haikal tempo hari?

Maira seperti siap berjudi. Dia melihat peluang bahagia selain hujan tangis di depan kelopak matanya.

♦♦♦

Rumah yang Sesungguhnya

Hari ini, Maira memiliki janji bertemu dengan sepupu Bos Dimas. Selain *sling bag* yang tersampir di pundaknya, ia masih membawa satu *goody bag* yang isinya katalog berbagai vendor yang sungguh berat. Selain karena berat, katalog ini harus ia jinjing sendiri. Maira juga menggerutu, karena klien pemaksanya ini hanya bersedia diajak diskusi kalau Maira yang mendatangi kediamannya.

Andai tidak ingat Laili, benar-benar malas dirinya membawa motor untuk menempuh waktu satu jam demi klien diktator ini. Tidak sampai di situ. Setelah Maira dipersilakan duduk tepat di tepian kolam renang rumah gedongan itu, ia kembali dibuat menunggu.

Empat puluh menit. *Ya, Tuhan. Dia benar-benar tidak menghargai waktu buruh sepertinya.*

"Maira, ya?"

Mendengar sapaan itu, leher Maira kembali tegak. Benar-benar bidadari. Sangat cantik. Mungkin, Maira harus mandi dalam waktu yang sangat lama pula untuk bisa semulus wanita ini.

"Iya. Saya Maira, Mbak."

"Nggak usah panggil Mbak. Saya lebih muda. Silakan duduk."

Batal. Tidak ada bidadari sejutek ini. Wanita cantik ini hanya mengoreksi panggilan Maira, dan lupa memperkenalkan diri. Sama sekali tidak tahu cara menghargai orang lain.

Tunggu. Tahu dari mana kalau aku lebih tua? Apa wajah ini bercerita banyak?

"Kita diskusi berdua saja? Atau mungkin Ersa masih menunggu kedatangan calon suaminya?"

"Nggak. Kita berdua saja."

Yang seperti ini jauh lebih mudah.

"Mohon koreksi jika salah, ya, Ersa." Maira mulai dengan halus. *Planner*-nya sudah jadi pegangan tetap.

"Menurut informasi awal yang saya dapat, Ersa dan Elang ini akan melakukan akad pada tanggal 21 Oktober pukul sepuluh, lalu akan dilanjutkan dengan resepsi siang itu juga. Hanya itu yang saya dapat, jadi kita akan berdiskusi tentang banyak hal—"

"Maira, langsung bicarain konsep aja nggak bisa, ya?"

Selain tidak memiliki tata krama, wanita cantik ini juga tidak memiliki stok kesabaran. Maira mengulum senyum samar, menyembunyikan dongkol yang hampir saja melolong keluar.

"Saya membawa beberapa katalog dari para vendor kami," ujar Maira tetap sopan. "Biasanya, kita akan memulai dari pemilihan konsep dan gedung. Di sini, saya sudah membuat kliping gedung yang pernah saya pakai. Ada gambarnya, dari yang sebelum didekor hingga sesudah didekor. Di bawah gambar, juga ada keterangan yang saya cantumkan. Dari luas gedung, kapasitas daya tampung, fasilitas yang tersedia, sampai harga yang ditawarkan."

"Saya nggak butuh gedung, Maira. Saya hanya akan mengundang kerabat terdekat, yang semoga

tidak melebihi seratus undangan. Saya berencana hanya akan menggunakan taman di belakang villa keluarga saya sebagai acara akad dan resepsi itu."

Harusnya berbicara sejak kemarin, harusnya mencantumkan hal sepenting ini pada kolom *note* yang tersedia di formulir. Jika tahu Ersa sudah mantap pada sebuah lokasi yang akan dijadikan *venue*, Maira tidak harus membawa klipping setebal ini.

"Oke. Jadi ingin konsep seperti apa?"

"Punya rekomendasi?"

"Karena kamu mantap dengan taman, mungkin *rustic wedding*[5] adalah konsep yang tepat. Konsep ini akan menghasilkan sebuah kehangatan acara. Material yang banyak dipakai biasanya berasal dari kayu-kayuan, cocok sekali jika digunakan untuk *outdoor*. Warna yang timbul dari segala benda usang ini, biasanya akan terkesan pucat. Tapi tenang saja, itu bisa dipadu dengan tambahan ornamen bunga dengan warna kuat juga dedaunan yang hijau. Seperti ini contohnya ...."

---

[5] Salah satu tema/gaya resepsi yang dilakukan *outdoor* dengan nuansa hutan/pedesaan yang sederhana dan akrab

Sekarang, wanita cantik itu sudah memberikan fokusnya pada foto yang Maira dokumentasikan secara pribadi. Membolak-balik lembar demi lembar dengan antusias yang menyala-menyala. Bibir merahnya, spontan menanyakan berbagai ornamen yang berkumpul dan menyatu jadi sebuah tema hutan yang hangat nan sederhana.

Setelahnya, Ersa bukan lagi tipikal wanita congkak yang menyebalkan. Begitu memahami konsep yang sepakat mereka kenakan, dia berubah jadi wanita cerewet yang aktif bertanya. Saat mereka sudah *nyambung* berbicara, Ersa ternyata terlihat sebagai gadis yang cukup ceria. Entah berapa kali, keduanya sudah tertawa bersama-sama.

Hampir tiga jam berlalu, Maira mendapatkan banyak sekali *deal* dengan wanita yang ia kira sombong ini. Sepulang dari sini, Maira akan mulai menghubungi berbagai vendor yang sudah dipilih oleh Ersa guna mempersiapkan diri.

Esok, rencananya ia akan menemani Ersa mencari kebaya dan *vest*[6] untuk calon suaminya.

---

[6] rompi

Dari semua hal-hal kecil yang dibicarakan, Maira sedikit terganggu dengan perhelatan pernikahan yang terbilang begitu sederhana ini. Dilihat dari rumah yang ditinggali saja, Ersa pastilah memiliki rekan yang sangat banyak.

Ditunjang dengan pekerjaan sang calon suami, seharusnya Ersa memerlukan sebuah gedung yang megah untuk bisa menampung seluruh tamu undangan. Maira seperti merasakan beberapa hal yang janggal. Persiapan ini terkesan mendadak, seolah tidak ingin diketahui oleh banyak orang.

"Ngomong-ngomong, kenapa tidak membuat resepsi yang besar sekalian? Toh, sama-sama capek, jadi biar semua orang tahu bahwa kamu dan Elang sudah menikah."

Wanita itu menghela napas. Entah kenapa, Maira seperti melihat wajah murung tiba-tiba di balik mata bulat Ersa yang indah.

"Sudah kubilang, ini acara *private*. Yang hanya sekadar kenal nama, rasanya tidak perlu tahu kebahagiaan kami."

"Kenapa begitu? Pernikahan itu sesuatu yang membahagiakan. Bahkan Nabi selalu membuat walimah saat putri-putri—"

"Ouh, kenapa jadi berceramah, Maira?" Ersa dalam mode sinis sudah kembali. "Dengar, ya. Pernikahan itu tidak melulu kebahagiaan, ditilik dari sisi yang lain, pasti ada yang mengusap jantung karena sebuah pernikahan. Termasuk kasusku. Ada sebuah hati yang tersakiti jika tahu aku dan Elang akan menikah. Ada sebuah hati yang harus kujaga. Caranya? Ya … dengan merahasiakan hari bahagia ini."

Maira seperti melihat dirinya pada kisah wanita congkak ini. Jika Ersa hanya mengakui satu hati yang akan terluka, maka ia sudah menduga ada dua hati yang akan meringis kesakitan karena perasaannya. Jadi, sudah benarkah keputusannya ini? Bertahan, melangkah berdua, lalu menyakiti hati ayah dan bunda mereka bersama-sama?

♦♦♦

Adam sedang duduk di sofa saat Maira membuka pintu kayu tanpa mengetuk. Pria paruh baya dengan ratusan uban itu, sudah tersenyum begitu lebar.

Berikutnya, tak sungkan menyambut kedatangan Maira dengan pelukan.

"Maira sudah besar, Pa. Jangan dipeluk-peluk terus. Malu."

"Iya. Papa tahu," katanya sambil terkekeh. Masih bandel, karena terus mendekap tubuh putrinya erat. "Maira sudah besar. Bahkan sudah berani nikah."

Nikah?

Maira mengerutkan kening, kemudian mendorong tubuh papanya menjauh. Mata lelahnya langsung menyala-nyala curiga.

"Maksud Papa?"

"Kurang jelas?"

Maira berkacak pinggang. "Mas Kal ngomong apa aja sama Papa? Jujur sama Maira!"

"Nggak ngomong apa pun, Nak. Kita sedang bicarain kamu yang sudah dewasa dan siap nikah. Lalu, kenapa kamu nyambungnya sama Mas Kal? Jadi, maksud kamu ini apa?"

Lidah Maira terjepit. Bibirnya sudah terbuka hampir menyahut, tapi urung karena tahu keadaannya serba salah. Ia menatap papanya, yang

kini tertawa geli dengan pandangan curiga. Pasti Haikal sudah menceritakan segalanya kepada papanya. Pasti sudah ada *pembicaraan* pada malam itu.

Maira mengembuskan napas sebal. Berusaha menyingkirkan nama Haikal dari otaknya. Kali ini bukan untuk dilupakan. Semata, agar tidak terjadi rindu yang beranak-pinak dalam dada. Karena mereka bukan pasangan halal, rasanya tidak ada metode apa pun yang sanggup mengurai rindu itu dengan benar.

Sudah cukup rasanya Maira mempermalukan diri karena pernah menyatakan cinta. Tidak ingin menambah predikat agresif, karena di kemudian hari Maira harus mengakui rindu.

"Ngomong-ngomong, koperku sudah diantar Mas Kal ke sini kan, Pa?"

"Sudah. Tadi habis maghrib. Tapi ada yang aneh, loh, Ra."

Sekali lagi jantung Maira berdebar kencang. "Apanya yang aneh, Pa?"

"Dia cuma ngampirin koper. Nggak tanya-tanya tuh kamu sudah pulang atau belum? Nggak pengen ketemu kamu kayaknya dia."

Lihatlah, ternyata Papa berani menggodanya sekarang. Yang seperti ini masih tetap mengaku tidak terjadi obrolan apa pun?

Maira mencibir tanpa suara. Melengos pergi saat mendengar Adam terpingkal keras. Sepanjang melangkahkan kaki, Maira diserbu rindu pada rumah yang ia tempati selama belasan tahun.

Rumah Adam ini terkesan gelap, karena banyaknya ornamen kayu tua yang mendominasi. Berbeda dengan rumah Ramdhan, yang ceria oleh berbagai warna terang meletupkan semangat tiap kali mengedar pandang.

Kamar Maira sendiri terletak tepat di hadapan kamar Adam. Terbilang kecil, jika dibandingkan dengan kamar yang Ramdhan hadiahkan kepadanya. Hanya berisikan sebuah ranjang ukuran besar, dengan sebuah lemari tiga pintu saja kamar ini sudah terlihat penuh.

Tidak ada meja rias, apalagi sofa yang tersusun rapi di depan ranjang. Maira tidak suka ruangan

yang sempit, tapi ia tidak pantas mengeluh jika memang hanya ini kemampuan papanya.

Maira membanting tubuh pada ranjang besar dengan balutan sprei bercorak bunga matahari. Dalam hitungan detik, ia memutuskan untuk menghubungi Ratna melalui sebuah *video call*.

Dalam deringan kesekian, Maira disambut oleh wajah semringah wanita berhati malaikat yang sudah menyayanginya sepenuh hati.

"*Assallamu'alaikum*, Bunda cantik."

Di ujung sana, Ratna terkekeh. "*Wa'alaikumsalam, Dek. Baru pulang kamu? Belum mandi pasti.*"

Maira mengangguk sambil meringis malu. "Maira baru pulang, dan langsung telepon Bunda. Habis, kangen ...."

"*Itu sih salahmu! Kalau kamu nggak pindah segala, kamu nggak perlu telepon dulu kalau kangen. Tinggal peluk, sepuasnya.*"

Ucapan jutek Ratna itu, hanya membuat Maira semakin dilanda rindu. Ia terbiasa hidup bersama mereka, dan hampir lupa bagaimana caranya—di masa kecil—menghabiskan waktu bersama Adam.

"Bunda lagi ngapain?"

"*Biasa, Dek. Ngumpul nggak penting sama Ayah dan masmu di depan TV*," ujar Ratna sambil menggoyangkan ponselnya agar bisa menyorot seluruh wajah yang sedang Maira rindukan.

Ramdhan tersenyum ke arahnya. Haikal hanya memandangnya dalam sedetik. Tidak tersenyum, apalagi menyapa. Lalu kembali, wajah Ratna yang tersaji di depan kelopak mata.

"*Mbak Di belum pulang. Entah kelayapan ke mana mbakmu satu itu. Ya sudah, mandi sana. Habis itu jangan lupa makan. Mama tirimu masak, 'kan*?"

Maira mengangguk. Menahan desakan kristal bening.

"*Nggak usah nangis. Bunda juga kangen kamu*."

Jika tidak segera diputus, sambungan ini benar-benar akan membuat Maira sesak napas karena terlalu banyak menangis. Ia harus terbiasa dengan segala perubahan kondisi ini.

"Maira … sini!" sapa sebuah suara lembut.

Mulai dari detik ini, Maira akan terbiasa bertemu dan berhubungan dengan Sari. Wanita yang secara tidak langsung, pernah menjadi orang ketiga di rumah tangga mama dan papanya yang memang

sudah tidak harmonis. Maira tidak membencinya. Hanya tidak bisa mencintainya, seperti ia bisa mencintai Ratna.

"Mama masak makanan kesukaanmu. Makan yang banyak, ya?"

Sebaik apa pun wanita ini, Maira tidak bisa membuat posisinya sama dengan Ratna. "Iya, Ma."

"Kalau kamu pengen makan sesuatu bilang sama Mama Sari, pasti dimasakin," imbuh Adam.

"Iya, Pa. Maira bukan tamu."

Karena Maira harus segera mencintai rumah ini, seperti ia mencintai rumah Ramdhan. Ia harus segera menganggap rumah ini sebagai rumah yang sebenar-benarnya. Mungkin ia perlu mengganti data-data pribadinya mulai sekarang. KTP, SIM, dan lain sebagainya. Agar semua orang tahu bahwa rumahnya sudah berpindah.

Yang terpenting, Maira dan Haikal tidak lagi seperti kakak beradik jika hidup di bawah atap yang berbeda. Semua orang mungkin harus tahu kepindahan ini. Agar semua orang bisa bertanya, dan Maira boleh menjelaskan.

♦♦♦

Hadiah Kedua

"Jadi, sudah nggak tinggal di rumah itu lagi?"

"Hmm ... aku tinggal bareng papaku sekarang."

"Sejak kapan? Kok mendadak?"

"Seminggu yang lalu. Nggak mendadak kok, Memar. Aku udah sempet kepikiran hal ini sejak lama. Ya, kan, Im?"

Bidadari cantik itu kalem saat mengangguk. Memberi Maira mata setelah meyakini bahwa *flat shoes*-nya ini cukup pantas digunakan dalam acara resmi. Dan sepertinya lagi, akan *matching* jika dipadukan dengan seragam ala *bridesmaid*[7] untuk pernikahan Marsya tiga minggu lagi.

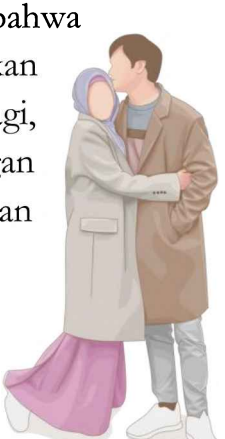

[7] Sahabat yang mendampingi pengantin wanita

"Tapi menurutku juga mendadak, loh, Ra. Karena seingatku kita membicarakan hal itu sudah beberapa bulan yang lalu. Kamu nggak lagi membahas, dan tiba-tiba pindah rumah gitu aja. Apa terjadi sesuatu?"

Maira menggeleng. Meninggalkan kaca besar yang berdiri tegak, lalu bergabung bersama dua sahabatnya yang sedang duduk nyaman di atas sofa.

"Nggak ada apa-apa. Serius, karena aku sudah mantap mau nemenin papaku, makanya aku pindah tanpa mengatakan apa pun sama kalian dulu."

"Ah, aku nggak percaya!" Marsya mengibaskan tangan. "Palingan kamu pindah dari sana, cuma karena tidak ingin dekat-dekat dengan Mas Haikal. Ya, 'kan?"

Maira tertawa. Tidak membantah.

"Ya bagus," Ima ikut menimpali dengan senyum, "karena kalau kamu memang sudah mantap melupakan Mas Haikal, maka kupikir ini adalah keputusan yang tepat, Ra. Mau dielak seperti apa pun, kalian bukan mahram. Tidak baik rasanya kalau kamu di sana terus menerus. Jadi … yang betah di

rumah papamu, ya? Jangan setengah-setengah kalau berniat," imbuh gadis ayu ini panjang lebar.

Maira hanya balas mengangguk. Ia belum berniat membagi kebahagiaan kecil, yang datangnya serupa bintang jatuh pada genggaman. Tentang Haikal, yang seolah sedang memberinya janji indah.

Ia pikir, kabar ini belum pantas diumbar ke mana-mana. Biar segalanya terang, baru ia akan membagi letupan-letupan hangat yang membuatnya kian bersemangat meniti hari yang penat ini pada seluruh orang yang ia sayang.

"Tenang, Maira. *Groomsmen*[8] calon suamiku ada yang muslim juga, kok. Jadi, jangan khawatir karena sampai saat ini masih jomlo. Nanti kukenalkan, deh, sama mereka." Marsya berceloteh bak seorang agen biro jodoh. "Ima kalau mau juga boleh."

Mendengar tawaran Marsya yang ngawur ini, Maira mendengkus keras. Ima, wanita itu hanya mengulum senyum tidak tertarik. Kalau ada wanita tertenang yang pernah Maira temui, maka Ima-lah juaranya. Contohnya saja, saat menghadapi

---

[8] Pendamping mempelai laki-laki

kepergian mamanya beberapa tahun lalu. Wanita itu tidak meraung, hanya menangis dalam diamnya.

Saat ditanya apa rahasia mendapatkan ketenangan itu, Ima cukup menjawab berprasangka baik pada Tuhan. Semua yang Dia pilihkan, pastilah terbaik yang harus dijalani.

Sederhana. Namun, entah mengapa Maira kesulitan untuk mempraktekkannya. Berbicara soal wanita secantik Ima, ia penasaran akan seperti apa jodohnya nanti.

"Maira?"

Spontan, leher Maira terputar. Seminggu lebih ia berurusan dengan pemilik suara ini, jadi tidak mungkin Maira tidak mengenali pemiliknya. Lihatlah, si congkak Ersa sekarang tengah melambai di depan pintu toko sepatu yang sedang Maira dan sahabatnya kunjungi.

Maira balas tersenyum dan melambai. Dan tanpa dipersilakan, gadis cantik itu mengajak masuk wanita paruh baya yang sedang bersamanya.

"Ketemu di sini. Beli apa?"

Sudah jelas ini toko sepatu. Seluruh etalase dan rak-rak tempel di dinding, memajang ribuan sepatu

beraneka jenis. Harusnya tidak perlu dipertanyakan lagi.

"Sepatu," jawab Maira, sembari melepas sepasang benda berhak tinggi dan cantik yang jadi incaran para wanita. "Kamu ngapain di sini? Belanja juga?"

Maira bertanya, karena Maira melihat Ersa hanya membawa *clutch*-nya. Tidak ada *paper bag* satu pun yang tersembunyi dalam genggaman gadis itu. Wanita paruh baya yang berdiri di samping Ersa, tak berhenti menatapnya. Membuat Maira keheranan, apa ada yang salah dengan tubuh dan penampilannya siang ini?

"Nggak. Cuma nganter Tante Rena nyari tas. Sayang, nggak dapet," sahut Ersa dengan santai. "Si Tante malah diam aja, ketemu sama pujaan hati anaknya ini."

Jangankan Maira, Ima dan Marsya saja gagal paham dengan maksud celotehan Ersa.

"Ini yang namanya Maira?" tanya wanita paruh baya itu ragu.

Ersa mengangguk. Maira tidak memiliki ekspresi selain mengerutkan kening makin dalam. Lagaknya

seperti sudah pernah melihat Maira sebelumnya, kemudian meragukan Maira saat ini.

Siapa wanita paruh baya ini?

"Iya, Tan, ini yang namanya Maira. Sekarang, kayaknya dia sedang dalam edisi ngegembel, makanya kucel gini. Padahal kalau mau sedikit dandan, dia akan sama persis dengan foto yang disimpan Mas Dim. Cantik."

Gadis congkak ini memang kurang ajar. Maira memang sengaja tidak memoles wajah selengkap saat ia sedang bekerja, hanya bedak tabur dan sebatang *lip gloss* yang menyapa wajah Maira siang ini. Namun, Maira yakin itu *look* yang paling pantas dikenakan jika sekadar ingin nongkrong bersama Marsya dan Ima—yang sama sederhananya.

Apa tadi? Foto yang disimpan Mas Dim? Dim siapa? Dim—as?

"Benarkah?"

"Iya, Tante. Astaga …." Ersa tampak kesal. Sekarang menatap tajam pada Maira. "Dan kamu, dia mamanya bosmu! Yakin cuma mau duduk, dan nggak nyapa?

Maira pening dengan seluruh celotehan Ersa. Tidak lagi berpikir, ia kemudian bangkit. Meraih tangan wanita paruh baya—yang menurut Ersa adalah mama bosnya—untuk sekadar dipertemukan dengan dahi. Tidak bermaksud mencari muka, tetapi karena begitulah cara menyapa orang tua yang sering bundanya ajarkan.

"Tante bayarkan sepatunya Maira, ya?"

"Eh, jangan Tante. Terima kasih, saya bayar sendiri saja."

"Nggak apa-apa, Tante saja yang bayarkan. Hadiah buat kamu."

"Kemarin sudah kan, Tante."

"Ah, iya. Mukena, ya?" Wanita cantik itu tertawa. "Kalau begitu ini hadiah yang kedua."

Rupanya, wanita cantik ini sama saja dengan putranya yang tampan. Sama-sama pemaksa. Maira serba salah. Ngotot menolak, mungkin akan membuat Tante Rena sakit hati. Tidak ditolak, seolah ia sedang membuka pintu entah-apa-itu.

Maira mendesah keras. Ia tidak ingin memberi harapan kepada siapa pun. Sementara, ia sedang berharap kepada yang lain.

Lantas, bagaimana cara mengutarakannya? Bagaimana juga cara meluruskan semua kesalahpahaman ini?

Ia kebingungan.

♦♦♦

Aduan Untuk Tuhan

Ini akan jadi kunjungan pertama Maira, setelah resmi boyongan dari rumah Ramdhan. Jantung Maira tentu saja berdebar hebat. Seperti ada beberapa perasaan yang tak terdefinisikan, yang sedang mengantre untuk segera dilepaskan.

"Dek?"

Maira merindukan panggilan ini dengan sangat. Jujur saja, Maira rindu diperlakukan sebagai si Bungsu kesayangan semua orang. Menjadi anak tunggal, tidak semenyenangkan yang seperti Marsya sering pamerkan.

"Maira kangen peluk Bunda."

Ratna tertawa, merentangkan dua tangan. "Sini … Bunda juga kangen

sama kamu."

Dan dekapan hangat itu kembali membungkus Maira dengan erat. Hangatnya hampir menyerupai pelukan sang mama yang harus hilang karena terpisahkan alam. Maira bahkan tidak menyangka, bisa seperti ini dicintai oleh wanita yang seharusnya cukup ia panggil dengan sebutan 'Tante'.

"Kamu kurusan," komentar Ratna sembari melepas pelukan keduanya. "Bilang sama Bunda, mama tirimu nggak pernah masak? Kamu nggak pernah dikasih makan sama papamu? Kenapa anak Bunda kurus begini?"

Maira memutar mata. "Bunda apa, sih? Maira nggak kurus, dari dulu juga segini aja."

"Enggak. Bunda tahu kalau kamu kurusan."

Susah memang berbicara dengan tipikal *ngeyel* dan tidak bisa dibantah seperti Ratna ini.

"Kenapa? Kamu nggak kerasan, ya, tinggal di sana? Kamarmu gelap? Kamar mandinya kecil? Atau rumah papamu banyak nyamuk dan kecoanya? Pindah ke sini lagi, ya, Dek? Kamu pasti akan gemukan lagi kalau tinggal di sini sama Bunda dan Ayah."

Semua tuduhan Ratna ini, bisa jadi adalah bentuk kekhawatirannya. Maira jadi terharu sekaligus menggeleng. Sekaligus takjub pada tingkah bundanya kali ini.

"Bunda ...."

"Ya, Dek? Mau pindah ke sini lagi, kan? Ayo—"

Maira menggeleng sedih, karena harus menolak permintaan bundanya. Sekarang plastik putih yang dia jinjing diangkat tinggi-tinggi. "Maira punya nanas, bengkoang, sama mangga. Kita bikin rujak yuk, Bunda?!"

"Kebiasaan, merusak suasana!"

Pantas, jika Maira mendapat hadiah toyoran gemas dari Ratna. Namun itu hanya sekali, karena berikutnya dua wanita cantik ini sudah kembali berbagi pelukan, juga berbagi tawa. Tak lupa, mereka menuntaskan rindu yang sedang bertahta.

Rumah sepi saat Maira datang. Hanya ada Ratna, tanpa Ramdhan, Diana, juga Haikal. Setelah Maira konfirmasi, rupanya Ramdhan sedang bermain golf bersama beberapa teman seangkatannya, Diana mengajar hingga sore, dan Haikal tentu saja masih

duduk tenang, di ruangannya yang tak seberapa megah.

"Kamu libur?"

Maira menggeleng. "Meliburkan diri lebih tepatnya."

"Kenapa begitu?"

"Lagi malas, Bunda," jawab Maira sambil mengibas bibirnya yang kepedasan.

"Sudah, berhenti. Perutmu bisa sakit kalau kebanyakan makan sambel!" Ratna memperingatkan. Mengulurkan segelas air hangat untuk putrinya. "Kalau habis malam H, kamu pulang sama siapa, Dek?"

"Papa selalu jemput, kok, Bun. Jangan khawatir."

"Naik motor?"

Maira mengangguk. "Papa punyanya motor."

"Papamu itu harusnya bisa kalau cuma beli mobil. Dasar papamu pelit saja!" Seperti biasa, Ratna kembali mengomel. "Kalau kamu mau, Ayah atau Mas Kal tidak akan keberatan kalau disuruh jemput kamu, Dek. SMS saja, jangan sungkan."

Maira menghela napas. Berpikir bahwa mungkin, terlalu melekat kecewa pada hati Ratna dan Ramdhan mengenai ketidak-becusan Adam dalam menjaganya semasa kecil. Bahkan sampai sekarang pun, Ratna terus meragukan usaha-usaha Adam untuk menunjukkan eksistensinya sebagai orang tua kandung dari Maira.

Adam memang tidak bisa memberikan rumah yang besar, dan juga fasilitas mobil untuk antar jemput, tapi itu bukan indikator bahwa pria itu sudah gagal untuk mencukupi kebutuhan putri semata wayangnya.

"Bunda jangan khawatir terus. Papa mencukupi semua keinginanku, kok. Maira sudah besar sekarang, Maira pandai menyesuaikan diri."

Ratna memulai dramanya—ah bukan, bentuk cintanya. Meraup Maira dalam pelukan, tak lupa memberinya usapan hangat di sekitar punggung. Maira jadi ketakutan saat bayangan buram mampir dalam benak. Tentang sang bunda yang kecewa kepadanya lalu berakhir tidak sudi lagi memberinya pelukan. Jika itu benar terjadi, maka entah, Maira bisa bernapas dengan benar atau tidak.

"Eh, Kal? Kenapa jam segini sudah pulang?"

Pelukan itu pun terurai. Maira ikut menoleh ke belakang, dan menemukan kakak sepupunya itu memang ada di sana. Mengumbar senyum sekilas, lalu sama-sama membuang muka.

"Cuma mau ambil beberapa surat-surat penting, kok, Bun. Kal ke kamar dulu."

Maira tidak sakit hati saat Haikal berlalu begitu saja, tanpa berusaha menyapanya. Meski tidak pernah dibicarakan, ia seolah tahu maksud dari betapa dinginnya Haikal setelah sore hari itu.

Sekarang, Haikal hanya sedang menjaga sikap untuk wanita yang diberi hati, tapi belum bisa diberi hidup. Maira cukup tahu, Haikal pun sama. Sekarang belum masanya untuk saling mengumbar kalimat juga tatapan rindu.

Biar … biar Tuhan yang menjaga benih yang mulai meninggi itu. Tugas Maira dan Haikal untuk saat ini hanya memperbaiki diri. Menuntaskan segala ambisi pribadi, dan mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk sebuah perjalanan yang lain.

"Bunda, Kal langsung, ya?"

"Eh, kenapa buru-buru?"

"Sudah ditunggu sama tamuku, Bun. Dek ...."

Maira menggigit bibir. Tidak menyangka, akan mendapat giliran untuk disapa. Takut-takut, ia kembali mengangkat kepala dan ragu-ragu untuk membalas tatapan mata pria itu.

"Baik-baik di sana."

Hanya seperti itu. Maira tak pelak menyembunyikan senyum. Mengulurkan tangan pada dada, sekadar untuk merasakan debaran jantungnya yang menggila kegirangan. Begini saja rasa Maira sudah tidak karuan.

Ingin berteriak, ingin menangis bahagia, karena nyatanya uluran hatinya bersambut. Karena nyatanya, bukan hanya dirinya yang tidak waras karena memiliki perasaan semacam ini. Tuhan sudah membuat dia dan Haikal menanggung rasa yang sama.

♦♦♦

Senyum Maira yang tersungging sepanjang jalan, harus disudahi begitu pintu rumah Adam tersingkap. Pemandangan yang tersaji di sofa ruang tamu, kembali sukses meninju jantungnya.

Adam dan Sari memang tidak sedang berciuman ganas. Mereka berdua hanya berbagi pelukan,

sembari mengabaikan televisi yang berteriak-teriak kencang. Kehangatan yang diciptakan membuat keduanya tidak sadar bahwa ada Maira yang menatap mereka dengan mata memburam.

"Assalamu'alaikum," sapa Maira pelan.

Tujuannya jelas, ingin membuat kedua orang itu segera melonjak terkejut lalu membuat jarak. Sampai sekarang, ia masih tidak suka melihat papanya bermesraan dengan wanita lain. Karena saat Maira berusaha menelusuri seluruh memori masa kecilnya, ia tidak pernah melihat papa dan mamanya berbagi pelukan. Ini tidak adil jika dipamerkan di depan mata Maira sekarang.

Adam mengusap dahi. Ciri khas tatkala salah tingkah. "Maira? Sudah lama di situ?"

"Baru, kok, Pa. Maaf mengganggu kalian."

"Tidak mengganggu, kok, Nak. Papa hanya sedikit terkejut. Papa pikir kamu mau nginep di rumah ayahmu, rupanya pulang," balas Adam dengan canggung.

Hati-hati Maira menutup pintu. Masih tersenyum kecut, ia menyahut, "Tidak. Maaf karena Maira lupa mengabari."

Atmosfir rumah kayu ini bukan lagi hangat seperti biasa, ini lebih pengap dari sebelumnya. Papanya yang salah tingkah, lalu Mama Sari yang menunduk gugup, membuat matanya pedas untuk memandang. Setelah pamit ala kadarnya, Maira segera mengurung diri di dalam kamar.

Begini lebih baik. Berdiam di atas ranjang sembari sesekali melukis wajah sang mama dalam angan, rasanya lebih menyenangkan. Di antara sibuknya mengingat wajah sang mama, benak kecil Maira terkadang nakal melantunkan doa. Ia tidak ingin memiliki rumah tangga setragis yang mamanya jalani.

Kalau pun menikah, harus pria yang mencintai dan bertanggung-jawablah yang jadi imam untuknya. Dan yang terpenting, restu yang harus ada untuk mengiringi setiap jalan yang mereka tempuh. Yang terakhir mungkin akan sedikit sulit. Restu itu, pasti harus Maira tunggu dengan sangat sabar.

Papanya sepertinya tidak ada masalah. Berkali-kali menggodanya, sama saja berarti pria itu tidak menentang perasaan Maira juga perasaan Haikal. Lain halnya dengan Ramdhan dan Ratna. Jika sudah

tahu, mungkin mereka yang akan meninggikan suara untuk menolak. Mungkin mereka akan menangis pedih karena merasa sudah salah mendidik.

Jika itu yang terjadi. Mungkin tidak, jika nasib percintaan Maira dan Haikal akan sama seperti nasib percintaan Papa dan Mama Sari?

Mungkin saja. Itu kemungkinan paling besar yang bisa Maira saksikan dalam gambaran mata yang terpejam. Memikirkannya saja, sudah mengundang lelehan air mata. Mengundang kedatangan jarum yang menusuk-nusuk seluruh jengkal tubuh.

Dering ponsel Maira melempar wanita itu pada suasana yang lain. Dari Haikal.

Mas Kal

Sudah sampai ke rumah?

Maira tidak bohong, tatkala mengatakan bahwa ia dan Haikal sama sekali tidak pernah bertukar kabar setelah sore itu. Ini yang pertama.

Aduh, Ya Allah. Balas tidak?

Maira

Sudah, Mas.

Mas Kal

Oke

Pria ini kembali tidak acuh seperti sebelumnya. Buktinya, Haikal segera keluar dari aplikasi berbagi pesan itu sedetik setelah Maira membaca pesannya. Maira kembali mendesah kecewa. Sejujurnya, ada banyak yang ingin dia bagi.

Maira

Kalau Bunda atau Ayah tidak memberi restu, Mas akan mencari wanita lain, ya?

Pesan itu terkirim begitu saja, tanpa disaring dengan pemikiran panjang. Di antara semrawutnya suasana hati, Maira membutuhkan teman bicara. Membutuhkan sedikit penghiburan.

Tiba-tiba saja, ia ingin berbicara dengan Haikal. Ingin tahu, seperti apa cara pria—yang *insyallah* akan jadi sandarannya—mengusir kegundahannya.

Butuh hampir dua puluh menit untuk mendapatkan satu pesan balasan. Hanya butuh lima belas detik, untuk membuat Maira yakin bahwa Haikal adalah pilihan paling tepat. Paling tepat menurutnya, dan semoga tepat pula menurut anggapan Sang Pemilik *Lauh Mahfudz*.

Mas Kal

Mas baru pulang, belum sholat 'isya. Sekarang, Mas sudah bersiap dengan sajadah. Bersiap dengan segala tentang kita yang tidak pernah berhenti Mas adukan kepada-Nya. Jangan banyak bertanya dan berpikir, Dek. Sekarang, pergilah tidur ....

Maira sudah melaksanakan empat rakaatnya tadi. Meski begitu, ia tetap membersihkan diri dari hadas yang menempel. Menarik mukena juga *mushaf*[9]. Dan

[9] Kitab suci Al Quran

memutuskan membantu Haikal, dengan lantunan bacaannya.

Saat ini, Maira dan Haikal belum membutuhkan banyak bicara. Mereka hanya membutuhkan berjuta-juta doa. Mereka harus banyak merayu, agar *Rabb* juga semakin berbaik hati pada mereka yang menggila oleh cinta.

♦♦♦

Pesta dan Pria Penuh Kejutan

Hari ini adalah hari pernikahan Ersa, si gadis congkak yang menyebalkan. Halaman belakang villa yang berpunggungkan bukit tak seberapa tinggi itu sudah disulap seperti taman penuh cinta. Hijau dari rumput berpadu hangat dengan kayu-kayuan dari material dekorasi juga lembutnya bunga lili. Sebuah gazebo tanpa atap, dengan empat tiang penuh sulur dan bunga lili sudah berdiri tegap di tengah-tengah halaman.

Setidaknya ada seratus kursi *tiffany*[10] berwarna coklat yang dijajar rapi, sebagai tempat duduk para undangan. Tidak lupa pula, diciptakan pohon-pohon buatan di

[10] Jenis kursi yang sering digunakan untuk resepsi pernikahan

berbagai sudut. Material dinding kayu lengkap dengan puluhan foto mempelai, jadi latar belakang *photo booth* mereka. Biar bagaimanapun, taman ini akan jadi saksi bisu hidup baru yang akan Ersa jalani. Jadi meskipun tidak megah, taman ini tetap harus memesona.

Pagi tadi, si gadis congkak yang cantik dengan kebaya sundanya itu bahkan sudah melontarkan terima kasih. Berkata, bahwa pesta kebun ini cukup untuk menutupi sesuatu yang tidak sempurna. Ersa memang tidak mengatakan secara gamblang, tapi Maira tahu ada hal pedih soal cinta yang sedang coba gadis itu tutupi.

"Ra?"

Nina menyenggol sikunya. Memaksa Maira, mengalihkan mata dari Ersa dan calon suaminya yang sudah bersiap dengan akad.

"Sudah dengar belum?"

"Dengar apa?"

"Katanya si Ersa ini cuma istri kedua. Mereka nikah pun secara siri. Makanya tidak membuat resepsi yang besar-besaran. Kasihan, ya? Padahal dia cantik."

Maira terdiam, tak berusaha memberi tanggapan pada *ghibah* yang baru saja Nina sebar. Sepasang mata hitamnya dialihkan ke arah Ersa dan calon suaminya. Dalam hal fisik, mereka tampak serasi. Di waktu yang bersamaan, mereka tampak tidak bahagia dengan pernikahan ini. Ada sedikit sedih yang mengganggu wajah cantik Ersa.

Bergeser sedikit, garis bibir dan mata calon suaminya seolah meneriakkan bahwa ia hanya terpaksa duduk gagah di kursi itu. Maira tidak ingin melakukan *ghibah*, meski itu hanya dalam hati. Namun, nyatanya ia kalah.

Tanpa bisa ditahan, ia kembali memutar banyak sekali bisikan orang tentang Ersa, calon suami, juga pernikahan yang mendadak ini.

Ada yang mengatakan, bahwa ini tidak lebih dari pernikahan bisnis. Ada yang mengatakan, bahwa istri pertama calon suami Ersa tidak bisa mengandung. Dan keadaan itu, tentulah mengusik orang tua Elang yang menginginkan hadirnya seorang penerus.

Elang dan istrinya tidak memiliki pilihan, selain menuruti permintaan orang tua Elang dengan cara mencari istri kedua. Bahkan, ada yang mengatakan

bahwa Ersa dan Elang melakukan kesalahan satu malam, hingga akhirnya tak memberi mereka pilihan kecuali menikah diam-diam. *Entahlah.*

"Serius sekali ngelihatin mereka. Pengen, ya, Ra?"

Nina entah sudah hengkang ke mana, karena rupanya seseorang yang berdiri di samping Maira adalah Dimas. Ia mengulas senyum kecut.

"Kenapa Mas Dimas berdiri di sini?"

"Kenapa memangnya?"

"Setahu saya, keluarga diberikan tempat di barisan paling depan. Jadi saya pikir, lebih baik Mas Dimas bergabung dengan keluarga besar."

"Di sini saja tidak boleh?"

Maira menggeleng. "Menurut saya, akan lebih tepat jika Mas Dimas bergabung dengan keluarga."

Pria dengan kemeja batik itu tertawa kecil. Bola hitam yang tersembunyi di balik kaca matanya, mengulas tatapan geli. Tidak mengatakan apa pun, Dimas pun berlalu.

Maira mendecakkan lidah, memacu semangat yang sempat tergerus karena menatap kesedihan Ersa, pun gangguan dari Dimas. Meminta tolong

beberapa pegawai bagian dekor untuk menyingkirkan kursi dan meja akad agar tidak menghalangi pemandangan pelaminan sederhana yang cantik.

Mata Maira berkeliaran. Mencari Laili yang bertugas mengatur kelancaran meja katering. Menelisik keberadaan Nina, yang mondar-mandir di sekitar pengantin. Akmal yang bertugas mengarahkan para tamu undangan yang antre, untuk foto bersama pengantin. Juga Siska, yang berjaga tepat di depan pintu masuk.

Kelak, Maira menginginkan pernikahan yang sederhana selayaknya milik Ersa ini. Ia tidak akan banyak mengundang teman. Hanya akan mengumpulkan seluruh keluarga besar, sekadar untuk memproklamirkan hubungan barunya dengan Haikal.

Mereka bukan lagi kakak-adik, melainkan sepasang suami-istri. Itu pun, andai bisa dicapai. Mungkin, akan banyak pula bisik-bisik para keluarga yang tersaring oleh telinga Maira. Ia tak perlu sakit hati, atau alih-alih balas mencaci.

Ini sudah jadi risikonya. Maira juga tidak perlu malu. Sungguh, ia tidak merugikan siapa pun. Yang terpenting, ia tidak melanggar larangan Tuhan.

"Maira?"

Maira menoleh, menemukan ibunda Dimas tengah memanggilnya melalui sebuah lambaian tangan. Tanpa berpikir panjang, ia mendekat. Maira tidak meraih tangan Tante Rena, wanita ini yang menyodorkannya.

"Sibuk, ya?"

"Tidak, Tante. Kenapa, ya?"

"Ini, kenalan dulu sama Bude Dimas."

Eh, apa itu penting?

Maira tidak sempat mengeluarkan protesnya, karena dua wanita bersanggul itu tiba-tiba menubruk tubuh Maira. Ia linglung, hingga membiarkan saja saat pipinya mendapatkan sambutan.

"Jadi, dia karyawannya Dimas, Ren?"

"Iya. Cinta lokasi gitu, Mbak." Tante Rena menyahut.

"Aduh, kayak artis saja anakmu itu. Tapi Maira ini sepertinya sedikit berbeda dengan pacar yang sebelumnya, ya?"

"Iya. Tipenya Dimas mungkin sudah berubah. Dulu kan pacarnya cerewet, pakaiannya juga terlalu berani. Sekarang kebalikannya, Ren. Pendiam, berjilbab pula."

Ini sudah keterlaluan. Dimas benar-benar kurang ajar karena menempatkan Maira pada posisi ini. Maira menipiskan bibir. Tersenyum kecut kepada Bude Dimas yang tidak henti menyorotnya.

"Tante?" Maira berbisik di dekat telinga Rena. Ia memang geram pada situasi ini. Namun, pantang pula mempermalukan seorang ibu di depan teman, apalagi keluarganya.

"Ya?"

"Tante sepertinya salah paham?"

"Hmm …?"

"Saya bukan pacarnya Mas Dimas. Tante salah paham."

Wanita itu mengulum senyum. "Tante kenal siapa anak Tante. Tante tahu, dia sedang jatuh cinta."

Oke. Tidak ada gunanya berbicara dengan wanita yang amat keras kepala ini. Maira menahan geraman, memutuskan undur setelah berpamitan dengan sopan.

Sekarang, saatnya mencari Dimas, untuk memberi pelajaran pada pria yang membuat Maira diimbuhi gelar kekasih pria itu. Ini tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Ibu pria itu tidak pantas diberikan harapan kosong.

"Ada apa, Ra?"

Maira menahan diri agar tidak meneriaki pria tampan ini. Sesekali, dia mengerang sebal dalam benak. Dimas ini pria dewasa, bagaimana bisa bertingkah seenaknya sendiri seperti sekarang?

Kalaupun memang memiliki perasaan, alangkah baiknya jika dibicarakan dengan dirinya terlebih dahulu. Alangkah baiknya ditutup rapat-rapat, agar tidak tercium orang lain. Orang tua, keluarga, tidak perlu mengetahui sebelum semuanya terang. Sekarang, semua berakhir runyam.

"Tante Rena mengira bahwa saya ini pacarnya Mas Dimas. Ini salah kaprah. Jadi tolong, Mas,

jelaskan pada Mama Mas Dimas, supaya tidak ada lagi salah paham."

"Dan membuat Mama kecewa?"

Whoaaa …. Jawaban macam apa itu? Dan apa maksudnya? Membiarkan salah paham ini terus berlanjut?

Maira membuat kepalan di dua tangannya. "Itu lebih baik," sahutnya ketus. "Dibanding terus-terusan dicekoki dengan harapan palsu seperti ini? Sama saja, Mas. Mama Mas Dimas akan kecewa juga akhirnya."

"Tidak juga, Ra."

"Tidak juga apanya? Ini sala—"

"Kalau kamu mau jadi pacar saya, semua itu bukan lagi salah paham."

Pacar? Seseorang yang bisa diajak bermain-main, bukan?

Respek Maira sukses hilang, saat ada pria yang menawarkan hubungan semacam ini. Benar-benar hilang kekaguman Maira pada pria ini. "Maaf, Mas. Saya tidak pacaran. Saya permisi."

"Ra, tunggu dulu!" Pria itu menahannya. "Kamu mau yang serius? Saya akan ke rumahmu, nanti malam."

"Tidak perlu. Ada orang tua saya ataupun tidak, jawaban saya tetap tidak bisa menerima tawaran Mas. Sekali lagi maaf."

♦♦♦

Maira

Mas Kal?

Pesan ini juga terkirim, setelah otak dan batin Maira berperang hebat. Hatinya berkata bahwa tak seharusnya ia melakukan hal senekat ini. Selain karena Maira wanita, ia juga tahu mengenai batasan berkhalwat—berdua-duaan di tempat yang sunyi.

Berbagi pesan yang isinya soal keluh kesah itu sama saja dengan berkhalwat. Apalagi jika berani berbicara cinta dan rindu. Itu jelas khalwat.

Oke. Jika Haikal tidak menjawab, maka mungkin Tuhan sedang menyelamatkannya. Menyelamatkan mereka. Jika Haikal memutuskan menjawab,

mungkin Tuhan sedang memberi mereka kelonggaran.

Mas Kal

Apa?

Pria tampan ini juga kalah. Maira cekikikan, tak acuh pada pandangan memicing yang Adam lemparkan.

Maira

Kalau aku bawa surat lamaran ke kafe, bakal diterima nggak ya, Mas?

Mas Kal

Ditolak. Cari kerja di tempat lain saja.

"Jahatnya ...."

"Siapa?" Adam nimbrung.

"Bukan siapa-siapa, kok," sahut Maira masih dengan cengengesan.

Adam mendengkus, Sari hanya mengulum senyum. Sejak kejadian malam itu, Sari jadi sedikit canggung saat bertemu dengan Maira.

Mas Kal

Dipecat?

Maira

Enggak. Aku yang pengen mengundurkan diri.

Mas Kal

Kenapa memangnya?

Maira

Urusan pribadi. Mas Kal nggak perlu tahu.

Kalau Haikal tahu bahwa tadi siang Maira baru saja mendapat pernyataan cinta, kira-kira apa yang akan pria itu lakukan? Mungkinkah dia cemburu buta? Err, itu mustahil sepertinya.

Melabrak Dimas agar buru-buru menjauhinya, itu juga tidak mungkin. Bisa jadi, Haikal hanya akan berdoa pada Sang Pemilik Hidup untuk menyingkirkan semua pria yang hendak mendekatinya. Maira tak bisa untuk menahan khayalannya.

Mas Kal

Ya sudah.

Kan? Pria ini memang cuek. Menyebalkan

Ngomong-ngomong, tadi bosmu datang ke sini.

Jantung Maira mendadak berhenti berdetak. Dimas ke rumah Ramdhan. Gila. Dimas benar-benar gila. Maira membuang napas kasar.

Dia pikir Maira ini apa? Sebuah tantangan yang harus dimenangkan? Kalau Maira tidak menyetujui, maka seharusnya pria itu mundur. Bukan seperti ini.

Maira

Sudah ketemu Ayah, ya, Mas?

Mas Kal

Kebetulan Ayah sama Bunda nggak ada. Jadi, ketemunya sama Mas.

Oke. Dimas bertemu dengan Haikal. Tidak mungkin rasanya, jika Haikal membiarkan Dimas pergi tanpa lebih dulu diinterogasi. Artinya, sekarang Haikal sudah mengetahui maksud kedatangan Bos Maira itu. Lalu, mengapa sikap Haikal masih setenang ini?

Maira

Kalian ngomong apa saja?

Mas Kal

Nggak banyak. Karena dia bermaksud melamar kamu, makanya langsung Mas arahkan ke rumah papamu.

Maira

Apa? Kenapa?

Seketika saja, Maira seperti didorong ke dasar jurang. Angan dan prasangka-prasangka baiknya selama ini mendadak buyar. Hatinya terus mengaduh. Seperti tertumbuk ratusan benda tumpul. Seperti terkoyak oleh beberapa bilah pisau. Haikal tidak mencintainya.

Dia hanya sedang mengajaknya bermain-main, kemarin. Ini kesimpulan atas semua ketidakacuhan pria itu. Ini bukan sebuah prasangka tanpa dasar.

Mas Kal

Mas tahu jalan pikiranmu, Dek.

Mas bukan pria tanpa perhitungan. Papamu juga bukan orang tua yang tidak paham aturan main. Mas yang lebih dulu datang. Bosmu itu tidak lagi memiliki kesempatan apa pun. Sekarang, bersiaplah dengan sopan. Jangan menggebu-gebu. Biarkan papamu yang menyelesaikannya.

♦♦♦

Kisah yang Terulang

Dimas benar-benar datang. Seorang diri, dengan membawa ketenangan yang luar biasa. Padahal, pria itu harusnya sedikit *shock*. Seharusnya mengklarifikasi mengapa Maira memiliki sepasang orang tua yang lain. Namun, Dimas memilih jadi pria yang bisa menempatkan diri.

Berbekal hobi di bidang otomotifnya, sekarang dia sudah bisa mengambil sedikit perhatian Adam. Maira berharap, semoga papanya tetap ingat aturan main. Jangan sampai terpesona dengan Dimas, lalu melupakan semua yang sudah terjadi sebelumnya.

"Diminum, Nak Dimas."

Adam terpaksa mempersilakan Dimas untuk secangkir teh yang Maira hidangkan, karena anak gadisnya itu memilih bungkam tanpa hasrat.

Dimas kaku mengangguk. Menyesap teh hati-hati, kemudian menghela napas. Maira mendapatkan tatapan itu lagi. Tatapan seperti kekaguman yang bercampur dengan lontaran harapan. Buru-buru, ia memilih ubin putih untuk jadi pelarian matanya.

"Begini, Om. Maksud kedatangan saya sebenarnya untuk melamar Maira."

Detik berdetak hati-hati. Adam sama sekali tidak terkejut. Entah, mungkin Haikal sudah menghubungi sebelumnya.

"Melamar, ya?"

Dimas mengangguk. "Saya sudah mengenal putri Om bertahun-tahun. Selama itu, saya menaruh kagum pada putri Om. Karena putri Om tidak suka dengan tahap pacaran, maka saya memberanikan diri untuk melamar."

Di telinga Maira, ucapan Dimas seperti sedang menjelaskan bahwa sesungguhnya, dia ini belum seutuhnya siap menjalani tahap seserius ini. Karena

memang tidak memiliki pilihan lain, lamaran juga bukan sesuatu yang absolut.

Mungkin Dimas pikir, setelah lamarannya diterima, bentuk hubungan yang akan mereka jalani tak ubahnya dua orang yang berpacaran. Jika ternyata tidak cocok, lamaran masih bisa dibatalkan lalu mencari wanita lain.

Dari sini saja, Maira tahu bahwa ia dan Dimas berbeda prinsip. Berbeda visi dan misi. Dua orang dengan perbedaan seperti ini, tidak baik bila dipaksakan bersama.

"Maaf, ya, Nak Dimas," Adam memulai. Kalimat pertama saja sudah membuat Dimas berantisipasi, "Nak Dimas sedikit terlambat. Karena sebelum ini, sudah ada pria yang datang meminta Maira dari saya. Dan maaf sekali, saya sudah berjanji akan menyerahkan putri saya kepada pria itu kelak jika waktunya sudah tepat. Saya benar-benar menyesal karena mengecewakan Nak Dimas."

Maira juga menyesal, karena harus menempatkan Dimas pada kekecewaan seperti ini. Bertahun-tahun bekerja sebagai bawahan Dimas, tidak terlintas niat secuil pun untuk menarik perhatian pria itu. Ia

bekerja sesuai dengan pekerjaannya. Profesional, tapi tetap sopan.

Maira tidak pernah menghampiri Dimas jika bukan pria itu yang memulai. Ia tidak pernah mengajak bercanda, jika bukan pria itu yang mendahului. Ia tidak pernah mencoba memamerkan pesonanya pada Dimas. Sungguh.

Jadi, benar-benar tidak terbayangkan bahwa malam ini Maira sukses membuat pria tampan berkaca mata ini memamerkan senyum kecutnya. Rasanya tentu saja tidak enak. Ada perasaan canggung, was-was, juga merasa bersalah.

"Tidak apa-apa, Om. Saya hanya berusaha, kalau ternyata terlambat, ya, mungkin memang kami belum berjodoh," balas Dimas dengan dewasa. "Karena sudah malam, lebih baik saya pamit. Terima kasih atas penerimaannya, Om."

"Terima kasih juga, Nak Dimas. Ra, antarkan Nak Dimas sampai luar."

Maira patuh. Ia melangkah pelan di balik punggung Dimas. Saat langkah kaki mereka sampai di pelataran, Dimas membalik punggung. Dari kegelapan yang mengikat, ia mendapatkan sorot

tajam yang Dimas lemparkan. Tak pelak, Maira merinding ketakutan.

"Kenapa kamu tidak bilang?"

"Apa?"

"Kalau kamu sudah dilamar. Kenapa kamu tidak bilang sebelumnya?"

Sekarang berakhir menyalahkannya? Lucu sekali pria ini.

"Ada yang mengatakan, sembunyikan khitbah dan umumkan akad, Mas. Karena pria itu hanya melamar saya, tidak pantas rasanya jika diumbar-umbar. Karena setelah adanya lamaran, tidak menutup kemungkinan bahwa kami akan gagal melangkah pada jenjang yang lebih serius. Kami kompak merahasiakan ini, bukan bermaksud untuk mengecoh Mas Dimas atau orang lain. Kami hanya sedang menjaga kehormatan dan nama baik keluarga, jika hal buruk menimpa hubungan kami kemudian," jelas Maira berusaha tidak tersulut emosi.

"Lagi pula, saya sudah memberikan jawaban tadi sore. Mas Dimas yang terlalu memaksakan diri

dengan datang kemari. Jika saya bersalah, saya minta maaf."

Pria itu termenung. Tak berkutik untuk membalas pembelaan Maira. Tanpa mengatakan apa pun, Dimas berbalik pergi. Satu helaan napas Maira lolos dari kantong paru-parunya begitu mobil Dimas menghilang di balik kelokan. Ia sudah berusaha menjawab sehalus mungkin. Semoga pria itu paham posisinya. Semoga Dimas lekas sembuh.

♦♦♦

"Sini, Ra. Ngobrol sama Papa."

Adam bukan hanya menawarkan waktu serta kesempatan untuk bertukar cerita. Lebih daripada itu, tawarannya kali ini lengkap dengan sebuah dekapan erat yang menjanjikan ketenangan. Tentu saja magis, sepikul dari dua pikul bebannya terasa luruh tanpa sebab.

"Papa nolak dia. Nggak salah, 'kan?"

"Tentu saja tidak. Karena kalau sampai Papa berani terima Mas Dimas, berarti Papa tidak tahu aturan main."

Papa tertawa. "Kenapa begitu?"

"Papa sendiri yang bilang, kalau sudah berjanji akan menyerahkan Maira pada 'pria itu' jika saatnya sudah tepat. Kalau sampai Papa berubah pikiran, maka siap-siap saja diamuk Mas Kal!"

"Padahal, Papa nggak bilang kalau pria itu Mas Kal, loh, Ra. Kamu menyimpulkan sesuai perasaanmu saja, ya?"

Adam memiliki hobi baru sekarang. Menggoda putrinya di setiap kesempatan yang ada. Maira mendengkus, mengurai dekapan sang papa.

"Papa ...."

"Ya, Nak?"

"Ayo, serius!"

Papa tertawa. "Peluk dulu, baru Papa akan menceritakan semuanya."

Karena rasa penasaran yang memuncak, Maira tidak banyak protes. Lagi pula, ia juga menikmati hangatnya pelukan yang Adam berikan. Rasanya berbeda dengan pelukan Ramdhan–sang ayah. Ini setingkat lebih menenangkan. Setingkat lebih membuatnya aman.

"Jadi malam itu kan, Pa? Yang Mas Kal datang sambil nyogok bolu pandan itu, 'kan?"

Adam tertawa lagi. Dagunya yang mengangguk, terasa di puncak kepala Maira. "Iya. Malam itu. Sebenarnya, dia nggak cuma bawa bolu pandan. Dia juga bawa cincin sebagai tanda keseriusannya. Tapi karena situasi kalian seperti ini, maka dia meminta Papa untuk menyimpan cincin itu terlebih dahulu."

Meskipun sudah menduganya, tapi tetap saja Maira merasakan euforia itu lagi. Masih tidak terpikirkan, bahwa pria yang dia beri hati sudah sejauh ini mengambil langkah. Di mata Maira itu cukup menjelaskan bahwa Haikal memang tidak sedang main-main dengannya.

"Sekarang cincinnya masih ada sama Papa?"

"Hmm ... malam itu, Papa sudah nyuruh Kal bawa pulang, dan nanti datang lagi untuk memasangkannya di jari kamu. Cuma dia nggak mau. Katanya, itu bukti bahwa Kal tidak main-main. Selama cincin itu ada di rumah ini, selama itu pula Kal akan mengusahakan apa pun agar bisa membawa orang tuanya ke sini. Tentu saja, untuk memasangkan cincin itu ke jarimu."

Dasar wanita dengan hati yang mudah tersentuh, sekarang Maira sudah mengusap ujung mata. Siapa yang tidak terharu jika diperlakukan seperti ini?

Namun, secepat itu pula senyum Maira bercampur dengan ringisan. Ada juga peran orang tua di sana, berarti ada restu yang harus hadir. Dan itu perkara paling sulit untuk digapai.

"Pa ...."

"Ya, Nak?"

"Mas Kal itu sepupuku. Papa ingat, 'kan?"

"Ingat. Tentu saja."

"Kenapa Papa langsung memberi kami restu? Tidak adakah rasa tidak setuju di hati Papa?"

Maira mendengar helaan napas. Jadi, rasa tidak setuju itu memang pernah ada. Gestur Adam dengan mengetatkan pelukannya membuat Maira tahu, bahwa sang papa tidak sepenuhnya ikhlas melepasnya untuk Haikal.

"Papa tidak pernah meragukan Haikal. Dia sudah jagain kamu sejak dulu dengan sangat baik. Awalnya, Papa memang kaget karena dia bertamu dan bawa cincin. Papa makin kaget saat dia cerita bahwa kalian memiliki perasaan yang sama. Mendengar itu, Papa langsung saja mengiyakan. Bukan karena Haikal. Ini semua karena kamu. Papa itu percaya sekali sama kamu, Nak. Papa yakin,

kamu tidak akan jatuh cinta pada pria yang tidak baik. Papa juga cinta sekali sama kamu. Kamu mau tinggal sama ayah dan bundamu, Papa turutin. Kamu pengen menikah sama Haikal tentu saja akan Papa kabulkan. Untuk Papa, kebahagiaanmu itu yang paling penting. Apa yang membuatmu bahagia, sudah pasti akan Papa restui."

Papa berhenti sebentar. "Hanya saja, kenapa harus Haikal, Nak? Apa tidak ada pria baik lain yang bisa membuatmu jatuh cinta?"

Pertanyaan semacam ini pasti akan terlontar dari setiap bibir. Maira tidak bisa menjelaskan secara detil. Karena sebanyak apa pun ia menjelaskan, semua orang tetap akan menyebutnya gila. Namun, hati bukan benda hidup yang bisa memilih tempat untuk jatuh.

Maira sudah berusaha menjaga pandangan, menjaga hati pada semua pria yang ditemui, termasuk Haikal ataupun Dimas. Namun, jika Tuhan membuatnya lemah saat menghadapi Haikal, itu benar-benar di luar kuasa Maira. Seolah seperti ada yang membimbing hatinya, untuk menemukan jalan menuju Haikal.

"Karena jika kamu memilih Haikal, maka artinya kamu memilih sebuah perjalanan yang berat, Nak. Banyak yang akan membicarakan kalian. Bahkan tidak menutup kemungkinan, banyak juga yang akan memandang kalian dengan tatapan sinis. Tapi itu bukan yang terpenting, omongan orang jangan membuat kalian kalah. Karena sesungguhnya, batu besar yang harus kalian hadapi adalah Ayah dan Bunda kalian. Karena mereka berdua pasti akan menolak dengan keras hubungan ini. Biar bagaimanapun, mereka membesarkan kalian bersamaan. Pasti sulit rasanya untuk memberikan sebuah restu. Kamu sudah siap untuk semua itu?"

Maira sadar akan semua risiko, yang mengiringi keputusannya dan kemantapan hati Haikal. Waktu senggang yang Haikal berikan, sedang Maira gunakan untuk menikmati rasa manis yang tersisa.

Untuk menikmati cinta yang Ramdhan dan Ratna berikan dengan cuma-cuma. Untuk menikmati berjalan santai di jalanan, tanpa harus ditatap aneh oleh semua orang. Maira sedang mensyukurinya sekarang, sebelum semua itu direnggut dari genggamannya.

Lalu, bagaimana setelah Haikal selesai dengan segala bisnisnya, dan kemudian benar-benar memikirkan hubungan mereka? Adakah bentuk antisipasi yang sudah Maira pikirkan? Jujur saja, tidak ada.

"Pa ...."

"Ya?"

"Kalau Maira tidak mendapatkan restu dari Ayah dan Ratna, Maira harus apa?" tanya Maira pesimis. "Apa Maira harus bernasib sama dengan Papa dan Mama Sari? Apa Maira harus melepaskan Mas Kal, untuk menikah dengan wanita lain terlebih dahulu? Apa Maira harus banyak berdoa, agar Mas Kal tetap mencintai Maira dan berdoa agar wanita itu juga meninggal seperti Mama? Apa Maira harus melewati semua itu, agar bisa hidup bersama Mas Kal? Apa harus Maira mengulangi kisah hidup Papa?"

Satu isak Maira lolos dari bibir. Ia tidak bisa membayangkan kehilangan Haikal, tidak bisa membayangkan kehilangan Ramdhan dan Ratna. Beruntunglah, ia berada pada dekapan yang tepat. Yang memberikan waktu untuknya, sekadar mengeluarkan beban yang menghimpit batin. Yang

memberinya kekuatan, saat tidak ada satu pun yang mendukungnya.

"Dengerin Adam, ya, Sayang," ucap Adam lembut. Merangkum wajah putri kesayangan, yang bersimbah kristal bening. "Jangan mengulang kisah Papa lagi. Jangan membuat dirimu sendiri menunggu bertahun-tahun, seorang diri. Jangan membuat Kal mengulangi kebodohan yang pernah Papa lakukan. Yang terpenting, jangan biarkan ada wanita lain yang mengalami hal seperti mamamu." Adam menyarangkan sebuah kecupan di dahi putrinya.

"Pesan Papa, bertahanlah berdua. Apa pun yang terjadi, jangan ada salah satu di antara kalian yang menyerah. Papa sudah mengatakan ini pada Kal, dan dia janji tidak akan meninggalkan kamu. Jika Ayah dan Bunda kalian belum memberikan restu tahun ini, maka tunggulah sampai tahun depan. *Insyaallah* mereka akan luluh, Nak. Papa tahu, mereka sangat mencintai kamu. Ya?"

Maira mengangguk. Ia akan mengusahakan apa pun untuk hubungan ini. Ia adalah pejuang restu, untuk sesuatu yang dibolehkan oleh Sang Pemilik

Hidup. Tetapi, mengapa seperti ini pun harus dibuat tertatih-tatih?

Tidak boleh mengeluh. Tuhan tidak akan senang mendengar keluhan. Seseorang yang juga tengah mengusahakannya, pasti tak akan senang mendengar keluhan ini.

Mas Kal

Hei, tahu tidak? Kafe baru Mas sudah selesai dipercantik. Rekruitment *juga sudah kelar. Minggu depan, rencananya akan* launching. *Kamu boleh datang. Jangan lupa mengajak teman-temanmu. Ada yang gratis untuk kalian. Kamu tahu maksud Mas mengabarkan hal ini, kan?*

Maira

Tahu, Mas ....

Mas Kal

Hmm ….
Jadi bersiaplah mulai sekarang, Dek. Jalan kita tidak mudah. Tapi, bukan berarti kita tidak bisa melewatinya. Percaya sama Mas.

Sahabat Si Bungsu

Ponsel Maira bergetar saat ia sedang asyik memperhatikan Marsya yang terlampau semringah dengan gaun warna putih tulang. Berpose seperti apa pun, tidak akan membuat gadis bermata sipit itu terlihat jelek. Karena hari ini, Marsya adalah ratu yang akan jadi pusat seluruh pandangan.

"Assalamu'alaikum?"

"*Maira, kamu di mana*?"

Teman seperjuangan Maira ini lupa menjawab salam yang diucapkannya. Nada yang digunakan juga terdengar panik dan tak sabaran.

Apa terjadi sesuatu di kantor?

"Eh. Temenku nikah hari ini. Kenapa memangnya, Sis?"

"Bos marah-marah karena kamu nggak pernah ngantor beberapa hari ini."

"Bilang saja kalau aku tetap bertanggung jawab dengan proyek itu, biarpun aku tidak pernah ngantor."

"Nggak. Kamu harus ke sini sendiri. Kamu harus jelasin sendiri. Kamu harus lihat gimana seremnya Bos Dimas akhir-akhir ini. Kenapa, sih, itu orang?"

Maira mendesah. Bahunya turun, punggungnya membentur kepala ranjang milik Marsya. Ia berjanji kepada Siska akan datang ke kantor besok. Hari ini, biarkan Maira mengantarkan temannya melewati satu jenjang kehidupan yang baru. Dan esok, ia janji akan mendengarkan amukan Dimas dengan kepala tunduk. Bawahan sepertinya, bisa apa selain diam.

"Ayo, Ra, Ima." Marsya meraih tangannya juga tangan Ima. "Kita butuh waktu lima belas menit, untuk sampai ke gereja."

Maira dan Ima memang terlihat paling berbeda dengan dua lembar kerudungnya. Namun, dua gadis ini yang sudah menemani Marsya sejak mereka remaja. Dari masih tak mengerti mana tulus, dan mana yang ada maunya.

"Calon suamimu sudah ada di sana?" Maira bertanya di antara senyap dalam mobil.

Marsya mengangguk. "Dia sudah ada di sana. Saat pintu gereja dibuka nanti, aku akan lihat dia di altar. Aduh, aku deg-degan Ra, Im. Gimana ini?"

"Tarik napas. Lepaskan perlahan." Ima memandu. Menempelkan sebuah *sponge* berlapis butir bedak di pelipis sahabatnya. "Ingat nggak, kamu dulu pernah sesumbar pengen nikah di akhir 30, karena nggak mau dikekang dengan aturan-aturan suami-istri terlalu cepat. Dan lihat sekarang, kamu yang diberi Tuhan jodoh lebih dulu di antara kita bertiga. Malu nggak kamu sekarang?"

Marsya cekikikan, merentangkan dua tangannya di bahu dua sahabatnya.

"Jodoh tidak bisa diprediksi ternyata, ya? Maira yang bermimpi ingin menikah muda, sampai sekarang pun cuma kebagian galau. Giliran aku yang pengen menikah lambat, malah dipercepat. Tuhan punya keputusannya sendiri, ya, Im."

"Benar. Kita boleh bermimpi apa saja, tapi kembali lagi jadi hak Tuhan untuk mengabulkannya atau tidak."

"Hmm … jadi, setelah ini siapa yang akan menyusul?"

"Ima, mungkin." Maira menanggapi.

"Bukannya kamu?" Ima membalik tuduhan Maira. Ia hampir melayangkan protes. Namun, imbuhan kalimat Ima membuat Maira sukses melipat lidah.

"Ingat sama tante-tante yang ketemu kita pas beli sepatu? Dia seperti sudah telanjur suka sama Maira. Kok firasatku, sebentar lagi anak Tante itu akan bergerak melamar Maira? Ya nggak, Ra?"

Maira mengendikkan bahu. Menahan lidah, agar tidak melepaskan apa pun tentang kejadian tempo malam. Dua sahabat ini dibiarkan menduga-duga sepuasnya.

Gereja yang Marsya jadikan sebagai tempat untuk upacara pemberkatannya sudah ada di depan mata. Begitu turun, tentu saja Marsya yang jadi sorotan beberapa pihak yang berjaga di luar. Baik Maira dan Ima sudah menduga akan hal ini.

"Saatnya …." Maira mengusap bahu sahabatnya. "Berdoa, ya. Semoga lancar."

Gadis bermata sipit itu mengangguk. Belum apa-apa sudah berkaca-kaca.

"Aku dan Maira bantu doa dari sini. Oke?"

"Oke. Jangan ke mana-mana. Saat aku selesai, kalian harus ada di sini."

Maira dan Ima mengangguk keras. Mengikuti langkah kaki sahabatnya, yang sudah diarahkan oleh lengan sang ayah. Tiga detik kemudian, pintu gereja yang megah itu sudah terbuka lebar. Maira melihat banyak sekali mata yang menyambut kehadiran Marsya. Sebelum pintu gereja kembali ditutup, Maira melihat sahabatnya itu menoleh—memberinya senyum lebar.

"Di sana ada kursi. Ayo, Im."

Ima menyetujui. Sepasang sepatu tinggi, berjalan beriringin dengan sepasang sepatu datar. Keduanya mengambil duduk tanpa memberi jarak. Maira yang menjadi anggota termuda, tidak sungkan menempelkan pelipisnya pada bahu Ima.

Tak lagi ada yang berbicara, karena keduanya sibuk dengan memanjatkan doa untuk sahabat mereka yang terlebih dahulu menemukan pasangan

hidupnya. Selain daripada itu, mereka sama-sama bernostalgia awal mulanya persahabatan ini.

"Kalau aku nikah, Marsya tidak bisa datang ke akadku, ya, Im?"

Ima menoleh, mengulas senyum. "Nggak ngerti, ya, Ra. Kepercayaan Marsya, berbeda dengan kepercayaan kita. Kalaupun dalam ajarannya juga tidak memperkenankan menghadiri ritual pernikahan muslim, Marsya pasti akan melakukan apa yang sedang kita lakukan. Menunggu di luar masjid."

Mereka terbiasa untuk menghormati kepercayaan satu sama lain. Marsya akan tetiba menghilang, di saat Maira dan Ima merayakan hari raya besar agamanya. Begitu pun saat hari natal datang, Maira dan Ima akan sama-sama bungkam tanpa berpikir untuk mengirimkan ucapan terlebih kado.

Dua hari besar agama masing-masing, mereka lupakan. Mereka tiadakan dari kalender persahabatan mereka. Tiga ratus enam puluh tiga hari yang tersisa, mereka gunakan untuk selalu ada satu sama lain.

Mereka berteman, untuk melengkapi perjalanan di dunia ini. Untuk mengusir sepi, jikalau tidak ada semarak di sekitar. Mereka berteman, bukan untuk saling membujuk dan mempengaruhi. Mereka berteman, bukan untuk mempelajari kepercayaan yang lain. Berbeda agama tidak masalah. Berbeda Tuhan itu juga tidak salah, ini adalah bentuk kebebasan yang Tuhan anugerahkan.

♦♦♦

Resepsi pernikahan Marsya tidak ada bedanya dengan resepsi pernikahan pasangan pada umumnya. Dihelat dengan meriah di sebuah *ballroom* hotel berbintang. Juga dihadiri oleh ratusan undangan. Hanya satu hal, yang membuat resepsi ini sedikit berbeda dengan helatan resepsi yang lain. Yakni adanya ritual *Pedang Pora*[11] yang disuguhkan.

Ayah Marsya memang memiliki pangkat yang lebih tinggi, dibanding ayahnya dulu. Ayah Marsya lebih tegas, lebih diktator pula. Pernah, Marsya menangis di depan Maira hanya karena bertengkar

---

[11]Pedang pora berasal dari kata Pedang Pura atau Gapura Pedang memang menjadi tradisi pernikahan bagi perwira militer sebagai tanda melepas masa lajangnya.

dengan sang ayah. Alasannya memang sedikit egois. Ayah Marsya menginginkan putri semata wayangnya ini berbaret tentara, sedang Marsya menolak dengan tegas.

Karena gagal menjadikan putrinya sebagai *Wara*[12], maka ayah Marsya mencetuskan obsesi yang lain. Menginginkan seorang menantu yang juga prajurit. Untunglah, tidak ada penolakan keras dari Marsya kali ini, karena nyatanya pilihan sang ayah memang tampan dan bertubuh tinggi tegap. Pantas saja Marsya jatuh pada pesonanya dengan mudah.

"Ouh, itu bundamu, Ra."

"Mana?" Maira ikut celingukan.

"Baru masuk," ujar Ima sembari menunjuk kerumunan manusia. "Ah, beliau kayaknya mau ke sini."

Maira tahu itu. Setelah melempar lambaian, Ratna langsung menarik lengan Ramdhan untuk ikut menghampirinya. Maira tahu benar, apa yang akan wanita cantik itu lakukan begitu mendapatkannya.

---

[12] Wanita Angkatan Udara, sebutan untuk prajurit wanita TNI Angkatan Udara

Ini acara resepsi. Tentu saja Maira akan dipaksa untuk mengantre katering.

"Ima?"

"Ya?"

"Kalau Bunda tanya aku sudah makan atau belum, kamu bilang sudah, ya?"

Ima memutar mata. "Kalau mau bikin dosa bikin aja sendiri. Ngapain ngajak-ngajak?"

"Issh … Bunda nggak akan percaya kalau cuma aku yang ngotot. Cukup satu pembelaan dari kamu, dan Bunda akan langsung percaya."

"Kenapa begitu?"

"Banyak tanya, ih!" sengit Maira sebal. "Karena di mata Bunda, aku ini tidak lebih dari anak bungsunya yang bandel. Beda sama kamu. Entah mengapa, aku selalu ngerasain kalau Bunda itu menganggap kamu sebagai wanita dewasa yang memesona. Aku jadi ngiri loh, Im."

Ima menyentil dahinya. "Malah baper."

Maira cekikikan sambil menyingkirkan jemari Ima yang berada di keningnya, kemudian bersiap dengan kedatangan bunda. Ouh, rupanya ada pula Haikal

dan Diana yang mengekor di belakang Ratna dan Ramdhan. Sementara Diana sudah melambai terlampau semangat kepada Maira, Haikal hanya memandangnya dengan datar.

Ada yang sedikit janggal dari Haikal. Karena setelah menatapnya dalam sedetik, biasanya dia akan terus membuang mata. Namun kali ini, Haikal tidak melakukan kebiasaan itu. Tidak buru-buru membuang muka, alih-alih tidak sungkan menelisik penampilan Maira dari atas hingga bawah. Jantung Maira seperti mau rontok sekarang.

Kenapa tidak segera membuang mata? Apa pria itu lupa, bahwa tindakan mengulitinya melalui pandangan juga dihitung sebagai zina?

Maira berdebar-debar. Sekarang sudah lancang menghitung dalam benak, berapa lama pria itu menatapnya. Satu … dua … tiga ... empat ... lima. Dan pandangan mata itu berganti dengan senyum—yang mengembang.

Ya Salam!

"Allah, kenapa, Ra?" seru Ima panik, saat bahu Maira tetiba menempel pada bahunya. Seperti orang yang hampir pingsan.

Bagaimana mungkin Ima tidak panik? Di saat itu, Maira malah tidak berhenti cengengesan.

"Lemes, Im."

"Lemes kenapa? Pasti karena kamu belum makan. Kita car—"

"Bukan .... Bukan karena itu."

"Lalu kenapa? Jangan bikin aku panik, deh, Ra."

Terhamburlah tawa Maira. Menyadari bahwa ia sedang bahagia, refleks saja Maira langsung meloncat-loncat berpegangan di bahu Ima. Setelah sebulan lebih tak mengacuhkannya, sekarang pria itu tersenyum kepadanya.

Ya Tuhan.

"Ada apa ini? Kayaknya ada yang sedang bahagia." Suara Diana tiba-tiba terdengar.

Rombongan Ramdhan dan Ratna sudah datang. Maira menghela napas. Kembali mencoba menetralkan wajahnya, agar sedap dipandang. Dan hei, mata Maira nakal mencari pria yang berada di balik punggung sang ayah. Sekarang, pria tampan berbatik hijau lengan panjang itu sedang merantai tangan di belakang punggung.

Langit-langit *ballroom* jadi lebih menarik untuk ditatap. Tetiba Haikal tampak menggemaskan sekali, ia jadi ikut salah tingkah.

"Kebalikannya, Tante. Maira tadi tiba-tiba lemas ...."

Saking seriusnya Maira memperhatikan Haikal, ia sampai lupa membungkam bibir sahabatnya.

"Lemas?" Ratna mengulangi laporan Ima. Sekarang, sudah meraih pergelangan tangan Maira. "Ayo cari makan, Dek. Kamu pasti belum makan, kan?"

"Aduh, Bunda. Maira sudah makan. Dan Maira lemas bukan karena itu."

"Lalu kenapa?"

Tidak mungkin 'kan, Maira mengakui apa yang baru saja terjadi padanya. Alhasil, Maira hanya mampu cengengesan, menggelayut manja pada lengan bundanya.

"Bunda cantik banget malam ini. Bunda Marsya kalah, deh."

"Nggak mempan!" sahut Ratna sinis. Punggung tangannya menempel pada sekitaran kening putrinya. "Yakin, kamu nggak apa-apa?"

"Yakin."

"Ya sudah, minggir. Jangan gelendotan sama Bunda!"

"Betul. Dasar bungsu manja," imbuh Diana sirik.

Maira mengangkat dua tangannya ke udara. Setidaknya dia lepas begitu saja, dari interogasi Ratna yang tidak akan ada ujungnya.

Karena dilarang keras bergelung manja di lengan bundanya, Maira masih memiliki lengan sang ayah. Kali ini tidak diusir, sebaliknya Maira alih-alih diusap-usap tepat di atas kerudung. Maira tidak tahan menjulurkan lidah pada Diana, yang kian jijik dengan aksi manjanya.

"Yah?"

Kali ini suara Haikal mengudara. Mencoba mengalahkan ingar-bingar pesta. Dan berapa lama Maira tidak mendengar suara itu, kenapa sekarang terdengar berbeda. Lebih apa, ya? Dalam, berat, dan—aduh, hentikan Maira ....

"Kenapa, Kal?"

"Aku lihat teman-teman sekolahku di sana. Aku ke sana duluan, ya?"

"Ya," sahut Ramdhan yang membuat Haikal hampir beranjak. Namun urung, karena dia menambahi jawabannya. "Ada Ima, kamu nggak mau nyapa dulu?"

"Apa pentingnya, Yah?" balas Haikal terdengar seperti jengah. "Nggak, ah. Kal langsung ke sana saja."

Benar. Apa pentingnya Haikal menyapa Ima? Menyapa Maira saja, pria itu beratnya setengah mati. Diana juga ikut pamit, setelah lebih dulu memberi adik kecilnya pelukan. Dengan alasan yang sama, Diana segera meninggalkan Maira bersama ayahnya, dan Ima bersama bundanya.

Maira pernah bilang, bahwa dia, Marsya, dan Ima tinggal dalam satu kompleks dulu. Dengan pangkat yang ayah Marsya miliki, tidak sulit untuk mengumpulkan seluruh anggota dan teman se-letingnya. Maka bukan sesuatu yang aneh, jika di perhelatan pernikahan seperti ini akan berubah layaknya lahan reuni dadakan.

"Ima, kenapa makin hari kamu makin anggun, sih?"

Maira melihat Ima tersipu-sipu dengan pujian Ratna yang luar biasa itu.

"Tante juga makin cantik saja," balas Ima sopan. "Tante sehat?"

"Sehat. Ah, papamu bagaimana?"

"Sehat, Alhamdulillah. Papa juga akan datang kok, Tan. Belum tiba saja mungkin."

Maira dan Ramdhan hanya jadi pendengar, karena bagaimana cara Ratna melemparkan pertanyaan tidak penting pada Ima, mengalahkan kerasnya musik yang sedang berputar. Ada saja hal yang Ratna tanyakan, dan ada saja jawaban Ima yang sukses membuatnya terkagum-kagum.

Kening Maira berkerut makin dalam. Timbul perasaan iri, karena malam ini fokus sang bunda jatuh sepenuhnya pada Ima. Bukan hari ini saja, tiap kali Ima berkunjung ke rumah, bundanya pasti akan berbinar menyambut sahabatnya ini.

Rentetan pujian selalu Ratna lempar untuk membuat Ima tersenyum berseri-seri. Ima itu cantik. Ima itu keibuan. Ima itu salihah. Dan ... Ima itu sosok menantu idaman. Iya, sang bunda pernah mengatakan itu.

"Ima, sudah ada yang mengajak *ta'aruf* belum?"

Entah mengapa pertanyaan itu mengusik ketenangan hati Maira. Ada khawatir dan ketakutan yang menyusup, begitu dia menyaksikan Ima menggeleng dengan malu-malu. Dan Maira sesak napas, saat melihat bundanya berbinar-binar.

♦♦♦

Jangan Mengeluh Sembarangan

Baru saja meletakkan tubuhnya di kursi, Maira langsung dikerumuni teman-teman timnya. Siska duduk di meja, sembari menatapnya sedikit sengit. Nina menarik kursi putarnya, menjadi begitu dekat dengan Maira—dan tentu saja menatapnya tajam.

Laili juga serupa, berdiri berkacak pinggang dan menatapnya tidak bersahabat. Akmal berbeda lagi. Pria itu sudah menyilangkan tangan di depan dada. Meski begitu, wajahnya tampak datar, tidak seperti tiga gadis yang mudah terprovokasi ini.

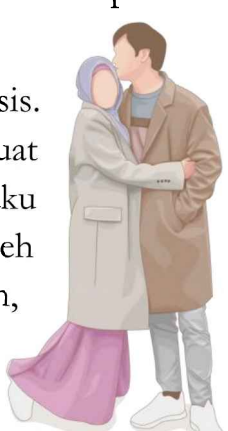

"Santai, Oi!" Maira mendesis. Mengibaskan tangan untuk membuat semua temannya menjauh. "Biarin aku istirahat bentar, baru kalian boleh ngomong sepuasnya. Panas ini. Menjauh, gih!"

Baguslah, karena mereka semua masih mengerti bahasa Indonesia. Namun, itu hanya berlaku dalam jangka waktu sepuluh detik. Berikutnya, Siska, Nina, Laili, Akmal kembali mengerubunginya.

Hasshh. Sabar Maira.

"Oke. Jadi, Bos Dimas ngapain aja?"

Semua teman kerja Maira menghela napas. Siska berdiri, dan seperti ingin memperagakan sesuatu.

"Pagi-pagi Bos Dimas datang. Cara membuka pintunya itu tidak elit sekali. Main dobrak. Lalu seperti ini." Siska berkacak pinggang, menjelaskan apa yang terjadi kala itu. "Matanya melotot. Seperti sedang mengabsen kita satu per satu. Tepat saat tahu kalau formasi kita kurang, Bos Dimas langsung mendesis. 'Mana Maira?', gitu. Kan serem! Kamu, sih, pakai mangkir mulu!"

Maira mengendikkan bahu tak acuh. "Biarpun nggak ngantor, aku tetep kerja kok. Aku ada *meeting* sama Lila. Survei gedung sama Tiara. Aku nge-*fix*-in gaunnya Sherly. Aku juga udah nge-*fix*-in susunan acara sama Sherly dan MC-nya. *Wedding song* juga udah *fix*."

"Bos Dimas nggak mau tahu." Akmal ambil suara. "Dia banting map, pas aku jelasin kalau kamu tetap kerja mesti tidak ngantor. Katanya, jika seperti itu kalian kerja sendiri-sendiri, bukan kerja tim. Omongannya banyak banget. Nggak enak semua pula. Karena aku sama yang lainnya cuma diem, jadilah Bos Dimas cabut. Cabutnya juga nggak elit. Pakai banting pintu lagi. Padahal kalau pintu itu rusak, kan dia juga yang rugi."

"Pokoknya, semua ini gara-gara kamu, Ra!" tegas Nina. Itu pun masih diamini oleh semua yang hadir.

Maira mendengkus. "Kenapa jadi aku yang dikambing-hitamkan?"

"Iyalah. Mentang-mentang diistimewakan sama Bos, terus seenaknya sendiri nggak pernah ngantor."

Lihat, gara-gara kelakuan Dimas yang tidak pandai menutupi perasaan, sekarang Maira terlihat seperti karyawan yang hanya mengandalkan paras dan mungkin kerlingan menggoda. Kapan saja Maira diberi proyek lalu dibanjiri pujian, semua orang pasti akan menyangkut-pautkan dengan urusan pribadi.

"Bukannya gitu. Aku tidak pernah ngantor bukan karena merasa diistimewakan sama Bos, tapi memang benar-benar ada yang harus kuselesaikan di luar. Ah, sudahlah. Kalian mana ngerti posisiku." Maira mendesah malas. Mengeluarkan map dari dalam tasnya. "Bos ada di ruangannya, 'kan?"

"Ada lah," sahut Nina masih ketus. "Dia selalu datang tepat pukul delapan. Emangnya kamu … jam sepuluh baru datang."

"Aku ke *florist* dulu sih baru ke sini," sahut Maira enteng. "Sherly ingin memilih sendiri *bucket* bunganya, makanya dia minta aku temenin."

Semua tak lagi berkutik mendengar jawaban Maira. Masih tak acuh dan mati kutu seluruh temannya, lantas berlalu pergi. Tujuannya sudah barang tentu adalah ruangan Bos Besar di lantai paling atas, bersebelahan dengan ruang *meeting*. Maira sudah mempersiapkan hari ini dengan baik.

Banyak sekali 'semoga' yang ia tanamkan untuk memberanikan diri menyambangi ruangan ini. Di antaranya: semoga telinga Maira tidak terbakar, semoga hatinya tidak tersulut emosi.

Sahutan itu baru terdengar setelah Maira menunggu hampir lima menit lamanya. Saat pintu terbuka, ia menemukan bosnya sedang duduk angkuh di atas kursinya yang besar sibuk dengan dokumen. Bawahan seperti Maira seolah tidak lagi pantas diberi mata. Terlebih ia adalah bawahan yang berani menolak perasaan bosnya.

Hampir lima belas menit berlalu, Maira hanya dibiarkan jadi patung. Tidak diusir, tidak pula diberi perhatian. Maira memang sudah mengecewakan Dimas, tetapi garis bawahi bahwa itu adalah urusan pribadi.

Apa sekarang Dimas perlu diajari bagaimana itu bekerja profesional?

Tak sabaran, Maira menyodorkan map yang ia siapkan sepenuh hati tepat di atas dokumen yang sedang Dimas baca dengan saksama.

"Apa ini?"

Akhirnya pria itu berbicara juga, memberi mata, meski itu hanya dalam hitungan satu detik.

"Surat *resign*, Mas."

Sekarang, Maira sempurna ditatap. Tidak ada lagi tatapan kagum seperti dulu, hanya tatapan tajam nan sengit yang tersisa.

"*Resign*?" Dimas membeo skeptis. "Setelah bertingkah seenaknya dengan tidak pernah ngantor tiga hari berturut-turut, sekarang kamu ngajuin *resign*? Jangan mentang-mentang aku cinta sama kamu, terus kamu bisa seenaknya kayak gini, ya, Ra!"

Maira melipat lidah, tidak akan menjawab apa pun. Tidak ingin mengajukan pembelaan apa pun. Biarkan saja ia dituduh seperti ini. Hitung-hitung meluruhkan banyak dosa yang memberatkan tubuh. Mengenai cinta, ia tidak merasa pernah memanfaatkan cinta dari pria ini.

"Kenapa sekarang minta *resign*?"

Maira tetap tidak menyahut.

"Kalau ditanya itu jawab!" Sekarang Dimas hampir membentak. "Kenapa tiba-tiba minta *resign*? Nggak enak hati karena kamu sudah menolakku? Nggak profesional sekali, Ra."

Maira masih memilih bungkam. Jujur saja, ia sudah tidak menyukai suasana kerja di sini. Dimulai

dari perlakuan Dimas kepadanya yang sedikit berlebihan, bertambah dengan Maira yang sering mendengar gunjingan akhir-akhir ini.

"Ra ...." Sekarang Dimas menggunakan nada halus. Maira tak sampai hati, untuk membiarkan pria ini penasaran tanpa jawaban.

"Kalau Mas lupa, pagi setelah saya menolak Mas Dimas, saya tetap ngantor. Saya tetap mencoba profesional. Tapi apa yang saya dapat? Semua pekerjaan saya salah hari itu. Semua yang buruk-buruk tentang saya keluar hari itu. Maka dari itu saya memutuskan untuk tidak ngantor. Karena saya pikir, Mas akan selalu marah-marah jika melihat saya. Teman tim juga ikut kena imbas dari ulah saya."

Maira menata irama jantungnya.

"Tiga hari ini saya sibuk berpikir. Terakhir kali, saya membenarkan bisik-bisik teman-teman yang katanya, 'Maira itu nggak bisa apa pun, kalau bukan Mas Dimas yang selalu mengunggul-unggulkan dia'. Dan itu terbukti dengan sikap Mas Dimas akhir-akhir ini. Setelah saya menolak lamaran Mas Dimas, semua pekerjaan saya jadi buruk, 'kan? Itu artinya memang saya tidak becus bekerja sejak dulu."

Maira tersenyum kecut. Dimas terus menyorotnya tanpa malu.

"Jadi saya pikir, *resign* adalah keputusan yang terbaik. Setidaknya untuk saya pribadi dan juga Mas Dimas. Mas Dimas nggak perlu lihat saya lagi, dengan begitu Mas Dimas bisa bekerja dengan suasana yang nyaman. Tidak dengan marah-marah tiap hari seperti ini."

Selesai. Maira berhasil mengutarakan seluruh ganjalan hatinya, dengan elegan. Dia tidak perlu membalas kemarahan Dimas dengan hal serupa. Semoga pria dewasa ini sedikit tersentil harga dirinya.

"Jadi, bagaimana, Mas?"

"Ditolak," sahut Dimas sinis. Surat *resign* yang susah payah Maira unduh dirobek begitu saja. "Sekarang, balik kerja."

Ini di luar dugaan. Jika memandangnya saja membuat Dimas muak, seharusnya ia sudah dipecat dengan tidak hormat sejak kemarin. Ini tidak sesuai rencana. Amukan Dimas juga tidak seberapa menyeramkan, seperti yang Siska dan kawan-kawannya ceritakan tadi.

"Tapi kehadiran saya di sini hanya memperker—"

"Aku juga bisa kerja profesional, Ra," potong Dimas halus. Entah hilang ke mana, pria dengan tatapan sinis yang memandangnya tadi. "Aku minta maaf karena menempatkanmu pada posisi yang sulit. Aku janji akan lebih menjaga sikap setelah ini. Jadi, tolong jangan pergi. Aku masih butuh bantuanmu."

Maira menggaruk lehernya yang tidak gatal.

Ini salah. Kenapa Dimas berubah hangat lagi? Kenapa kemarahan Dimas mudah sekali diredam? Aduh … ini tidak baik.

"Maaf, Mas, tapi saya benar-benar pengin *resign*."

"*No*. Sekarang balik kerja."

"Saya pengin *resign*. Titik."

"Tidak. Selamanya tetap tidak."

"Terserah!" Maira habis kesabaran. Kesopanan yang dia pertahankan hilang sudah. "Setelah proyek terakhir, saya akan tetap *resign* meski itu tanpa persetujuan dari Mas Dimas. Permisi."

Maira hampir menggapai pintu. Bayangan tentang semangatnya mengepak barang-barang pribadinya ke dalam sebuah kardus, juga sudah menari-nari dalam otak. Namun, seketika saja semua itu buyar karena suara Dimas.

"Kita punya surat kontrak, Maira. Ingat?"

Iya. Ingat. Ingat sekali. Jadi Maira harus bertahan di sini hingga empat bulan ke depan. Atau jika sedikit nekat, Maira bisa saja bertingkah sombong dengan siap bertemu Dimas di depan meja hijau.

♦♦♦

Mas Kal

Jam berapa ke sini? Jangan terlalu malam. Takutnya keburu habis.

Maira melirik jam yang melingkar di pergelangan. Tepat jam lima. Waktu di mana karyawan-karyawan dengan jam normal bergegas untuk mengemasi seluruh pekerjaan. Namun, percayalah, bekerja di sini tidak bisa dikatakan normal.

"Hei?"

"Tidak ada yang bernama 'hei'," sahut Nina sinis.

Entah mengapa, Maira menduga bahwa Nina ini sedang melabelinya dengan gadis yang patut diberi tatapan dan kalimat sinis. Sejak pagi—ah bukan, tepatnya sejak helatan resepsi Ersa, Nina tiba-tiba berubah 180 derajat. Maira menduga Nina sedang cemburu.

"Nina, Siska, Laili, dan Akmal, habis jam kantor, kalian ada waktu nggak?"

Setelah masing-masing nama disebut, mereka baru sudi menoleh. Tak sadar Maira mengusap dadanya. Ia tidak boleh terpancing, harus sabar.

"Ada," sahut Nina ketus.

"Nggak ada," jawab Laily dan Siska hampir serentak.

"Nggak ada, Ra. Kenapa, ya?"

Maira mengulum senyum. Hanya butuh satu orang untuk setidaknya membuat dia bertahan di ruangan berukuran 4 x 5 meter ini.

"Ada sepupuku yang sedang *launching* kafe barunya. Kita main ke sana, yuk?"

Akmal terlihat makin antusias. "*Launching*, ya?"

Maira mengangguk. Tersenyum lebar.

"Gratis kan, ya?"

Sekarang Maira tertawa. Tawa pertama, setelah tujuh jam dia hanya boleh berdiam bermuram durja. Siapa yang masih bisa semangat, jika semua teman-temanmu menatapmu penuh permusuhan seperti tadi?

"Oke. Kita pergi."

"Sip." Maira mengacungkan jempolnya. "Siska, Laili, Nina. Mau, 'kan?"

"Mau!" jawab Siska dan Laili semringah.

Jangan tanyakan Nina. Gadis itu seperti memang tampak membencinya. Maira membiarkan. Ia tidak merasa menyakiti gadis itu, jadi rasanya tidak penting untuk melontarkan maafnya. Sekarang, Maira mengembalikan matanya pada pesan Haikal.

Maira

Jam 5, aku otw ke sana, Mas.

Tak menunggu lama, balasan itu datang. Tapi isinya tetap saja datar seperti biasa. Sekali menjengkelkan, tetap menjengkelkan.

Mas Kal

Oke

Maira mengumbar napas pendek. Berpikir sebentar, kemudian memutuskan cepat.

Maira

Aku butuh pengacara, Mas.

Mas Kal

Lagakmu, Dek.
Kenapa memang?

Maira:

Aku pengen resign dari sini, cuma bos Dimas nahan.

Katanya, kontrakku belum selesai.

Aku sudah nggak betah, Mas.

Mas Kal

Profesional, dong.

Pria ini memang sulit berempati. Maira menarik napas lagi.

Maira

Sebenarnya, masalahku bukan sama Mas Dimas.
Tapi sama temen-temenku.

Mas Kal

Kenapa memangnya?

Apa tidak ada pertanyaan lain selain kenapa memangnya? Tidak terasa sudah mengeluh tertahan.

Maira

Ada satu temanku yang sepertinya menaruh hati sama Bos. Mungkin dia sedikit jealous *karena Bos terang-terangan memperlakukanku istimewa. Aku disindir terus. Aku banyak dicuekin.*

Mas Kal

Bertahan saja dulu.
Masih berapa bulan lagi kontrakmu?

Maira

Empat

Mas Kal

Cuma sebentar itu.
Sabar. Setelah empat bulan nggak usah kerja lagi.

Senyum Maira merekah. Nalarnya berlarian ke mana-mana. Suntuk yang sedari pagi memeluk, sekarang tak lagi bersisa.

Maira

Tapi aku belum beli mobil.

Mas Kal

Nanti beli

Maira

Tapi uangku belum cukup

Mas Kal

Nanti ditambahi.

Maira

Siapa yang mau nambahi?

Mas Kal

Berhenti mancing-mancing. Sudah jam 5. Hati-hati kalau naik motor.

Dan Haikal resmi meninggalkan aplikasi berbagi pesan itu. Maira menyembunyikan tawa gelinya, di balik senyuman lebar.

Aduh, begini rasanya memiliki seseorang yang bisa mengusir rasa gundah dan resah. Seperti tidak ada yang perlu ditakutkan tentang apa yang akan terjadi di hari esok.

Mas Kal

Dan, Dek, iman Mas ini masih tipis. Mas takut hilang kendali kalau denger keadaan kamu yang tidak-tidak. Jadi, kalau capek dan mau ngeluh, sana sholat. Jangan dulu cari Mas.

Senyum Maira kian merekah. Meskipun terkesan pelit, tetap saja Haikal tidak pernah gagal membuatnya terkagum-kagum.

Ya Allah ... aku mencintai pria ini, karena pria ini pun mencintai-Mu.

Lima menit lepas dari kungkungan kagum, Maira sudah memberesi semua perkakas yang berserakan di atas mejanya. Pukul lima lewat sepuluh menit, Maira dan ketiga temannya sudah bersiap dengan sepeda motor masing-masing. Tepat saat Bos Besar yang beberapa hari lalu gemar marah-marah, berubah kembali ramah.

"Tumben pulang barengan, mau ke mana?"

"Sepupu Maira *launching* kafe baru, Mas. Kita mau icip-icip ke sana. Mas Dimas mau ikut?"

♦♦♦

Kafe yang Berkisah

Tidak ada satu pun makhluk yang sempurna. Jika menonjol di satu sisi, pastilah dia lemah di sisi lain. Begitupun Haikal. Pria ini bukan tipikal pria tampan, dengan kepandaian yang mengagumkan. Maira jahat saat mengatakan ini, tapi ia tidak bohong saat menyebut bahwa Haikal itu tidak pandai. Rata-rata. Bahkan, menyedihkan.

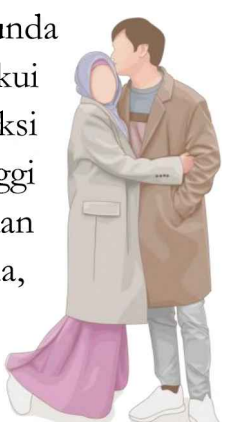

Maira ingat, bagaimana cara bunda mereka mengomel saat Haikal mengakui tentang kegagalannya dalam seleksi fakultas hukum sebuah perguruan tinggi negeri idaman. Wanita itu mengeluhkan nominal uang yang terbuang percuma, untuk membayar bimbingan belajar Haikal yang nyatanya tak menelurkan hasil. Hingga puncaknya, bunda

mereka mengeluarkan ultimatum 'tidak usah kuliah'.

Haikal hanya diam kala itu. Membiarkan saja semua keluhan sang bunda mendesaki telinganya. Tidak menyahut, tidak pula berusaha membela diri. Tapi Haikal tetap Haikal. Pria tenang yang menyimpan banyak sekali kejutan.

Gagal di jalur undangan, nyatanya beberapa bulan kemudian Haikal mampu memamerkan bukti bahwa dia lulus seleksi melalui jalur mandiri. Bunda mereka senang bukan main. Bangga tidak ketulungan. Namun, itu hanya dalam hitungan sekon. Karena setelah membaca dengan saksama, bunda mereka kembali mendesah kecewa saat Haikal rupanya tidak lulus di fakultas hukum, alih-alih di fakultas peternakan.

Menurut sang bunda, jurusan itu tidak menjanjikan sesuatu yang cemerlang di masa depan. Jika lulus dari hukum, akan ada berbagai peluang pekerjaan yang akan digapai. Pengacara, hakim, jaksa, notaris, dan banyak sekali.

Lalu peternakan? Jika sudah lulus akan jadi apa? Peternak?

Sang bunda tertawa, tapi diimbangi air mata. Maira ingat jawaban Haikal malam itu.

"Haikal memang belum bisa membanggakan Bunda sekarang. Tapi, Kal janji akan membuktikan, bahwa Kal akan membanggakan Bunda nanti."

Dan sekarang, dia sudah membuktikan segala ucapannya. Haikal sudah membayar kekecewaan sang bunda, dengan kesuksesan dari usaha kafe ini. Semuanya bermula dari Haikal yang melakukan penelitian pada sebuah desa dengan mayoritas peternak sapi perah untuk materi skripsi.

Di sana, ternak-ternak itu lestari. Menghasilkan susu yang melimpah ruah jumlahnya. Sayang, itu semua tidak diimbangi dengan minat pasar yang ada. Dan pada akhirnya, para peternak kesusahan menjual susu-susu segar mereka.

Haikal miris, tatkala melihat para peternak muram menyaksikan susu segarnya yang basi di dalam ember. Dari sana, Haikal jadi terusik. Memutar otak, mencari jalan keluar.

Haikal sedikit mengerti manajemen. Dia paham bahwa minat pasar selalu mengikuti perkembangan global. Jika susu segar sedikit terabaikan, mungkin

dengan memberi secuil kreativitas bisa mencuri perhatian.

Maira juga terus ingat pagi itu, Haikal terburu-buru karena harus melakukan konsultasi skripsi. Tidak sempat mengunyah roti, membuat Haikal harus puas dengan segelas susu juga seiris apel.

"Bunda?"

"Ya?"

"Susu sama buah, sepertinya menarik."

Sang bunda hanya mengerutkan kening, karena pria tampannya itu sudah lebih dulu berlari pergi. Siangnya, Haikal pulang tanpa membawa kabar kepastian sidang skripsi, alih-alih lima botol susu segar. Bunda kembali mengerut kening makin tidak paham. Baru mengerti jalan pikiran putranya, saat dia digeret ke dapur hanya untuk mengotak-atik resep. Entah berapa kali percobaan, wanita itu akhirnya sukses meramu susu buah itu.

Haikal tertawa makin lebar. Dengan bangga, dia memanggil Diana dan Maira untuk mencicipi resep ciptaannya dan sang bunda. Saat Maira dan Diana kompak memejamkan mata menikmati, Haikal langsung berlari lagi dengan sebotol susu buah.

Mau tahu ke mana? Ke rumah peternak susu perah, yang sebelumnya dia teliti. Tujuannya, memberikan resep terbaru ini untuk si Tua yang renta. Harapannya jelas, agar peternak ini bisa memasarkan susu-susu segarnya dengan lebih baik. Namun, peternak itu menolak. Katanya, "*Kenapa bukan Mas Haikal saja yang mengembangkan?*"

"*Tidak. Ini untuk Bapak saja, supaya susu-susu ini bisa laku keras.*"

"*Bagaimana jika kita bekerja sama? Saya yang memasok susu segar, dan Mas Haikal yang memasarkannya dalam bentuk susu beraneka rasa. Kita sama-sama untung kan, Mas?*"

Mungkin memang tidak rezekinya si peternak, tetapi ini memang menjadi ladang rezeki untuk Haikal. Lihatlah sekarang. Usaha yang dirintis dengan sebuah gerobak kecil, sekarang sudah menjadi dua kafe besar.

Usaha yang berawal dari meminjam uang sang ayah, sekarang sudah bisa membawa ayah dan bunda mereka, Diana, juga Maira berlibur ke berbagai tempat yang indah.

Haikal mungkin memang bukan pria sempurna. Namun, dia tetap jadi pria paling membanggakan yang sang bunda punya. Pria paling mengagumkan yang pernah Maira temui. Haikal mungkin bukan pria terpandai. Namun, kerja keras dan kegigihannya mampu membuat Maira kalang kabut menanggung decak takjub.

"Malah cengar-cengir, katanya mau bantuin!" ucap sengit Diana tepat di telinga Maira.

Semua kilasan itu berlarian bubar, karena suara Diana yang menyebalkan. Senyum Maira juga hilang, berganti dengan bibir yang memberengut. Mengusap telinganya yang pengang.

"Mbak Diana nyebelin!" balas Maira jengkel. Sambil mengangkat baki yang berisi tiga gelas susu aneka varian, dan secangkir kopi susu. "Meja nomor berapa?"

"Eh, masih nanya!" Diana kembali nyolot. Mentang-mentang lelah karena sudah membantu Haikal sejak pagi, Diana merasa boleh semena-mena pada adik bungsunya yang baru datang di sore hari. "Teman-temanmu, Dek. Ini pesanan mereka."

Maira berakhir cekikikan. Diana gemas, dan seperti ingin mencekiknya. Semua ini tidak luput dari pandangan Haikal, yang jadi penyambut pengunjung di pintu depan. Memberi Maira dan Diana tatapan 'jangan membuat pelangganku kabur'. Lantas, Diana dan Maira meringis bersamaan. Keduanya berpencar, untuk mengantar dua pesanan di dua meja yang berbeda.

"Pesanan kalian datang," ujar Maira ceria setelah sampai di meja Akmal, Siska, Lailyjuga Dimas. "*Apple milk, Kitkat milk. grape milk*, dan kopi susu. Silakan dicicip, aku ambilkan camilan dulu."

Empat orang itu mengangkat jempolnya. Senyum Maira mendadak makin merekah, saat melihat binar antusias di mata teman-temannya.

"Ah, jangan lupa foto lalu *posting* ke instagram, *yes*? Biar pada tahu kafe baru ini."

Keempatnya kembali mengangkat jempol. Kembali kompak mengusir Maira untuk segera mengambil kudapan manis, sebagai teman minum susu dingin nan segar ini. Maira mendengkus, lantas berlalu. Tak lama, brownis berlumur susu dan sepiring risoles hangat itu sudah berpindah ke atas baki.

"Ini dia."

"Lama banget, Ra. Habis ini *apple milk*-ku,"protes Akmal.

Maira tertawa, duduk bersisian dengan Laili. "Bisa pesan lagi, kok."

"Masih gratis?"

Sekarang Maira mendengkus. "Maumu! Kalau bukan karena kamu temanku semua ini nggak gratis, ya."

Akmal tertawa, menyeruput minuman dingin di gelasnya hingga tandas.

"Ini sama nggak sih dengan kafe yang di dekat alun-alun?" Siska bertanya.

"Sama. Ini cabang pertamanya. Kamu pernah ke sana, Sis?"

Siska mengangguk, tersenyum. "Beberapa kali. Yang ini juga punya cowok ganteng itu?" imbuhnya, sembari melempar dagu pada Haikal. Jangan lupakan mata bulatnya yang menyala-nyala.

Maira memutar kepala, melihat bagaimana ramahnya Haikal saat menyapa tamu. Bagaimana pria itu tersenyum kepada semua orang, tapi

langsung membuang muka saat bertemu pandang dengannya.

"Bukannya dia kakakmu? Kenapa kamu bilang kalau kafe ini punya sepupumu?"

Pertanyaan ini datang dari Dimas. Pria yang sepertinya sedang ingin memamerkan profesionalitas pada Maira, yang senantiasa melempar pandangan sengit sejak pembicaraan mereka pagi tadi. Saatnya Maira menjelaskan karena tidak baik juga memperpanjang masalah.

"Iya. Aku sering lihat dia antar jemput kamu." Laili menambahi.

"Sudah ada pacarnya belum, Ra? Kenalin, dong."

Heh .. Siska ini sepertinya minta diusir!

Sekarang Maira memiliki misi yang lain. Menjelaskan siapa dia dan siapa Haikal, tentu saja.

"Mas Haikal itu kakak sepupuku."

"Sepupu?" Dimas membeo. Seluruhnya menatap Maira lekat. Sedikit tidak percaya.

"Iya, sepupu," tegas Maira tanpa berpikir. "Ayahnya Mas Kal itu sebenarnya omku—kakak dari mamaku. Dan orang tua Mas Kal memang

kupanggil dengan sebutan ayah dan bunda, karena mamaku meninggal sewaktu aku masih kecil, jadilah mereka membiasakan panggilan itu, supaya tidak ada yang kosong di hidupku. Dan karena beberapa alasan yang sifatnya pribadi, sejak mamaku meninggal, aku terpaksa tinggal sama keluarga Mas Kal. Tapi sekarang sudah enggak lagi. Aku sekarang tinggal sama papa kandungku."

Semua teman Maira diam menelaah. Hanya butuh tiga detik untuk membuat mereka mengangguk, entah mereka paham, atau memang mereka tidak peduli. Yang pasti Maira sudah menjelaskan kebenarannya, dan berjanji akan menjelaskan hal ini pada siapa pun yang bertanya.

"Ra ...."

"Ya?"

"Sepupumu itu sudah punya pacar?"

Siska memang pantang menyerah. Maira mendesah pendek, menggeleng malas. *Haikal memang tidak punya pacar, kan?*

"*Good*," pekik Siska girang. Menyelipkan rambut ke belakang telinga. "Kira-kira aku masuk tipe idealnya nggak, ya?"

Tanpa berpikir Maira menyahut, "Enggak."

"Yah ...," rengut Siska kecewa. "Terus tipe idealnya kayak gimana?"

"Entah."

Maira tidak pernah mendengar Haikal membicarakan wanita. Namun, seminggu yang lalu, papanya bilang bahwa pria itu sudah melamarnya. Jadi, mungkin tidak, tipe ideal Haikal itu yang seperti ....

Maira ingin berteriak sekencang-kencangnya, Tuhan!

♦♦♦

Dimas masih bertahan di sini. Enggan pulang bersama Akmal dan kawan-kawan, alih-alih bersikap sok akrab dengan Haikal dan Diana. Haikal memang sedikit tak acuh menanggapi, tapi Diana berbanding terbalik.

"Wah … habis ya, Kal?" Suara semringah Ratna.

Ratna sudah datang bersama Ramdhan. Senyum keduanya merekah. Aura bangga mereka terpancar ke mana-mana. Lihat pula senyum Haikal. Maira pun jadi tertular.

"Berkat doa Bunda sama Ayah."

Ratna tertawa, Ramdhan menepuk bahu putranya bangga. "Iya, dong. Jadi, bulan depan kita ke Bromo yuk, Kal? Kita berlima," rayu Ratna manis.

Haikal memutar mata. "Baru saja merintis, sudah dipalak lagi."

Ratna kembali tertawa. Mengambil duduk di sisi Maira dan Diana. Mencuri ciuman di pipi dua putri cantiknya.

"Jangan dengerin bundamu," kata Ramdhan.

"Iya, Mas," sambung Diana. "Jangan mau diajak Bunda ke Bromo, mending ke Batam saja. Di sana tas pasti murah-murah, deh, Mas."

Maira yang terlihat gemas dengan kakaknya yang doyan tas ini. Tidak pakai hati, Maira mencubit pipi kakaknya yang tembam. Diana mengaduh keras. Agar tidak mendapat serangan balasan, Maira memeluk kakaknya ini dengan sama gemasnya.

"Eh … eh ... cowok ganteng ini siapa? Bunda sampai tidak sadar."

Masih ada Dimas di antara mereka.

"Dimas, Tante."

"Dimas … siapa, ya?" Ratna bertanya lagi. "Pacar Diana atau pacar Maira?"

"Bunda sembarangan. Dia bosku. Bukan pacar Mbak Di, apalagi pacarku."

"Ah! Ya Ampun, Tante nggak tahu. Maira memang pernah cerita kalau bosnya masih muda, tapi dia nggak pernah cerita kalau ternyata bosnya juga ganteng."

Diana saja memutar mata terlebih Maira. Untuk sebuah kalimat gombalan Ratna pada Dimas ini, hanya mereka berdua yang tertawa. Ramdhan hanya menggelengkan kepala takjub, sedang Haikal tak berekspresi.

"Tante bisa saja. Maira juga tidak bilang, kalau bundanya masih muda dan masih cantik."

Ada drama di depan wajah Maira. Sang bunda dan Dimas yang berbagi tawa tidak penting itu membuatnya seketika ingin mual.

Entah menggunakan susuk apa, Dimas tiba-tiba saja bisa mencuri hati Ramdhan dan Ratna. Karena di waktu berikutnya, ruangan ini sudah disesaki dengan obrolan yang terjadi antara mereka bertiga.

Diana hanya sesekali menanggapi. Maira dan Haikal kompak mengunci bibir rapat-rapat.

"Ngomong-ngomong selamat, ya, Om … Tante …." Dimas buka suara.

Diana mengernyit mendengar itu. Ramdhan dan Ratna bertukar pandangan bertanya. Begitupun Maira dan Haikal yang juga sama tidak mengertinya.

"Selamat untuk apa, ya? Untuk kafe barunya Haikal?" tanya Ratna bingung.

Dimas menggeleng. "Itu juga Tante, cuma maksud saya selamat karena sebentar lagi mau *mantu*."

Jantung Maira rasanya hampir lepas.

Dia siapa? Berhakkah mengabarkan hal ini pada ayah dan bundanya?

Keringat dingin Maira bercucuran. Matanya jatuh pada mata Haikal yang sempurna terbelalak.

"*Mantu*?" Ramdhan membeo sepotong. Memutari tiga anaknya dengan pandangan bertanya. "Om nggak ngerti. Maksudnya apa, ya?"

"Eh, Om nggak tahu?" Dimas masih belum selesai. Mungkin pria itu tidak bermaksud

mengabarkan. Mungkin juga pria itu memang sok tahu seperti biasanya. "Maira belum cerita, ya, Om? Aduh ...."

Sekarang, Ramdhan memandang Maira lurus-lurus. Bertanya, tapi seperti menuduh. Ratna dan Diana juga melakukan hal serupa. Darah Maira sempurna menggigil.

"Dek?" panggil Ratna meminta penjelasan.

Maira menggeleng, dia tidak mau menjawab.

"Tante pusing." Ratna mengeluh. Suaranya melemah. "Sebenarnya ada apa, Nak Dimas? Cerita yang lengkap."

"Jangan, Tante. Saya sepertinya sudah salah bicara. Saya—"

"CERITA SEKARANG!" bentak Ramdhan dengan keras.

Maira hampir mati rasanya. Ia tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi kemudian. Kemarahan Ramdhan, kekecewaan Ratna, Maira bisa melihat semua itu, berduyun-duyun hendak memecah kepalanya.

"Maaf, Maira ...."

Maira menggeleng. Tidak akan. Dimas benar-benar keterlaluan.

"Dimas!"

"Begini, Om. Saya menyukai Maira. Saya sempat melamar Maira pada papanya. Dan ... saya ditolak karena Maira sudah lebih dulu dilamar oleh pria lain. Saya benar—"

"Siapa, Maira?" Ratna bertanya.

Lembut suaranya membuat Maira tersayat-sayat. Ia tidak mau menjawab sekarang, tidak mau kehilangan semua ini sekarang.

"Maira, jawab Bunda."

Tidak, jangan sekarang.

"Ratna ...."

Dagu Maira terangkat cepat begitu mendengar suara Haikal.

Apa yang akan pria ini lakukan? Tidak bertingkah bodoh, 'kan? Tidak mengakuinya sekarang, bukan?

"Di sini ada karyawanku. Ada Dimas yang hanya orang lain. Jadi, jangan memaksa Maira membicarakan masalah keluarga kita di sini, Bun," cegah Haikal berusaha mencari alasan yang logis.

"Sekarang, biarkan Maira pulang. Kita bicarakan masalah ini di rumah."

"Nggak. Maira, jawab Bunda sekarang!"

"Bunda, Mas Kal bener," bela Diana yang melihat suasana kian memburuk.

Di atas pangkuannya, tangan Maira teremas erat satu sama lain. Entah mengapa, ia menggigil tanpa sebab. Mungkin karena takut yang sangat.

"Bunda, dengerin Kal." Haikal masih senantiasa membujuk. "Maira tidak akan menerima lamaran itu, jika bukan dengan persetujuan papanya. Sekarang, biarkan Maira pulang. Besok Maira akan datang ke rumah kita bersama papanya, untuk menjelaskan kebenarannya. Biarkan Maira pulang dulu, Bunda. Dia tertekan."

Terakhir, Maira mendengar gebrakan keras yang Ramdhan ciptakan. Membuat sebuah gelas jatuh hingga jadi pecahan beling di kolong meja. Selain dari itu, Maira mendengar isak tangis yang mendalam. Begini saja, ayah dan bundanya sudah kecewa. Begini saja, jantung Maira sudah berdetak begitu lemah.

Cabang Sebuah Perjuangan

"Papa masih sering ke sini?"

"Nggak bisa disebut sering," jawab Adam sembari mematikan mesin motornya. "Sejak tujuh belas tahun lalu, sebulan dua kali, Papa usahakan rutin datang ke sini."

Maira manggut-manggut. Di bibir pucatnya, terlukis sebuah senyum kecil. Setelah semua kemelut yang terjadi semalam, gadis itu pulang dengan keadaan mengerikan. Tidak menyahut saat ditanya, tidak memandang saat diajak bicara. Entahlah.

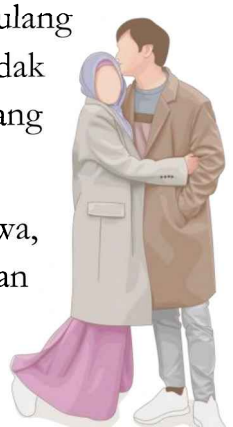

Mendengar Ratna menangis kecewa, lalu gebrakan keras yang Ramdhan

ciptakan, membuat sebagian nyawa Maira melepaskan diri dari jasmaninya.

Di dalam kamarnya pun, Maira tidak bisa memejamkan mata. Pikirannya tidak jauh-jauh dari kelanjutan hubungannya dengan Haikal dan keluarga ayah-bundanya. Seluruh pemikiran itu membentuk banyak sekali cabang.

Di setiap cabang, ada saja risiko berbeda yang harus Maira terima. Maira sudah mencoba menyelami seluruh arus yang membawanya pergi. Di pangkal, dia menemukan dua cabang. Mengikhlaskan atau menikah. Itu saja. Akhir dari semua perasaan ini hanya melepaskan atau bahagia berdua.

"Kenapa diam? Ayo!"

Dagu Maira naik turun. Membiarkan tangan kecilnya tenggelam di tangan Adam yang besar. Membiarkan sepoi angin menerbangkan kerudung birunya. Senyumnya masih merekah. Meski tidak ada yang melihat, percayalah hatinya tengah mengembang tak beraturan.

Maira tidak pernah terpikirkan, bahwa ia akan tersenyum hanya karena sang papa membawanya

mengunjungi makam. Mengunjungi tempat, di mana beberapa bagian dari mamanya masih tersimpan.

Mereka tidak pernah melakukan bersama-sama. Ini yang pertama, setelah hampir tujuh belas tahun mama Maira berpulang.

"Maira pikir, Papa nggak pernah mengunjungi Mama."

"Papa rajin, kamu yang pemalas."

Maira tertawa kecil, ia memang jarang mengunjungi mamanya. Sebulan sekali, itu sudah jadi prestasi.

"Maira selalu mendoakan Mama di mana pun Maira berada."

Papa mengulum senyum. "Papa tahu."

Lalu tak ada lagi suara yang dilontar. Keduanya hanya diam, sembari menggerakkan kaki menuju rumah mama Maira–Lina–yang berada tepat di tengah-tengah area pemakaman yang besar ini. Kesadaran Maira dibawa mundur, hingga beberapa tahun silam.

Ia tidak melihat bagaimana cara sang mama dikebumikan. Ia begitu tenang sore itu, berada dalam pelukan bundanya yang tersedu sedan. Dua

biji matanya saja, terus menginkuti kepergian sangkar berlapis kain hijau yang sudah menyembunyikan tubuh dingin sang mama.

Maira masih tujuh tahun. Belum terlalu paham keadaan. Kalau sudah dewasa, ia pasti akan berlari tunggang langgang waktu itu. Ia akan mengantarkan mamanya sampai rumah terakhirnya, atau ia tidak akan mengijinkan siapa pun membawa mamanya pergi.

"Waktu itu, Maira nggak ngantarin Mama sampai sini."

"Bukan masalah," sahut Adam datar.

"Tapi, Papa ngantarin Mama sampai sini, 'kan?"

"Iya."

"Syukurlah. Kalau tidak, mungkin Mama akan sedih."

Adam tak memberikan tanggapan. Berjalan saja, sembari tidak melepaskan tangan Maira. Kendati begitu, ia tahu bahwa papanya ini sedang dalam keadaan kalut. Terlukis jelas dari seberapa ketat sang papa menggenggam tangannya.

Entah karena memikirkan masalahnya, atau karena hendak mengunjungi Lina. Istri yang pernah dia sakiti.

"Maira sudah cerita belum, Pa?"

"Tentang?"

"Tentang pesan Mama untuk Maira."

Sontak, langkah kaki Adam terhenti. Menolehkan kepalanya sekilas. Memamerkan senyum kecut juga mata berselimut kaca.

"Belum," katanya. "Mamamu bilang apa?"

"Banyak. Mama kan cerewet." Maira terkekeh, meski hatinya berdarah-darah. "Mama bilang, Maira harus jadi anak yang pinter. Jangan suka jajan terus. Jangan bandel. Jangan cengeng. Jangan kecewain Ayah dan Bunda. Jangan lupa selalu doain Mama. Dan ... jangan pernah benci Papa."

Sekali lagi, punggung tua itu menegang. Sepasang kakinya tak kuasa mengayunkan langkah. Dagunya memandang langit yang tinggi.

Mungkin tidak, jika saat ini beliau sedang mengungkapkan kalimat cinta pada Mama?

Maira mengulum senyum. Melewati papanya, berganti menggapai tangan papanya yang dingin. "Ayo, Maira yang gandeng Papa sekarang."

Adam yang kebetulan berkemeja hitam, memasrahkan diri pada gandengan tangan putrinya. Sementara pria tua itu terus menatap langit, Maira alih-alih memperhatikan langkah satu dua kakinya di atas bumi. Mengingat semua pesan sang mama, dan mengingat apa saja yang sudah ia lakukan untuk membayar semua anggukannya kala itu.

Selalu juara kelas, ia pandai sesuai dengan permintaan mama sang. Ia tidak suka jajan, sejak mamanya pergi. Ia tidak bandel sekarang. Maira menangis, tapi untuk beberapa hal yang membuatnya ketakutan. Ia juga tidak pernah lupa mendoakan mamanya, juga bisa memaafkan papanya. Hanya saja ... Maira akan mengecewakan ayah dan bundanya nanti.

"Ra ...."

"Ya?"

"Mama melarang kamu untuk membenci Papa?"

Maira mengangguk. "Begini ngomongnya. *Karena Mama sayang sama Papa, maka dari itu Maira juga harus*

sayang sama Papa. Mama itu baik banget, loh, Pa. Sayang, ya, hati Papa nggak pernah digerakkan menuju Mama."

Sebuah kecupan dalam mampir di atas jemari Maira. Setelah diteliti, ia sempat dibuat terkesima. Pagi ini, papanya terlihat sedih seperti seorang suami yang begitu hancur karena ditinggalkan oleh wanita tercinta. Itu hanya imajinasi liar Maira. Lupakan.

"Maafin Papa ...."

Maira menghela napas. Memberi remasan pada jemari sang papa.

"Tidak apa-apa. Seperti Maira yang tidak bisa mengatur hati Maira sendiri, mungkin Papa juga begitu. Sekarang semua sudah berlalu. Jalani saja apa yang kita punya saat ini. Lagi pula Maira sudah memohon pada Allah, untuk membuat Mama lupa bahwa beliau pernah sayang sama Papa. Juga sudah berdoa pada Allah, agar membuat Mama berjodoh dengan pria lain kelak." Maira tertawa kecil.

"Jadi kalau di akhirat, Papa kembali bertemu dengan Mama, Papa jangan nangis kalau tahu Mama

menjelma jadi bidadari cantik untuk penghuni surga yang tampan, ya?"

Papa mengulum senyum. Setelah membuang napas kasar, dia kembali mengambil komando perjalanan mereka. Di langkah ketiga, dia kembali melempar suara ke udara.

"Doa kita bertentangan, ya, Ra?"

"Ya?"

"Papa menginginkan di kehidupan berikutnya, mamamu tetap sayang sama Adam, dan Papa berjanji akan membalasnya."

Maira tertawa. Terlambat. Seperti seseorang yang sudah memecahkan gelas menjadi kepingan kaca, tidak akan ada kesempatan untuk menyatukan keping-keping tajam itu lagi. Jadi, ia tidak akan pernah mengubah dan mengurangi doanya.

Di kehidupan berikutnya, Mama harus jatuh cinta pada pria tampan yang mencintai Mama. Jangan Adam, pria yang sudah menyia-nyiakan Mama selama ini.

"Maira yang nggak ridho, kalau Mama jatuh lagi ke pelukan Papa."

Papa ikut tertawa sumbang. "Jahatnya ...."

Lagi, Maira tertawa. Kepalanya masih tunduk. Matanya terus menyapu rerumputan hijau yang tidak pernah berteriak, meski terus diinjak-injak. Ia tidak boleh menangis. Jangan lagi menangis. Mamanya tidak akan suka.

Beberapa meter sebelum makam mama Maira, tiba-tiba papanya bersuara.

"Kal?"

Desing suara Adam itu mengejutkan Maira. Dari yang semula tunduk, spontan bergerak cepat menyisir area pemakaman. Ah, ternyata memang ada Haikal di sana. Di dekat pusara mama Maira.

"Saya hanya sedang berkunjung ke makam Tante. Kebetulan bersamaan, ya, Om?" sapa Haikal pada Adam begitu ramah.

Adam hanya mengangguk. Entah mengapa, Maira merasakan bahwa papanya berubah dingin pada Haikal. Kikuk, Haikal membuang mata. Dari jarak sedekat ini, Maira juga menemukan gurat lelah dari wajah tampan pria itu. Jadilah ia berdeham. Tersenyum kecil, untuk mencairkan suasana yang hampir saja membeku. Dua pria penghuni hati Maira itu, menoleh bersamaan.

"Mas Kal, baru mau berangkat ke kafe?"

"Hm …."

"Ya sudah, sana berangkat. Hati-hati ...."

Pria—yang kebetulan juga—berkemeja hitam itu mengangguk. Setelah berpamitan secara singkat, punggung pria itu sudah berbalik. Belum juga jauh, Adam kembali menyerukan namanya dengan berseru sedikit lantang.

"Semua ini bermula dari kamu, 'kan?" tuduh Adam yang tidak bisa Maira mengerti. "Karena mungkin kamu banyak berdoa, jadilah Maira seperti ini. Karena kamu berani mengakui perasaanmu, jadilah kalian seperti ini. Maka dengar baik-baik," Adam memberi jeda. Di telinga Maira ini seperti nada ancaman, "jangan pernah melepaskan putriku, atau aku tidak akan segan-segan mematahkan kaki dan tanganmu!"

Jantung Maira hampir lepas, tidak pernah menyangka bahwa papanya akan bersikap sejauh ini. Haikal sama saja. Terperanjat dengan dua mata yang melebar.

"Saya berjan—"

Ucapan Haikal terpotong oleh suara Adam yang mendesis kesakitan. Salahkan jemari Maira, yang lancang memelintir perut papanya yang membuncit.

"Jangan pernah mengancam Mas Kal, Pa," larangnya dengan ekspresi sebal, lalu mengalihkan mata menuju pria pemilik degup jantungnya. "Jangan dengerin papaku, ya, Mas. Beliau hanya bercanda."

Haikal mengangguk. Tersenyum rikuh.

"Kalau mau, Mas Kal bisa dengerin aku saja." Maira tersenyum simpul. Matanya tetiba meredup layu. "Kalau kita sudah berusaha dan tetap saja tidak ada restu, Mas Kal harus memilih Bunda dan Ayah, lalu ... melepaskan kita."

"Ra!" Adam hampir membentak.

"Dek ...."

Maira mengangkat bahu. Senyumnya terus menjadi, beriringan dengan jantungnya yang kesakitan. Ia membalik punggung, mengacuhkan Adam dan Haikal yang tertinggal di belakang. Melanjutkan niatnya untuk menyambangi makam sang mama. Di mana pun mamanya berada, Maira yakin beliau menyetujui keberaniannya kali ini.

Malam dan Bercak Darah

Tangan Maira masih tersimpan dalam kungkungan kuat jemari sang papa. Kakinya sedikit bergetar. Jantungnya berpacu gugup menatap daun pintu berwarna putih tulang yang tertutup rapat. Tujuh sekon berikutnya, daun pintu itu tersingkap.

"Ouh, Dek …." Ternyata suara Diana. Terangkatlah kepala Maira, tersungging pula dua belah bibirnya yang pucat. "Silakan masuk Om Adam. Ayo, Dek."

Maira dan papanya mengangguk. Sedikit kikuk saat memasuki rumah yang sudah ia tinggali bertahun-tahun. Kaki mereka mengikuti saja ke mana kaki Diana mengarahkan. Rupanya, teras

belakang jadi pilihan gadis itu. Ada sebuah sofa, dan empat kursi rotan yang saling berhadapan di sana.

"Silahkan duduk, Om."

Adam masih cukup dengan mengangguk.

"Saya panggilkan Ayah dan Bunda dulu. Dan Dek, buatkan papamu minum, ya?"

Tidak ada bantahan dari Maira. Setelah Diana berderap pergi ke lantai dua, Maira membawa kakinya menuju dapur. Ia sempat berpapasan dengan Haikal di pertengahan jalan. Ia hanya melempar mata, tapi tidak berkeinginan menghentikan langkah.

Begini saja ia sudah melihat bagaimana mata pria itu tampak sayu. Sorot matanya bukan diliputi gebyar-gebyar semangat, alih-alih membentuk lengkungan frustrasi. Maira paham. Karena itu pula yang sedang dirasakannya saat ini.

"Dek," panggil Haikal hampir seperti berbisik.

Perlahan, Maira menolehkan kepala. Menghentikan kakinya yang seperti siap sedia untuk berlari.

"Mas tidak akan pernah melepaskan kamu. Jangan takut."

Bagaimana mungkin Maira tidak ketakutan? Bayangan tentang ayah dan bundanya yang kecewa, lalu diikuti dengan kemungkinan masalah ini akan berdampak pada hubungan antara orang tua dan anak, sudah pasti membuat Maira gelisah setengah mati. Sebagian kecil hati Maira, sedang tertawa mengejek.

Semua ini bermula darinya. Andai pagi itu, ia diam saja. Andai Maira bisa membunuh perasaan ini, tanpa harus mengabarkan pada Haikal. Andai ia bisa memendam rasa itu, pastilah ia tidak akan membahayakan jalinan keluarga yang penuh kehangatan ini. Sekarang semuanya tergadaikan. Semua kemelut ini berawal darinya.

Butuh waktu sedikit lama, untuk menyiapkan dua cangkir kopi. Karena tangan Maira selalu bergetar, maka beberapa kali ia tak sengaja menumpahkan air panas ke lantai. Saat kembali, semua orang sudah berkumpul di teras belakang.

Terlihat sang ayah dan bunda yang memandangnya penuh kekecewaan. Maira menghela napas. Menyusun ulang seluruh keberaniannya. Duduk di kursi tepat di samping sang Adam, bersiap untuk menerima semua vonisnya.

"Melihat wajahmu saja masih membuatku muak!"

Ramdhan buka suara, yang langsung menghunjam jantung Maira. Kalimat ini memang ditunjukkan untuk papanya. Namun, tetap saja, ucapan itu serupa pisau bermata dua yang menggores hati. Kepala Maira kian tertunduk. Dua tangannya bertautan, meremas kuat bersamaan.

"Saya minta maaf untuk semua itu."

"Maafmu tidak bisa mengembalikan adikku!" ucap Ramdhan dingin. "Aku malas berbasa-basi. Jadi, kenapa kau lancang sekali menyerahkan putriku pada pria lain tanpa seizinku?"

"Saya papanya Maira, Mas. Saya tidak berkewajiban memberi tahu keluarga ini, jika sewaktu-waktu ada pria yang ingin menikahi putri saya. Karena saya papanya, saya berhak menyerahkan putri saya ke pria mana pun sesuka saya."

Tawa Ramdhan yang menggelegar kemudian terdengar. Pria paruh baya itu sudah bangkit dari sofa, berjalan penuh ancaman di balik punggung Adam. Udara makin terasa dingin. Cahaya lampu seolah meredup tanpa sebab.

Maira memberanikan diri mengangkat pandangannya. Menemukan Diana yang terus memeluk Ratna yang masih saja menangis tersedu-sedu. Haikal yang masih diam dengan seluruh rasa frustrasinya. Lalu, berakhir pada Adam yang berubah datar. Berusaha kuat dan tidak terpengaruh dengan intimidasi yang Ramdhan lontarkan.

Tentang kepasifan Haikal, Maira tidak pernah menaruh prasangka bahwa pria itu tidak bertanggung jawab. Sekarang, pria itu hanya sedang memberi ayahnya waktu untuk meluruskan kesalah-pahamanan dengan papa Maira. Karena pada dasarnya, kekecewaan ayah dan bundanya kali ini semata karena papa Maira lancang menerima lamaran seorang pria. Haikal akan berbicara nanti.

"Setelah berani meninggalkannya, kau merasa masih memiliki semua hak itu? Kau tidak punya muka, hah?!" Ramdhan kembali bersuara. Tidak pernah meninggalkan nada sarat ancamannya.

"Saya tidak pernah meninggalkan Maira. Mas tahu pasti, bahwa setelah saya dan Lina bercerai, hak asuh Maira jatuh pada mamanya. Lalu, bukankah kalian yang membuat saya kesulitan untuk bertemu dengan putri saya sendiri? Bukankah kalian yang

mendoktrin Maira, hingga dia membenci saya karena mengira telah saya tinggalkan?"

"Karena kau tidak pantas dicintai putrimu sendiri. Kau pantas dibenci!"

"Saya memang bukan papa yang baik, tapi saya bersyukur karena putri saya mampu memahami semua kesalahan papanya. Terima kasih, karena Mas sudah mendidik putri saya dengan sangat baik."

Ramdhan terus tertawa mengejek sambil berjalan mondar-mandir di sekitar Adam. Maira sendiri memilih menyembunyikan wajah merahnya dalam sebuah tunduk. Kelebat masa lalu itu semakin menyempurnakan sakit ini.

Apa harus membawa-bawa masa sulit itu? Apa tidak bisa jika berbicara dengan alur maju?

Entah dalam detik keberapa, suara debuman keras itu terdengar. Diana memekik keras, lalu bergabung dengan tangis Ratna. Haikal sontak meloncat dari kursinya, menjauhkan tubuh ayahnya dari sekitaran papa Maira. Lantas memeluk tubuh sang ayah, yang tidak bersedia mengendorkan serangan.

Otak Maira sedikit melambat mengirimkan responnya. Ia baru menyadari semua kegaduhan ini setelah melihat sudut bibir papanya yang mengeluarkan darah.

Maira melelehkan air mata yang tak kuasa ia tahan sekuat tenaga. Tubuhnya beranjak dari kursi. Tempurung kakinya jatuh membentur lantai, tepat di hadapan sang papa. Berusaha mengulurkan tangan untuk menyeka darah yang bercerita tentang seberapa keras tamparan yang papanya terima.

"Maaf ... maafin Maira, Pa," lirih Maira begitu pilu.

Adam menggeleng. Menyeka air mata Maira, lantas menyimpan wajah bersimbah air mata putrinya dalam pangkuan. Seperti ingin terus melindunginya dari apa pun, Adam menyumpalkan tangan besarnya di atas telinga Maira. Tidak rela, jika sepasang telinga itu akan mendengar pernyataan yang tidak-tidak. Tertahan, Maira mengeluarkan isak tangisnya. Melepaskan sakit yang menjepit seluruh pipa-pipa darah.

"Ayah, berhenti!" teriak Haikal. "Semua ini bisa kita bicarakan baik-baik! Kenapa Ayah harus

menggunakan tangan? Kenapa harus menggunakan kekerasan?"

"Tidak ada yang perlu dibicarakan baik-baik dengan pria tidak tahu diri ini. Minggir, Kal. Ayah harus memberi pelajaran pada pria kurang ajar itu."

"Ayah!" Haikal membentak.

"KAMU NGERTI APA, KAL?" Ramdhan balas membentak dengan suara yang dua kali lipat lebih keras. "Kamu ngerti apa dengan kekecewaan Ramdhan? Adik Ayah meninggal karena sakit hati dengan pria ini. Adik Ayah menitipkan putrinya sama Ayah. Jika sudah begitu, Ayah berhak atas Maira, 'kan? Dia juga putri Ayah, apa Ayah tidak berhak menimbang seberapa pantas calon suaminya? Apa Ayah tidak berhak dimintai pendapat atas lamaran pria itu untuk putri Ayah?"

Tangis Maira kian pilu. Sungguh, Maira tidak bermaksud seperti itu. Baginya, Ramdhan sangat penting. Teramat penting, hingga Maira dan Haikal menempatkan pria itu di penghujung keputusan mereka. Semuanya bergantung pada Ramdhan. Kelangsungan cerita ini bergantung dengan kebaikan hati kedua orang tua itu.

"Kal ngerti perasaan Ayah. Jadi, ayo duduk, Yah. Tekan emosi Ayah. Kita bisa bicarakan lagi masalah ini dengan kepala dingin."

"Tidak perlu. Buang-buang waktu. Adam—"

Tangan Adam masih berada di sisi telinga Maira. Sesekali menyisipkan sebuah usapan lembut yang menenangkan. Dia masih setia bergeming.

"Batalkan lamaran—"

"Jangan!" potong Haikal cepat.

"Kenapa kamu selalu ikut campur, Kal? Ini urusan Ayah dengan pria kurang ajar itu. Anak kecil sepertimu mengerti apa, hah?"

"Kal ngerti, kok, Yah. Karena Kal yang memulai semua ini."

Antara siap dan tidak siap, Maira menekan telapak tangan Adam makin rapat dengan telinganya. Ia ingin membantu Haikal, tapi harus dengan cara apa? Begini saja, rasanya ia sudah kehilangan seluruh daya hidupnya. Maira merasakan bahwa tubuhnya makin menggigil. Ia takut kehilangan Ramdhan dan Ratna. Pun, ia begitu takut kehilangan Haikal.

"Maksudmu apa?" tanya Ramdhan.

"Om Adam tidak akan menerima lamaran itu, jika Kal tidak datang ke rumahnya," jelas Haikal lemah. Maira bisa mendapatkan getar gugup itu dalam suaranya. "Pria yang melamar Maira, itu ... aku, Yah."

Suasana berubah senyap. Tangis Ratna dan Diana lantas hilang dari sudut-sudut udara. Selain isaknya yang terus bersahutan, Maira tidak lagi mendengarkan getar apa pun.

Semua orang masih tidak mempercayai hal ini, 'kan? Begitu pun Maira. Masih tidak percaya bahwa perasaan gila ini bersambut. Masih tidak percaya, bahwa mereka senekat ini berusaha. Dan masih tidak percaya, bahwa Haikal merelakan semua demi bisa hidup bersamanya.

"Nggak … enggak ... kamu hanya sedang mengalihkan fokus Ayah kan, Kal? HAIKAL, JANGAN MAIN-MAIN SAMA AYAH!"

Ramdhan berteriak, sebagai tanda bahwa dia sedang murka. Tepat saat tangis Ratna kembali berseru memekakkan telinga. Tepat saat udara di teras ini berbondong-bondong mengikat jantung Maira. Ia memindahkan telapak tangan Adam dari sisi kepalanya. Berganti mengecupnya dalam—

meminta restu, dan Adam memberinya lewat sebuah anggukan ringan. Maira mungkin tidak bisa membantu banyak. Namun, setidaknya ia bisa menemani Haikal berlutut di depan tubuh Ramdhan yang menjulang menyeramkan. Memohon restu dengan sangat.

"Maafin Kal, Yah, tapi Kal tidak bercanda. Kal-lah yang sudah melamar Maira."

"Nggak mungkin!" Ramdhan masih berusaha mengelak, meski suaranya sudah mengutarakan rasa percayanya. "Maira? Siapa laki-laki itu?"

Lemah Maira memberi anggukan. "Mas Kal. Maira sudah menerima lamaran Mas Kal."

Di atas lututnya, Maira melihat sang ayah yang mengambil tiga langkah mundur menjauhi dirinya dan Haikal. Begitu terkejut, hingga membuat pria paruh baya itu mendadak lemas dan membutuhkan sandaran. Tiang besar yang menopang balkon jadi pilihan.

Maira menahan tangis. Suara tangis Ratna yang semakin menyesaki telinga, sanggup untuk merobek dinding-dinding hatinya yang sudah babak belur. Kuat, semakin kuat Maira meremas jemarinya.

"Kal," panggil Ramdhan dingin. "Bangun!"

Haikal menurut. Pria itu bangun, lantas mendekati tubuh Ramdhan tanpa menunggu perintah. Maira memberanikan diri mengangkat kepalanya. Sendi-sendinya terasa merenggang, tatkala melihat rahang-rahang Ramdhan kian mengeras.

"Kamu tahu siapa Maira, 'kan?" Di luar dugaan, Ramdhan bisa berbicara lembut. Kendati begitu tetap saja tidak membuat ketakutan Maira menguap. "Dia adikmu. Semenjak Ayah dan Bunda membawa dia ke keluarga kita, dia itu adik kamu. Jadi, berhenti, Kal. Ayah tidak akan marah, asal kalian berhenti."

Semua bujukan Ramdhan juga tak membuat harapan Haikal semudah itu dipupuskan. Pria itu terus menggeleng, melontarkan kalimat yang sukses membuat Ramdhan meradang.

"Dia hanya sepupuku, Yah."

"Dia adik kamu!"

"Demi Allah, dia sepupuku, Yah. Dia bukan mahramku. Artinya, dia boleh kunikah—"

Segala ucapan Haikal terhenti. Bukan karena sorot tajam dari ayah, melainkan sebuah tamparan yang lain. Maira membekap bibir. Tangannya yang lain memukul-mukul jantung. Penglihatan Maira berkunang-kunang. Kepalanya seperti diserang pening yang sangat. Samar, dia melihat Ramdhan mencengkeram kerah kaus Haikal.

"Kamu harus berhenti sekarang ...."

Tetap saja Haikal menggeleng. "Kal mohon, Yah. Maira hanya sepupuku, akta Maira juga menegaskan siapa orang tuanya. Sungguh, Kami tidak melanggar apa pun. Allah saja memperbolehkan, kenapa Ayah melarang kami?"

"Jadi, tetap tidak mau berhenti?"

"Maafkan—"

"Ayah terlalu membebaskanmu, ya, selama ini? Ayah tidak pernah mendidikmu secara keras, 'kan? Sekarang berhentilah, maka Ayah tidak akan pernah memberi tahu bagaimana cara seorang Ayah memberi pelajaran pada putranya."

"Apa yang Ayah permasalahkan sebenarnya? Paling tidak beri kami alasan kenapa Ayah—*arght* …."

Mungkin Ramdhan sudah dipeluk oleh bisikan setan. Dalam sepersekian detik, kepalan tangannya mengudara, menyasar perut Haikal yang kini sudah terpelanting ke lantai yang dingin.

Pria itu benar-benar sudah jadi sekutu setan. Dia tidak ingat siapa Haikal, dan terus saja berkeinginan menyarangkan pukulan demi pukulan pada tubuh putranya sendiri.

Maira berteriak histeris. "AYAH, jangan ... jangan pukul Mas Kal, YAH!!!"

Ingin sebenarnya Maira berlari. Ingin menemani Haikal merasakan sakit dan perih itu. Ingin membuat Ramdhan segera puas dengan kemurkannya. Namun, Maira tidak bisa melakukan itu, karena Adam sudah memeluknya dengan sangat kuat.

"Pa ... lepasin! Mas Kal nggak boleh di—Adam, lepasin Maira!!!"

Meronta pun, Maira tidak menghasilkan apa-apa. Memohon pada Adam untuk melepaskannya, juga tak membuat belitan kuat itu mengendur.

Maira memang tidak merasakan tinjuan itu, tapi entah mengapa nyawanya hampir lepas melihat semua ini.

Dingin. Dingin sekali, Ya Allah.

♦♦♦

Dipikul Berdua

"Semua ini salahmu!"

Mata Maira terbuka lebar karena suara jeritan itu. Meskipun berasal dari luar kamarnya, tetap saja suara keras Sari berlari masuk melewati celah pintu yang tidak tertutup rapat.

"Salahku?" Adam membeo singkat. Tentu saja masih menggunakan nada tinggi.

"Iya. Aku sudah mengatakan untuk menolak lamaran Haikal. Kenapa harus kamu terima? Sekarang, lihat! Anakmu mengalami sakit yang pernah kualami!"

Teriakan demi teriakan yang berkumpul di udara itu, berduyun-duyun melempar Maira pada kenangan

masa kecilnya. Kelebat bayangan saat ia pulang sekolah, lalu menemukan papa dan mamanya saling melempar suara keras membuatnya enggan mengetuk pintu.

Gadis kecil itu memilih memeluk lutut di lantai. Sembari mendengar kedua orang tuanya yang masih saja asyik bertengkar, ia menyibukkan diri dengan membuka simpul tali sepatunya. Lantas, melempar sepasang sepatu hadiah dari orang tuanya itu dengan sebal.

Berbicara soal hadiah, siang itu, Maira juga punya hadiah untuk mereka. Disimpan di dalam tas sekolah warna merahnya. Tidak mahal, tapi didapatkan dengan memeras otaknya sendiri. Hanya nilai sempurna untuk ulangan matematikanya, juga nilai sembilan puluh untuk mata pelajaran lain. Namun, hadiah itu tak lagi penting karena papa dan mamanya sudah lebih dulu bertengkar.

Pastilah mereka tidak akan bahagia meski Maira memamerkan semua nilai ulangannya yang serba tinggi itu. Maka, ia putuskan untuk mengambil beberapa lembar kertas yang tersimpan di dalam tasnya. Dipandangi sekilas, lantas ia robek jadi kecil-kecil bersamaan dengan bunyi pecahan suatu benda.

Bibir kecil Maira memberengut. Menumpukan dagunya pada lutut. Menunggu waktu, sekiranya papa dan mamanya akan berhenti bertengkar.

"Apa salahnya, hah?" Adam masih berteriak. "Kalau ternyata putriku hanya mencintai Kal, kenapa aku harus melarang mereka?"

Maira mengusap sekitaran kening dan bawah hidungnya, yang terasa terbakar oleh minyak angin. Kepalanya seperti dipukul puluhan godam.

"Kamu bukan sedang mengabulkan kemauan anakmu, Mas. Kamu sedang mengirim dia ke neraka!"

"Sari!"

"Apa?" Sari balas membentak. "Kamu punya kesempatan untuk menyelamatkan anakmu. Kamu tinggal menolak lamaran Haikal, dan aku yakin pria itu akan mundur. Haikal akan mengatur ulang perasaannya. Begitu pun Maira, yang akan mulai sembuh dari rasa tertolaknya. Mereka hanya butuh waktu untuk menemukan seseorang yang lebih tepat. Seseorang yang bisa diajak pulang ke rumah, tanpa harus ada adegan tidak direstui. Tapi kamu memilih menjadikan anakmu sebagai pion. Jadi, ayo

kita lihat. Kisah Maira akan berakhir sama dengan kisahku atau tidak!"

Maira menjatuhkan kakinya tepat di atas sepasang sandal jepit butut. Bumi Maira terasa berputar hebat, saat Maira mengambil langkah. Lemah, Maira menarik daun pintu kamarnya. Rumah kayu itu sudah gelap, menyisakan kamar papanya yang temaram, juga dapur yang tak dibiarkan padam.

Tidak ada lagi getar suara, kecuali detik jam dinding yang tak lelah mengayuh langkah. Sepasang suami-istri yang bertengkar itu mungkin sudah kelelahan, lalu jatuh tidur.

Berusaha tidak meninggalkan suara, Maira mencapai kamar mandi. Hendak mengambil wudu, lantas menunaikan empat rakaat yang belum ia kerjakan. Maira berusaha tidak menangis. Ia malu karena menangisi masalah perasaan dan cinta, sedang ia belum mampu menangisi semua dosa-dosanya. Maira malu, tapi tak membuat ia berhasil menahan laju turun kristal bening yang mengendap di sudut mata.

Dalam berdirinya yang tunduk, Maira mengakui bahwa semua ini adalah murni kesalahannya. Semua ini bukan salah Haikal, lebih-lebih salah papanya. Ini

karena Maira tidak bisa menahan nafsunya. Ini karena Maira tidak bisa jadi wanita salihah, yang pandai menjaga hati dan pandangannya. Semua ini salah Maira.

Banyak sekali permohonan ampun yang tersenandung, bersamaan dengan lirih bacaan *sholat* juga derasnya air mata. Masih belum cukup, ia menjadikan sujudnya untuk mengemis kemurahan hati Tuhan.

Mengakui bahwa dirinya kecil, dan hanya Dia yang besar. Mengakui, bahwa ia tidak berdaya melakukan apa pun, sedang Dia hanya butuh satu *Kun*[13] untuk membuat yang mustahil berubah nyata.

Jika boleh hamba meminta, Ya Allah … sentuhlah hati Ayah dan Bunda. Jika boleh, persatukanlah dengan sosok yang hamba idamkan itu. Jika boleh, rangkaikan kembali simpul-simpul keluarga yang merenggang karena aku. Itupun jika boleh. Jika tidak, maka hamba-Mu tidak akan mengutuk. Hanya saja, hamba meminta dua hal. Pertama, keikhlasan hati untuk saling melepaskan. Dan ...

---

[13] Jadilah

kedua, tolong Allah, jadikanlah aku bidadari surga untuk Haikal kelak di kehidupan berikutnya.

Hati Maira tak lelah memunajatkan banyak doa. Mengalir deras, mencapai titik bernama memasrahkan diri. Semua ini bergantung pada orang tua yang sudah membesarkannya itu. Ah—bukan, semua ini bergantung pada Dia. *Dzat* yang memasang-masangkan manusia.

Saat ia selesai dengan semua aduan hatinya, Maira menemukan papanya yang terduduk di ranjang, menatapnya sendu.

"Kok bangun, Pa?" Maira mengusahakan segaris senyum. Sibuk melipat mukena, sekaligus sibuk menyembunyikan air matanya.

"Sini, Nak."

Maira mengangguk, kembali tenggelam pada dekapan sang papa. Meskipun tidak bisa mengangkat seluruh kegamangannya, setidaknya pelukan itu bisa membuat Maira sedikit tenang.

"Sebelum terlalu sakit, bagaimana kalau kita berhenti saja? Kamu cantik, rajin *sholat,* baik hati, Papa yakin banyak sekali pria yang berebut ingin menjadikanmu istri. Ya, Nak?"

Ucapan itu sukses membuat air mata Maira kembali jatuh. “Papa jangan plin-plan,” katanya.

“Papa pikir, mengijinkanmu berjuang dengan Haikal itu keputusan yang paling membahagiakan buat kamu. Papa tidak pernah menyangka bahwa melihatmu ditolak, rasanya bisa sesakit ini. Sudah, ya, Nak? Mungkin jodohmu memang bukan Haikal.”

“Pa,” Maira menyela, “menikah itu terhitung ibadah. Menikah itu menyempurnakan setengah agama. Jika Maira memiliki peluang untuk menikah bersama pria yang dicintai, bersama pria yang Maira yakini bisa menuntun ke surga, Maira rasa perlu untuk memperjuangkannya sedikit lebih lama. Saat Maira sama Mas Haikal tidak lagi menemukan jalan, saat itu kami akan berhenti. Papa tidak usah mengkhawatirkan sakit yang akan putri Papa alami. Ini ... tidak seberapa jika pada akhirnya apa yang Maira perjuangkan jadi kenyataan.”

Adam terdiam. Entah setuju atau hanya membebaskan Maira dengan keputusannya. Merangkum wajah Maira, dan meninggalkan kecupan dalam di dahi. “Papa bangga sama kamu,

Ra. Kamu selalu sukses membuat siapa pun jatuh cinta."

Maira tertawa kecil melihat papanya bertingkah cengeng. Sudut bibir sang papa yang membiru, sontak mengundang perhatian mata dan tangan Maira.

"Ini sudah diobati?"

"Sudah. Sama mamamu tadi. Kepalamu pusing?"

"Tidak." Maira menggeleng. Menepuk dada papanya menenangkan. "Sekarang, Papa tidur, benar-benar tidur, jangan lagi memikirkan masalah Maira. Karena Maira juga mau tidur. Banyak kerjaan besok."

"Mau pergi kerja?"

"Hm ... Maira kan profesional," ucapnya sombong, sembari nyengir lebar.

Seolah tak ingin membiarkan putrinya bergulung dengan muram, Adam mencoba mempercayai semua ucapan Maira. Ditinggalkan lagi sebuah kecupan, sebelum dia benar-benar beranjak dari kamarnya. Maira menghela napas. Ia memang butuh tidur sekarang. Harus berhenti berpikir, agar tidak benar-benar berubah gila sebentar lagi.

Sayang, Maira peka terhadap getar ringan yang merambat di ranjangnya. Ini jelas dari ponsel. Setidaknya ada empat pesan dari Haikal. Memang tidak banyak, tapi pesan yang dikirim berturut-turut sudah menjelaskan betapa khawatir pria itu. Sontak Maira teringat dengan beberapa pukulan yang sang ayah layangkan.

Bagaimana keadaannya sekarang? Apakah baik-baik saja?

Mas Kal

Dek ... kamu baik-baik saja, 'kan?
Ayah membawamu pulang dalam keadaan pingsan. Mas coba menelepon papamu juga tidak diangkat. Kamu baik-baik saja, 'kan?

Dek … Hampir tiga jam. Kamu kenapa?

Jangan terlalu lama, jawab pesan Mas kalau sudah bangun.

Maira mengulum senyum masam. Sebagian hatinya sedikit lega, karena tahu bahwa Ramdhan masih memedulikannya. Sebagian lagi merasa

bersalah, karena membuat Haikal mengkhawatirkannya dengan sangat. Maira memang gadis cengeng. Begini saja, mentalnya langsung tertekan.

Maira

Aku tidur terlalu nyenyak. Maaf, Mas
Mas Kal, lukanya ... bagaimana?

Tidak menunggu lama, pesan Maira lantas dibaca. Dalam hitungan detik, balasan itu datang. Seolah-olah Haikal memang menunggu waktu bangunnya.

Mas Kal

Alhamdulillah. Jangan begitu lagi, ya? Mas khawatir ....

Maira menghela napas. Jelas-jelas Haikal yang perlu dikhawatirkan.

Maira

Jangan khawatir. Insyaa Allah,
aku akan lebih kuat setelah ini.
Mas Kal, lukanya seberapa parah? Sudah diobati?
Aku lihat Ayah mukul perutnya Mas, jangan lupa ke dokter besok.

Mas Kal

Tidak parah
Sedang Mas kompres sekarang.

Apanya yang tidak parah? Jelas-jelas, ia melihat sang ayah melayangkan sebuah tinjuan keras tepat di perut Haikal. Maira juga melihat beberapa bogeman, menyapa rahang-rahang tegas Haikal.

Mas Kal

Dek, tahu tidak definisi tentang hubungan tidak direstui?

Lagi, Maira mendengkus.

Maira

Yang seperti kita.
Di mana Ayah dan Bunda tidak menyukaiku sebagai menantu beliau berdua.

Mas Kal

Benar.
Menurut Mas, hubungan yang tidak direstui itu ada karena orang tua tidak menyukai calon menantunya. Entah dari latar belakang, karakter buruk, atau sikap si calon menantu sendiri. Lalu kaitkan dengan posisimu.

Jelas-jelas, Ayah dan Bunda mencintaimu. Jelas-jelas tidak ada tentangmu yang tidak disukai oleh Ayah dan Bunda. Menerimamu sebagai menantu harusnya lebih mudah, Dek. Ayah dan Bunda tidak perlu meragukan, baik tidaknya wanita yang kupilih.
Jadi, berprasangka baik saja. Kita bukannya tidak direstui, kita hanya masih berada dalam tahap membuat mereka terkejut, dan kita hanya belum bisa meyakinkan mereka tentang hubungan ini. Lambat laun, Ayah dan Bunda akan mengerti tentang status kita yang sebenarnya.
Sekarang ini, kita hanya perlu bersabar,
banyak berdoa, dan tentu saja

jangan bosan meyakinkan Ayah dan Bunda.
Jangan terlalu dipikirkan, ya? Jalani harimu seperti biasa.Tenangkan hatimu dulu. Lusa atau kapan, ayo kita ketemu sama Ayah dan Bunda lagi.
Dan tolong, jangan pernah berpikir untuk menyerah.

Untuk ukuran pria sebaik ini, Maira merasa tidak pantas. Untuk ukuran pria sebaik ini, apa benar-benar tidak boleh menjadi imam untuk gadis bodoh sepertinya.

♦♦♦

Si Madya yang Bertingkah

Haikal sudah bersiap dengan celana bahan warna khaki dan kaos polo warna indigo, saat pintu kamarnya tetiba diungkit. Kepala Diana yang melongok ragu, lalu diikuti cengiran lebar gadis itu, tak pelak membuat Haikal mengerutkan kening. Tak membutuhkan permisi dari si empunya kamar, gadis itu melenggang saja memasuki teritorial Haikal.

Rupanya, gadis itu tidak datang dengan tangan kosong. Ada mangkok berisi bongkahan es juga sebuah kotak P3K. Masih tidak permisi, Diana sudah duduk sombong di ranjang Haikal. Mengedarkan pandangan dengan saksama pada seluruh kamar kakak lelakinya.

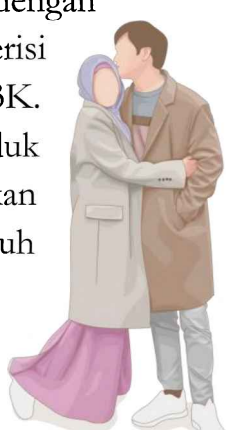

"Nyari apa?" Haikal bertanya.

"Kali aja ada foto Maira di sini."

Haikal mendengkus dan Diana terkekeh menyebalkan. Gadis itu menepuk-nepuk sisi ranjang yang kosong-memerintah kakaknya mendekat tanpa suara. Mengangguk ringan, Haikal meletakkan sisir. Meninggalkan cermin bulat yang memantulkan bayangan wajahnya yang mengerikan. Banyak sekali memar.

"Ini sudah dikompres?" tanya Diana, seraya menekan bongkahan es di sekitar daerah bawah mata sang kakak.

Haikal mengangguk. Meringis, tatkala rasa dingin itu menembus kulit lalu bertarung dengan darahnya yang membeku.

"Semalam, aku lihat perut Mas dipukul sama Ayah. Memar?"

Haikal menggeleng. Ia tidak pernah menyangka, bahwa sang ayah akan sampai hati menyarangkan pukulan kuat pada perutnya. Namun, rasa nyeri yang tertinggal sudah menjelaskan semua kemurkaan ayahnya.

"Meskipun begitu, Mas Kal harus ke dokter hari ini. Periksa. Jangan sampai ada luka dalam yang terjadi."

Apa itu perlu?

Maira juga mengingatkannya semalam. Rasanya Haikal baik-baik saja, meskipun hampir terlampau sering mendesis menahan nyeri. Yang paling dia butuhkan saat ini, adalah menenangkan diri.

"Untuk semua yang terjadi semalam, masih sulit dipercaya. Mas yakin dengan keputusan, Mas?"

Mantap Haikal mengangguk. "Tidak pernah seyakin ini pada seorang wanita, Di. Maafin Mas."

"*Fix*. Mas Kal gila."

Untuk tuduhan itu, Haikal hanya mampu tersenyum kecil. Dia mengakui bahwa dirinya memang tidak waras. Sudah sejak dulu dia tidak waras, hanya sekarang saja kegilaan ini baru tercium. Dari sekian banyak kaum hawa yang ia temui, entah kenapa harus pada Maira dirinya menjatuhkan hati.

Haikal sudah berusaha menyembuhkan kegilaannya. Mulai dari mencoba memperhatikan teman-teman wanitanya, sampai dengan berdoa

tanpa henti agar Tuhan segera menyadarkan otaknya yang miring. Namun, percuma saja.

Diam-diam dan bertahun-tahun, otak Haikal terus tertuju pada Maira. Si Bungsu, yang selalu sang bunda puji cantik. Si Bungsu, yang selalu ayah mereka banggakan kepandaiannya. Si Bungsu, yang murah hati pada Diana. Juga si Bungsu, yang makin menawan saat tak mengijinkannya melihat rambut hitamnya yang panjang.

Sejak SMA, gadis itu memutuskan terus berkerudung meskipun itu di dalam rumah. Sejak saat itu pula, Haikal yakin bahwa Maira benar-benar bukan adiknya. Bukan mahramnya.

Haikal tidak kuasa menahan itu semua. Makin tak terkendali saat mendengar pengakuan Maira pagi itu. Menyesal hebat, saat melihat Maira menjaga jarak karena kalimat bodoh yang ia lontarkan tanpa berpikir.

Ya Tuhan, ia sudah menanggung ini bertahun-tahun. Sudah berdoa tanpa henti, untuk membuat gadis itu merasakan getar yang sama. Untuk membuat gadis itu menatapnya sebagai pria, bukan kakak.

Lalu, semua itu terkabul. Allah sudah sangat baik, karena menuntun hati Maira kepadanya. Tidak bisa rasanya, jika tidak Haikal perjuangkan terlebih dahulu. Karena sungguh, Haikal mendiskripsikan kata istri bersandingan dengan nama Maira.

"Jadi, Mas Kal nggak pernah punya pacar hanya karena Maira?"

Haikal mengangkat sudut bibirnya menyeringai. Diana mendengkus keras.

"Bagaimana kalau ceritanya, Maira suka sama cowok lain."

"Maira boleh melakukannya. Dia boleh menyukai siapa pun yang dia mau. Mas tidak pernah melarang."

"Kalau Maira menikah, Mas Kal gimana?"

"Kalau Maira menikah, Mas mungkin akan mulai memikirkan cari pasangan juga."

"Lalu kalau Maira belum menikah sampai umur 30 tahun, Mas Kal juga nggak akan menikah?"

"Intinya, Di, Mas akan tunggu sampai Maira menikah, barulah Mas akan menyusul menikah."

Diana memijit pelipis. Yakin sekali bahwa kakaknya sudah diserang oleh virus cinta.

"Mas Kal?"

"Hm?"

"Kenapa harus Maira? Mas Kal sukses membuat ekspektasi kakak iparku hancur, tahu nggak!"

"Maaf."

"Aku pengennya tuh punya kakak ipar yang dewasa. Yang bisa diajak ngobrol. Yang nggak pelit, waktu aku nggak punya duit."

"Kalau kamu lupa. Kamu sering melakukan itu semua sama Maira, Di. Ekspektasimu tidak hancur."

Gadis cantik itu menatap kakaknya sengit. Sengaja dia tekan *cutton butt* berlumur obat merah, pada wajah kakaknya. Tak pelak, Haikal mendesis.

"Maira memang nyambung saat diajak ngobrol. Memang sering nraktir aku. Tapi demi Allah, dia manja, Mas. Aku nggak suka."

"Kalau kamu lupa lagi, kamu sendiri yang sengaja mengubah Maira jadi si Bungsu yang manja."

"Issh … pokoknya aku nggak mau manggil bungsu manja itu dengan sebutan 'Mbak'," desis Diana—yang Haikal tahu hanya bercanda.

Haikal mengulum senyum kecil. Mendorong dahi putih sang adik. "Panggil apa saja, asal kamu tetap menyayangi Maira, Mas yakin dia tidak akan tersinggung."

Diana diam sejenak. Mata dan tangannya kaku dalam beberapa detik. Gadis ini tak kalah sangat menyayangi Maira sebagai adiknya. Haikal ingat sekali, bagaimana senangnya Diana saat sang bunda membawa Maira masuk ke keluarga mereka. Dia yakin, bahwa bukan dia bungsu di rumah ini. Dia tidak terlalu suka dimanja-ria. Bahkan dengan senang hati, dia memberikan posisi itu pada Maira.

"Jadi, bener-bener harus sama Maira, ya, Mas?"

"Doakan, ya, Di. Mas maunya dia."

"Tapi Bunda dan Ayah nggak suka," kata Diana sendu. "Jujur saja, Diana juga agak tidak setuju. Kalau memang menurut kalian itu yang terbaik, aku tidak memiliki hak untuk melarang. Tapi bagaimana dengan Bunda dan Ayah, Mas?"

Pelan, Haikal mengurai napasnya. "Mas janji, nggak akan memaksakan kehendak sama Ayah dan Bunda. Baik Mas maupun Maira, akan membujuk pelan-pelan. Semoga Ayah dan Bunda bisa mengerti nantinya. Bantu doa, ya?"

"Kalau tetap tidak bisa?"

"Mas tidak mau memikirkannya. Tolong, bantu kami dengan doa."

Diana senantiasa menekuk bibirnya. Matanya ikut menyorot sayu. Seolah takut, keluarga yang hangat ini akan menjadi mencekam dalam waktu yang lama. Diana tidak suka.

Tak lupa Haikal bergumam terima kasih untuk perhatian kecil sang adik. Bersedia mengobati lukanya, bersedia mengajak dia bicara, terlebih membebaskannya dan Maira memilih.

Semua itu sedikit melonggarkan laju napas yang sempat tersengal. Memang penerimaan Diana bukan hal terpenting, meski begitu ini tetap berharga untuk Haikal.

♦♦♦

Maira cukup terkejut saat menemukan Diana duduk santai di lobi sederhana kantor milik Dimas

ini. Ditemani dengan dua kaleng minuman bersoda, keduanya bahkan tampak nyambung berbicara.

Lihat saja, Diana terus terbahak. Sementara Dimas, seperti sedang menikmati pemandangan Diana yang akan semakin mengagumkan saat semringah seperti sekarang.

'Mereka berdua tampak cocok,' pikir Maira dengan mengulas senyum.

"Ouh, Dek. Sini!"

Maira mengangguk. Tak memiliki pilihan selain menghampiri Diana dan Dimas.

"Jalan, yuk?" ajak gadis itu, begitu Maira mengambil duduk di sisinya.

"Boleh."

"Nggak bawa motor, 'kan?"

Maira menggeleng. Papanya ngotot ingin mengantar, pagi tadi.

"*Good.* Nanti Mbak antar pulang," sahut Diana lalu meraup pergelangan tangan Maira. "Dimas duluan, ya? *Thanks* loh sudah ditemeni ngobrol."

"Oke. Hati-hati di jalan, ya?"

Maira menyembunyikan senyum. Otaknya menjadi-jadi, dengan harapan bahwa akan segera datang kesempatan di mana Dimas menemukan gadis pilihannya yang lain. Dengan Diana, mereka terlihat berada dalam satu garis yang lurus tadi.

"Ngapain cekikikan? Ditolak Ayah bikin otakmu geser?"

Bibir Maira mencebik. Kakaknya ini kalau berbicara memang selalu pedas. Tidak sengaja ia menatap Diana sengit.

"Apa? Kenapa melotot?" Tantangnya menyebalkan. "Ayo, buruan masuk. Sebelum macet banget." Sekarang sudah memerintah, lantas hilang di dalam SUV milik Haikal.

Tempat yang Diana tuju, adalah sebuah bukit yang tinggi di pinggiran kota. Gadis itu yakin sekali, bahwa berteriak di ketinggian bisa membuang beberapa sesak yang memeluk hati. Maira mengangguk setuju saja. Tidak melakukan ceramah, bahwa sebaik-baiknya tempat untuk membuang sesak adalah sujud di atas sajadah.

Matahari sudah hampir tenggelam di balik bukit, saat Maira tiba di ketinggian yang Diana maksud.

Keduanya duduk di rerumputan. Menengadahkan kepala, membiarkan sepoi angin nan basah ini mencumbu wajah mereka.

"Jadi, sejak kapan kalian pacaran?"

"Kami nggak pacaran, Mbak."

"Oke. Mbak cukup mengerti dengan *style*-mu dan Mas Kal. Serba syariah. Begitu, 'kan?"

Maira tertawa. *Kapan sih kakaknya ini akan sadar?*

"Dek?"

"Ya?"

"Ada Dimas yang tidak berhenti mengejarmu, kenapa memilih Mas Kal?"

Karena hati ini digerakkan menuju Haikal, bukan kepada Dimas. Karena yang selalu hadir di setiap lelap selepas istikharah adalah wajah Haikal, bukan wajah Dimas. Untuk semua jawaban itu, ia hanya tersenyum simpul.

Diana berdecak. "Oke. Mbak ngerti. Cinta itu buta. Ya, 'kan?"

Tawa Maira bergemerincing. Diikuti dengan tawa Diana yang bercampur di udara. Maira hanya memerlukan dukungan. Setahun, dua tahun, atau

tiga tahun, rasanya ia masih sanggup. Hanya saja, bagaimana dengan ayah dan bunda mereka? Apa dirinya sanggup membuat mereka gelisah tiap waktu?

"Mbak?"

"Ya?"

"Ayah dan Bunda bagaimana?"

"Bunda ... baik. Cuma berubah sedikit kalem saja."

Ratna itu identik dengan cerewet. Identik dengan banyak tertawa dan mengeluhkan apa saja. Kalau dia berubah kalem, artinya itu ... tak sama sekali baik.

"Ayah jauh lebih baik daripada Bunda. Mau keluar kamar, kasih makan ayam jagonya, bahkan curhat sama *pitik-pitik*[14] berisik itu," tambah Diana dengan tawa.

Kali ini, Maira tidak ikut tertawa. Entahlah, ada sesuatu yang membuatnya tercekat tepat di tenggorokan. Hati Maira kian tercubit. Udara di sekitarnya juga berduyun-duyun pergi. Terbayang

---

[14] ayam

bagaimana mata sang ayah berubah kosong karena ulahnya.

"Dek?"

Tidak perlu menyahut, karena Maira tahu Diana akan tetap berbicara.

"Kamu dan Mas Kal sama-sama sudah dewasa. Mbak yakin, kalian memilih satu sama lain bukan karena nafsu sesaat. Mbak yakin itu karena kalian memang dianugerahi rasa itu. Meskipun tidak terlalu suka dengan keputusan ini, Mbak tidak akan menghalang-halangi. Lakukan sesuka kalian, perjuangkan sebanyak yang kalian mampu. Tapi kalau boleh Mbak meminta, Dek, hati-hati saat membujuk Bunda dan Ayah, ya? Jangan paksa mereka, jangan desak mereka. Mereka sudah merawatmu sejak kecil. Mereka menyayangi kamu, tanpa pernah terpikir bahwa kamu bukan lahir karena darah mereka. Mas Kal, Mbak, Ayah menyayangi kita sama. Jadi, maklumi mereka jika sekarang mereka murka. Ayah dan Bunda, menganggapmu sebagai anak kandung dan dengan keputusanmu menyanggupi lamaran Mas Kal artinya sama saja dengan kamu tidak mengakui bahwa mereka adalah orang tua kandungmu."

Diana mengusap kristal bening yang jatuh di sudut mata adik kecilnya. Membawa tubuh dengan pandangan kosong itu dalam dekapan. Maira tampak bergetar. Tangannya tergantung di udara, tidak berniat membalas dekapan kakaknya dengan cara yang sama.

"Jangan mengambil waktu terlalu lama, ya. Putuskan secepat mungkin. Karena semakin lama kamu menunggu kepastian yang nyata-nyata sulit Ayah dan Bunda berikan, itu akan semakin menyakiti kalian secara bersamaan. Kamu, Mas Kal, Bunda, dan Ayah, kalian berbagi luka sekarang."

Simpulannya pendek. Diana sedang meminta Maira untuk berhenti.

♦♦♦

Setengah Keputusasaan

Haikal sukses terbelalak, saat menemukan wajah cantik Maira berada di depan pintu rumahnya.

"Kenapa ke sini?"

"Mau ketemu Ayah dan Bunda. Ada kan, Mas?"

"Ada. Tapi jangan sekarang, ya, Dek. Lain kali saja. Suasana hati Ayah dan Bunda belum membaik."

Maira menggeleng. Senyum sendunya menikam hati Haikal.

"Lebih cepat diselesaikan, lebih cepat pula sakit kita berakhir, Mas. Boleh aku masuk?"

Tak punya pilihan, Haikal menyingkir dari pintu. Membiarkan gadis itu masuk. Mata hitamnya mengikuti punggung Maira yang makin menjauh. Entah kenapa Haikal merasa bahwa Maira tampak berbeda.

Membuang napas kasar lagi, dia putuskan untuk mengikuti langkah Maira. Mencoba dua kali lebih cepat, agar bisa mendahului langkah kaki gadis itu. Haikal tidak mau Maira melakukan semuanya sesuka hati.

"Biar Mas yang ngomong sama Ayah."

"Nggak. Mas Kal hanya akan ngotot kalau bicara sama Ayah. Biar aku saja."

Haikal menarik rambutnya gusar. "Oke. Ayo, bicara berdua."

Tidak ada bantahan dari gadis itu. Langkah keduanya mantap menuju halaman belakang. Menyambangi ayahnya yang sibuk menata kebun.

"Ayah?" panggil Haikal. Ramdhan bergeming.

Haikal tidak pernah menganggap bahwa mereka sedang dalam mode bermusuhan. Haikal selalu mengikuti makan malam, meskipun keberadaannya tak pernah diacuhkan. Dia selalu berusaha bertanya,

meski tidak pernah mendapatkan sahutan. Haikal selalu berusaha mengajak ayah dan bundanya bicara, tapi sepasang orang tuanya itu terus kompak mengabaikannya.

"Ayah, aku sama Maira mau bicara."

Sedetik, dua detik, tiga detik, masih tidak ada tanda-tanda bahwa Ramdhan akan mengacuhkan Haikal. Masih berpura-pura merapikan rumput yang meninggi, Ramdhan senantiasa mengunci bibir. Percayalah. Jantung Haikal seolah sedang ditusuk-tusuk ujung pedang yang tajam.

Tidak disangka-sangka, Maira tiba-tiba ikut berjongkok bersama Ramdhan. Ikut mengulurkan tangan, mulai mencabuti rerumputan liar. Wanita memang seperti itu. Luwes, bisa merayu dengan cara yang mengagumkan. Berbeda dengan pria seperti Haikal. Kaku. Tidak pandai mencari cara yang sekiranya bisa membuat luluh keras hati milik sang ayah.

"Ayah?"

Suara Maira mulai mengalun lembut. Ramdhan tidak menggubrisnya di awal, dan Haikal bersumpah melihat punggung gadis yang dia beri hati itu

bergetar. Tinggi, Haikal mengangkat dagu, memandang langit biru yang cerah.

Jika begitu sulit, kenapa harus Kau limpahkan perasaan ini, Ya Allah?

"Ayah … Maira menyakiti Ayah, ya?" ucap lirih gadis itu. Haikal mendengarnya. Mendengar getar seperti menahan tangis. "Maafkan Maira, Yah. Maira memang tidak tahu diri. Ayah sudah berbaik hati membesarkan Maira. Ayah dan Bunda sudah memberikan semuanya untuk Maira, tapi Maira masih saja serakah. Maira—"

"Ssst … ayo bicara." Suara Ramdhan mengembara di udara. Tidak dingin, kembali hangat untuk Maira. Gunting rumput yang memenuhi tangannya sudah dicampakan. Dua ibu jarinya berganti mengusap kristal di sudut mata putrinya. "Kamu mau bicara, 'kan? Ayo, kita bicara baik-baik sama Bunda."

Haikal terus memandangi langit, tak mengijinkan setitik air harunya tumpah. Berkali-kali ia mencoba dan selalu gagal. Maira hanya perlu sekali, sang ayah terus luluh karenanya.

Haikal tidak sedang cemburu. Haikal hanya yakin bahwa ia tidak salah pilih. Maira mencintai ayahnya, begitu pun sang ayah yang mencintai pilihannya.

Lalu, mengapa semua masih terlampau sulit?

Lagi, kaki Haikal mengikuti langkah Maira dan Ramdhan menuju kamar Ratna. Sudah dua hari ini, sang bunda terus mengunci diri di kamarnya, hanya sesekali keluar.

Haikal memang pria, tapi hatinya tetap remuk mengetahui bahwa ia sudah menyakiti wanita yang melahirkannya seperti ini. Kendati begitu, Haikal tidak bisa berhenti. Rasa-rasanya, Maira bukan wanita yang boleh dilepaskan begitu saja.

"Bunda ...."

Suara lembut Maira, kembali menarik Haikal dari segala bentuk penyesalannya. Pandangan Haikal mengabur, saat mendapati Maira sudah terduduk di lantai. Sudah menumpukan dagunya pada pangkuan Ratna yang nyaman.

Detik berikutnya, Haikal tak kuasa, ia membuang muka. Ratna bukan lagi menitikkan air mata, melainkan menangis dengan keras. Bagaimana cara

sang Bunda mengecupi seluruh wajah Maira, membuat Haikal pergi memukul jantungnya sendiri.

"Jangan, ya, Dek. Jangan lakukan ini sama Bunda. Bunda mohon ...."

Semua luka itu makin sempurna, saat Maira ikut bergabung dengan tangis Ratna. Makin sempurna, karena Ramdhan berlalu pergi setelah memberinya tatapan kecewa.

Iya … semua ini salahnya. Haikal mengakui ini salahnya.

♦♦♦

Sang ayah berwatak keras, dibujuk dengan Haikal yang sama keras juga tidak akan pernah membuat suatu keputusan apa pun. Tidak akan ada yang mengalah di antara mereka. Jika begitu selamanya, dalam rumah ini akan terus terjadi perang dingin.

Haikal pria yang kuat. Sang bunda tidak akan menaruh iba, meski dia memasang wajah muram. Berbeda jika Maira yang bergerak. Suara manja berikut dengan air mata yang mudah jatuh ini, cukup untuk melunakkan hati selayaknya batu milik ayah juga bunda mereka.

"Jadi?"

Terbitlah senyum lemah Maira. Lebih dulu ia isi paru-parunya dengan udara, sebelum memandang sang ayah dengan lekat.

"Mengulang pengakuan kami tempo hari, kami serius, Yah, Bun. Kami saling mencin—"

"Dek, jawaban Ayah tidak akan berubah."

Baru saja bicara, Maira sudah dideru ketegasan yang menyakitkan. Pejam. Maira memejamkan matanya lelah. "Kalau kebahagiaan Maira ada sama Mas Kal, bagaimana?"

"Percaya sama Ayah, kebahagiaan kalian ada di luar sana. Bersama pria lain, bukan sama Mas Haikal."

Maira menggigit bibir, lalu berusaha tersenyum lagi. Tidak akan berubah putusan sang ayah. Namun, jika Allah sudah berkehendak, keputusan itu bisa saja dibelokkan.

"Kenapa Ayah masih saja egois?"

Bukan. Bukan Maira yang menggunakan nada sengit itu. Tentu saja dia Haikal.

Satu embusan kasar Maira lolos. Seharusnya Maira mengajak Haikal berbicara berdua tadi. Sekadar untuk memperingatkan pria itu agar tidak terlalu banyak bicara. Seperti yang Maira tekankan, kekerasan sang ayah tidak bisa dilawan dengan hal yang sama. Maira takut kejadian malam itu terulang kembali.

"Kenapa tidak boleh?" tanya Haikal menuntut. "Karena aku kakak Maira? Karena Maira adikku?" Haikal kemudian tertawa getir. "Dia sepupuku, Yah. Meskipun Ayah dan Bunda yang membesarkan Maira, itu tetap tidak mengubah kenyataan bahwa dia hanya sepupuku. Atau perlu Haikal buatkan silsilah keluarga kita—"

"Mas—"

"Perlu juga Kal bacakan ayat Al-qur'an yang menyatakan bahwa di antara sepupu boleh menikah? Atau perlu Kal beritahukan, ayat di mana melarang dua orang yang ingin menikah itu diganjar dosa? Ayah *sholat,* 'kan? Ayah pasti mengerti—"

"Mas, berhenti!"

Nada frustrasi yang Haikal gencarkan hanya memperkeruh suasana. Maira tidak mau ayah

mereka tersulut emosi, dan kembali mudah melayangkan pukulannya.

Maira menghela napas, yang entah kenapa makin terasa berat untuk ditarik. Ia genggam tangan Ramdhan, berusaha memadamkan kobar emosi yang mulai menyala di depan matanya.

"Katakan semua keberatan Ayah dan Bunda, biarkan kami meyakinkan Ayah dan Bunda bahwa hubungan kami ini patut diberi restu."

Tidak ada dari keduanya yang menjawab. Maira mengulum senyum penuh pengertian. "Katakan saja, Bunda, Yah. Bilang kekurangan Maira berada di bagian mana. Sebutkan kriteria menantu apa saja yang belum bisa Maira penuhi, supaya Maira bisa memperbaiki diri."

"Kamu tidak kurang sama sekali, Dek. Kamu cukup sempurna untuk Bunda dan Ayah," jawab Ratna sembari merangkum wajah Maira.

"Kalau Maira sudah cukup sempurna, mengapa Ayah dan Bunda tidak bisa menerima Maira?"

"Bunda ... hanya tidak bisa membayangkan bahwa kamu harus jatuh ke tangan Kal."

"Kenapa dengan Mas Kal? Dia terlalu tinggi untuk Maira, ya, Bunda?"

"Allah, kenapa kamu terus merendahkan diri, Dek?"

"Lalu kenapa, Bunda? Berikan kami jawaban yang pasti."

"Karena entah sejak kapan, Kal ini berubah jadi pembangkang. Ayah tidak suka," sahut Ramdhan teramat jutek.

"Kal bukan bermaksud membangkang, Yah. Haikal hanya sedang meneguhkan prinsip, bahwa Kal benar-benar menginginkan Maira sebagai istri Kal. Ayah harus tahu, bahwa Kal tidak sedang mengajak Maira bermain-main. Hanya itu," jawab Kal yang dibalas dengkusan oleh sang ayah. "Restui kami, Yah, dan Kal berjanji tidak akan membangkang apa pun yang Ayah dan Bunda kehendaki."

"Artinya, kalau Ayah tidak memberikan restu, kamu akan tetap membangkang, begitu?"

"Ya Allah, Ayah. Kal bukan membangkang, Kal hanya memegang prinsip."

"Sama saja."

"Yah—"

"Oke," sela Maira menengahi. "Ayah nggak usah khawatir. Mas Kal ini bukan anak yang pembangkang. Ada atau tidaknya restu Ayah, Mas Kal akan berhenti membangkang setelah ini."

Haikal tampak tidak setuju dengan jawaban Maira kali ini. Sejak memutuskan datang kemari, ia sudah meneguhkan keputusannya.

Maira berdeham. "Ada lagi, Yah? Sebutkan. Setidaknya berikan kami alasan yang logis, agar tidak terlalu sakit saat kami harus membatalkan apa yang sudah kami sepakati."

"Dek, kenapa ngomong kayak gitu?!" protes Haikal dengan nada tinggi.

Untuk menenangkan Haikal yang sepertinya mulai mengerti tujuannya, ia memberikan remasan ringan tepat di lengan Haikal. Memang masih terhalang kaos, tapi Maira tahu ini tetap tidak seharusnya dilakukan.

"Semua orang tahunya kalian kakak beradik, Dek, Kal. Apa kata orang-orang jika mereka tahu kalian menyebar undangan?"

"Bunda ...." Haikal yang ingin meyakinkan sang bunda kali ini. "Jangan pedulikan omongan orang, pedulikan perasaan anak-anak Bunda saja. Biarkan semua menggunjing kami, menggunjing kita. Seberapa banyak pun kita dibicarakan, itu tidak membuat derajat kita jatuh di hadapan Allah kok, Bunda. Sebaliknya, gunjingan mereka membuat dosa-dosa kita sedikit berkurang. Sungguh, Bunda tidak akan merugi meskipun banyak yang menggunjingkan kita."

Ratna menggeleng keras. "Tidak semudah itu Kal. Bunda itu—" Seluruh kata yang dia kuasai mendadak kabur. "Bunda terlalu nyaman dengan keadaan kalian yang seperti ini. Maksud Bunda ... menikah itu tidak mudah. Cinta yang kalian punya sekarang, tidak menjadi jaminan setahun dua tahun lagi rasa itu akan tetap sama. Bunda takut, kalian tidak sanggup menahan semua itu. Bunda takut kalian bercerai. Bunda tidak mau, jika harus melihat anak-anak Bunda saling membenci satu sama lain."

Haikal mengambil porsi lagi. "Bercerai, *insyallah* akan Kal hindari sekuat mungkin. Kal paham bahwa menikah itu termasuk janji paling berat di dunia ini, Bun. Menikah itu, setara dengan janji Nabi kepada

Allah ketika dia diminta menyampaikan wahyu pada umat. Akadku adalah janjiku pada Allah, bukan semata janjiku pada Maira ataupun papanya. Pada Allah Bun, mana berani aku bermain-main dengan alasan bosan. Jangan risau soal kemantapan hati kami. Soal cinta. Kal tidak menyangkal bahwa cinta itu bisa perlahan habis. Jika ada waktu di mana Kal dan Maira berada pada posisi itu, maka Kal dan Maira masih memiliki komitmen sehidup semati dalam pernikahan kami. Kami tidak akan mengabaikan komitmen kami begitu saja. Allah itu pemurah, Bunda. Selama Kal dan Maira senantiasa mendekatkan diri, Allah bisa sangat baik hati mencurahkan apa saja. Rezeki, kedamaian, bahkan butir-butir cinta yang tidak akan habis hingga akhir hayat kami."

"Kami yakin, cinta kami bukan ada karena nafsu. Kami yakin, cinta kami berdasarkan pilihan Allah. Tujuan pernikahan kami tidak semata-mata bahagia di dunia ini, Bun. Tujuan pernikahan kami adalah untuk kehidupan kami berikutnya. Kal percaya, Allah akan selalu membantu kami."

"Tapi—"

"Tinggalkan soal cinta yang menurut kalian datangnya dari Allah itu. Kesampingkan juga soal ayat yang katanya memperbolehkan kalian menikah. Kita bicara yang dekat-dekat saja." Kali ini, Ramdhan bersuara. Nadanya masih dingin, sontak Maira dan Haikal sama-sama membeku kaku. "Mama Maira adalah adik kandung Ayah. Gen kalian terlalu dekat, jika kembali harus disatukan. Banyak yang percaya, bahwa kedekatan gen ini bisa menghasilkan keturunan yang cacat. Dan asal tahu saja, Ayah tidak menginginkan cucu yang tidak sempurna."

Maira sudah antisipasi pada keraguan semacam ini. Ia sudah menduga bahwa dari sekian banyak alasan, ketakutan atas keturunan yang cacat itu akan mendominasi.

"Ayah percaya?" tanya Maira.

"Percaya."

"Ayah pernah melihatnya?"

"Ya. Dulu teman Ayah memiliki kasus yang sama. Keduanya diganjar dengan keturunan yang cacat."

"Bunda, ingat Mbak Fitri?"

"Fitri? Anaknya Bu RT?"

"Ya. Dia juga menikahi kakak sepupunya. Mereka sedikit beruntung, karena tidak pernah tinggal bersamaan seperti yang terjadi antara aku sama Mas Kal." Maira menggapai tangan sang bunda, mengecupnya lembut. "Waktu itu kita sama-sama jenguk, 'kan? Bayi Mbak Fitri cantik. Dia punya sepuluh jari tangan, sepuluh jari kaki, dua mata indah yang berkedip-kedip, dua telinga, bibir mungil yang pandai menjerit. Dia juga bisa bernapas, dia suka lapar, dia terlalu sering ngompol, dia juga pernah pamer *pup*. Mbak Fitri juga menikahi kakak sepupunya, dan *alhamdulillah* dia diberi putri yang sempurna. Maira tidak bilang penelitian itu salah, Yah, tapi tidak melulu benar."

"Buktinya anak teman Ayah cacat, Ra. Artinya kemungkinan itu ada."

"Memang ada," balas Maira dengan senyum. "Setiap pasangan berkemungkinan untuk memiliki bayi yang cacat. Tanpa terkecuali. Entah dari pernikahan normal, atau pernikahan sedikit tabu seperti yang sedang Maira pejuangkan. Anak itu hadiah dari Allah, Yah. Jadi sifat jaiz Allah, ingin memberikan keturunan semacam apa pada

hambanya. Semua makhluk berpeluang sama memiliki anak yang tidak sempurna. Tidak ada yang menginginkan, tidak ada pula yang bisa menolak kehadirannya."

"Ayah, jangan berpikir bahwa menikahi sepupu adalah sebuah kutukan untuk keturunan kami kelak. Karena jika Allah saja sudah menghalalkan, artinya tidak ada yang perlu ditakutkan soal keturunan. Allah itu membuat aturan tidak asal, Ayah. Allah membuat peraturan bukan untuk menjerumuskan. Tapi, jikapun Allah memberikan kami hadiah yang sekaligus ujian, kami janji tidak akan merepotkan Ayah dan Bunda. Kami janji akan membesarkan buah hati kami dengan—"

"Tetap tidak, Dek. Sebanyak apa pun kalian meyakinkan Ayah, tetap tidak."

Maira dan Haikal bersamaan saat menarik napas. Bahu mereka sama-sama turun lemas.

"Tidak apa-apa. Maira akan datang lagi besok."

"Maira, dengarkan Ayah. Datanglah sesukamu, Ayah akan selalu menerimamu dengan senang hati. Tapi sungguh, maafkan Ayah. Karena selamanya,

kamu dan Haikal hanya akan menjadi kakak beradik."

Pandangan Maira tetiba mengabur. "Jadi maksud Ayah, Maira harus berhenti?"

Ayah mengangguk. Maira merasa ... inilah saatnya dia harus menyerah.

♦♦♦

Beludru Hitam

Sudah seminggu, sejak pagi di mana Maira hampir meletakkan cintanya. Sudah seminggu pula, tidak ada komunikasi dalam bentuk apa pun antara dirinya dan Haikal. Pria itu kecewa bukan main.

Sebut saja dirinya pengecut. Sebut saja, ia sudah mempermainkan perasaan Haikal. Ia tidak akan marah, juga tersinggung. Itu lebih baik, dibanding harus melihat sang bunda murung. Lebih baik pula, dibanding harus melihat sang ayah membenci Haikal setengah mati.

Semua penolakan Ramdhan yang terasa terlampau keras itu, membuat Maira merasa menemukan jalan buntu. Ia dipaksa berhenti. Dan ia kehilangan semangat, untuk memperjuangkan apa yang sudah ia mulai dengan

Haikal. Pantas jika Haikal marah padanya.

"Ngelamunin siapa, Neng? Bosmu, ya?"

Si cantik Marsya sudah memamerkan senyumnya. Bibirnya yang berkedut, juga alisnya yang menukik-nukik benar-benar serasi untuk menggoda Maira. Dengkusan kecil lolos dari bibir Maira. Ia lemparkan daftar menu, agar fokus wanita ini segera teralih.

"Kamu pesen apa, Ra?"

"Rahasia."

"Isssh ... gitu aja pelit."

Maira tertawa kecil. Ia hapal kebiasaan Marsya yang selalu kebingungan menentukan menu tiap kali mereka menyambangi kafe dan restoran untuk kali pertama. Jika sudah begitu, Marsya akan memilih menu yang sama dengan yang Maira pesan. Sahabat Maira ini memang tidak kreatif.

"Wajahmu tirus, Ra. Kamu kurusan, ya. Kenapa?"

Seketika Maira tercekat. Ia memang kehilangan berat badannya hampir empat kilo, dalam rentang waktu kurang dari satu bulan. Sari juga mengeluhkan nafsu makannya yang anjlok. Dan

Marsya, yang sudah lama tidak bertemu pun menyimpulkan sama.

Maira memaksakan senyum. "Nggak kok, Sya. Itu efek karena kita udah lama tidak ketemu saja."

"Iya, sih. Hampir sebulan nggak ketemu, ya?"

Untuk melepaskan diri dari cercaan Marsya, Maira mengangguk saja atas jawaban itu. Ia bawa sahabatnya ini pada topik yang lain, seperti halnya Marsya yang harus mengikuti suaminya pindah tugas ke Balikpapan.

Saat bercerita, wanita itu tampak antusias dengan sesekali muram. Senang karena memiliki kesempatan untuk merasakan tempat baru, muram karena harus meninggalkan orang tuanya di sini.

"Nggak ketemu kamu sama Ima nanti," keluh Marsya sembari memberengut.

Maira mengulum senyum. "Nanti dapat yang baru di sana. Model kayak kamu mah sukanya nimbrung ke mana-mana, 'kan? Pasti gampang dapat tetangga. Dan kalau mau ketemu kita kamu tinggal pulang, sih. Apa susahnya?"

"Susahlah. Libur suamiku itu cuma seuprit. Coba aku dapatnya suami CEO, ya? Pasti gampang, deh, kalau ngajak libur."

"Mimpi!"

Marsya terpingkal. Melambaikan tangan sebagai isyarat memanggil seseorang. Ternyata Ima. Mereka janjian bertiga, dan Ima selalu jadi yang terakhir menampakkan diri.

"Selalu telat seperti biasa, ya, Im?"

Ima hanya mengulum senyum. Baru saja duduk, sudah disambangi pramusaji lengkap dengan buku menunya. Tidak banyak berpikir, Ima membuat pramusaji itu berlalu untuk mengambil pesanan gadis cantik ber-*khimar* warna *rose* itu.

"Kalian aja yang pergi ngunjungin aku, ya?"

"Jauh," tolak Maira.

"Naik pesawat, dekat."

"Apa tuh? Aku ketinggalan banyak kayaknya." Ima bisa juga penasaran.

"Si Memar mau pindah besok. Tahu kan, Im?" Pertanyaan Maira dijawab dengan anggukan. "Dia belum berangkat udah diserang kangen duluan sama

kita. Sekarang, dia berani nyuruh kita buat ngunjungin dia ke Balikpapan. Kan ogah!"

Marsya mendesis. Sudah mengangkat pisaunya untuk membalas ucapan sinis Maira. Lalu Ima, cantik dengan senyum bulan sabitnya.

"Boleh. Kapan-kapan kita kunjungi kamu. Asal …."

"Asal?"

"Digratisin tiket pulang perginya," potong Maira, lalu disambut dengan dua jempol dari Ima.

Ima dan Maira sibuk cekikikan, dan Marsya masih dengan menggerutunya. "Gaji perwira berapa, sih? Tiket tanggung sendirilah. Nanti aku yang akomodasi fasilitas di sana. Oke?"

"*Insyaallah*," sahut Ima.

"Pengen," balasan Maira dua kali lebih antusias dibanding jawaban Ima.

Jadilah Marsya memekik senang, menyaksikan antusiasme Maira dan janji yang harus ditepati. Ia sendiri tidak keberatan. Dirinya memang memerlukan sedikit hiburan. Ke luar kota, rasanya cukup untuk sejenak merehatkan otaknya yang kusut.

"Oh, kukira kamu mau cerita sesuatu, Im?"

Maira ingat pesan gadis itu di grup semalam. Memintanya bertemu esok, padahal mereka sudah memiliki janji untuk mengantarkan Marsya ke Bandara. Ketahuilah, Ima jarang menceritakan masalahnya kepada Maira dan Marsya. Gadis itu percaya, bahwa sebaik-baiknya penyimpan rahasia adalah Allah.

Maira juga percaya. Hanya saja Maira belum bisa menyamai Ima. Ia menganggap mengadu pada Allah itu belum cukup. Bagi Maira, berbagi pada sahabat masih dipercaya bisa mengurangi sedikit bebannya.

"Papa dan Mas Ali memaksaku untuk *ta'aruf*, padahal aku belum mau. Aku ragu-ragu sekarang."

Keluhan Ima sukses membuat jantung Maira mencelus. *Ta'aruf*. Dan ucapan Ima, membuat otak Maira terus berlari pada sang bunda dan pertanyaannya di pesta resepsi Marsya malam itu.

"Kenapa ragu?" Suara Marsya menggema.

"Seperti yang kubilang dulu, aku pengen Mas Ali dulu yang menikah baru aku akan memikirkannya. Tapi, Papa dan Mas Ali punya pemandangan berbeda rupanya."

"Aku setuju sama papamu, sih, Im. Kamu itu cewek, menurutku harus lebih didahulukan. Cewek itu punya jam biologis, sedang cowok enggak. Jadi, wajarlah kalau Papa dan masmu lebih milih kamu menikah duluan."

"Tapi—"

"Jangan pake alasan, siapa yang akan memasak untuk Papa dan masmu kalau kamu harus tinggal sama suamimu. Itu jadul tahu nggak, Im. Sekarang 2017, euy! Selama punya uang, tidak akan ada istilahnya kelaparan. Masmu tidak harus sibuk masak untuk bisa mengisi perut. Tinggal beli, tinggal telepon, dan makanan akan tetiba punya tangan karena bisa ngetuk rumahmu. Ya kan, Ra?"

Maira mengangguk kaku. Hatinya mendadak tidak baik sekarang. Segumpal daging penyaring racun itu, terus membentuk prasangka buruk pada bunda. Sang bunda tahu perasaannya pada Haikal, jadi tidak mungkin kan dia tega mendorong Haikal *ta'aruf* dengan Ima? Fatimah, sahabat Maira sendiri?!

"Im …." Memberanikan diri, Maira membuka suara.

"Ya?"

"Yang mengajakmu *ta'aruf*, siapa?"

Gadis cantik itu mengendikkan bahu. "Belum tahu, Ra. Kami belum ketemu. Kata Papa mungkin dalam minggu-minggu ini, keluarga mereka akan silaturahmi ke rumah. Papa cuma bilang, dia ... anak dari teman beliau."

Jantung Maira makin sakit mendengar penuturan Ima. Sendi-sendinya, tetiba merasakan ngilu dan ikut melukai seluruh lapis dagingnya.

"Ustad tidak, Im?" Marsya yang menanyakan hal semacam ini.

Gemerincing tawa Ima, entah kenapa serupa dengan ribuan jarum yang berderap menghunjam jantung Maira. Di saat wajah Ima tampak semringah, kenapa Maira harus berdarah-darah?

"Enggak. Papa bilang dia tidak pernah nyantri di pesantren. Cuma *insyaallah*, dia takut sama Allah, dan juga merindukan surga."

"Wah, jadi kamu sudah mengiyakan permintaan papamu?"

"Sudah. Bismillah saja. Semoga yang terbaik untuk *ta'aruf*-ku, ya?"

Maira kaku mengangguk. Memaksakan senyum di antara ribuah perih yang mendera.

"Amin. Semoga dia jodohmu, ya, Im?"

Jangan berdoa seperti itu, Sya.

♦♦♦

Kalau sang bunda sudah setega itu padanya, artinya memang tidak ada lagi yang bisa diharapkan dalam memperjuangkan restu ini. Meskipun Maira tidak mau menyerah, tetapi sang bunda memiliki kapasitas untuk memaksa Haikal. Diana, ayah, dan bunda mereka sama saja. Sepakat meminta dia berhenti.

Di sepanjang jalan, ia menahan kuat-kuat tangis dan sakit hatinya. Ia harus fokus menyetir, agar tidak berakhir mati konyol karena dilindas truk di jalan raya.

Maira harus segera menemui papanya, lalu menemui sang bunda. Menemui bukan untuk kembali meminta restu. Tidak lagi. Maira tidak ingin mengkonfrontasi wanita yang disayanginya itu lebih banyak.

"Papa?"

Maira berteriak begitu sampai di bengkel papanya, yang kemudian muncul dari kolong mobil. "Ra? Kenapa berbicara keras seperti itu?"

"Ayo pulang dulu, Pa. Maira mau meminta sesuatu."

"Minta apa? Garapan Papa masih banyak, Nak. Nggak bisa sore saja?"

Cukup dengan gelengan, lalu pria itu terus mendesah keras tak mampu menolak permintaan putrinya. Dengan mengendarai motor masing-masing, keduanya berlalu menuju rumah mereka.

"Cincinnya Haikal?"

Maira mengangguk keras. Masih menahan tangis. "Cepat, Pa. Maira muak sama sakit ini."

"Tapi—"

"Pa ... tolong. Maira tidak memiliki harapan lagi. Bunda menjodohkan Mas Kal, dan Maira nggak mau Mas Kal kembali menentang Bunda," lirih Maira dengan suara yang hilang timbul.

Adam juga sama nyerinya, saat mengambil cincin yang diamanatkan oleh Haikal padanya untuk dijaga. Tangannya ikut gemetar, saat menyerahkan kotak

beludru warna hitam itu ke genggaman tangan putrinya.

Maira lalu memeluk tubuh papanya seolah meminta kekuatan. Meskipun tidak diiringi tangis, Adam tahu putrinya hancur sekarang. Maka Adam biarkan Maira berlalu. Membiarkan, jika putrinya kembali mengulang kisah tragisnya.

♦♦♦

Di genggaman Maira, kotak beludru yang menyembunyikan cincin itu berada. Cincin yang sama sekali belum pernah Maira lihat, tapi sekarang harus sudah ia kembalikan. Ia tersenyum getir, mengeringkan sudut matanya yang terus basah.

"Ikhlaskan, Maira. Ikhlaskan."

Begitu cara Maira memberi kekuatan kepada hatinya. Ia simpan kotak beludru hitam itu dalam tasnya. Ia tidak mengetuk pintu, karena rumah dalam keadaan tidak terkunci.

Tidak memiliki daya untuk berteriak. Hanya terus melangkahkan kaki mencari sang bunda. Di dapur, membelakanginya, sepertinya sedang sibuk memasak.

Tangis Maira ditahan-tahan. Mendekati wanita itu, lalu mengalungkan lengannya pada sekitaran perut wanita yang setara dengan mama kandungnya.

"Dek …." Ratna mengeluh. Terkejut.

Maira tertawa kecil di balik punggung bundanya. Mencari kenyamanan, pada seorang bunda yang entah kenapa malah jadi sumber segala sakitnya akhir-akhir ini.

Tidak … tidak. Sakit ini karena ulahnya sendiri. Penolakan sang bunda, lalu disusul dengan keputusannya menjodohkan Haikal dengan Ima adalah murni cara wanita itu mengamankan putranya.

"Kenapa baru datang? Bunda kangen sama kamu tahu, Dek."

Maira tersenyum. Ia juga merindukan bundanya. Sangat. "Ayah mana, Bun?"

"Pergi."

"Mbak Di?"

"Di kampus, 'kan?"

"Mas Kal juga belum pulang, ya?"

"Belum."

Maira masih tidak rela melepaskan dekapannya pada tubuh Ratna. Ia takut setelah ini keadaan tidak akan lagi sama. Sang bunda akan lima kali lipat menyayangi Ima, dan perlahan mengabaikannya.

"Bunda?"

"Ya?"

"Tadi Maira jalan sama Ima dan Marsya."

Mendengar nama Ima, gerakan tangan Ratna yang sedang mengiris wortel seketika terhenti. Maira tahu, sang bunda menegang karena ini.

"Hm … lalu?"

"Maira dapat dua kabar besar. Si Marsya mau pindah ke Balikpapan besok, lalu si Ima katanya ada yang ngajak *ta'aruf*-an." Maira menyempatkan mengambil napas terlebih dahulu. "Bunda, ya, yang ngajak *ta'aruf*-an Ima? Untuk Mas Kal kan, Bunda?"

Ratna tetiba terisak. Tangannya tak lagi sanggup sekadar mencengkeram pisau. "Maafin Bunda, Dek. Maafin Bunda yang jahat sama kamu."

"Ssst, Bunda jangan nangis." Maira mengelus sekitaran perut Ratna. Berusaha menenangkan, padahal hatinya sendiri tidak keruan. "Nggak apa-apa, Maira tidak akan memohon pada Bunda untuk

membatalkan rencana itu. Kalau menurut Bunda ini yang terbaik, maka *insyallah* akan Maira ikhlaskan, Bunda. Hanya saja, tolong bujuk Mas Kal dengan halus. Maira takut, Mas Kal akan kecewa. Maira—"

Tubuh Maira jatuh membentur lantai. Tidak ada isak yang lolos, hanya saja seluruh tubuhnya merasakan sakit yang tak tanggung-tanggung. Jantungnya. Hatinya. Otaknya. Semua sakit.

Ya Allah. Ada apa ini?

"Dek, maafin Bunda." Ratna ikut bergabung di lantai. Mengusap air mata Maira yang jatuh satu dua berturut-turut.

"Maira yang salah. Maira yang bikin Bunda jadi serba salah. Sudah, Bunda berhenti nangis," ucap Maira sebisanya. Tangannya bergerak merogoh tas, mencari keberadaan cincin milik Haikal. Dengan paksa, Maira menyimpan kotak beludru itu dalam genggaman sang bunda yang bergetar.

"Ini cincin yang Mas Kal bawa saat melamar Maira. Belum sempat Maira pakai, karena Mas Kal mau Bunda yang akan memasangkan cincin itu di jari Maira. Karena semuanya tidak berjalan sesuai kehendak kami, sekarang tolong simpan cincin ini

baik-baik. Berikan cincin ini, bersamaan dengan waktu Bunda membujuk Mas Kal untuk diajak bersilaturahmi ke rumah Ima. Sampaikan kepada Mas Kal bahwa Maira sudah mengingkari janjinya. Sampaikan kepada Mas Kal kalau Maira tidak lebih dari gadis yang mempermainkan perasaannya. Katakan yang buruk-buruk tentang Maira, Bunda. Dengan begitu, Maira harap Mas Kal akan segera membenci Maira."

"Bunda?"

Bunda Ratna masih tidak menjawab. Sibuk dengan tergugu dalam tangisnya.

"Maira pulang, ya? Mas Kal nggak boleh tahu kalau Maira ketemu sama Bunda." Maira mengecup tangan sang bunda. "Selalu jaga kesehatan. Maira sayang sama Bunda."

♦♦♦

Petir Peruntuh Langit

Maira menghela napas panjang. Memijit pelipis dengan jemarinya. Ia teringat pada pesan Ramdhan malam tadi. Tidak ada yang menyakitkan dari perkataan pria itu, tapi entah mengapa selalu sukses membuat hatinya menjadi kian sesak.

Dalihnya mengajak Maira makan siang. Namun, entah mengapa, ia yakin sang ayah memiliki maksud lain. Mungkin dia ingin berterima kasih, karena akhirnya Maira bersedia melepaskan Haikal. Mungkin juga pria itu akan memberinya wejangan-wejangan, agar segera bangkit dari sakit hati ini. Atau mungkin, dia ingin mengundang Maira

untuk mengantarkan Haikal mengkhitbah Ima—calon menantu idaman sang bunda.

Sepuluh menit kemudian, Maira sudah sampai di rumah makan Sunda yang Ramdhan pilih. Pria itu sepertinya niat sekali dengan makan siang kali ini. Bisa ditebak, dari pilihan rumah makan yang letaknya tak jauh dari kantor Maira. Bahkan, beliau sudah me-*reservasi* sebuah saung.

Ternyata Ramdhan tidak sendiri. Ada Ratna yang menemani duduknya. Sembari mengayunkan kaki, Maira sedang mengatur napas. Ia harus tenang. Harus bisa memasang wajah baik-baik saja, di depan mereka. Sang ayah maupun sang bunda rasanya tidak perlu tahu seberapa sakit hati Maira saat ini.

"Ayah?"

Ramdhan menarik wajahnya dari perbincangan santai bersama Ratna. Tersenyum semringah, yang sontak saja membuat jantung Maira tercubit. Sedikit, Maira mengangkat sudut bibirnya.

"Lama nunggu, Yah?"

"Belum, kok. Ya kan, Bun?"

Ratna juga ikut tersenyum, meskipun tak selebar senyum milik Ramdhan. "Baru kok, Dek. Pesanan

kita aja belum selesai dibikin. Bunda juga sudah mesenin kesukaan kamu, atau mau milih lagi?"

Maira menggeleng. "Ikut pilihan Bunda saja."

Kedua orang tua itu dengan kaku mengangguk. Mereka berusaha mencairkan suasana dengan menggiring Maira ke beberapa obrolan lain. Dari progres pekerjaan Maira, hingga masa kecilnya yang katanya menggelikan. Mungkin mereka hanya lupa menyinggung soal Haikal. Padahal, Maira sangat ingin mendengar kabar pria itu.

Yang dilakukannya siang ini, hanya mengikuti arus. Berusaha tertawa saat sang ayah melakukannya. Berusaha tersenyum saat sang bunda menatapnya. Berusaha berceloteh banyak, meski lidah ini rasanya kelu. Maira harus tampak kuat. Tidak baik membuat orang tua merasa bersalah, pada anak tidak tahu diuntung sepertinya.

Tidak berselang lama, seorang pria dengan logat lembut menyela obrolan Maira bersama Ramdhan dan Ratna. Mengantarkan sebakul nasi, hingga dua ekor ikan yang dibakar sampai gosong.

Melihat makanan sebanyak itu, tak membuat cacing-cacing dalam perut Maira bertengkar. Hanya

karena dipaksa oleh sang ayahlah, akhirnya Maira kembali mengalah dengan mengambil sedikit nasi. Kembali ada seseorang yang menyela. Kali ini sukses membuat kening Maira berkerut.

"Saya telat, ya, Om? Maaf, tadi ada pembicaraan sedikit dengan relasi."

Ramdhan langsung menegakkan punggung. Semringah sekali menyambut tamunya. "Nggak apa-apa, Nak Dimas. Maira juga baru datang, kok. Mari duduk."

Dimas menatap Maira sekilas, yang entah harus ia balas dengan apa. Mengetahui bahwa sang ayah mengundang orang asing untuk makan siang dengan mereka, semakin membuat Maira tidak mengerti. Sepanjang detik, ia terus menundukkan kepala. Senyap bersama makanannya.

"Katanya, dulu sekampus sama Maira, ya, Nak Dimas?"

"Iya, Om. Ekonomi. Bukannya jadi gubernur BI, malah jadi tukang ngurus pernikahannya orang," ucap Dimas dengan renyah.

"Tidak masalah, loh. Wiraswasta malah banyak uangnya, kok. Haikal, kakaknya Maira yang cowok,

kuliahnya apa kerjanya apa. Rezeki itu datangnya nggak disangka-sangka, ya?"

Dimas antusias membenarkan pendapat Ramdhan. Bahkan begitu antusias, saat menceritakan asal mula berdirinya usaha *wedding organizer* itu. Pria itu terkagum-kagum dibuatnya. Kembali memberondong Dimas dengan segala rentetan pujian.

"Orang tuanya Nak Dimas masih ada?"

"*Alhamdulillah*, masih sehat semuanya, Om."

"*Alhamdulillah*. Berapa bersaudara?"

"Dua, Om. Saya punya kakak perempuan, sudah menikah."

"Oh, Nak Dimas sendiri kapan?"

Dimas tersedak. "Maaf … apanya ya, Om?"

"Nikah. Kelihatannya Nak Dimas sudah matang, mapan juga."

Hati gadis itu makin sesak. Rasa-rasanya, ia mulai dapat membaca maksud dari diaturnya makan siang kali ini. Yang Ramdhan lakukan, mengingatkan Maira pada semua yang pernah Ratna lakukan untuk Ima.

"Oh …." Dimas tertawa. "Nanti saja, Om. Saya mau fokus dulu dengan pekerjaan."

"Gitu, ya?" Ramdhan mendesah sedikit kecewa. "Padahal saya mau bilang kalau Maira membatalkan lamaran itu, dan ka—"

"Ayah," sela Maira memutus ucapan sang ayah, "Maira pamit ke kamar mandi dulu."

"Dek, Bunda temenin, ya?"

Tentu saja tidak perlu. Bunda dan ayahnya, sama sekali tidak memikirkan perasaannya. Setelah membuat Maira harus menyerahkan Haikal, kenapa mereka masih setega ini kepadanya?

Maira mengunci diri di dalam bilik kamar mandi. Ia hidupkan kran, untuk bersaing dengan isak tangisnya yang menyayat-nyayat hati. Maira masih tidak menyangka, bahwa ayah dan bundanya bisa sehebat ini melukainya. Yang pertama memilih Ima. Sahabat, yang jelas-jelas sangat Maira sayangi.

Kalaupun ingin membuat Haikal berhenti, apa benar-benar tidak ada wanita lain di dunia ini? Apa hanya Ima yang bunda inginkan? Meskipun itu menyakiti Maira dua kali lipat, apa Bunda masih tidak tersentuh hatinya?

Lalu sekarang sang ayah. Sudah sama sekali tidak menghiburnya, alih-alih bersikap seperti tidak pernah terjadi apa pun. Maira tidak menginginkan permintaan maaf dari mereka.

Tolong ... jangan seperti ini.

"Dek, ayo buka pintunya ...."

Mendengar suara Ratna yang berpadu dengan gedoran pada pintu, tak pelak memaksa Maira untuk menyudahi tangisnya. Ia sudah sangat baik dibesarkan dulu, dilukai sesaat rasanya tidak jadi alasan untuk membenci sang bunda, terlebih sang ayah.

Mereka tidak sengaja. Tidak bermaksud menyakitinya. Mereka hanya menginginkan yang terbaik untuk dirinya dan Haikal.

Air dari bak meluber turun. Membasahi lantai, lalu menyentuh alas sepatu Maira. Yang semula betah duduk, sekarang Maira paksakan untuk berdiri. Maira butuh menyeka wajah, butuh mengusir sesak yang menghalangi laju pipa napasnya.

"Dek, maafin ayahmu. Beliau cuma pengen yang terbaik untuk kalian. Karena Mas Kal sudah kami—"

"Bunda," Maira menyela lagi. Menggapai tangan bunda dan menenangkannya, "jangan lakukan apa pun untuk Maira. Cukup doakan Maira bisa ikhlas. Saat ini, itu saja yang Maira butuhkan."

Lemah, Ratna mengangguk. Sepertinya amat sangat tertekan dengan semua keadaan. Saat ini, Maira hanya ingin pulang. Ingin tidur, dan tidak memikirkan apa pun lagi. Pelan, ia pamit pada bundanya. Setelahnya, bergerak mendekati sang ayah dan Dimas yang sama-sama tidak jadi menyentuh hidangan yang tersaji.

"Yah, Maira kayaknya kecapekan. Maira pamit pulang, ya."

"Kamu bawa motor?"

"Naik ojek *online* tadi ke sini. Ma—"

"Ayo, sama Ayah."

Maira menggeleng. Mengalihkan mata pada Dimas, dan meminta izin bolos setengah hari ini. Barangkali Dimas memahami bahwa Maira sedang tidak baik, maka izin itu diangguki saja. Sebelum

melenggang pergi, Maira sempat berbisik kecil di telinga sang ayah.

"Ayah ... Ayah boleh meminta Maira dan Mas Kal berhenti. Boleh meminta Mas Kal *ta'aruf* dengan Ima. Tapi tolong, jangan lakukan ini sama Maira. Jangan sodorkan pria mana pun, karena ... itu tidak bisa menyembuhkan hati Maira. Ayah tidak perlu mengobati sakit Maira, karena sakit ini akan sembuh dengan sendirinya nanti. Ayah, maaf jika Maira kurang ajar."

♦♦♦

SUV itu terparkir di halaman rumah papa Maira. Terang saja, jantung Maira berteriak menggedor-gedor dada. Bukan semacam euforia karena ternyata Haikal masih mengingatnya, ini lebih mengarah pada panik. Karena kedatangan Haikal, mengabarkan bahwa pria itu telah mengetahui semuanya.

Ia hampir membawa motornya berlalu pergi. Ke mana saja, asal tidak bertemu dengan Haikal. Hampir saja ia melakukannya, tapi urung karena dua biji matanya lebih dulu disuguhi pemandangan

tubuh Haikal yang terpelanting dari dalam rumah. Sekarang jantung Maira sukses mencelus.

Tidak sampai di situ, papa Maira berteriak mengusir pergi Haikal. Karena Haikal bergeming, maka pria itu tak segan melayangkan tinjuan. Rahang Haikal yang kembali disasar, tapi anehnya palung hati Maira yang berdenyut sakit.

Serampangan, Maira berlari. Ia menyerukan perintah pada sang papa agar tidak memukuli Haikal lagi. Sayang, papanya tak mendengar. Kepalan tangannya terus berayun lugas.

"Pulang sana. Dan ini—" Adam melempar kotak hitam kecil tepat di atas tubuh Haikal. "Bawa pulang. Maira sudah mengembalikannya. Artinya jelas dia tidak lagi butuh cincin sialan itu!"

"Pa??"

Secepat kilat, Adam memutar leher. Terbelalak hebat menemukan putrinya di pekarangan. "Maira?"

Haikal ikut menoleh. Sekarang terlihat dengan jelas bercak darah yang mengalir dari hidungnya. Seketika saja, mata Maira terbayang oleh selaput kaca.

"Biar adil, beri Maira tamparan juga, Pa."

"Ra ...."

"Sikap Papa yang seperti ini hanya membuat Maira tambah sakit. Melihat Mas Kal yang—" Leher Maira terputar. Dingin tatkala menyaksikan Haikal yang mendesis kesakitan seraya mengusap hidungnya, "berkali-kali terluka seperti ini makin membebani Maira, Pa."

Adam tak bereaksi sama sekali, terus saja menatap tajam Haikal. Kepala Maira hampir meledak. Terlalu banyak mendapat tekanan membuat Maira mendekati gila rasanya.

Apa yang harus kulakukan sekarang, Allah? Bagaimana cara membuat Haikal menerima ini dengan lapang dada?

Pandangan Maira jatuh pada kotak hitam dan kemudian kepada Haikal yang sedikit linglung. Memutuskan untuk menyerah sudah begitu berat untuk Maira, terlebih bagi Haikal yang sudah lebih dulu diam-diam menyimpan rasa padanya.

Maira memejam singkat, menggapai kotak beludru hitam itu, lantas ikut duduk melantai bersama Haikal. Bibir Maira menyunggingkan

senyum rikuh, tatkala mata Haikal memandangnya kecewa.

"Manusia itu dibebaskan bermimpi. Dibebaskan berharap, dan berencana. Manusia juga diberikan waktu sebanyak-banyaknya untuk berikhtiar. Manusia boleh mencoba lagi jika gagal. Manusia boleh melakukan apa pun yang dia mau untuk mencapai harapannya, tapi hanya sebatas itu. Hasil akhir tetap jadi haknya Allah kan, Mas?"

Maira sedang menimang cincin ini dalam genggaman. Haikal masih larut dengan diam berbalut kecewa.

"Cincin ini, aku tidak berani melihatnya. Seperti yang Mas Kal inginkan, cincin ini harus terpasang di jariku oleh tangan Bunda, begitu juga harapanku. Karena baik Ayah dan Bunda sudah mendeklarasikan, bahwa jawaban mereka tetap tidak, maka artinya sampai kapan pun cincin ini tidak akan pernah melingkari jariku. Jadi, ayo Mas, kita lepaskan. Biarkan aku mengembalikan cincin ini. Lantas, berikan cincin ini pada wanita lain yang diinginkan Bunda. Dan, semoga Mas juga bisa menerimanya."

Haikal terdengar mendengkus, lantas tertawa sumbang.

"Jangan dipikir keputusan ini kuambil karena aku lelah menunggu, lelah berjuang. Sungguh, andai bukan Ayah dan Bunda yang kupintai restu, aku tidak akan semudah ini mengalah, Mas. Demi Allah, mereka yang berbaik hati merawatku sejak kecil. Aku nggak bisa melihat Bunda nangis. Nggak bisa, lihat Ayah diam. Nggak bisa, lihat Mas Kal disingkirkan dari pandangan Ayah. Aku bukannya gampang nyerah, aku hanya nggak sanggup menyakiti mereka lebih banyak lagi. Aku nggak mau, melihat Ayah atau Bunda jatuh sakit hanya terlalu banyak memikirkan kita. Sungguh, maafin aku, Mas."

"Setidaknya kita bisa rundingkan dulu, Dek. Kenapa kamu egois? Kenapa nggak mikirin posisinya Mas? Perasaan kita nggak ada harganya, ya?"

"Berharga. Karena kalaupun tidak bisa bersatu di bawah akad, perasaan kita tetap sebuah keajaiban. Tidak merencanakan cinta, lalu diberi sepasang cinta yang bersahutan itu rasanya seperti anugrah, Mas."

"Anugrah yang kamu sia-siakan."

Lagi, Maira mencoba tersenyum. Tidak lagi menanggapi sindiran Haikal, Maira mengulurkan cincin yang ternyata sudah jatuh pada tangan Haikal.

"Mas punya solusi untuk masalah kita, Dek."

Bibir Maira membentuk segaris lurus. Berhari-hari berpikir, dia tidak pernah menemukan solusi. Jika ayah mereka tidak merestui, maka otomatis semua jalan tertutup. Yang tersisa hanya menyerah.

"Kita nikah," cetus Haikal yang sukses membuat Maira terhenyak. "Hanya perlu Mas, Papa kamu, dua saksi, dan penghulu untuk melakukan akad. Restu Ayah dan Bunda tidak lagi perlu ditunggu."

Maira terhenyak. Membekap bibir tak sanggup berkata-kata. *Menikah, tanpa restu Ayah dan Bunda?*

"Sialan!" Adam berteriak marah. "Kamu pikir anakku tidak memiliki harga diri, hingga harus diajak menikah tanpa restu seperti ini?!"

"Tidak ada jalan lain, Om. Saya mohon ...."

"Tidak! Anakku pantas dihargai!"

"Saya mencintai putri, Om. Saya sedang memperjuangkannya sekarang. Di mana letak tidak menghargainya? Saya mohon, Om. Saya frustrasi."

"Tidak!" ucap Adam sengit. "Setelah menikah, kamu pikir orang tuamu akan langsung menyetujui? Bagaimana kalau sebaliknya? Bagaimana kalau Maira malah dibenci? Kamu mau saya gantung??"

Haikal menghela napas. "Dek, Ayo ...."

Menikah memang tidak memerlukan ayah kandung Haikal. Memang hanya memerlukan kesediaan wali Maira, papa kandungnya, untuk membuat sebuah akad sah di mata agama. Tapi, bukankah restu orang tua itu keramat? Bukankah restu orang tua sama saja dengan restu Tuhan? Maira tidak akan berani ke mana pun, jika itu tanpa restu ayah dan bunda mereka.

"Lupakan, Mas. Itu bukan solusi. Sekarang Mas pulang, berpikirlah yang jernih."

"Dek, Mas sudah memendam harapan ini begitu lama. Setelah ada peluang, mengapa harus begitu saja dipupuskan? Kalau Allah saja memperbolehkan, kenapa kita harus percaya pada aturan manusia yang tidak berdasar ini?!"

Begitu pun yang Maira rasa. Namun, Maira tidak lagi memiliki daya apa pun untuk berjuang. Dia lelah menanggung sakit.

"Menikah saja dulu. Lambat laun Ayah dan Bunda akan mengerti posisi kita. Ayo, menikah dulu, supaya Ayah dan Bunda tidak bisa memisahkan kit—"

"Bangun kamu, Kal!" Suara lain datang menginterupsi. Ramdhan yang menggandeng tangan Ratna, membuat Maira seketika lemas. "Tidak ada lambat laun. Selamanya, Maira akan tetap jadi adik kamu!"

"Kenapa?" tanya Haikal lagi dan lagi. "Kenapa Ayah harus sekeras ini? Selama ini, Kal selalu nurutin apa kata Ayah dan Bunda. Kal capek. Kal punya hak atas hidup Kal sendiri."

"Kamu lebih memilih jadi anak durhaka, Kal?!"

"Jika orang tuaku salah, rasanya tidak ada sebutan durhaka jika sekarang aku membangkang nasihat Ayah."

"Nasihat Ayah salah?" Ramdhan berkelakar. "Menikahi adik sendiri itu dosa besar, Kal! Sholat kan, kamu?"

"Hanya se-pu-pu. Harus berapa kali Kal tekankan bahwa sepupu boleh menikah, Yah?" Haikal menggeram marah.

"Bukan! Bukan adik sepupu, melainkan adik sepersusuanmu!"

Bagai disambar petir, baik Haikal dan Maira sama-sama terkesiap. Darahnya tetiba berhenti beredar, lalu jantungnya kompak mogok berdetak.

Tidak mungkin. Ayah pasti berbohong. Ayah pasti sedang mengarang cerita, agar Mas Haikal dan aku segera berhenti. Maira meremas jantung kuat-kuat.

"Bohong!"

"Ayah tidak bohong. Tanyakan sama bundamu, kalau masih tidak percaya!"

"Bun ...." Haikal merangkak, tampak begitu hancur. "Jangan sakiti kami, dengan kebohongan seperti ini. Ayah berbohong kan, Bunda? Ayah hanya ingin membuatku berhenti, 'kan?"

Alih-alih menjawab, Ratna malah tersedu sedan. Berkali-kali wanita itu hampir membuka bibir untuk berbicara, dan selalu hanya isak yang lolos. Haikal kalang kabut. Maira lemas, hingga butuh tubuh sang papa untuk menopangnya.

"Tidak kan, Bunda? Tidak mungkin, Kal bisa jatuh cinta sama Maira kalau ternyata dia memiliki darah Bunda di tubuhnya. Bunda … tidak, 'kan?"

Detik berikutnya Ratna mengangguk, dan runtuhlah langit di atas kepala Maira dan Haikal.

♦♦♦

Jika begitu kenyataannya, maka rasa bersahutan ini bukan cinta yang Allah tiupkan dari surga. Ini tidak lebih dari nafsu yang para iblis bentuk, dengan sedemikian rupa lembutnya. Ini tidak lebih dari nafsu, untuk menggiring Maira dan Haikal pada dosa-dosa yang lain. Zina, pun durhaka pada orang tua.

Sekarang, para iblis mungkin sedang berpesta pora, terbahak karena berhasil memerangkap Haikal dan Maira dalam kungkungan dosa. Sedang Allah, mungkin sudah mulai murka padanya.

Maira menurunkan pandangan. Bergumam banyak sekali istighfar. Ia benar-benar bodoh, karena tidak bisa

membedakan mana bisikan setan dan mana sentuhan lembut-Nya.

"Maira, kamu nggak apa-apa, Nak?"

Tanpa menyahuti pertanyaan sang papa, Maira berlari tunggang langgang menuju kamar mandi. Terdengar teriakan Adam yang meminta semua tamu tak diundang itu meninggalkan rumahnya.

Meski begitu Maira terus mengabaikan seruan papanya. Sekarang ini, ia hanya ingin menyempurnakan wudu. Membasuh beberapa bagian tubuh yang sudah menciptakan bercak dosa. Sekarang ini, Maira ingin menyegerakan bersujud—meminta ampunan pada Allah yang satu.

Menyadari bahwa, Maira baru saja berbuat dosa besar. *Mencintai kakak sepersusuan, bukankah sudah nyata-nyata diharamkan oleh Tuhan?*

Ya Allah ….

Maira merenggut mukenanya, menggelar sajadah lembut tempat ia membenturkan dahi hingga puncak hidung. Tersedu-sedu, bibir itu saat mengeja niatnya dalam benak. Tersayat-sayat, saat mengingat seberapa banyak dosanya atas rasa bernama cinta ini.

Ia menyesal untuk semua kebodohannya. Menyesal, karena sudah terlalu semena-mena menyerukan bahwa ini cinta. Menyesal karena sudah terlampau bersemangat memperjuangkan pernikahan bersama Haikal.

Ampuni Maira yang bodoh, Allah.

Dalam sujud terakhir, lagi-lagi Maira berusaha menghentikan waktu. Ia takut. dosa ini akan terus tercatat memenuhi buku tebal milik sang Munkar, ia takut ... Allah.

Hapus segera rasa ini. Hapus segera tipu muslihat para setan ini. Hapus, ya Allah, hapus rasa terlarang ini.

Maira tidak bisa menanggungnya lebih lama lagi. Belum rampung berdoa, Maira sudah disambut dengan pelukan erat. Puncak kepalanya dikecup. Punggungnya diusap-usap. Adam terus mengatakan berhenti menangis. Alih-alih menuruti, Maira malah terus tergugu.

"Ikhlaskan, ya, Nak? Kamu akan dapat ganti yang lebih baik nanti."

Maira tidak kuasa menghentikan suara kesakitannya. Ini sepuluh kali lebih sakit, dibandingkan penolakan Ramdhan dan Ratna.

Tujuh kali lebih menyakitkan, dibanding dengan mengetahui bahwa harus Ima-lah yang jadi pemenang hati sang bunda.

Mereka tidak perlu meributkan masalah saudara sepupu. Tidak perlu meributkan soal omongan orang. Tidak perlu juga khawatir, pada keturunan mereka yang berpeluang cacat. Mereka tidak harus meributkan itu semua, jika alasan utama adalah saudara sepersusuan. Ini terdengar seperti lelucon.

"Pa ...."

"Ya, Nak?"

"Papa ... kenapa tidak bilang sejak awal? Papa tidak seharusnya membiarkan kami bergerak sejauh ini. Papa harusnya melarang. Kenapa ... biarkan Maira berbuat dosa, Pa. Kenapa?"

Seolah terkesiap, gerakan tangan itu berhenti mengusap punggung Maira. Sekarang, ia berganti sibuk menyalahkan sang papa. *Tidak mungkin bukan, papanya tidak mengetahui perihal ini?*

"Papa benar-benar tidak tahu, Nak. Maafkan Papa."

Bagaimana bisa Papa tidak tahu, bahwa ada orang lain yang memasukkan cairan pada tubuh putrinya? Apa

Bunda sembunyi-sembunyi memberinya susu? Apa Mama tidak pernah bercerita, bahwa dia tidak bisa menyusui, lalu meminta Bunda mengambil alih? Papa yang tidak peduli, atau Mama dan Bunda yang merahasiakannya?

"Jangan diusap."

"Ya?"

"Punggung Maira jangan diusap."

"Kenapa? Usapan Papa kasar? Usapan Papa nyakitin kamu?"

Maira menggeleng. Air matanya kembali merebak. "Cambuk saja punggung Maira. Maira buat dosa besar. Jangan diusap, tapi dicambuk. Maira pantas dapat cambukan."

"Nggak, Sayang …." Adam mengetatkan pelukan. Matanya ikut basah. Hatinya begitu perih. "Kamu tidak seperti itu. Kamu ... hanya tidak mengetahui kebenarannya."

"Cambuk Maira, Pa. Maira butuh sakit di tempat lain."

"Ssst … Papa peluk kamu. Papa peluk kamu," tegas Adam memberi kecupan yang menenangkan tanpa henti.

Selama Maira tergugu dalam dekapannya. Adam membawa otaknya berlari mundur. Berusaha membuka pintu bernama lupa, yang telah menyembunyikan kenyataan ini. Dua puluh empat tahun silam yang meragukan.

Meskipun tidak mencintai Lina, akan tetapi Adam terus jatuh cinta pada sosok kecil yang Lina hadirkan di dunia ini. Adam jarang sekali memeluk Lina, tapi dia tidak pernah lelah menggendong tubuh kecil itu dalam dekapan.

Adam memang sibuk dengan oli, tapi dia tidak pernah lupa memperhatikan tumbuh kembang putri cantiknya. Dan Adam yakin bahwa dia tidak pernah melihat putri kecilnya minum selain ASI dari ibu kandung anaknya itu. Akan berbeda cerita, jika Lina tidak menceritakan hal sebesar ini kepadanya.

Tapi ... bukankah saat Maira lahir, keluarga Ramdhan masih bertugas di Medan? Hanya setahun sekali mereka kembali ke tanah kelahirannya ini. Sekali pulang, mereka hanya punya waktu tidak lebih dari dua minggu. Dari sedikitnya waktu untuk bertemu, berapa banyak peluang Ratna menyusui Maira?

"Pa?"

"Ya?"

"Maira capek."

"Tidur, Papa jagain kamu."

Ini keputusan paling egois. Bahkan Adam masih tak habis pikir, bahwa Ramdhan dan Ratna bisa setega ini membohongi putra-putri mereka.

♦♦♦

"Bunda bohongin Kal, 'kan?"

"Tidak, Kal."

"Iya. Bunda bohong. Jelas-jelas, Ayah bertugas di Medan waktu Diana lahir. Kal memang masih tiga-empat tahun, tapi Kal tidak mungkin lupa kota di mana Kal tumbuh. Dan jelas-jelas, Diana tetap di Medan sampai dengan dia TK. Lalu kapan Bunda menyusui Maira? Katakan … kapan, Bunda?"

"Tapi tiap tahun kita pulang kan, Kal. Waktu itu tantemu sedang di rawat di rumah sakit, dan Maira dititipkan pada Bunda. Karena Diana juga masih menyusu, maka Bunda memberi susu itu pula untuk Maira. Kamu percaya kan, Kal?"

"Tidak! Haikal yakin ini akal-akalan Ayah dan Bunda saja."

Seluruh darahnya menguap tajam. Setelah memberondong bundanya dengan tuduhan, Haikal melarikan diri dari rumah. Hingga malam hampir habis, dia tetap tidak berkeinginan untuk pulang.

Jika semua orang boleh bersikap egois, lalu mengapa Haikal tidak?

Bunyi dering telepon di lantai bawah, berarak naik menuju ruangan Haikal. Tidak perlu mencari tahu siapa yang menelepon. Jika bukan Diana yang membujuknya pulang, pastilah ayahnya yang mengancamnya untuk segera menemui sang bunda.

Haikal menghela napas. Berjalan menuruni tangga hanya untuk memutus kabel pada telepon rumah yang berisik ini. Haikal tidak ingin diganggu siapa pun.

Kepala Haikal sengaja dibenturkan pada meja bar. Seluruh tubuhnya sakit, kehilangan satu harapan besar yang sudah ia pendam bertahun-tahun, rasanya lebih sakit.

Saudara sepersusuan? Hahaha. Haikal tertawa sumbang. Tidak menyangka, bahwa ayah yang begitu dia hormati bisa menghalalkan segala cara untuk memisahkannya dengan Maira.

Haikal tidak asal menuduh. Meski tak memiliki bukti akurat, Haikal bisa menemukan ketakutan di wajah bundanya saat menganggukkan kepala. Karena tanpa bukti, maka Haikal tidak bisa melakukan apa pun sekarang.

Mempertahankan Maira, terdengar seperti sedang menentang hukum Allah. Mempertahankan Maira, juga akan membuat gadis itu makin sakit. Dan melepaskan Maira hanya untuk kebohongan menggelikan ini, rasanya seperti dia sedang dipecundangi. Dipecundangi oleh orang tuanya sendiri, siapa pun akan sakit hati.

Gedoran yang beruntun sukses memutar leher Haikal. Teriakan yang mengekor, kembali membuat Haikal mengurut kening. Dia hanya butuh sendiri. Melepaskan itu tidak mudah. Mengeluarkan seseorang yang telanjur menghuni sudut-sudut hati, juga bukan perkara enteng. Haikal tidak ingin menyerah, sungguh tidak ingin.

Andai ayah dan bundanya bisa mencoba menerima, besar kemungkinan Maira akan mencoba tinggal. Namun, keadaan tidak berkata begitu. Sejak awal mereka tidak berniat memberikan restu, alih-

alih terus membuat dia dan Maira berpisah. Gadis mana yang bisa bertahan?

"Mas Kal! Buka pintunya atau kulempari pintu ini dengan batu. Mas Kal!!!"

Haikal memejamkan mata, mengendorkan urat, lalu melapangkan dada untuk memberi Diana kesempatan membujuk. Di antara remangnya cahaya, Haikal menyaksikan wajah sembab adiknya.

"Kenapa sembunyi di sini, Brengsek?!" Diana berteriak. "Ayo, pulang sekarang. Kita bicara baik-baik di rumah."

"Besok saja. Mas mau menenangkan diri di sini."

"Mas—"

"Besok, Di."

Diana mengumbar napas kasar. Alih-alih pergi, gadis itu malah mendorong tubuh Haikal masuk. Mengunci pintu, lalu berakhir di dapur. Diana di depan kompor dengan seteko air mendidih, sedang Haikal hanya duduk melamun di meja bar.

Tidak ada yang berbicara. Keduanya terlalu lelah untuk sekadar bergumam. Beberapa saat kemudian, kopi hitam dan aroma tajam itu memukul-mukul indera Haikal.

Dia melihat Diana ikut bergabung di kursi tinggi ini. Menatap udara kosong, dengan secangkir kopi di tangan. Gadis itu menyesap pelan, Haikal tergoda ikut mencoba. Hambar. Mungkin lidahnya ikut rusak.

"Saat aku pulang, aku denger Bunda nangis di kamarnya," ujar Diana lemah. "Waktu kudekati kamar Bunda, aku mendengar Bunda menyalahkan Ayah karena sudah membuat Mas pergi. Terjadi sesuatu, ya, Mas?"

Tak ada balasan dari Haikal. Jangankan bibir, ekor matanya saja tak sama sekali bergerak.

"Kita pulang, ya, Mas? Bunda pengen Mas pulang. Apa pun masalahnya Mas harus pulang ke rumah."

Haikal masih berkutat dengan bungkamnya. Tak sengaja dia memperhatikan wajah adiknya dari tempatnya duduk. Dia melihat dirinya pada wajah gadis itu. Wajah bulat telur, bibir lumayan penuh, juga dahi yang cukup lebar. Rambut Diana hitam kemerahan, persis dengan miliknya.

Berbeda dengan Maira. Haikal tidak pernah menemukan wajahnya pada gadis itu. Bibir Maira

tipis, mungil. Wajahnya lebih mendekati bulat. Dan bicara soal rambut, dulu rambut Maira hitam pekat.

Kening Haikal berkerut. Jika sang bunda memang pernah membagi air kehidupannya pada Maira, mengapa tidak ada sama sekali bagian-bagian tubuhnya yang menurun pada Maira?

Oke, lupakan soal wajah. Perangai pun, Maira berbanding terbalik dengan sang bunda maupun Diana.

"Di …."

"Ya?"

"Kalau seorang wanita menyusui seorang bayi, berarti bayi itu akan setidaknya memiliki beberapa DNA dari wanita itu, 'kan?"

"Entah. Aku nggak ngerti soal genetika."

"Berapa pun DNA bisa dilihat kan di lab?"

"Nggak ngerti. Kenapa tiba-tiba bicara soal DNA, sih?"

"Besok, ngajar nggak?"

"Nggak."

"Besok kita ke lab, kamu ajak Maira sekalian. Kalian periksa darah, tes DNA. Rumah sakitnya kamu pilih sendiri, Mas belikan tas nanti."

Sekarang berganti Diana yang menyipitkan mata. Ia sedang tidak tertarik pada tas. "Maira jelas sepupu kita, 'kan? Untuk apa diperiksa lagi? Sudah jelas aku dan Maira memiliki ayah yang berbeda, sudah pasti pula DNA-ku dan Maira tidak akan cocok. Ya, 'kan? Mas mau membuktikan apa lagi?"

Haikal mengembuskan napas. "Bunda bilang, Bunda sempat menyusui Maira bersamaan dengan Bunda menyusui kamu. Artinya, ada sebagian DNA aorang tua kita yang bercampur di tubuh Maira. Dan, jika itu benar, maka Mas ini kakak sepersusuan Maira. Dan artinya kami ... haram menikah."

"Kakak sepersusuan?"

"Bunda bilang begitu, tapi Mas yakin Bunda cuma bohongin Mas. Jadi bantuin Mas, ya, Di?"

Bukannya ....

Diana teringat pada omelan sang bunda, ketika ia masih SMA. Memang sudah lama, tapi Diana tetap mengingatnya.

Bundanya berujar, "*Kamu ini, dari bayi sehari sudah bikin dompet Bunda menipis. Nolak ASI-nya Bunda, dan doyan susu formula. Susu formula itu mahal, loh, Di. Dan kamu minum susu formula dari lahir sampai setidaknya umur empat tahun. Kamu nggak mikir, ya?*"

"Jadi, Bunda hitung-hitungan sekarang?"

"Bunda nggak hitung-hitungan, tapi setidaknya hematlah. Gaji ayahmu itu berapa, sih? Tas aja kamu tumpuk-tumpuk."

Garis bawahi yang pertama. Sang bunda tidak pernah menyusuinya karena Diana menolak ASI, dan lebih candu pada varian susu formula. Garis bawahi kedua. Diana dan Maira terpaut setidaknya tujuh bulan. Diana di Januari dan Maira di Agustus.

Artinya, jika bundanya sudah berhenti menyusui Diana selama hampir tujuh bulan lamanya, apa tidak kering air susu itu? Setelah selama itu apa masih bisa menghasilkan susu yang kemudian diberikan pada Maira?

Bunda berbohong. Bukan, Bunda mungkin hanya mengikuti kehendak Ayah.

♦♦♦

Sejenak Memberontak

"Mau ke mana, Ra?" tanya Adam. Itu sapaan pertamanya untuk Maira, yang baru saja meninggalkan kamar yang dijadikannya sarang persembunyian dua minggu terakhir.

Selain untuk pergi menyelesaikan tanggung jawabnya di *wedding organizer* milik Dimas, Maira lebih suka bergeming di kamarnya. Sudah tidak menangis, hanya kurang semangat meniti hidup.

"Kan sudah nggak kerja, tumben dandan cantik," sambung Sari.

Maira cekikikan untuk pertanyaan papa dan mama tirinya. Bibirnya tak menyahut apa pun, dan terus bergabung di meja makan. Tidak seperti biasanya, Maira

mengambil porsi nasi yang cukup banyak sekarang. Perutnya kosong di banyak sudut.

Mengenai bekerja, Maira memang sudah mengundurkan diri. Anehnya Dimas membiarkan, tak lagi menggunakan perjanjian kontrak untuk menahannya. Sepertinya, pria itu sedikit banyak mengerti posisi Maira. Mengerti bahwa, wajah kuyu tanpa semangat hidup itu tidak bisa dipaksa untuk bekerja. Jadilah, Dimas membebaskan Maira.

Simpulannya, Maira bak merpati yang terlepas dari sangkar sekarang. Tidak lagi dikungkung, bebas terbang di udara. Ia tidak terikat dengan tanggung jawab pada pekerjaan, pun tidak terikat pada seorang pria. Maira hidup untuk dirinya sendiri.

"Malah cengar-cengir. Mau ke mana, Nak?"

Maira mengulum senyum. "Mau main, Pa. Merayakan kebebasan, gitu."

"Harus banget dandan cantik?"

"Harus," tegas Maira jemawa, "supaya banyak cowok yang kecantol sama Maira nanti."

Sari tertawa. Mengangkat jempol, memberi dukungan pada Maira, sedangkan Adam hanya mendengkus. Pria paruh baya itu tahu sekali, bahwa

Maira akan memerlukan waktu cukup lama untuk kembali bersedia menatap pria.

"Mau jalan ke mana? Sama siapa?"

Bahu Maira terkedik. "Keliling-keliling kota sajalah. Nah itu, sama Ima mungkin, kan Marsya sudah nggak di sini."

"Ima?" ujar Adam ragu.

"Jangan sinis gitu dong, Pa, sama Ima. Dia kan nggak tahu apa pun. Dia juga dipaksa sama papanya."

"Tapi—"

"Maira selesai. Cepet, 'kan?" Tawa Maira bergemerincing. Gesit, ia ambil tangan papanya, lalu kemudian tangan Sari. Detik berikutnya, Maira sudah membalik punggung. Menghentakkan kaki penuh semangat meski hati di dalam sana hampir mati. Maira mengembuskan napas. Harus kuat.

♦♦♦

Maira tidak bohong dengan berkeliling kota. Ia meninggalkan motor, memilih menaiki bus umum. Seorang diri, ia sapukan mata di sepanjang jalan. Saat bus berhenti tepat di depan sebuah Mall, Maira

ikut turun. Berkeliling selama hampir dua jam, dan berakhir menenteng dua buah *goody bag* berisi novel dan mukena sepaket dengan sajadah.

Karena sekarang Maira pengangguran, maka ia butuh novel untuk jimat pengusir jenuh. Karena mukenanya sudah berumur hampir satu tahun, alangkah baiknya membeli yang baru. Beli baju warna-warni saja tidak sayang, terlebih mukena. Pakaian resmi, saat ia bersimpuh pada Allah.

Bicara soal mukena, ia teringat pada mukena yang mama Dimas berikan dulu. Maaf, karena tidak bisa menggunakannya. Bukan ia sombong—hanya, entahlah. Dan sekarang, mukena itu berakhir di sebuah masjid. Semoga dari mukena itu, mama Dimas mendapatkan kiriman pahala yang banyak dan tak terkira datangnya.

Sekarang pukul setengah dua. Langit di atas sana cerah, penampakan di bumi tak kalah indah. Maira terduduk di kursi taman kota. Dinaungi puluhan pohon besar, udara di sini terasa begitu mesra mencumbu paru. Selain disuguhi gelak ceria dari senyum dan tawa anak-anak, Maira terhipnotis dengan cantiknya bunga-bunga yang sedang

bermekaran. Sedang bergoyang, bersenandung seirama.

Entah pada menit keberapa, ponsel Maira bergetar. Ia menyusupkan tangan pada *tote bag*-nya, dan hanya untuk menemukan nama Ima. Napas Maira terembus. Ragu-ragu, ia tetap menerima panggilan itu. Ima tidak bersalah. Ima hanya korban.

"Assalamu'alaikum, Ima?"

"*Walaikumsalam, Ra. Kamu susah banget dihubungi sekarang, sibuk banget, ya*?"

Maira terkekeh—pura-pura terkekeh. Bukan hanya panggilan Ima yang selalu diabaikan. Panggilan dari Diana, Haikal, bahkan sang bunda sekalipun, selalu Maira biarkan mati dengan sendiri. Maira tidak dendam. Hanya belum bisa sepenuhnya mengerti, dengan semua permainan yang melibatkannya ini.

"Lumayanlah. Proyek numpuk. Ada apa?"

"Sini loh, ke rumahku, Ra."

"Tumben manggil-manggil. Ada yang penting?"

"Bantuin aku masak. Sini, ya?"

"Haduh, nyari koki sana. Aku cuma bisa masak sayur bayam sama goreng tempe, ya kali bisa bantuin. Mau ada acara?"

"Ta'arufku yang sempat tertunda itu, Ra. Papa bilang, keluarga temennya akan datang nanti malam. Papa nggak mau pesan katering, dan maksa aku masak, katanya supaya ada kemampuanku yang bisa dipamerin."

Nada malu-malu Ima, sukses membuat Maira meringis. Meskipun sudah berulang kali meneriaki hati untuk tetap kuat, tapi hati itu terus bandel. Sudah tahu bahwa Haikal itu kakak sepersusuan, kenapa sampai saat ini masih belum ikhlas sepenuhnya?

Hati memang suka semaunya sendiri. Karena ada kalanya, hati Maira meragu oleh status sepersusuan yang berdiri kokoh bak kawat-kawat tajam di antara dirinya dan Haikal.

Semenjak Diana dan Haikal membujuknya untuk diajak melakukan tes DNA, ia mulai menyangsikan semua ucapan ayah dan bundanya. Namun, untuk mencari kepastian pun Maira tidak berani. Ia takut akan berakhir membenci ayah dan bundanya.

"Ra? putus ya?"

Suara itu membuat Maira terhenyak. Kembali mengingat prosesi *ta'aruf,* yang rencananya akan dilaksanakan malam ini. Setelah semua yang terjadi, Maira masih tidak menyangka bahwa ayah dan bundanya tetap menginginkan Ima.

Seberapa banyak bujukan yang mereka buat, demi Haikal bisa setuju dengan jalan ini? Hmm. Maira memejamkan mata, mengusap dada.

Ikhlas Maira, ikhlaskan.

"Ra??"

"Aduh, aku nggak bisa masak, Im. Cari yang lain ya?"

"Nggak masalah, sih. Tapi nanti malam temenin aku, ya?"

Kening Maira berkerut. "Temenin? Temenin apa?"

"Temenin nemuin keluarga temen papaku, lah. Aku lumayan gugup ketemu sama calon yang Papa mau. Kalau ada kamu pasti beda. Setidaknya ada makhluk punya hati sama lembutnya di samping aku."

Mau membunuhku ya, Ima?

Maira membuat kepalan, lalu dilemparkan pada jantungnya kuat-kuat. Tentu saja, ia tidak akan datang. Bukan karena dendam. Semata hanya karena tidak ingin mengacaukan apa yang sudah Ayah dan papa Ima rancang. Karena jika menemukan Maira di sana, pasti sang bunda akan menyalahkan diri sendiri. Dan jika ada Maira di sana, bisa jadi Haikal akan kembali lemah. Ia jamin jika ada dirinya di sana, maka acara itu akan berakhir dengan tangis.

Maira sudah lelah menangis. Seperti Haikal yang pasti sudah berusaha keras untuk mematuhi mau Ayah dan Bunda. Selain membunuh harapannya, pria itu pasti menekan cukup dalam egonya.

Hanya demi tidak diekori predikat durhaka, Haikal harus menerima proses *ta'aruf* ini. Meski belum seluruhnya ikhlas, Maira tidak menaruh kecewa pada Haikal.

Untuk apa memaksakan diri bertahan, jika memang darah mereka saja sudah memberi garis keras untuk berhenti? Pilihan Haikal adalah yang terbaik. Mencari penggantinya adalah yang terbaik.

"Maira?"

"Ya?"

"Datang, 'kan?"

"Duh, maafkan sayangku. Kudoakan dari jauh saja, ya? Pokoknya semoga lancar. Semoga ... memang dia jodohmu. Kutunggu kabar baiknya, ya, Ima?"

Maira memutuskan panggilan setelah melempar salam. Ia simpan ponselnya ke dalam *tote bag* hitam, lalu berakhir memandangi langit yang cerah. Bibirnya mengulas senyum getir. Tidak, ia hanya sedang melihat awan-awan putih, lalu sebuah pesawat yang hendak *landing*.

Ah … pesawat. Maira memeriksa tasnya. Ponsel, KTP, dan seluruh kartu ATM. Senyum Maira mendadak terbit. Ia meraih *goodey bag*, lalu mencegat sebuah taksi. Melanjutkan berkeliling kotanya hari ini.

♦♦♦

Haikal gagal meyakinkan Maira, bahwa mereka bukan saudara sepersusuan. Bantahan Haikal soal sang ayah yang masih bertugas di Medan waktu Maira lahir, tidak cukup untuk mematahkan kepercayaan Maira pada anggukan sang bunda siang itu.

Menurutnya, Bunda tidak akan sekejam itu menyakiti. Maira hanya tidak tahu, bahwa Bunda dan Ayah bisa melakukan apa saja untuk membuat mereka berpisah. Entah ambisi apa, yang mendasari keras kepala Ayah dan Bunda.

Entah apa yang membuat mereka bertahan selama ini, hanya demi melukainya dan Maira secara bersamaan. Dan sekarang, gadis itu benar-benar sudah menjaga jarak. Berminggu-minggu terus mengabaikan pesannya. Semua telepon juga dibiarkan mati tanpa jawaban.

Pada akhirnya Haikal ikut menyerah. Dia bebaskan Maira menjauh. Dia tidak akan memaksa gadis itu bertahan dengannya, bersama semua perih ini. Dengan begitu, Haikal harap Maira bisa menemukan kebahagiaannya lagi.

Haikal lupa mengunci pintu sehingga sang bunda bisa seenaknya melangkah santai ke dalam kamarnya. Dibalut dengan gamis brokat berwarna hijau *tosca*, wanita itu tampak semringah.

Apa tidak keliru? Apa benar-benar tidak ada rasa menyesal di hati Bunda, setelah berkali-kali menyakitinya dan Maira?

"Kal? Kenapa belum bersiap?"

Bahu pria itu terkedik. Masih bersandar di kepala ranjangnya, Haikal membuang muka.

"Kal, Bunda dan Ayah sudah siap. Ganti baju, ya?"

"Kal tidak pergi."

"Bagaimana mungkin? Kamu yang mau *ta'aruf*—"

"Oh, Bunda memutar balikkan fakta lagi."

"Kal!"

"Iya, 'kan?" tantang Haikal enteng. "Sejak awal aku sudah menolak rancangan perjodohan konyol ini, tapi Bunda dan Ayah yang tidak mau dengar. Suaraku ini seperti apa, sih, Bun? Angin lalu? Sampah tidak penting?"

Seperti biasa, Ratna kembali menitikkan air mata. Bukannya iba, alih-alih Haikal dikuasai muak sekarang. Masih tidak peduli, Haikal beranjak dari ranjangnya. Keluar kamar, untuk kali pertama di hari ini.

Andai Haikal mau, dia bisa saja pergi ke mana saja tanpa harus pulang untuk menghindari ide konyol ayah dan bundanya. Namun, Haikal memilih

bertahan di rumah. Menolak secara langsung seperti ini. Berharap semoga sikapnya ini cukup untuk membuat ayah dan bundanya sadar, bahwa seberapa pun mereka memaksa, Haikal tetap tidak akan menurut. Cap saja Haikal dengan anak durhaka. Haikal tidak akan lari untuk mengelak.

"Mas, kenapa belum siap?"

Haikal memiringkan kepala, hanya untuk mendapati Diana yang semakin cantik dengan gamis brokat yang sama dengan yang bunda mereka kenakan. Haikal baru ingat, Maira juga memiliki gamis brokat seperti yang dimiliki sang bunda dan Diana. Dan tega-teganya mereka menggunakan gamis ini, setelah berhasil membuat Maira terluka.

"Mas—"

"Bukan urusanmu," ucap sinis Haikal dingin.

"Mas, jangan bikin Ayah dan Bunda malu."

"Hanya malu, Di. Bukan sakit."

Berlalu meninggalkan Diana, Haikal menuju dapur untuk sekadar membasahi kerongkongan dengan air dingin. Dan tawa getir Haikal kembali meluncur, saat melihat meja makan penuh dengan

oleh-oleh yang terbungkus apik menggunakan plastik mika.

Sebegitu niatnya mereka merancang hari ini, ya?

"Kal?"

Mendengar suara sang bunda membuat Haikal mengembuskan napas kasar.

"Dengerin Bunda. Cinta itu bisa dibentuk, dan Ima bukan tipikal wanita yang susah dicintai. Coba ya, Nak. Coba dulu. Kamu dan Maira harus bahagia dengan jodoh masing-masing."

Gelas itu dicengkeram keras. Diletakkan di atas meja dengan sangat kasar.

"Berbicara soal jodoh, jodoh itu sudah diatur oleh Allah, bukan Bunda dan Ayah. Dan memilih jodoh itu senyatanya adalah hak masing-masing anak, bukan mutlak paksaan orang tuanya. Kal boleh menolak jika Kal tidak setuju dengan pilihan Bunda, Kal tidak berdosa hanya karena menolak mau kalian tentang ini."

Haikal memberi mata pada bundanya. Mata hitam itu perpanduan antara amarah dan luluh lantak. Bunda membekap bibir, dan hati Haikal sama sekali tidak melembut.

"Dan berbicara soal Ima, Haikal kok masih tidak paham dengan cara berpikir Bunda. Demi Allah, dia sahabat Maira. Apa Bunda nggak kasihan sama Maira? Apa Bunda nggak mikirin gimana sakit hatinya Maira? Bunda … Bunda …." Haikal menggelegarkan tawa. "Kal tidak paham sama kalian."

Ratna meluruh ke lantai, dan Haikal sama sekali tak peduli dengan tangis yang menyayat itu.

"Kal dan Maira sudah berakhir, sekarang. Obsesi Bunda dan Ayah tercapai, 'kan? Kebohongan Bunda dan Ayah sukses membuat Kal dan Maira sama-sama mati rasa. Bunda puas sekarang? Padahal kami sangat menyayangi kalian, tapi ... hanya luka seperti ini yang kami peroleh. Oh ... tidak, terima kasih juga karena sudah merawat kami secara bersamaan. Bunda begitu berjasa, hingga seperti memiliki hak atas seluruh hidup kami."

"Berhenti, Mas! Jangan diteruskan!"

Haikal masih tidak peduli pada Diana yang sedang memohon kepadanya. "Kami sudah berakhir. Karena kebohongan Bunda, bahkan Kal sampai ketakutan untuk mendekati Maira lagi. Karena kebohongan Bunda, sekarang Maira tidak

mau dekat-dekat dengan keluarga kita lagi. Kami sudah berakhir, Bunda. Karena tidak bisa mendapatkan Maira, maka Kal kembali ke prinsip Kal sebelumnya. Kal akan menikah, jika Maira sudah menikah. Jangan menyodorkan siapa pun, karena itu hanya akan berakhir membuat kalian malu."

Selesai dan tentu saja dengan napas tersengal. Tentu saja, dengan jantung yang babak belur di banyak tempat. Dengan darah yang mendidih. Namun, membuatnya menggigil takut.

Hampir dua puluh sembilan tahun hidupnya, ini adalah kali pertama dia bersikap kurang ajar pada wanita yang melahirkannya. Mungkin Haikal akan diganjar setelah ini.

Maafkan Haikal. Dia hanya manusia yang sedang frustrasi. Kaki Haikal terayun lemah, rasa-rasanya dia lemas hanya karena mengeluarkan semua yang mengganjal di dalam otak. Belum juga sembuh dari letih akibat menyakiti sang bunda, Haikal kembali dihadang oleh cengkeraman ayahnya. Alih-alih takut, Haikal malah tersenyum mengejek sekarang.

"Mau pukul? Silahkan, Yah. Sampai Kal mati juga tidak apa-apa."

Tangan Ramdhan yang mencengkeram kaos Haikal menegang. “Ayah tidak pernah mengajarimu jadi anak durhaka.”

“Memang tidak.” Haikal melepaskan tangan sang ayah dari kerah kaosnya. “Haikal hanya muak dikendalikan oleh kalian. Haikal merasa diperlakukan tidak adil, dengan kebohongan yang Ayah teriakkan.”

“Lupakan bahwa Ayah dan Bunda memiliki putra yang patuh, karena putra itu sekarang sudah berubah. Lupakan juga kalau kalian pernah memiliki putri bernama Maira, karena sekarang gadis itu juga sudah pergi. Selamat, Ayah. Hidup kita berubah sejak saat ini.”

Haikal berlalu. Menghilang di dalam kamar, lantas kembali muncul dengan tas ransel di punggungnya.

♦♦♦

Udara Baru

Gadis itu sudah gila. Di pagi hari, Maira hanya berniat berkeliling Semarang, lalu sekarang berakhir di Balikpapan. Bibir Maira melengkung kecil. Masih dengan menjinjing *goodie bag* yang dibelinya di pusat perbelanjaan pagi tadi, ia melenggang meninggalkan pesawat.

Disambut sebuah bangunan bandara yang begitu megah, senyumnya makin tak tertahankan. Entahlah, ia sedang diguyur semangat sekarang. Semua sakit itu seolah tertinggal di kota kelahirannya. Di sini ia datang dengan raga yang lepas.

Niatnya benar-benar hanya ingin menghibur diri. Hanya Marsya tujuannya saat ini. Ia sedang suntuk, dan Maira

merindukan sahabatnya itu. Dengan lincah, Maira mencari sebuah taksi.

"Mau ke mana, Mbak?"

Ditanya begitu, membuat Maira melirik jam tangannya. Hampir jam delapan. Jadi untuk waktu Balikpapan, sekarang adalah pukul sembilan. Pukul segini, mungkin Marsya sudah bermesraan dengan suaminya.

"Hotel yang jaraknya dekat dengan Rumah Dinas TNI AU, ya, Pak!"

Sopir tua itu mengangguk. Ternyata tidak seberapa ramah, seperti yang sering ditemui di daerahnya. Ia beralih merogoh tas. Mematikan *flight mode*, dan diberondonglah ponsel itu dengan banyak sekali pesan. Kabar ngawurnya, ia belum mengabari papa dan orang rumah. Maira sudah pasti gila.

"Maira!"

Begitu tersambung, Adam terus membentaknya. Papa mana yang tidak khawatir, jika putrinya pamit jalan-jalan sejak jam sembilan pagi tapi belum pulang ke rumah hingga semalam ini?

Maira meringis. Papanya pasti seperti orang gila, yang mencarinya seharian ini.

"Pa—"

"Di mana kamu, Nak? Papa muter-muter nyariin kamu. Kamu di mana?"

"Maaf, Pa—"

"Papa nggak butuh maaf kamu. Posisi? Papa jemput sekarang."

Maira menyeringai. "Balikpapan. Nggak usah dijemput, Pa."

"*Balikpapan?*" ulang Adam ragu. *"Di Semarang, ada tempat yang namanya Balikpapan, ya? Di mana? Kasih Papa arahnya."*

Maira tertawa. "Papa, Maira serius di Balikpapan, Kalimantan Timur. Tempat Marsya. Jadi, jangan dijemput. Jangan khawatir. Maira cuma mau senang-senang kok di sini. Di situ sumpek."

Adam terdiam setelahnya. Mungkin sedang mengumpulkan udara, setelah tadi kepayahan untuk bernapas karena tak mengetahui keberadaan putrinya.

"Jaga diri di sana, ya? Jangan lama-lama, Papa kangen sama kamu nanti."

"Siap. Ada Marsya di sini, Pa. Jadi, Maira nggak sendirian. Dan, Pa ...."

"Ya?"

"Kalau Bunda atau Mas Kal datang lagi, jangan beritahu posisi Maira, ya? Maira pengen menenangkan diri."

"Tidak. Papa tidak akan memberi tahu mereka."

♦♦♦

Maira sudah mendapatkan kamarnya. Tepat di lantai delapan, yang disuguhi dengan pemandangan kota besar penghasil minyak ini. Di dalamnya, Maira menemukan sebuah ranjang *king size* berselimut putih, dan segala *furniture* mahal yang menceritakan berapa bintang yang disematkan di belakang nama hotel.

Lepas empat rakaatnya, Maira bergelung nyaman di ranjang. Menyalakan televisi, agar suasana kamar ini tak seberapa senyap. Maira berusaha mengosongkan otak. Bersedia menukar kesadaran demi sebuah tidur lelap yang berkualitas. Sedikit susah.

Haikal dan seribu penjelasan tentang besar kemungkinan, bahwa mereka bukan saudara sepersusuan menari-nari di depan mata. Jika dugaan Haikal benar, maka bunda dan ayah mereka sudah keterlaluan.

Ponsel Maira kembali bergetar. Saat dilirik, rupanya itu dari Ima. Dan seketika saja, otaknya terus tersambung pada kenyataan bahwa silaturahmi sekaligus prosesi *ta'aruf* itu sudah terlampaui. Maira ragu-ragu untuk menjawab. Ia takut, jika Ima ternyata ... menerimanya.

"*Assalamu'alaikum*, Im?"

"Maira. Aku nyakitin kamu, ya? Maaf, Ra, maaf ...."

Gadis manis penuh kecantikan itu bahkan lupa menjawab salam. Suaranya lebih dulu bergetar, sebelum isak penyesalannya benar-benar meluncur memenuhi gendang telinga Maira. Ia tak berusaha menghibur. Membiarkan Ima lebih dulu selesai dengan rasa bersalah, yang tak seharusnya dideranya. Sungguh, Maira tidak pernah menyalahkan Ima.

"Aku benar-benar nggak tahu, kalau temen Papa itu ayah kamu, Ra. Kalau tahu sudah pasti kutolak sejak

awal. Ra, maafin aku. Aku benar-benar nggak bermaksud mengecewakanmu," sesal gadis itu terlalu banyak. "*Maira, kenapa kamu nggak bilang sejak awal? Kenapa kamu diam aja pas aku cerita macem-macem waktu itu?"*

Maira tertawa renyah. Laju napasnya perlahan luang, hanya karena mendengar kabar ini.

"Aku cuma nggak mau bikin impian Bunda hancur. Maaf ya, Im. Lalu, bagaimana tadi *ta'aruf*-nya?"

"Tidak ada ta'aruf. Batal."

"Maksudmu, kamu tolak?"

"Tidak," sahut Ima tegas. "*Jangankan menolak, Mas Haikal saja tidak mau datang."*

Bagaimana bisa? Jika Bunda dan Ayah sudah berani menetapkan tanggal silaturahmi, bukankah itu berarti Mas Kal sudah setuju? Apa mungkin Ayah dan Bunda kembali seenaknya mengatur, lalu pada tanggal eksekusi dia memberontak keras?

Mungkin pendapat Maira kali ini kurang ajar. Namun, alangkah baiknya jika ayah dan bundanya berhenti berpikir bahwa orang tua selalu benar. Itu terlalu takabur, itu membuat anak-anaknya

terkekang. Ada kalanya, mereka tampak begitu egois.

"Entah bagaimana pembicaraan Papa dan ayah kamu tentang ta'aruf ini. Tapi yang pasti, tidak bersedianya Mas Haikal datang sudah membuktikan bahwa memang tidak ada keikhlasan hati dari pria itu sebelumnya. Jadilah hanya ayahmu tadi yang datang ke rumah, meminta maaf pada Papa karena harus membatalkan niatnya ini."

Maira tercekat. "Lalu?"

"Papa sama Mas Ali sempat marah sama ayah kamu yang terkesan sudah mempermainkan kami. Aku bahkan shock *saat mengetahui, kalau pria yang Papa tawarkan adalah pria yang sama dengan pria yang sahabatku suka. Tapi nggak apa-apa. Aku udah besarin hati papaku dan Mas Ali, kok. Insyaallah, kami sekeluarga ikhlas dengan batalnya niatan ini."*

Entah mengapa Maira mengumbar napas lega. Kejelasan tentang Haikal tidak akan berakhir bersama Ima, membuat jantungnya bekerja dengan ritme santai sekarang. Padahal keputusan ini tidak mempengaruhi apa pun. Pernyataan sang bunda tentang saudara sepersusuan cukup untuk membuat Maira tak berani berharap lagi.

"Jadi, manja ... di mana kamu sekarang?"

"Di Balikpapan. Sini nyusul."

"Apa? Kamu gila?!"

Maira sukses terpingkal. Malam ini, tidak ada agenda mengusap ujung mata karena mengingat nasib cintanya yang begini mengenaskan. Mungkin harus diakui, bahwa ia sudah memasrahkan segalanya sekarang. Biar takdir yang menggerakkan kaki dan hati ini.

♦♦♦

"Kamu gila?"

Dua orang, sudah yang meneriaki Maira 'gila' untuk aksi spontanitasnya ini. Jika Ima cukup dengan memekik, maka Marsya menyempurnakan keterkejutannya dengan menoyor dahinya.

"Katanya minta dikunjungi. Ini sekarang, Ibu Peri kabulkan."

"Kunjungi, *mbahmu!* Ini judulnya kamu sedang minggat, Oon!"

Maira tertawa. Meraih pergelangan tangan Marsya, membawanya masuk ke dalam kamar. Baru pagi tadi, Maira mengabari keberadaannya pada

Marsya. Dan dua jam kemudian, wanita ini sudah mengetuk pintu kamarnya. Maira lega. Karena dengan adanya Marsya, maka Maira tak akan terlihat seperti anak hilang sekarang.

"Kamu sebenarnya ada masalah apa sama keluarga kamu? Atau ... kuganti pertanyannya, kamu ada masalah apa sama Mas Haikal? Kenapa bisa Mas Haikal hampir dijodohkan sama Ima, dan kamu malah minggat ke sini."

Maira mendengkus. "Aku nggak minggat, Sya. Aku cuma mau jalan-jalan ke sini."

"Nggak minggat apanya?" teriak Marsya sengit. "Jelas-jelas Ima cerita, kalau semalam papamu ke rumah Ima dan nanyain keberadaanmu yang pamit jalan-jalan, tapi nggak pulang-pulang. Dan sekarang, kamu ada di depan mataku? *Hell*, ini minggat, Ra!"

"Ceritanya panjang. Nanti cerita sambil jalan aja," tanggap Maira acuh. Sambil mengenakan kembali kerudungnya. "Sekarang, bantuin aku bertahan hidup dulu di sini, ya?"

"Maksudmu?"

"Aku mau *check out*. Bantu aku nyari kontrakan—"

"Kontrakan untuk apa? Kamu bisa tinggal di rumahku sepuasnya."

"Nggak, aku mau kontrakan," tegas Maira ngotot lantas memasang sepatu bagian kanannya. "Kalau sudah dapat kontrakan, antarin aku beli baju. Aku nggak bawa baju ganti sama sekali. Dan sudah pasti, aku butuh alat mandi dan juga beberapa alat *make up*. Mungkin aku akan lama di sini. Bantuin aku menata ulang kembali hidupku di sini, ya, Sya."

Gadis bermata sipit itu mengangguk. Tak lagi banyak bertanya, alih-alih terus memberi Maira pelukan.

♦♦♦

Di belahan bumi lain, Haikal juga melakukan hal serupa. Tinggal di kontrakan kecil, karena rumah ayah dan bundanya terus membuat kepalanya mendekati pecah. Percuma rasanya terus menjaga hati mereka, jika mereka sama sekali tak memikirkan perasaannya.

Andai mereka tidak seketerlaluan ini, maka Haikal juga tak akan sampai hati untuk meninggalkan rumah. Sungguh, meninggalkan

mereka hanya demi cinta pada seorang wanita, tidak pernah ia cita-citakan.

Mata Haikal terbuka lebar, saat tenggorokannya diserang kering. Ia sampai terbatuk-batuk, karena entah kapan terakhir kali kerongkongan itu diguyur oleh air. Kabar buruknya, tidak ada apa pun di kamar ini. Hanya ada kasur, satu bantal, satu lemari kecil, juga sebuah kamar mandi sederhana. Maka tidak ada pilihan lain selain meneguk air kran.

Batuknya berangsur hilang. Dua matanya tak kuasa untuk terbeliak, terus terpejam dengan rapat. Karena dalam keadaan gelap seperti ini, Haikal bisa menciptakan wajah Maira dengan sempurna. Sakit untuk mengakui, bahwa ia hancur oleh rindu.

Rindu yang terus saja tertunda pelunasannya. Rindu yang sampai kapan pun, tidak boleh ia senandungkan di telinga Maira. Dia memendam berjuta rindu pada gadis itu.

Ponsel Haikal yang berteriak-teriak, membuat leher pria itu sontak terputar. Dari Diana ... panggilan pertama, kedua, hingga ke sepuluh sukses Haikal abaikan. Tepat di dering ketiga panggilan berikutnya, Haikal membesarkan hati untuk menjawab.

"Mas nggak pulang, Di," sela Haikal cepat, bahkan sebelum Diana sempat berbicara. "Jangan tunggu Mas. Langsung kunci pagar, terus pergi tidur."

Haikal mematikan panggilannya. Tidak memberi Diana kesempatan untuk berucap sepatah kata. Ia muak dibujuk, muak terus-menerus dipaksa menurut pada kemauan ayah dan bundanya. Ia punya hak atas dirinya sendiri.

Tubuhnya sudah melintang di ranjang tipis itu, tatkala ponselnya kembali bergetar. Lagi-lagi dari nomor Diana. Seperti sebelumnya, Haikal terus mengabaikan, sampai kemudian dia frustrasi lantas menggeser layar hijau.

"Mas cuma butuh waktu—"

"Kal, ini Bunda."

Haikal terdiam. Nafsu ingin marah-marah yang sedari tadi bercokol mendadak lenyap. Malas berbicara dengan sang bunda.

"Maaf karena berkali-kali maksa kamu. Berkali-kali ngecewain kamu. Bunda terjepit, Kal. Bunda pusing. Bunda hanya tidak tahu ... harus bersikap seperti apa pada kalian. Bunda kira ini yang terbaik untuk kalian. Maafin Bunda,

Kal. Maafin Bunda." Ratna kembali memamerkan suara bergetar. Sayang, hati Haikal sudah mati.

"Kamu boleh kalau nggak pulang sekarang, tapi besok pulang, ya? Rumah makin sepi, Kal. Bunda ... sedih."

"Tidak bisa besok, Bun."

Haikal tidak ingin bundanya berharap, karena percayalah, Haikal tidak ingin pulang. Kontrakan kecil ini, lebih nyaman ditinggali.

"Ya sudah. Lusa, ya?"

"Tidak bisa juga."

"Lalu kapan, Kal?" Terdengar bahwa Ratna sedang menghela napas.

"Syarat Haikal masih sama kok, Bun. Sebelum Bunda mengakui kebohongan Bunda dan Ayah pada Maira, Haikal tidak akan pulang."

"Kal, itu—" Ratna menggantung kalimatnya. *"itu mungkin akan kembali menyakiti Maira,"* tambahnya dengan takut-takut.

"Jauh lebih baik, dibanding Maira berpikir telah melakukan dosa besar hanya karena mencintai aku, Bun."

"Kal ...."

"Berbohong saja terus, Bunda. Maka Kal dan Maira akan semakin jauh."

Tanpa *teding aling-aling*, Haikal memutuskan sambungan.

Penyesalan Yang Membeludak

"Dek, permisi?"

"Ya, Tante. Ada yang bisa saya bantu?"

Ramahnya salah satu pegawai Dimas, terus mengingatkan Ratna pada kenyataan bahwa putri bungsunya lima kali lipat lebih ramah. Senyum Maira tiga kali lipat lebih tulus. Mata bungsunya itu, selalu berhasil menyembunyikan binar terpaksa di balik mata hitamnya yang pekat.

"Tante, ada yang bisa saya bantu?"

Ratna terkesiap. "Kenal Maira nggak, Dek? Bisa panggilkan dia untuk saya?"

"Mairanya sudah *resign*. Mungkin sejak empat hari yang lalu, Tante."

"*Resign*?"

"Iya, Tante. Saya buru-buru, permisi."

Ratna menggapai-gapai udara. Punggungnya mencari dinding untuk bersandar. Tangannya terulur di depan dada, mengusap jantungnya yang terus mengerang kesakitan. Mata Ratna memanas. Dua detik kemudian, air matanya benar-benar meluncur.

Sejak kecil bungsunya itu tersohor pandai. Selalu juara kelas, selalu membuatnya bangga tatkala mengambil rapor. Namun, di semua biodata yang tercantum, gadis itu selalu tidak konsisten saat mengisi kolom cita-cita.

Pernah bercita-cita jadi pramugari, pernah bercita-cita jadi guru, pernah bercita-cita jadi Wara. Maira tidak pernah memiliki cita-cita yang spesifik.

Sempat Ratna bertanya, *"Maira kalau sudah besar mau jadi apa? Dokter, guru, atau perawat?"*

"Nggak tahu, Bun."

"Kenapa tidak tahu? Bingung, ya? Kamu ini pandai, Dek. Mau jadi apa pun pasti gampang."

Gadis kecil itu mengulum senyum, meninggalkan buku PR, dan berbisik pelan di telinga sang bunda. *"Cita-cita Maira itu cuma jadi anak Mama yang baik, dan*

jadi anak Ayah dan Bunda yang tidak akan pernah mengecewakan kalian. Gampang kok, Bunda, nggak perlu jadi pinter."

Untuk ukuran gadis kecil belum genap sepuluh tahun, ucapan Maira sukses membuat Ratna menangis bahagia. Lina benar-benar melahirkan seorang malaikat cantik. Malaikat kecil yang kini sudah disakitinya berkali-kali.

Maira memang tidak pernah memiliki cita-cita. Namun, Ratna tahu, ia begitu mencintai pekerjaannya ini. Lalu, saat di mana gadis itu memilih menyerah pada apa yang dia suka, maka waktu tersebut sedang bercerita banyak tentang seberapa hancur Maira sekarang.

Gadis itu mungkin tak sanggup lagi merancang sebuah pernikahan, sedang ia kini sedang luluh lantak sebab niat menikahnya dienyahkan begitu saja oleh orang tuanya sendiri.

Masih dengan menahan tangis, Ratna memukulkan jemarinya pada lembaran pintu. Sekali, dua kali, kemudian beruntun tak sabaran. Teriakan dari dalam rumah sana membuat gerakan tangannya berhenti. Sekarang bergetar hebat di depan dadanya.

"Mbak Ratna?"

Padahal Ratna begitu menginginkan getar manja suara putrinyalah yang menyapa. Namun, itu terdengar mustahil. Sejak kejadian selepas makan siang itu, Maira sama sekali tidak pernah bersedia mengangkat teleponnya. Tidak pernah lagi berusaha menemuinya. Semua yang Maira lakukan saat ini, seolah sedang menegaskan bahwa Ratna jahat dan sudah sepantasnya dihindari.

"Kalau Mbat Ratna mau nyari Maira, percuma, Mbak. Maira tidak ada di rumah."

Andai sekarang Ratna tidak sedang digulung sedih, sudah pasti ia akan merangsek maju lantas menjambak dengan keras rambut wanita perusak rumah tangga orang ini. Namun, hatinya sedang tidak ingin diajak mencari masalah.

"Jelas-jelas ada motor Maira di rumah." Ratna mengembuskan napas. Melirik motor matik, yang setia menemani hari-hari putri bungsunya sedang teronggok di sayap rumah sebelah kiri.

"Memang motornya ada di rumah, Mbak, tapi Mairanya tidak."

"Dan kamu pikir saya percaya?!"

Sari menghela napas. Menyingkir dari pintu. "Silakan geledah. Boleh Mbak bawa pulang, kalau memang bisa menemukan Maira di sini."

Ratna terlihat gesit mengayunkan kaki. Rumah ini hanya memiliki tiga pintu, di mana dua tertutup rapat, dan satu yang lain sedang memamerkan suasana dapur. Ratna tidak tahu letak kamar Maira, jadi dia asal saja mengungkit kenop.

Pintu pertama terbuka dan mata Ratna terus disambut dengan pajangan foto akad nikah Sari dan Adam. Seketika saja perutnya bergejolak. Mata Ratna terus jatuh pada pintu yang tersisa. Sudah pasti ini adalah kamar Maira. Kendati begitu, Ratna meragu.

Bagaimana jika benar tidak ada Maira di dalam sana? Bagaimana jika Maira benar-benar tidak bisa ia temukan?

"Kenapa, Mbak? Nggak berani?"

Ratna memberanikan diri memutar kenop pintu. Dan benar-benar, hanya disambut dengan sebuah ranjang yang begitu rapi. Satu tetes air mata Ratna meluncur lagi. Kamar ini terasa gelap, dingin, entah berapa lama tidak ditempati. Kesadaran bahwa tidak

ada Maira di rumah ini membuat Ratna mendadak lemas. Ia terduduk sembari meremas jantung.

Apa yang sudah dilakukannya? Kenapa semua anaknya begitu tidak tahan berada di sisinya?

"Mana Maira? Tolong, katakan di mana Maira."

"Maaf, Mbak. Saya tidak bisa mengatakannya."

"Kamu ... hanya ibu tiri. Kamu tidak berhak menyembunyikan Maira seperti ini!"

"Saya tahu," sahut Sari getir. "Karena saya hanya ibu tiri, maka saya tidak punya hak apa pun atas Maira, termasuk memberi tahu keberadaannya. Kalau Mbak Ratna mau, silakan tanyakan sama Mas Adam. Siapa tahu dia berbaik hati memberitahukan keberadaan Maira saat ini. Silakan tanyakan, itu pun jika Mbak Ratna tidak punya malu."

"Kamu ...."

Kalau tidak sedang hancur, maka Ratna bersumpah akan merobek mulut wanita kurang ajar ini. Kalau tidak sedang hancur, maka Ratna tak akan segan mencongkel mata penuh lirikan mengejek itu dari tempatnya.

"Karena seharusnya, Mbak Ratna itu malu datang kemari. Setelah menolak Maira mentah-mentah,

untuk apa dicari lagi? Biarkan dia menjauh. Itu yang Mbak dan Mas Ramdhan inginkan dengan membuat kebohongan sebesar itu, bukan?"

Tidak. Sungguh, tidak. Ia terpaksa memisahkan Haikal dan Maira karena terlibat sebuah janji di masa lalu. Ia terpaksa memisahkan Haikal dan Maira, dengan harapan mereka tetap bisa berkumpul dengan menemukan jodoh masing-masing.

"Ditolak oleh orang tua lain saja sakit, Mbak. Terlebih, Maira ditolak oleh orang tua yang bertahun-tahun mengajukan diri menjadi dua orang yang terus melimpahinya kasih sayang. Ada kalanya Maira terlihat begitu disayangi, di saat bersamaan Maira merasa tidak diinginkan sama sekali."

Sari ikut meluruh ke lantai. Dua sudut matanya ikut mengalirkan kristal bening. "Apa susahnya menerima Maira? Apa susahnya membiarkan anak-anak kalian menentukan jalan hidupnya sendiri? Maira dan Haikal bukan anak kecil. Mereka sudah dewasa, dan mengerti mana yang paling baik untuk mereka. Mereka hanya diberi cinta, Mbak. Mereka tidak meminta dibuat jatuh cinta pada sepupunya sendiri. Kenapa kalian tidak berhenti egois? Apa

semua orang tua semacam kalian, sok paling tahu jalan mana yang terbaik untuk anaknya?"

Sari tidak berhenti mengeluarkan racun yang terlalu lama dipendamnya. Melihat Maira, mengingatkan pada sakitnya. Melihat Ratna yang terus tergugu, tidak juga membuat dirinya berhenti meracau.

"Tolong biarkan gadis itu menenangkan dirinya. Jangan diganggu, jangan dipaksa untuk pulang karena di depan kita Maira hanya akan kembali berpura-pura baik-baik saja, padahal nyata-nyata dia belum sembuh. Biarkan Maira pergi, Mbak. Jangan dicari lagi."

Sari ikut memukul dada. "Semenjak kecil rasa-rasanya dia selalu jadi korban atas aksi egois kita para orang tua. Aku baru sadar, bahwa Maira tidak pernah menyalahkan siapa pun atas masa kecilnya yang tidak bahagia. Gadis itu sudah menahan sakit sejak kecil, seorang diri tanpa pernah dibagi-bagi. Sejak kecil, kenapa kita selalu menyakiti Maira? Sekarang dia sudah dewasa, kenapa masih tidak boleh merasakan bahagia? Apa salah gadis baik hati itu? Apa salahnya, Mbak? Apa salah Maira?"

♦♦♦

"Bunda? Bunda nggak apa-apa?"

Diana menemukan bundanya berdiri di balik pintu dengan pandangan kosong. Matanya merah, bibirnya pucat. Setelah meninggalkan rumah sejak siang, dan baru kembali setelah malam dengan keadaan seperti ini, membuat Diana paham tanpa harus dijelaskan. Lembut, dia membimbing tangan bundanya masuk dan membawanya ke meja makan. Diana menyeduh segelas teh yang hanya dijadikan tontonan.

"Maira nggak ada di rumah." Suara Ratna mengalun lemah. Tangannya terangkat tinggi memijit pelipis. "Sari tidak mengatakan pasti, tapi Bunda tahu bahwa Maira benar-benar pergi dari rumah itu. Di mana Maira sekarang, Di? Di mana Maira sama masmu?"

Diana menghela napas. Menggenggam tangan sang bunda, mengusapnya lembut. "Mereka sudah dewasa, Bunda. Di mana pun mereka berada, Di yakin, mereka bisa jaga diri. Jangan khawatir, mereka hanya butuh waktu untuk menenangkan diri. Jangan terlalu dipikirkan berat-berat, Bun.

Maira sama Mas Kal paling tidak ingin lihat Bunda sakit. Sudah, ya? Diminum dulu tehnya, supaya perasaan Bunda lebih baik."

Kali ini Ratna menurut. Meneguk dua sesapan teh, lantas terdiam lagi. Diana berpikir ulang, apa yang bisa dilakukan untuk melepaskan keluarganya dari cengkeraman masalah pelik ini?

Membujuk sang ayah dan bunda untuk merestui Maira dan Haikal, apakah bisa jadi jalan keluar? Atau sebaliknya, bujukan itu hanya akan membuat pikiran mereka makin kacau?

"Kabari masmu, kalau Maira tidak ada di rumah."

"Ya?"

"Masmu mungkin hanya tahu, kalau Maira sebatas tidak mau bertemu kita. Masmu mungkin tidak tahu kalau ternyata Maira juga ... pergi dari rumah."

"Tidak perlu, Bunda," tolak Diana lemas. "Mas Kal mungkin akan bertambah menyalahkan Bunda, jika tahu Maira juga pergi."

"Tapi Di—"

"Dibanding mengabari Mas Kal, lebih baik Diana berusaha membujuk Maira untuk segera pulang atau

setidaknya mendengarkan penjelasan kita. Kuncinya di Maira kan, Bun? Kalau Maira bisa kembali ke keluarga kita, maka Mas Kal akan semudah itu memaafkan kesalahan Ayah dan Bunda."

"Meminta maaf pada Maira, apa tidak susah, Di? Bunda sudah keterlaluan karena membohongi dia. Apa dia masih bisa memaafkan Bunda nantinya?"

Penuh keyakinan, Diana mengangguk. Pikirannya menerawang jauh. "Entah kenapa, gadis itu seperti tidak dianugerahi amarah saat Allah menciptakannya. Dia bisa memaafkan Om Adam dengan tulus. Padahal kalau anak lain, Di yakin dia tidak akan pernah bisa memaafkan seorang papa yang memilih wanita lain dibanding mamanya sendiri. Itu saja, sudah jadi bukti bahwa Maira memiliki hati yang sangat lapang. Entah kenapa Maira memiliki hati sebersih itu, Bun. Dia akan memaafkan Bunda nantinya, jangan khawatir."

Ratna hanya mengangguk. Di dalam benak, pasti sudah mengaminkan dengan lantang. Menyesap tehnya yang sudah dingin, lantas kembali terjebak dalam ruang gelap bernama penyesalan. Diana jadi tidak tega.

"Bunda," Kepala Ratna terangkat, memamerkan mata sendunya, "Diana sama sekali tidak masalah, jika Mas Kal ingin bersama Maira. Tidak masalah tidak mendapatkan anggota keluarga baru, karena kalau mereka menikah maka rumah ini juga akan ramai dengan suara bayi."

Diana tersenyum kecil. "Maira itu sudah terjamin baiknya. Terjamin sayang sama Ayah dan Bunda. Bunda yakin, bener-bener nggak mau punya menantu seperti Maira? Karena kalau pun Mas Kal menikah dengan wanita baik-baik lain, mungkin tidak akan ada gadis mana pun yang bisa menyayangi Bunda sebaik cara Maira menyayangi Bunda."

Detik yang berganti mengizinkan Ratna untuk sejenak berpikir. Menanyakan baik-baik pada hati yang sering kali berubah-ubah keputusan. Ratna diam, tapi matanya kentara sekali sedang menimbang pilihan dengan keras. Ratna hening, tapi keningnya berkerut-kerut begitu dalam.

"Tapi ayahmu belum mau, Di."

Bibir Diana melengkung lebar. Dia seolah diterpa angin segar. "Tapi Bunda mau?"

"Tapi ayahmu belum," lirih Ratna frustrasi.

"Belum bukan berarti tidak kan, Bun?" kata Diana terlampau semangat. "Ayah itu keterlaluan saat menyayangi Maira, Di yakin lambat laun Ayah juga akan luluh. Kalau memang Mas Kal dan Maira tidak bisa membuat kekerasan hati Ayah mencair, mungkin memang hanya Bunda yang bisa. Sekarang, jangan mau ditekan sama Ayah lagi Bun, mulai sekarang Bunda harus lebih keras membujuk. Bunda mau bantuin Mas Kal, kan? Kasihan. Mereka saling mencintai," pungkasnya.

Ratna mengangguk. Tersenyum lembut.

♦♦♦

Ayah dan Mama Lina

"Rumah kita sekarang sepi, ya, Yah?"

Ucapan Ratna, sukses membuat tangan Ramdhan kaku. Semula ingin meneguk air putih, berakhir hanya menimang gelas itu di dekat bibir. Nasi terakhir yang melewati rongga mulutnya, bahkan belum sempurna tertelan. Masih mengganjal dan menyiksanya.

Diperparah dengan rasa perih, seperti tertancap duri tepat di dalam kerongkongannya. Sesuatu yang buruk, jelas-jelas sudah terjadi pada hidupnya. Ramdhan tahu pasti apa itu, dan entah bagaimana cara membawa yang berharga itu pulang.

"Diana kalau tidak kelayapan, sore pasti sudah ada di rumah. Haikal sebelum maghrib juga selalu diusahakan sudah pulang. Maira kalau sedang tidak ada di hari H juga selalu makan malam dengan kita." Ratna mendesah ragu. "Kira-kira mereka sudah makan atau belum, ya?"

Tidak ada sahutan. Ramdhan lebih tertarik mengabsen tiga kursi kayu yang dibiarkan dingin tak ditempati. Duri yang menancap kerongkongannya, sekarang tersasar hingga jantung.

Mengapa semuanya pergi bersamaan? Mengapa tidak ada yang bersedia menemani pria tua yang suka semena-mena ini?

"Besok Bunda nggak mau masaklah. Masa' nanak nasi segelas saja nggak bisa habisin. Diana sok sibuk sekarang, Bunda juga selalu inget Maira tiap kali mau makan. Ayah sepertinya juga turun nafsu makannya. Pokoknya, besok kalau laper kita beli makanan saja." Sekarang Ratna mulai mengomel—yang entah ditujukan kepada siapa.

Mangkok-mangkok berisi lauk dan sayur, Ratna gotong ke belakang. Disimpan di dalam lemari kayu dengan pintunya yang terbuat dari kaca. Tidak lama kemudian, Ratna kembali dengan selembar serbet

dan cairan sabun. Ia sapukan kain itu di atas meja, tidak peduli bahwa masih ada Ramdhan yang mematung di sana.

"Bunda mau cari pembantu juga. Capek, ngurus rumah ini sendirian." Ratna melempar serbet dengan gerakan dongkol. Sekarang sudah berdiri kaku di balik bak cuci piring. "Kayak sekarang ini. Setelah makan malam, tugas Maira yang cuci piring. Diana yang bersihin meja. Kenapa semua harus Bunda yang kerjakan sendiri? Bunda punya dua anak cewek satu anak cowok, kenapa tidak ada satu pun yang membantu Bunda sekarang?"

Omelan itu diiringi dengan bantingan piring. Diiringi suara keras bernada frustrasi. Seakan belum cukup, Ratna masih mengimbuhinya dengan isak kecil. Ramdhan terus terpaku menatap punggung sang istri. Bibirnya tidak berucap apa pun. Tidak ada yang menyadari, bahwa seluruh tubuhnya bergetar karena dihinggapi penyesalan.

Linglung, Ramdhan meletakkan gelas yang memenuhi genggamannya sejak tadi. Kakinya yang bergetar, beranjak meninggalkan dapur. Berhenti di sofa bermotif floral yang tersimpan di ruang keluarga.

Ramdhan tidak bisa menjelaskan bentuk sakit, yang membuatnya hidup, tapi seolah tak bernyawa. Seperti ada yang kosong di dalam hati itu. Seperti ada satu kantung paru-parunya yang disfungsi tanpa peringatan.

"Ayah ...."

Ratna terus-terusan membujuk. Ramdhan sampai pusing mendengar bujukan yang sama tiap waktunya. Dia benar-benar tidak mengerti, mengapa harus menikahkan anaknya dengan anaknya yang lain? Mengapa semua orang bisa maklum, tetapi dirinya belum?

"Kita bawa Maira dan Haikal kembali, ya?"

Ramdhan mengusap wajah. "Ada cara lain?"

"Tidak ada," jawab Ratna dengan tegas, tapi lembut. "Biarkan mereka menikah, Yah. Dengan begitu kita akan dapatkan mereka kembali."

"Ayah belum bisa, Bun ...."

Ratna tidak pantang menyerah. Meraih lengan suaminya, lalu memberikan pijatan-pijatan kecil di atas kulit hitam itu. "Soal janjiku sama mamanya Ima dulu, biarkan aku yang menanggung, Yah. Biar aku yang ditagih, Ayah tidak usah. Jadi tolong,

jangan jadikan janji itu sebagai pengeras hati Ayah sekarang."

Ingatan Ramdhan menerawang mundur. Saat kembali pindah tugas, Ramdhan mendapat tetangga bernama Adi dan istrinya, Dewi. Mereka memiliki sepasang anak, persis dengan anaknya yang sedang bermain-main di dalam rumah. Ali bisa mudah akrab dengan Haikal. Namun, tidak begitu dengan Diana dan Ima.

Ramdhan masih ingat, bahwa Ima yang polos tidak suka berteman dengan Diana. Katanya, Diana suka mengajaknya bermain kotor. Dan katanya lagi, Diana nakal, tidak sopan juga suka berbicara dengan keras.

Ima tidak menyukai Diana sejak dulu hingga sekarang. Sedang Ima dan Haikal juga tidak akrab. Entahlah. Sejak kecil Ima begitu pemalu, bahkan terkesan risih jika berdekatan dengan lawan jenis. Justru, Haikal yang dulu sering suka tersenyum malu-malu saat melihat Ima. Padahal Haikal masih delapan tahun, tapi dia sudah bisa menilai mana gadis cantik nan anggun dengan kerudungnya dibanding teman-teman kompleksnya yang lain.

Senyum malu-malu Haikal itu, tidak luput dari pandangan Ratna dan Dewi. Tercetuslah harapan dua wanita itu dalam bentuk 'semoga' di masa yang akan datang. Ramdhan dan Adi menimpalinya dengan 'amin'.

Semakin lama semakin terlihat seperti janjilah, harapan yang disemogakan itu. Semakin besar pula keinginan mereka, untuk mewujudkan tatapan malu-malu anak umur delapan tahun kala itu agar menjadi sesuatu yang nyata.

Setelah dua puluh tahun berlalu, ternyata segalanya telah berubah. Di mata Haikal, Ima bukan lagi yang tercantik. Maira—adik sepupunya sendiri—yang alih-alih bisa memenangkan hati putra sulungnya.

Siapa yang tidak terkejut mendapati kenyataan itu? Ayah mana yang bisa memahami keadaan ini dengan mudah?

"Ayah ...."

"Tapi Ayah juga mengaminkan, Bun. Bagaimana kalau almarhumah Dewi menagih janji kita seperti yang dilakukan Adi? Apa yang harus kita pertanggungjawabkan?"

"Semoga janji itu dihitung batal, karena nyata-nyata Kal dan Ima sama-sama tidak saling menyukai," cetus Ratna dengan nada ragu-ragu. "Kita sudah berusaha mendorong Haikal untuk melirik Ima, tiap kali gadis itu bermain dengan Maira di rumah kita. Tapi setelah dua puluh tahun berlalu, sama sekali tidak berhasil. Baik Ima dan Kal, sama-sama tidak tergerak hatinya untuk satu sama lain. Dewi akan mengerti, Yah. Insyaallah, dia juga tidak akan memaksa Ima untuk melakukan sesuatu yang bahkan mungkin begitu dia harapkan. Dewi akan mendukung semua keputusan Ima, itu juga yang harus kita lakukan saat ini. Bebaskan Kal dan Maira, jika memang hanya itu yang bisa membuat mereka bahagia, biarkan mereka menikah, Yah. Biar saja ...."

Ramdhan menarik tangannya kembali, lalu menekan pelipis untuk meredakan pening yang menyerang. Ia ingat pembicaraannya dengan Adi beberapa bulan lalu—mengenai harapan mereka di masa silam. Ramdhan ingat, dan berjanji akan mengajak Haikal datang ke rumahnya.

Itu terjadi, sebelum Haikal dan Maira mengakui hubungan mereka. Janji itu tercipta lebih dahulu,

bagaimana mungkin Ramdhan tidak ketakutan jika Dewi menagih hal yang sama nantinya?

Itulah mengapa Ramdhan terus mengeraskan hati dan kepala untuk menjodohkan Haikal dengan Ima, lantas Maira dengan Dimas. Ramdhan kolot. Dia masih tidak habis pikir, bagaimana bisa dirinya ditempatkan dalam kondisi sulit seperti ini. Menikahkan dua anaknya, itu terasa seperti mustahil. Ramdhan tidak habis mengerti.

"Yah, apa yang sebenarnya memberatkan Ayah? Cerita, jangan hanya dipendam sendiri."

Banyak. Sejujurnya, ia takut jika Haikal dan Maira dihadapkan pada situasi-situasi sulit lantas menyerah dan saling membenci.

Sejujurnya, Ramdhan juga takut jika omongan banyak orang itu benar. Pernikahan dua anak manusia yang masih memiliki hubungan darah yang dekat, akan menghasilkan keturunan yang tidak sempurna.

Ramdhan tidak sedang memikirkan dirinya sendiri. Justru Ramdhan hanya takut, Maira dan Haikal akan mendapatkan tekanan sosial yang tinggi

dari orang sekitar tentang anak mereka yang ... cacat.

Siapa suruh menikahi sepupu? Sekarang, tahu rasa karena anaknya cacat.

Siapa suruh menikahi sepupu? Sekarang, keturunannya yang menanggung keegoisan orang tuanya.

Kasihan dia. Harus terlahir seperti ini akibat dosa orang tuanya.

Jika ada yang melempar kata-kata seperti itu di depan muka Maira, apa dia tidak akan sakit hati? Apa Maira dan Haikal tidak uring-uringan nantinya? Apa Maira dan Haikal tidak akan berakhir menyalahkan diri sendiri? Apa Maira dan Haikal, benar sanggup mendapatkan keturunan yang akan dipandang tidak sempurna oleh semua orang?

Pertanyaan-pertanyaan itu pula bergantian muncul dalam isi kepalanya. Ramdhan takut, mereka tidak akan kuat menanggung perih yang lebih banyak.

Ramdhan sendiri takut untuk mengambil keputusan. Karena demi apa pun, dia yang akan begitu menyesal jika mengijinkan Haikal dan Maira menikah, lantas rumah tangga keduanya terlalu

banyak diterpa badai. Ramdhan akan menyalahkan dirinya sendiri, jika ternyata Maira dan Haikal tidak bisa bahagia.

"Bagaimana bisa Bunda seyakin ini? Ayah tetap takut, Bun."

Ratna tersenyum lembut. Mengusap kerut-kerut yang bertebaran di kening suaminya. "Sebenarnya Bunda juga belum yakin pada hubungan Maira dan Haikal. Bunda melakukan ini, semata ... karena Bunda percaya pada Kal dan Maira."

"Tapi mereka bisa saja salah, Bun. Mereka—"

"Dan mereka bisa saja benar, hanya kita yang sok tahu," sela Ratna cepat. "Kita sudah melakukan semua kewajiban kita sebagai orang tua, Yah. Membesarkan Haikal dan Maira dengan kasih sayang. Menafkahi mereka dengan rezeki yang halal. Mengenalkan mereka kepada Allah. Menanamkan nilai-nilai agama. Menyekolahkan mereka setinggi kita bisa. Mengajari mereka tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Kita mengajarkan segala hal yang benar. Bunda yakin, yang kita ajarkan kepada mereka akan jadi bekal untuk hidup mereka. Bunda percaya, Kal dan Maira sudah dewasa, pandai membuat keputusan."

Ratna diam sejenak. Merangkum jemari Ramdhan dalam genggamannya. “Kita hanya orang tua, Yah. Kita juga cuma dititipi amanah berupa Kal dan Maira. Senyatanya, mereka bukan milik kita, mereka tetap milik Allah. Hidup mereka, akan mereka tanggung sendiri nantinya. Tugas kita sebagai orang tua tersisa satu, menikahkan mereka dengan seseorang yang mereka kehendaki. Jika yang terbaik itu sudah datang, segerakan saja, Yah. Bunda menyesal, karena telah menghalang-halangi niat mulia Kal dan Maira.”

“Maira memang baik, tapi apa benar harus dia, Bun? Apa harus anak adikku sendiri yang jadi terbaik untuk Haikal?”

Ramdhan benar-benar terlihat tertekan. Pria berhati keras ini, akhirnya bisa meloloskan satu kristal bening sekarang. Tampaknya, hati sang suami perlahan mencair.

“Mungkin memang seperti ini jalan mereka, Yah. Setidaknya Maira jatuh pada pria yang tidak perlu lagi kita ragukan. Maira aman bersama Haikal, itu akan membuat kita bisa menepati permintaan Lina untuk menjaga putrinya. Haikal juga akan sangat bahagia, karena izin kita. Bunda bahkan baru tahu,

bahwa Kal bisa seromantis ini pada wanita," Ratna terkekeh.

"Bunda … sangat menyayangi Maira, Yah. Bunda rasanya tidak ikhlas, jika akhirnya dia menikah dengan pria lain, lalu dibawa pergi. Bersama Haikal, akan membuat Maira tetap jadi milik kita. Ayah sayang sama Maira, 'kan?"

♦♦♦

"Mas, anakku sakit."

"Kenapa Maira?"

"Demam tinggi, sepertinya rindu sama papanya."

"Jangan sekali-kali kamu ketemukan Maira sama pria kurang ajar itu, Lin. Tunggu di sana, jangan panik."

Maira memang demam. Suhu tubuhnya tinggi hingga membuat gadis kecil itu menggigil. Lina berbaring miring tepat di sisi Maira. Ada air mata yang menganak sungai. Ada tangan yang tak henti mengusap rambut putrinya.

"Maira hanya demam, kenapa harus ikut nangis, sih, Lin?"

Adiknya yang malang itu tidak menyahut. Terus menangis.

"Hei, sudah!" Ramdhan memaksa adiknya bangun. "Ganti bajumu! Ayo, bawa Maira ke dokter. Nggak usah panik, Maira nggak apa-apa."

Alih-alih menuruti perintah Ramdhan, Lina malah memeluk lututnya, tersedu-sedu menumpahkan tangisnya. "Aku nggak bisa jagain Maira sendirian, Mas."

Ramdhan mendapatkan lagi tinjun itu dalam hatinya. "Sssh ... bisa. Kamu pasti bisa. Mas akan selalu bantuin kamu."

"Seharusnya ... aku nggak minta cerai dari Mas Adam. Seharusnya, aku tetap bertahan sama pernikahan yang memang berawal dari mauku. Seharusnya, aku ... tidak serakah. Seharusnya aku tidak memisahkan Maira dan papanya."

"Lin ... Lina ...." Ramdhan menyeka air mata adiknya, "kamu benar, dan Adam yang salah. Berhenti menyalahkan diri sendiri. Cuci mukamu, kita ke dokter sekarang."

Lina mencekal tangan Ramdhan yang hampir meraih tubuh Maira dalam gendongan.

Mengecupnya dalam. "Aku gagal jadi mama yang baik untuk Maira, Mas. Jadi, tolong jaga anakku. Tolong, jangan biarkan dia kesakitan lagi."

"Pasti. Aku pasti menjaga Maira."

Ramdhan menyanggupi permintaan Lina waktu itu, lalu mengapa sekarang ia masih bisa menyakiti Maira? Ramdhan terisak-isak penuh penyesalan.

"Ayah, bangun—"

Suara lembut juga tepukan itu, membuat Ramdhan berlari ke dimensi yang lain. Matanya sempurna terbuka, tapi seluruhnya terlihat buram. Napas Ramdhan terasa sesak.

Kekhawatiran dalam mimpi itu masih saja merajalela memenuhi kesadarannya. Tubuh Maira yang menggigil, juga wajah bersimbah air mata milik Lina sukses menampar Ramdhan dengan keras.

"Ayah … Ayah nggak apa-apa?"

Ramdhan mengangguk. "Bawa Haikal dan Maira pulang, Bun. Ayo kita nikahkan mereka."

♦♦♦

Niat Terselubung

Berbicara soal Balikpapan, yang terpikir pertama kali adalah minyak. Saat malam datang, lampu-lampu kilang menyala terang benderang. Cantik. Kota ini juga terbilang kaya. Jelas, minyak dan jenis tambang yang lain pastilah menyumbang banyak sekali suntikan dana untuk pemerintahannya.

Penduduk sekitar juga pasti mendapat dampak positif dari adanya pabrik besar ini. Tidak salah jika biaya hidup di sini begitu mahal. Dengan pendapatan cukup tinggi, maka daya konsumsi mereka juga akan menyelaraskan.

Pendatang seperti Maira inilah, yang terkatung-katung nasibnya. Entah sudah berapa banyak uang yang harus ia

gelontorkan, untuk mengisi perut dan mencukupi kebutuhan.

"Sudah berapa lama kamu di sini, Ra?"

Entahlah. Mungkin seminggu, dua minggu, atau bisa jadi lebih. Maira tidak ingin menghitungnya. Ia tak mau mengira pasti, berapa banyak hari yang sudah habiskannya di sini. Maira takut, jika hitungannya terlalu banyak maka keinginan untuk segera pulang akan kembali menyeruak. Maira belum ingin pulang, meski jujur saja ia tidak terlalu kerasan tinggal mandiri seperti sekarang.

"Ra?"

"Hm?"

"Kapan mau pulang?"

"Ngusir?"

"Nggak, On. Kamu ini *nethink* mulu."

Maira terkekeh ringan. Terus memejamkan mata, merasakan sepoi angin laut mencumbu kulit wajahnya. Berbaring di atas *hammock*[15] yang

---

[15] Tempat tidur gantung, biasa dipakai di pantai.

diikatkan pada batang pohon cemara, membuat tubuhnya serasa diayun.

Ada yang menarik dari pantai di sepanjang garis kota Balikpapan. Tidak seperti pantai pada umumnya yang dipagari dengan pohon kelapa yang tinggi menjulang, kebanyakan pantai di sini berpagar pohon cemara yang hijau dan begitu rimbun.

Pasirnya tidak ada bedanya dengan pantai di tempat lain, putih. Air lautnya juga begitu, sedikit kotor. Maira menduga, keadaan air yang kotor ada hubungannya dengan eksistensi Pelabuhan Semayang yang jaraknya tidak jauh dari sini. Mungkin saja, kapal-kapal yang hendak bersandar itu membawa banyak sekali limbah.

Sangat disayangkan. Padahal kondisi di daratan kota ini begitu bersih. Sangat bersih. Hampir susah menemui sampah bertumpuk di sisi-sisi jalan. Pemerintah memberlakukan jam membuang sampah, dan seluruh masyarakat sadar untuk mendisiplinkan diri. Patut dicontoh.

"Soalnya aku bingung mau ngajak kamu jalan ke mana lagi," keluh Marsya yang juga berbaring di sampingnya. *Hammock* tak seberapa besar ini, nyatanya cukup menampung dua tubuh kurus Maira

dan Marsya. "Balikpapan ini tidak seberapa luas, kayaknya kita udah keliling ke semua tempat, deh."

Benar juga. Sudah hampir tiga minggu Maira di sini. Itu waktu yang cukup banyak, untuk menjajal semua tempat menarik yang disuguhkan oleh kota minyak ini. Dari hutan bakau, hingga penangkaran ribuan buaya. Sudah dikunjungi Maira. Untuk itu, Marsya sering kali bertanya, mau ke mana lagi besok?

"Ke Pulau Derawan aja gimana?"

"Jauh, Ra. Tapi kalau *weekend* mungkin bisa."

"Ke Tanah Grogot gimana? Dekat itu, beberapa jam sampai."

"Tahu aja tempat cantik kamu?" ucap sinis Marsya, dan Maira hanya tertawa karenanya. "Kalau nggak salah, harus nyeberang dulu kalau mau ke sana. Tapi kalau memang kamu pengen, nanti deh aku cerita sama Mas Dion. Aku belum pernah ke sana, nggak berani pergi berdua *thok* sama kamu."

"Makasih, Memar."

Dahi Maira diketuk-ketuk ringan. "Sama-sama, sayangku," tambahnya dengan nada bersemangat.

Maira membuka pejaman matanya. Memutar sedikit lehe rdan gadis bermata sipit itu masih asyik terpejam. Jika tidak kemari dan dihibur oleh Marsya, mungkin Maira benar-benar jatuh gila.

"Sya?"

"Hm ...."

"Sebenarnya aku pengen pulang, tapi aku belum berani."

Dua mata sipit itu berusaha membelalak lebar. Sesekali wanita ini tidak lupa menatap Maira dengan sorot mengasihani.

Apakah Maira benar-benar mengenaskan?

"Di sini saja kalau begitu," ujar Marsya tegas. "Jangan memaksakan diri. Kalau perlu, suruh papamu mengirimkan ijazah dan apa pun yang kamu butuhkan. Kamu cari kerja, mau berapa lama pun kamu bisa bertahan di kota ini. Kamu nggak sendirian di sini, Ra. Ada aku. Oke?"

Hanya saja, Maira juga merindukan papanya. Ia merasa bersalah, tatkala Mama Sari bercerita bahwa papanya selalu tidak nafsu makan hanya karena memikirkan apa dirinya bisa makan di kota orang,

atau tidak. Maira juga merindukan ayah dan bundanya.

Dering telepon mereka yang selalu Maira abaikan, nyatanya selalu menggores batin yang memang sudah babak belur. Parahnya lagi, Maira pun merindukan Haikal.

Bagaimana ini?

"Kalau kamu jadi aku, kamu akan bersikap seperti apa sama Ayah dan Bunda, Sya."

"Kalau aku jadi kamu, maka aku akan membenci mereka sampai mati."

"Sya ...."

Marsya tersenyum. "Karena kamu bukan aku, jadi kamu tidak akan melakukan hal itu, kan? Jadi, ikuti kata hatimu, Ra. Pulanglah, dan maafkan mereka."

Maira terbungkam. Sebenarnya ia ingin membenci ayah dan bundanya dengan sangat. Namun, Maira benar-benar tidak tahu cara untuk membenci mereka. Ayah dan bundanya terlalu baik, terlalu menyayanginya. Hingga segumpal hati yang berada di dalam sini pun, tidak mendukung tumbuhnya sebuah rasa antipati kepada sepasang manusia yang sudah berbaik hati merawatnya.

Tiap kali Maira sukses mengabaikan telepon sang bunda, maka detik itu pula Maira mengerang kesakitan. Entahlah. Maira merasakan *deja vu*. Ia pernah begitu membenci papanya dulu. Namun, di saat yang bersamaan Maira diam-diam menyembunyikan tangis karena menahan rindu pada seseorang yang nyata-nyata masih ada di dunia, tapi sukar untuk ia temui. Ada yang salah dengan hatinya ini.

Kenapa sulit sekali menyuburkan amarah, terlebih kebencian? Kenapa semudah ini kekecewaan itu luntur?

"Hapemu!"

"Oh …." Maira tergagap. Baru sadar bahwa ponselnya berdering. "Papa. Aku angkat bentar, ya?"

Marsya mengibaskan tangan, tidak kencang, memaksanya turun dari *hammock*. Sekarang wanita itu sedang mencari posisi ternyamannya. Sementara Maira berdiri bertelanjang kaki, mencumbu lembutnya butir pasir.

"Assalamu'alaikum, Pa?"

"Walaikumsalam. Di mana, Ra?"

"Pantai."

"Ini siang, Nak. Kalau kamu jadi hitam gimana?"

Maira tertawa. Tidak akan hitam. Di bawah pohon cemara ini rimbun, berbeda dengan keberadaan pantai di lima meter ke depan. Gersang, panasnya membakar kulit.

"Ada apa, Pa?"

Tidak biasanya, papanya menelepon pada jam seperti ini. Lagi pula, baru dua jam yang lalu dia selesai memastikan bahwa Maira sudah mengisi perutnya. Pasti ada hal penting, yang ingin disampaikan.

"Ra?"

"Ya?"

"Kalau," Pria itu berkata ragu. Entah meragukan apa, *"kalau Haikal datang lagi untuk mengkhitbahmu, kamu masih mau atau tidak?"*

Apa?

Maira sepertinya salah dengar. Tidak mungkin Haikal datang lagi. Tidak mungkin pria itu kembali mencoba sesuatu yang sudah pasti akan ditentang. Itu membuang-buang waktu, yang hanya akan melukai Haikal lagi.

"Ra?"

"Hm?"

"Mau tidak, Nak?"

Lidah Maira kaku untuk menjawab. Ia terus ingat pada teriakan sang ayah soal kakak sepersusuan, juga anggukan sang bunda yang membenarkan. Sekalipun ragu, Maira tidak ingin mengambil risiko membuat dosa yang lebih besar. Sekali pun rasa untuk Haikal tidak bisa berkurang, tetapi Maira tidak boleh segila ini menentang aturan Allah.

Sepasang kaki Maira tidak sanggup lagi menopang tubuh. Kehilangan sebagian tenaga, membuatnya tak mampu berdiri. Entahlah. Ia mendadak lemas hanya karena mendengar hal membingungkan ini.

"Maira?"

"Kami sepersusuan kan, Pa?"

"Tidak. Percaya sama Papa. Tidak."

"Tapi, Bunda bilang—"

"Buka semua pesan yang bertumpuk. Kamu akan dapat jawaban bundamu di sana."

"Tapi, Ayah dan Bunda belum merestu—"

"Siapa bilang?" Maira bisa merasakan, bahwa papanya sedang tersenyum mencemooh sekarang. *"Ayah dan bundamu ada di sini menemani Haikal. Jadi, mau atau tidak, Nak?"*

Angin laut mungkin bertiup terlampau keras. Menerbangkan akal sehat dan sebagian kesadarannya. Maira tidak sanggup membuka bibirnya. Kepayahan untuk sekadar menggetarkan pita suara. Tangan Maira merenggut jantung yang berdebar kencang, tapi tidak sakit seperti biasanya. Haikal kembali datang. Kali ini mengikutsertakan ayah dan bunda mereka.

Apa cincin itu kembali dibawa? Apa hadirnya Ayah dan Bunda, sama saja dengan hadirnya restu mereka? Lalu mengapa Papa begitu semringah? Apa Papa juga begitu bahagia dengan lamaran ini? Apa sekarang semua orang berbalik mendukungnya dan Haikal?

Masih sulit dipercaya. Masih sulit untuk dimengerti.

"Ra … Papa nikahkan kamu sama Haikal, mau, Nak?"

Otak dan hati Maira sibuk berselisih.

Iya.

Tentu saja, Maira bersedia. Hanya saja, Maira tidak sempat mengucapkan persetujuannya. Papanya mungkin tidak sabar menunggu.

♦♦♦

Selepas mendapat kabar dari sang papa, jantung Maira terus berdebar-debar. Ada sebagian hati yang bersyukur hebat, sebagian lagi dilanda kekhawatiran. Ia meminta tolong pada Marsya untuk mengantarnya ke masjid. Ia ingin di sana. Mungkin hatinya yang bercabang-cabang ini akan membaik jika berada di rumah Allah itu.

Maira menyelesaikan *ashar* dan *maghrib*-nya di masjid megah itu, bersamaan dengan dua shaf jamaah. Senggang waktu antara dua waktu *sholat* itu, Maira isi dengan membuka mushaf.

Sebisa mungkin, ia bawa hati dan otaknya pada kalimat per kalimat yang dilantunkan. Hanya saja selalu gagal. Otak dan hatinya seolah pulang. Mengintip lamaran Haikal yang entah papanya tolak atau ... kembali diterima.

"*Astaghfirullah*, kenapa terus berdebar-debar? Ada apa ini?"

Maira mengusap kulit yang menyembunyikan jantungnya. Mendapatkan kembali lamaran Haikal, apakah bisa membuat seluruh organ tubuhnya bergolak nakal tak mengerti aturan?

Untuk kesekian kali sejak siang tadi, ponsel Maira bergetar. Tandanya ada sebuah pesan yang masuk, dan menunggu antrean untuk dibaca. Seketika saja, teringat pada kalimat papanya untuk segera membaca seluruh tumpukan pesan jika ingin segera menemukan jawaban.

Lalu, jawaban seperti apa lagi yang ingin Maira cari? Sedang nyata-nyata, sang ayah dan bunda telah bersedia menemani Haikal untuk memintanya dari papanya untuk kali kedua.

Bukankah itu bermakna bahwa ... ia dan Haikal benar-benar bukan saudara sepersusuan? Dan jawaban seperti apa lagi yang ingin Maira cari? Sedangkan, ia sudah mendapatkan kepastian restu ayah dan bunda lewat hadirnya mereka di ruang tamu sempit rumah papanya.

Kendati begitu, Maira tetap membuka aplikasi berbagi pesannya. Ia melihat lingkaran hijau berisikan angka 52 untuk kontak yang ia beri nama 'bunda'. Bergetar jemari Maira menyentuhnya.

Memanas dua mata gadis itu, begitu membaca sekilas seluruh pesan dari sang bunda. Hampir setiap bait mengungkapkan permohonan maaf, atas kebohongan yang sengaja bunda dan ayah lakukan.

Hati Maira berkali-kali patah, karena membuat bundanya terus-terusan memohon maaf pada anak tidak tahu malu sepertinya. Sudah Maira bilang, ada yang salah dengan hatinya. Dibanding kecewa, Maira alih-alih digulung penyesalan. Sesal akibat membuat bundanya mengemis ampunan.

"Maafin Maira, Bunda. Maaf ...."

Selain sang bunda, tentu saja ada pesan Diana yang ikut berjubel. Jika sang bunda lebih banyak meminta maaf, maka Diana lebih sering mengejeknya cemen dan manja karena sudah menyembunyikan diri.

Maira tidak tersinggung, alih-alih tersenyum kecil. Benaknya tahu, omelan Diana adalah ungkapan rindu yang dinyatakan dengan cara yang khas.

Kontak Haikal mengumpulkan 125 pesan. Wow ... Maira kembali tersenyum kecil. Berbahagia, karena pria itu tetap rajin mengiriminya pesan,

meskipun ia tidak pernah sama sekali memberikan respon.

Jika sang bunda, Diana, dan Haikal banyak sekali memberondongnya dengan pesan, maka sang ayah tidak begitu. Hanya satu, itu pun baru dikirim kemarin malam. Isinya singkat, dampaknya hebat.

Ayah

Dek, Ayah kangen.

"Maira juga ... Maira kangen sama Ayah," bisik Maira, sembari mengusap ujung matanya.

Maira tidak pernah sejauh ini, dan selama ini meninggalkan ayah dan bundanya. Ia tidak pernah sengaja membuat mereka meraba-raba perihal keadaannya. Semua yang ia lakukan, hampir seluruhnya Maira laporkan pada mereka. Tidak pernah seperti ini. Pergi tanpa pamit, dan membuat keduanya tidak berhenti memikirkannya.

Maafkan Maira. Maaf, maafkan Maira.

Sebanyak mungkin Maira mengambil napas. Ia beranjak pulang ke indekos dengan rencana baru.

Maira akan pulang esok hari. Cukup untuk membuat ayah dan bundanya mengerti. Cukup untuk membuat rindu memisahkannya dan semua orang yang ia sayang.

Sesampainya di kamar, Maira sibuk mengemas beberapa barang milik Marsya yang dipinjamkan kepadanya. Mencapai sebuah meja dengan satu laci di bawahnya. Di sana hanya ada beberapa setel baju, yang sekarang menjadi kosong, karena Maira sudah memindahkan lembaran kain itu ke dalam sebuah tas besar. Begitu selesai, tubuh Maira terpelanting ke atas ranjang.

Ia sudah bersiap memejamkan mata, tapi getar ponselnya kembali kurang ajar membuat keributan. Dan, lagi-lagi dari Haikal.

Mas Kal

Dek???

Senyum Maira merekah. Alih-alih menjawab, ia memilih menggulirkan pandangannya pada setiap pesan Haikal yang jumlahnya melewati angka

seratus. Lebih banyak berisi memanggilnya, memanggilnya, dan hanya memanggilnya.

"Sekalipun sudah direstui, belum boleh bilang rindu loh, Mas!"

Maira terkekeh pada dirinya sendiri. Pipinya bersemu merah. Yakin sekali bahwa papanya pasti menerima lamaran Haikal. Papa Maira pasti tahu, bisikan lembut hati putri semata wayangnya ini. Beliau tak akan salah memutuskan. Haikal mengirim pesan lagi. Semangat, Maira menggulir layar ke bawah.

Mas Kal

Sudah dibaca, tapi tidak dijawab??

Maunya apa, Dek?

Maira tertawa kecil, dan memutuskan akan membuat Haikal jengkel malam ini.

Mas Kal

Kalau Mas manggil kamu dan kamu sengaja tidak menjawab, hukumnya dosa, loh.

"Aturan siapa itu?"

Mas Kal

Aduh ....

Mas kangen sama kamu ....

Sekarang, jantung Maira hampir meledak.

♦♦♦

Perikatan Yang Halal

Pagi ini, Maira merasa sedikit aneh. Maira tipikal wanita dewasa yang hanya butuh lima menit untuk mandi. Namun, kali ini ia menghabiskan waktu hampir empat puluh lima menit untuk ritual paginya. Memijat-mijat wajah dengan lembut, membersihkan kuku-kukunya, mencuci rambut hitamnya hingga wangi, bahkan menggosok seluruh kulit menggunakan lulur.

Entah mengapa, Maira telaten sekali melakukan semua ini. Mungkin Maira sadar, bahwa tubuhnya begitu dekil selama tinggal di sini. Ia tidak berhenti kelayapan bersama Marsya. Jadi, sebelum pulang alangkah baiknya jika Maira

mempercantik diri. Supaya semua orang tidak terlalu mengolok-oloknya nanti.

Keanehan yang lain muncul dari gedoran jantung Maira. Tidak seperti kemarin sore yang tidak berhenti berdebar gugup, sekarang lebih tenang dengan imbuhan letupan-letupan seolah kembang api. Hendak pulang, membuat senyum Maira tidak pernah tanggal. Bahkan bibir tipisnya sudah bergumam menyuarakan lagu tanpa putus.

"Ya, Sya?"

"Kamu mau pulang, Ra? Yakin mau pulang sekarang?"

Maira mengirim pesan pada Marsya malam tadi, dan rupanya baru diketahui wanita bermata sipit itu sekarang. Maira tidak mengirim pesan pada sang papa. Biar jadi *surprise*, seperti ia yang mengejutkan semua orang karena kepergiannya.

'Gadis kurang ajar,' batin kecil Maira terkikik.

"Yup. Ada di rumah, kan? Nanti siang aku mau balikin semua perkakasmu."

"Nggak ada. Aku ada pertemuan ibu-ibu PIA hari ini. Ya ampun, kok pulang cepet, sih? Udah beli tiket belum?"

"Udah. Penerbangan jam setengah tiga nanti," ujar Maira santai. Melempar handuk yang melilit

rambut basahnya ke atas ranjang. "Terus gimana? Aku simpan barangmu di depan rumah aja, ya?"

"Oh, syukurlah kalau penerbangan siang," sahut gadis itu dengan mengumbar napas lega. Entah, untuk apa. *"Terserah, Ra. Kamu simpan kapan pun dan di mana pun juga terserah."*

Maira mendengus mendengar tawa panjang sahabatnya. Marsya tahu tentang lamaran Haikal yang diulang, dan dia benar-benar tidak berhenti menggodanya sejak kemarin. Digoda seperti itu tidak membuat Maira marah, alih-alih merona pada pipinya.

Setelah selesai dengan cerita *ngalor ngidul*, Marsya pamit karena sudah harus pergi ke kantor di mana pertemuan rutin digelar. Maira mempersilakan. Ia juga masih punya satu agenda lagi yang harus dilakukan sebelum bertolak pulang. Hanya … mencari oleh-oleh.

Membawa buah tangan identik dengan seseorang yang pergi berlibur, 'kan? Jadi, cendera mata itu akan Maira jadikan senjata jika semua orang mengejeknya minggat karena cintanya tidak direstui. Maira berlibur, ia bersenang-senang di sini, tidak minggat. Cendera mata itu buktinya.

Sekarang pukul sembilan lewat. Semoga waktu tiga jam cukup untuk memilih pernak-pernik yang ia sukai. Dengan cepat, Maira mengeluarkan semua barangnya dan barang Marsya dari kamar. Mengosongkan kamar kos ini, sesuai dengan pertama kali ia bertandang.

Rencananya, semua barang ini akan ia titipkan terlebih dahulu di rumah ibu kost. Maira akan pergi ke pasar inpres Kebun Sayur, lantas mengambil semua barang ini barulah bergerak menuju bandara.

"Mau minggat ke mana lagi, Dek?"

Telinga Maira bergetar mendengar suara dalam itu. Terdengar familiar, tapi rasanya mustahil. Halusinasi. Maira yakin ini halusinasi semata.

"Dek?"

Makin bergetar rasanya kaki ini. Maira banyak beristighfar, lantas memutar lehernya. Dan pemilik sepasang mata hitam yang juga tersenyum lebar itu, cukup untuk membuat Maira terjengkang mundur hingga membentur dinding.

"Aduh, punggungku!" Maira mengaduh, dan Haikal tertawa keras.

Maira tidak sedang berhalusinasi. Pria tampan yang sedang membebaskan kakinya dari balutan sepatu itu, bergerak mendekatinya. Harum dari parfum yang bercampur dengan keringat menusuk inderawi. Ini nyata. Haikal benar-benar di hadapannya saat ini.

"Mas Kal?" sampai sekarang Maira masih tidak yakin.

"Iya. Ini Mas."

"Mas Kal … ini bener Mas Kal?"

Pria itu tersenyum kecil. Tangannya terulur kurang ajar menepuk ujung kerudung Maira. Sontak saja Maira kembali meloncat mundur. Jantungnya benar-benar akan lepas, jika Haikal tidak berhenti bersikap melewati batas.

"Jauh-jauh!" Tajam Maira memperingatkan. Telunjuknya terarah, seolah ingin menjentikkan tubuh Haikal untuk memberi jarak pada mereka.

"Ya?"

Pura-pura bodoh pula. Kalau bisa lepas, mata Maira benar-benar sudah menggelinding sejak tadi. "Jauh-jauh, Mas. Jangan bikin fitnah!"

Sembari beranjak menjauhi Maira, pria itu memamerkan getar tawa renyahnya. Maira memberengut. Ia bahagia karena sudah direstui, tapi syukurlah tidak sampai gila seperti yang sedang Haikal lakukan.

Beberapa menit berlalu, tawa Haikal kemudian tuntas. Pria itu kembali minta diusir, saat tanpa sungkan menelisik wajah Maira dengan kedua mata hitamnya. Meskipun sudah membuang muka, ia masih bisa merasakan tatapan lekat-lekat yang Haikal kirim. Jangan tanyakan, sekencang apa jantung Maira berdetak.

"Mas Kal ngapain di sini?"

"Jemput kamu," jawab Haikal, ringan sekali.

Maira mendengkus, kesal karena hanya mendapati mata serius pria itu.

Haikal tidak bercanda? Jauh-jauh ke sini hanya untuk menjemputnya? Isssh ....

"Nggak usah repot-repot harusnya," kata Maira, sembari mengendikkan dagu pada sebuah tas dan dua kardus yang teronggok di hadapannya. "Aku bahkan udah beli tiket siang. Coba aku belinya tiket

pagi, aku pulang Mas datang. *Tlingsingan*. Nggak ketemu kita."

"*Alhamdulillah,* kita jodoh. Jadi, dipertemukan terus."

Tak pelak Maira memerah malu. Jantungnya seperti berhenti dalam sedetik, lantas kembali berdendang lagi. Andai tidak sedang melihat Haikal tersenyum, maka ia benar-benar tidak akan menghentikan semringah di bibirnya.

"Terima kasih jemputannya, tapi aku bisa pulang sendiri, sih."

"Berdua aja besok. Mas capek banget sekarang."

"Tapi aku udah beli tiket—"

"Batalkan!" potong Haikal tegas. Tangannya terulur memberi Maira ponselnya. "Cari tiket yang baru. Dua. Terserah kapan, asal bukan hari ini. Pake m-*banking* Mas, pinnya tanggal ulang tahun Mas, tanggal ulang tahun Diana, baru tanggal ulang tahunmu. Sandi hape Mas tanggal ulang tahun Ayah, Bunda, dan kamu. Buka pintunya dulu, Dek. Mas pengen tidur."

Maira lebih dulu termenung. Menimbang ponsel hitam yang kini sudah berada di genggamannya.

Bertahun-tahun hidup sebagai adik Haikal, pria ini tak pernah sama sekali membuka kerahasiaan nomor-nomor pentingnya. Kalau ia atau Diana menodong uang, maka Haikal akan menariknya sendiri.

Kenapa sekarang jadi murah hati begini?

"Dek?"

Maira mendongak. Masih gagal paham.

"Buka pintunya. Mas pengen istirahat."

"Hah?"

"Mas baru tahu ngadepin kamu sesusah ini," pria itu berdecak. Meraih paksa kunci kamar yang tergeletak di sisi Maira. "Mas itu sudah berangkat dari Semarang sejak semalam, demi bisa ketemu kamu pagi-pagi. Bahkan, Mas harus rela tidur di Jakarta segala. Sampai di sini, ah—Mas yang salah sih. Mas belum jelasin apa pun ke kamu. Nanti ya, Dek. Mas tidur dulu sebentar."

Pria ini ngomong apa, sih?

Mungkin seperti itu, teriakan keras dari tatapan kosong yang Maira tujukan pada Haikal. Pria penuh kejutan itu sudah hilang di dalam kamarnya, sementara Maira masih mematung di teras. Dengan

otak yang terus berputar, dengan akal sehat yang mulai menguap.

Mengapa Haikal bisa bersikap selancang ini? Menghampirinya tanpa membawa mahram, menatapnya tanpa malu, menyentuhnya dengan lembut, dan tiga langkah lebih membuka diri.

Haikal seolah meniadakan batas, padahal jika memang Haikal hanya mengkhitbahnya masih tetap ada tembok tinggi di antara keduanya.

Apa yang sudah terjadi? Apa yang sudah Papa berikan untuk priaku ini?

Tak sabaran, Maira mencari ponselnya. Mengirim pesan singkat pada papanya. Sekarang, otak Maira penuh dengan spekulasi. Semacam pengandaian yang susah dipercaya, dinalar juga tidak masuk akal. Namun, spekulasi ini bergerak seenaknya. Mencengkeram keping darahnya kuat-kuat, mengajaknya berlari begitu cepat.

Sontak saja seluruh organ tubuh Maira berpacu dua kali lebih giat dari biasanya. Ia kembali berdebar, dan entah mengapa sepasang matanya tetiba memanas.

Husnudzon[16] itu baik, tapi jika ternyata tidak berakhir sesuai yang kita prasangkakan, tetaplah sakit.

Maira menghela napas, menarik *totebag*-nya untuk kembali dibawa masuk ke dalam kamar kost. Di atas kasurnya yang sederhana, Haikal sudah tertidur tengkurap. Wajah tampannya ia pamerkan tanpa malu.

Maira mengenal pria ini seumur hidup, rasanya tidak mungkin Haikal bersikap selancang sekarang tanpa alasan yang bisa dibenarkan. Jadi, mungkin tidak jika Haikal dan papa Maira sudah melaksanakan ....

"Mas Kal?"

"Hm?"

"Ini kamar cewek."

"Tahu. Ini kamar kamu."

"Cowok nggak boleh sembarangan masuk ke kamar cewek. *Pamali*. Dosa."

---

[16] Berprasangka baik

Haikal membuka matanya lebar-lebar sekarang. Mengubah posisi, dari yang semula tengkurap jadi sempurna miring. Mata Haikal dan mata Maira bersinggungan pada satu garis yang lurus. Ada pertanyaan dan jawaban yang terlampir di antaranya.

"Mas masih waras, kok, Dek. Sejak beberapa bulan yang lalu, Mas yakin ngajak kamu nikah, bukan zina. Mas pengen ngajak kamu nyari pahala, bukan dosa," katanya serius. Namun, matanya berbinar geli. "Dan, Mas yakin kamu pinter. Tanpa Mas jelaskan pun, kamu harusnya sudah paham. Ya, 'kan?"

Andai saja Haikal bukan *suaminya*, benar-benar Maira amuk pria menyebalkan ini.

♦♦♦

Karena ada Haikal yang tidak bisa lagi ditolak, Maira terpaksa harus membatalkan niatnya pulang. Ia menyempatkan diri pergi, sementara Haikal masih terlelap. Mencari makanan, untuk pria yang mengaku sudah menempuh perjalanan sejak tadi malam demi bisa menjumpainya pagi-pagi.

Semua menu makan siang mereka sudah ada di tangan Maira. Terik menyengat tajam sekali, tapi ia

tidak takut untuk mengayunkan kakinya beberapa langkah lebih jauh.

Ia mampir ke sebuah tenda pinggir jalan, membeli semangkok es buah dan semangkok sup buah. Mampir lagi ke sebuah warung yang menjual berbagai keperluan sehari-hari, membeli sebotol air mineral dan satu tangkai sikat gigi.

Saat tiba di kamar kos, Haikal sudah terjaga dari tidur akibat lelahnya. Kembali segar, selepas mandi. Sudah pula sukses membuat kaki-kaki Maira mendadak kering, karena di luar cuaca panas. Dan sekarang, pria itu pamer otot perut juga dada bidangnya. Rambut basah, senyumnya merekah. Tidak kuat, sepasang kelopak mata Maira terus mengagumi ciptaan Allah yang satu itu.

Sudah sah kan, ini? Pemandangan ini benar-benar sudah halal dinikmati bukan?

Maira takut-takut untuk bersikap sekarang. Papa juga menyebalkan karena hanya membaca pesannya, tanpa memberi jawaban verbal. Hanya saja nalurinya sudah begitu yakin, akal sehatnya saja yang belum sejalan. Namun, kalau memang belum sah, Haikal tidak akan seberani ini pamer tempat menarik itu.

Haikal tipikal pria yang punya 'malu', dan pria takut dosa.

"Dari mana, Dek?"

Maira tersadar. Lebih dulu menggigit bibir. "Beli makanan," ucapnya pelan.

"Harusnya pamit dulu, Dek. Mas bangun-bangun kaget, nggak lihat kamu di sini. Takut kamu kabur lagi."

"Maaf. Tadi Mas masih tidur, nggak enak kalau dibangunin."

"Ya sudah, sini. Lain kali, kalau mau pergi atau butuh apa pun, jangan sungkan bangunin Mas."

Syaraf-syaraf otak Maira tidak bekerja sama dengan apik. Diekori oleh sepasang mata Haikal, membuat gerak kaki dan tangannya jadi melambat. Dengan bergetar, Maira meletakkan bungkusan nasi dan teman-temannya itu tepat di depan Haikal yang bersila di lantai.

Ia tinggal sejenak, untuk mengambil perkakas makan yang ada di kamar ini. Seadanya sekali. Satu mangkok, satu piring, sepasang sendok dan garpu, dan satu buah gelas belimbing.

"Jauh, ya, tadi belinya?"

Mungkin Haikal benar-benar berusaha meniadakan batas, hingga jadi banyak bertanya seperti sekarang.

"Dekat, kok. Di perempatan sana."

"Kok lama? Keringetan pula," tanya Haikal.

Tangan besar pria ini nakal, karena berani menyentuh lembut dahi Maira yang basah. Haikal tidak tahu, jika perlakuannya itu bisa saja membuatnya gagal jantung.

"Lu—lumayan antri tadi," jawab Maira gugup. "Makan seadanya, ya, Mas? Aku nggak punya banyak alat makan. Ini saja dipinjami Marsya."

Haikal mengangguk, bergumam tidak masalah. Maira membuka bungkus nasi milik Haikal, menuangkannya di atas piring. Memindahkan pula soto banjar, juga es buah milik pria itu. Terakhir, membuka *styrofoam* yang menyimpan harum dan gurihnya ikan bakar. Mendahulukan Haikal, begitu pemikiran Maira saat ini.

"Jadi, cuma Mas saja yang pakai sendok?"

Maira tersenyum lemah. Hanya itu satu-satunya sendok di kamar ini. "Aku bisa pakai tangan," ujar Maira sembari memamerkan lima jemari lentiknya.

Haikal kembali mengulum senyum. Pria itu tidak terlalu suka makan dengan tangan jika lauknya berasa pedas. Makan pecel saja, Haikal lebih suka menggunakan garpu. Katanya malas untuk bolak-balik mencuci tangan, karena makan dengan tangan membuat jari-jarinya panas akibat sambal. Maira hapal, setelah menghabiskan banyak waktu menjadi adik Haikal dulu.

"Dek?"

"Ya?"

"Cobain, deh." Pria itu mengayunkan sendok berisi kuah soto dan sesuwir ayam ke depan bibir Maira. "Rasanya kok jauh, ya, sama yang di rumah?"

Terus terang, jantung Maira berdentam karena ulah Haikal ini. Terus terang, ia kebingungan. Dan entah atas perintah siapa, dua belah bibir itu terbuka lalu menyambut suapan Haikal. Ia merasakan panas menjalar di antara pipinya. Makin tak tertolong, saat melihat mata Haikal menyala-nyala lega.

"Beda, 'kan?"

Maira mengangguk. "Marsya bilang, soto ini pake cengkeh sama kayu manis."

"Oh … enak juga." Haikal mengangguk-angguk.

Sendok yang beberapa detik lalu terkubur di dalam bibir Maira, sekarang sudah kembali mengantarkan nasi untuk Haikal. Sepertinya ia benar-benar bisa gila sebentar lagi.

"Di Semarang ada yang jual nggak, ya, Dek?"

"Nggak tahu, Mas."

"Kalau nggak ada, sekali-kali kamu masakin Mas yang kayak gini, ya?" pinta Haikal. Kali ini kembali meminta Maira untuk menerima suapan sotonya.

Sembari menelan, Maira mengganggguk lemah. Masak Soto Semarang dengan tangannya sendiri saja belum pernah, sekarang ia diminta masak soto orang Banjarmasin. Salahkan semua yang serba mendadak, ia tidak bersiap apa pun untuk memulai perjalanan barunya.

Beberapa menit setelahnya, keadaan masih tidak banyak berubah. Sembari menghabiskan santap siangnya, Haikal rajin sekali melempar pertanyaan dan permintaan, sementara gadis itu hanya menimpali dengan kalimat-kalimat pendek.

Haikal terlihat terbiasa, sedang Maira masih kaku dengan semua hal yang sudah berubah. Selain ragu-ragu, ia gugup setengah mati. Berbeda dengan

Haikal, pria itu penguasanya sekarang. Ingatkan Maira untuk memuntir perut papanya dengan cubitan kecil, karena sudah bersekongkol dengan pria ini.

Lantai kamar kost Maira sudah kembali bersih. Haikal bahkan sudah telentang kekenyangan di atas ranjang, saat azan dari masjid seberang jalan sana berkumandang. Tahu-tahu, pria itu sudah berdiri di belakang Maira yang sedang mencuci peralatan makan mereka yang kotor.

"Kamu *sholat* nggak, Dek?" tanya Haikal.

Maira mengangguk. Membilas gelas terakhirnya.

"*Sholat* berdua sama Mas, ya?"

"A-pa?"

"Sholat jamaah. Mulai dari sekarang, kamu nggak boleh nolak kalau diajak berjamaah."

Sepasang mata Maira memanas. Ingatannya berjalan mundur. Pada waktu subuh, saat ribuan hujan sedang mengguyur bumi. Saat ia dengan tegas menolak ajakan Haikal untuk berjamaah. Saat itu, dengan jelas membuat pria ini kecewa atas prinsipnya.

Sekarang, milyaran syukur harus Maira haturkan pada Dia sang pembolak-balik hati. Terima kasih, karena sudah mengabulkan bisikan hati hamba berlumur dosa ini. Karena sekarang, ia boleh menjadi makmum yang halal bagi pria yang ia dambakan seumur hidup.

Juga terima kasih, karena semua orang tak lagi sakit karena rasa sedikit tabu bernama cinta. Allah. Maira benar-benar tidak bisa membendung panas di matanya. Biarkanlah Maira menangis. Biarkan hati yang lega itu berteriak bahagia.

Lalu, ada sebuah tangan besar yang mengusap jejak basah di pipi gadis itu. Dengan lembut, hingga kering. Tangan besar yang terus Maira raup, lantas ia kecup dalam.

Semua sakit yang pernah ia tanggung, rasanya terbang seluruhnya kini. Semua luka yang bertubi-tubi menghinggapinya, sekejap sembuh bak ada karomah yang mengguyur diri.

Berikutnya, dagu Maira didongakkan lembut. Sepasang matanya mengabur, tetapi ia masih bisa menyaksikan wajah Haikal lengkap dengan seulas senyum juga tatapan lembutnya.

"Assalamu'alaikum, istri Mas yang cengeng," ejek pria itu dengan mesra. Sebuah kecupan jatuh lembut di kening gadis beruntung itu. Menggetarkan seluruh kehidupan dalam tubuh Maira, tidak berbentuk lagi hatinya itu. Tidak terkira lagi mengembangnya sang hati.

"Maaf, karena bikin kamu bingung sejak pagi. Maaf juga, karena sudah merampas kebebasanmu sejak kemarin. Dan, terima kasih karena kamu begitu mempercayai Mas."

Maira tercekat, pandangannya makin mengabur. "Ti-dak bercanda kan, Mas?"

"Tidak." Pria itu tertawa gemas. Meraup puncak hidung Maira dengan bibirnya. "Mulai kemarin sampai selamanya, kamu istrinya Mas."

Segalanya berubah jelas berkat pernyataan Haikal. Segalanya terlihat lebih indah tanpa sebab. Maira diizinkan menangis bahagia sejadinya.

Ada dada Haikal yang meredam isak panjang gadis itu. Ada tangan besar yang mengusap garis punggungnya. Ada bisikan lembut, yang terus berkumandang menggelitik telinga.

Maira hampir tidak bisa menghentikan tangis penuh syukurnya. Memiliki Haikal yang halal dalam pelukan, benar-benar hadiah terbesar yang pernah ia dapatkan.

Semua ini masih mencengangkan. Untuk Maira dan Haikal ini masih seperti mimpi. Bermula dari cinta diam-diam. Cinta berselimut tabu. Pengakuan dan penolakan. Lamaran otoriter. Menunggu dengan sabar. Sakit karena ditentang. Berjuang untuk satu. Tipuan dan muslihat di sana-sini. Berlari mengobati diri. Kemudian tibalah di titik ini ....

Halal dan bermandikan cinta.

♦♦♦

Epilog

"Mana, mana?"

"Sabar, Dek. Baru dicari."

"Aku aja," ucap sengit Maira, lalu merampas paksa ponsel Haikal. "Nikahin anaknya orang aja cepet, giliran nyari video lelet."

Haikal menautkan alis, terkekeh geli melihat bibir mungil istrinya yang memberengut. Ia kalungkan dua lengannya mengelilingi tubuh Maira yang kecil.

Tidak cukup, Haikal berkali-kali mengecup lembut pipi yang sedari pagi memerah menggemaskan. Gadis itu juga tidak berontak. Membiarkan saja pipinya jadi santapan bibir Haikal.

Sepertinya Maira sudah menikmati peran mereka sebagai suami istri.

"Cari di folder *share it* atau *bluetooth*. Diana yang ngirim soalnya."

Maira mengangguk. Menyentuh beberapa kali, lantas bertemu dengan video yang sudah Haikal janjikan sejak tadi siang.

"Deg-degan akunya, Mas."

Tawa Haikal bergemerincing. Mengayunkan tubuh kecil dalam dekapannya. Mencium-cium harum bunga—entah apa—yang dipamerkan rambut hitam yang kini boleh kembali ia lihat. "Apalagi jadi Mas, Dek."

"Deg-degan juga?"

"Iyalah," sahut Haikal gemas. "Mas, Ayah, sama Bunda itu datang ke rumahmu niatnya untuk sebatas melamar kamu sekaligus cari tanggal-tanggal baik buat kita nikah nanti. Tapi, papamu malah nantangin. Kata beliau kalau Mas beneran serius dan Ayah beneran kasih restu, nikahnya sekarang juga. Mas tanpa persiapan apa pun, Dek. *Lillahita'ala* aja, Mas sanggupin tantangan papamu."

"Papa bener-bener minta dipuntir perutnya. Untung ini Mas Kal, kalau cowok lain gimana?" Maira tertawa. "Terus-terus, Mas?"

"Karena Mas sudah sanggup, makanya papamu langsung nelepon kamu. Harus minta persetujuanmu juga, kan biar tidak terjadi salah paham kemudian. Kamu jawab apa waktu itu?"

Wanita cantik dalam dekapan Haikal itu berpikir sejenak. "Seingatku, aku tidak menjawab apa pun. Aku masih mikir-mikir waktu itu."

"Nah, itu. Diamnya wanita adalah persetujuannya. Diammu itulah izinmu," jawab Haikal lantas mengetuk ujung hidung Maira, "Untung Mas yang datang. Kalau cowok lain, dan kamu juga sibuk mikir sampe nggak sempat jawab, gimana? Dinikahin kamu sama cowok itu nanti."

Gadis itu terkekeh. Wanita memang seperti itu, bukan? Malu-malu kucing untuk mengungkapkan isi hati. Berbeda saat tidak suka atau menolak. Teriakan 'tidaknya' pasti terdengar melengking keras. Namun, kembali lagi, untunglah Haikal yang datang.

"Terus-terus?"

"Pokoknya semua orang langsung sibuk semua setelah itu. Ayah dan Bunda pulang, katanya mau manggil Diana dan beberapa keluarga supaya menyaksikan akad kita. Papamu langsung ngebut ke KUA, nyari penghulu yang longgar sama manggil Pak Kyai supaya jadi saksi kita. Mamamu langsung bersih-bersih rumah. *Wira-wiri* beli kue buat suguhan seadanya."

"Terus Mas Kal ngapain?"

"Mas *jegang*[17] di teras, ngapalin namamu yang sudah Mas hapal mati sama kalimat qobul. Udah gitu, masih disuguh kopi dan pia sama mamamu. Enak, kan?" Haikal tertawa, diikuti Maira kemudian.

"Jadi, ijab qobulnya dimulai jam berapa?"

"Ba'da asar. Jam tigaanlah."

Barangkali yang kemarin itu adalah firasat. Allah seolah sedang berusaha memberi tahu rasa gugupnya hendak menikah, meskipun raga ini tidak turut hadir. Sekuat apa pun Maira memusatkan otak dan hatinya pada mushaf-nya, nyatanya ia terus memikirkan rumah.

---

[17] Duduk melipat kaki (Jw)

Maira bersyukur untuk seluruh debaran kemarin. Bukan jari Maira, yang menyentuh tanda putar pada video amatir yang sejak tadi ingin ia buka. Haikal yang sudah tidak sabar, memamerkan suasana berharga yang terjadi kemarin sore. Di bawah lembutnya terik matahari, di antara siang yang hendak berganti sore.

Maira melihat ruang tamu papanya yang bersih dari kursi. Melihat karpet warna ungu milik Mama Sari, digelar menutupi seluruh lantai. Melihat beberapa tetangga dan keluarga dari pihak sang bunda duduk rapi dengan jarak jarang-jarang.

Maira hanya melihat satu meja dengan kaki pendek, mengisi bagian tengah yang sudah dilapisi sebuah kain berwarna putih, dikelilingi oleh papanya, Haikal, sang ayah, dan tiga pria dewasa yang tidak Maira kenal. Mereka terlibat dalam beberapa diskusi, entah apa. Diana benar-benar amatir dalam hal dokumentasi.

Mama Sari dan bunda duduk bersisian. Meski begitu, Maira bisa melihat keengganan bundanya pada Mama Sari. Mungkin sikap ini, hanya untuk menyelamatkan nama baik Maira dan Haikal di mata tetangga dan semua yang hadir. Yang sudah terjadi

dahulu pada keluarganya, biarlah jadi aib untuk mereka.

Lalu kalimat sakral itu mengalun dari bibir papanya, yang sontak membuat Maira menahan napas. Ia merasakan kembali debaran asing yang dirasakan kemarin. Diimbuhi dengan dekapan Haikal juga kecupan dalam pria itu, makin sempurna degupan ini.

Kalimat itu berjalan lancar sekali. Singkat, tapi Maira bisa merasakan bagaimana berat papanya mengucapkan kalimat sakral itu. Maira tidak sempat menghitung detik, hingga akhirnya kamera yang dikendalikan Diana beralih menyorot Haikal. Pria dengan jas abu-abu, juga peci hitamnya.

"Saya terima nikah dan kawinnya Humaira Zalfa Meidina binti Adam Pradana dengan mas kawin tersebut, tunai."

Dua orang di sisi Haikal dan Papa mengangguk. Semua yang ada di *majlis* itu berseru, '*sah!*'. Saat ini, Maira merasakan lembab di ujung matanya. Kembali menangis haru, setelah lebih dulu mengambil napas.

Benar ada namanya di sana. Benar ada nama papanya di sana. Dan benar, pria yang sedang memeluk Maira inilah pelakunya.

"Sekali napas kan, Dek? Mas serius, loh ini."

Maira mendengkus. Menekan *pause*, lantas mengirim lirikan sebal pada Haikal. "Jangan diulangi lagi, ya?"

"Apanya? Ijab qobulnya? Nggaklah, sekali aja sama nama kamu."

Bukan itu yang Maira maksud, tapi tetap saja ia kembali dibuat merona. Padahal ia hanya ingin memperingatkan pria ini, agar tidak terus menerus membuat kejutan dengan seenaknya. Dulu tiba-tiba melamar pada papanya, sekarang tetiba menikahinya. Apa tidak ada jalan yang normal?

"Apa tadi mas kawinnya, Mas?"

"Eh??" Wajah Haikal yang sekarang memerah malu. Maira memang sengaja menanyakan ini. "Cincin lamaran Mas kemarin, sama uang tiga ratus ribu."

Sukses sudah bibir Maira memberengut. "Mas Kal nggak modal. Masa nikahin anak orang cuma

pake uang tiga ratus ribu, sama cincin yang itu lagi-itu lagi!"

"Cuma itu uang tunai di dompet Mas, Dek. Yakali Mas kasih keluar kartu kredit sebagai Mas kawin," bela pria itu gemas. "Itu kan hanya simbolik, selanjutnya semua uangnya Mas kan punyamu juga. Gitu aja kok bibirmu sampe manyun-manyun, Dek."

"Tapi tetep aja ... aku nikah kan cuma sekali, masa nggak boleh minta mahar!"

"Telanjur sah ini. Lucu banget baru debatin masalah mahar." Haikal tertawa. Mengecup rahang Maira lembut. "Sebutin deh sekarang, *insyaallah* Mas penuhi."

"Bener, ya?"

"Hm. Apa?"

"Mobil."

"Ini sih kamu bukan sedang minta mahar, tapi nagih utang."

Maira terkikik. Menghindari kecupan Haikal yang tidak ada berhentinya. Namun,sebesar apa pun tenaga yang Maira keluarkan, tetap saja ia tidak akan

pergi ke mana pun. Ia telanjur terkungkung dalam dekapan Haikal yang erat namun lembut.

"Jadi, berapa uang tabunganmu? Nanti Mas tambahin."

Maira meringis. "Tujuh."

"Tujuh puluh? Wah, banyak juga."

"Tujuh juta, Mas. Tersisa tujuh juta."

Haikal sukses melotot sekarang. Tidak sungkan menyentil dahi Maira. "Judulnya, Mas harus beliin kamu mobil, bukan nambahin uang untuk beli mobil."

Tak pelak, Maira terpingkal. Tubuhnya jatuh ke ranjang, karena ulah Haikal yang kembali seenaknya. Beberapa jam berlalu dengan status yang baru, belum juga membuat jantung Maira terbiasa. Mendapati wajah Haikal berada sangat dekat dengan wajahnya, membuat jantung di dalam sana kembali kelelahan.

"Setahun lagi, ya? Mas ada uang, tapi lebih baik untuk bikin resepsi dulu. Jadi, mobilmu setahun lagi, ya?"

"Terserah Mas aja, yang penting aku disopirin ke mana pun."

"Siap," kata pria itu, lalu menggesekkan hidungnya pada hidung Maira. Gerakan berikutnya membuat Maira gagal napas. Hidung *bangir* itu sudah berada di ceruk lehernya. Ada bibir yang mencuri kecupan-kecupan lembut di sana.

"Jam berapa tiket kita besok?"

Sebagian akal Maira sudah terbang. Dengan sisa-sisa kesadarannya ia menjawab, "Aku belum pesan tiket. Aku pengen ke Derawan dulu."

"Apa?" Haikal mendongak. Meninggalkan leher Maira.

"Ke Derawan dulu yuk, Mas. Mumpung—"

"Dek, lain kali saja. Semua orang sudah menunggu kita di rumah."

"Dua hari saja, Mas. Ya-ya-ya?"

"Kita belum punya surat nikah, loh, Dek. Lebih baik kita pulang dulu, kita urus semuanya. Barulah, kalau mau jalan-jalan."

"Kita punya rekaman ijab qobul itu. Aku punya KTP dengan nama yang jelas, Mas juga. Sudah, urusan gampang."

Haikal mengangguk pasrah, sebelum benar-benar menguasai istrinya malam itu.

♦♦♦

Wanita dan bibirnya memang sukar dipercaya. Malam itu jelas-jelas Maira hanya menyebut angka dua, untuk misinya mengunjungi Pulau Derawan yang tersohor elok. Namun, praktek yang terjadi adalah seminggu. Se-ming-gu.

"Itu kardusnya udah kelihatan, Mas."

Haikal mengangguk. Mengambil kardus terakhir, untuk bergabung dengan satu tas dan satu kardus yang lainnya. Bawaan Maira benar-benar melimpah. Wanita ini tidak terlihat seperti gadis yang pergi minggat, alih-alih gadis yang baru saja melepas penat dengan rekreasi. Pintar sekali.

"Ayah jadi jemput, Dek?"

"Jadi." Wanita itu memberikan *baggage tag* pada petugas yang hendak memastikan Haikal dan Maira tidak salah mengambil bagasi. "Ayah sudah ada di depan. Bahkan Bunda dan Mbak Diana ikut-ikutan mau jemput."

"Bunda dan Diana juga ikut?"

"Hm ... Papa dan Mama Sari juga ada."

Haikal memijit pelipis. Mendorong *trolley*-nya malas-malas. "Itulah kenapa Mas ngelarang kamu untuk beritahu kepulangan kita. Ngerepotin, tahu nggak!"

"Mereka nggak merasa repot, kok. Sebaliknya seneng bukan main karena akhirnya kita pulang," jawab Maira berbangga diri.

"Jelas mereka senang. Putrinya yang minggat sudah selesai merajuk sekarang."

"Isshh … aku nggak minggat, Mas. Aku liburan."

Haikal mendengkus. "Itu minggat, sayangku. Pergi tanpa pamit, dan tidak memberi kabar apa pun itu namanya minggat."

Sukses sudah Haikal membuat istrinya memberengut. Untuk aksinya, Haikal diganjar sebuah tinjuan tepat di lengan. Tidak merasakan sakit, dia balas tertawa. Entah sejak kapan, bibir mungil dengan *lipgloss* rasa *strawberry* itu menjadi sebuah godaan besar.

"Kal! Dek!"

Itu sudah jelas, teriakan sang bunda. Kelimanya berdiri di satu titik yang sama, membuat mata Maira

dan Haikal tidak melulu harus terbagi-bagi fokusnya. Jika Ramdhan, Adam, dan Sari cukup dengan mengumbar senyum lebar, maka Ratna harus dengan teriakan keras. Sedang Diana, gadis itu memberi Haikal dan Maira tatapan mengejek. Abaikan. Gadis itu hanya sedang bingung, ingin memanggil Maira dengan sebutan apa.

"Mas, siapa yang harus kupeluk lebih dulu?"

"Nggak usah mikirin siapa. Karena Mas jamin. Bunda akan lebih dulu nyosor."

"Oh, ya?" Maira tersenyum lebar. "Aku duluan, ya?"

"Sana. Hati-hati, jangan nubruk orang."

Si cantik Maira sudah tidak memedulikan ucapan Haikal. *Heels*-nya yang lumayan tinggi, sudah berlari-lari membelah kerumunan. Haikal membuang muka, mendengkus hebat.

Ini mengapa ia menolak tawaran ayahnya yang hendak menjemput. Karena pasti akan ada drama seperti ini. Lihat saja, bundanya sudah mendekap Maira begitu hebat. Ada campuran rasa bersalah dan rindu yang membeludak.

Haikal berjalan begitu santai. Ia menghentikan *trolley,* dan lebih dulu memberi salam pada sepasang mertuanya. Ini karena baik ayah maupun bunda, tidak hentinya menelisik Maira. Anaknya sendiri malah tidak diberi mata.

"Sehat, Kal?"

"Sehat, Pa. Anak Papa pecicilan juga, capek ngikutin maunya."

Adam tertawa, sambil menepuk punggung Haikal menguatkan. Andai ada yang paham, dia juga tengah berkaca-kaca sekarang. Mendapati putri semata wayangnya begitu dicintai semua orang, membuat batinnya terenyuh.

"Gimana nggak pecicilan dan banyak maunya, kalau Ayah dan bundamu bersikap begitu sama Maira. Dia merasa di atas angin, loh itu. Jangan dibiasakan, ya, Kal. Buat dia lebih dewasa dari sekarang."

Haikal tersenyum kecil, mengangguk ringan. Rasanya tidak perlu. Istri cantik Haikal itu bisa menempatkan diri. Seolah ada tombol otomatis yang mengatur kapan Maira boleh manja, dan kapan ia harus dewasa.

"Kamu iteman, loh, Dek!" Ratna mengeluh melihat kulit Maira yang menggelap. "Nggak pernah pake *sunblock,* ya, kalau ke pantai?"

"*Sunblock* nggak bikin kulitku tetap putih, Bunda." Maira tertawa, memeluk bundanya gemas. "Bunda kurusan, deh. Maira bikin Bunda pusing, ya?"

"Enggaklah. Bunda diet, agak mengurangi nasi dan lebih banyak mengkonsumsi buah dan sayur. Tubuh Bunda langsing banget, ya, Dek? Keren, 'kan?"

Ratna jelas berbohong, dan Maira tidak menaruh percaya. Selengkung penyesalan kembali menggantung di pelupuk mata wanita itu. Namun, sejak mereka masih di Derawan, Haikal sudah berkali-kali mengingatkan istrinya itu untuk segera membuang jauh-jauh perasaan semacam itu. Semua sudah bahagia sekarang, tidak ada lagi gunanya membahas luka kemarin.

"Nggak usah diet-diet, Bunda. Montok pun, Ayah nggak akan pindah ke lain hati, kok."

Ratna mengangguk, menyentil sekali lagi hidung Maira. Sedikit lepas rindu bersama wanita keibuan

yang merawatnya selama ini, Maira beralih memusatkan mata pada Ramdhan yang sedari tadi hanya cukup mengusap kerudungnya. Tanpa sungkan, ia bergelayut manja di lengan ayahnya.

"Ayah?"

"Hm?"

"Bunda, Mbak Di, Mas Kal, ngirim Maira banyak sekali pesan. Masa Ayah cuma satu pesan *thok*. Ayah nggak punya pulsa, ya?"

"Ngawur." Ramdhan tertawa, tapi matanya melengkung sayu. "Ayah sibuk mikirin kamu, sampe nggak sempat kirim SMS."

Maira berbinar-binar. "Kok ayah *sweet,* sih?" cetus wanita itu dengan tawa bahagia. Tidak peduli pada dengkusan semua orang atas aksi memualkan. "Maira kangen banget sama Ayah, maaf baru bisa pulang sekarang."

"Nggak apa-apa. Yang penting kamu mau pulang sekarang. Jangan kabur-kaburan lagi, ya?"

Maira mendesis sebal, karena Ramdhan dengan terang-terangan mengejeknya. Semua orang ikut bersekongkol, memberinya tatapan mencemooh,

juga menyorakinya bagai maling. Punya suami satu juga sama sekali tidak membantu.

"Maira nggak kabur, ya!" tegas wanita itu, memberi mata pada masing-masing anggota keluarganya. "Maira liburan. Maira nggak bohong, Maira jalan-jalan terus sama Marsya di sana. Dan nih, Maira bawakan oleh-oleh dua kardus. Cuma orang yang pergi piknik, yang bawa oleh-oleh. Ya, 'kan?"

Semua orang hanya mendengkus penuh ejekan. Tidak membantah, dan membiarkan Maira menggantung sebal. Dipercaya tidak, diragukan juga tidak.

"Cih, alibi."

Nah, ada juga yang mendecih. Maira menyeringai, beralih memeluk si Madya meski berkali-kali ditepis. Maira juga merindukan gadis penggila tas dan tukang todong ini.

"Aku liburan tahu, Mbak. Batal ke Denmark, ke Balikpapan pun jadi."

"Ck-ck," Diana berdecak, "orang liburan itu pamit. Orang liburan itu, pamer tempat cantik di instagram. Lah, kamu? Minggat!"

Maira terkekeh. "Aku bawa oleh-oleh banyak, loh, Mbak. Jangan jutek-jutek, nanti aku jadi pelit, loh."

"Nggak kamu kasih oleh-oleh juga nggak bikin panuan, kok."

"Tapi aku spesial beliin Mbak Di tas, yakin nih nggak mau?"

"Nggak."

"Dih, ngambekan!" Maira mengejek. Memaksakan diri untuk memeluk tubuh kakaknya. Gadis cantik yang menemaninya bermain sejak kecil. Gadis judes, yang selalu sukses mengajaknya ribut. "Aku kangen Mbak Di. Lama banget kita nggak *eyel-eyelan* kayak gini."

"Drama," tukas Diana lantas membalas pelukan si bungsu. "Jangan berharap panggilanmu berubah, ya, Dek. Biarpun kamu istrinya kakakku sekarang, tapi buatku kamu tetap si Bungsu."

Tawa Maira bergemerincing. "Jangan ubah apa pun. Aku lebih seneng dipanggil Dek, kok. Lebih mesra."

Diana kembali mencemooh, kembali mendorong tubuh Maira menjauh. Geli katanya, jika berpelukan

terlalu lama dengan sesama jenis. Maira mencibir. Matanya berakhir pada papanya terhebat, juga Mama Sari yang tampak tersisihkan.

Satu dua langkah, Maira mengayunkan kaki menuju mereka. Setiap langkahnya, Maira bersyukur bukan main, karena tidak perlu merasakan pahitnya masa lalu pasangan ini.

Ia bisa membayangkan sakitnya jadi Mama Sari. Maira jadi mengerti, mengapa Mama Sari tetap menerima papanya, meski harus hidup dengan predikat perusak hubungan orang.

Barangkali, memang seperti itu takdir cinta yang harus ditanggung oleh Mama Lina, Papa Adam, dan Mama Sari. Tidak ada yang bisa dibenarkan, tidak ada pula yang patut disalahkan. Semuanya sudah berlalu sekarang, Mama Lina sudah tenang di sisi Tuhan. Tersisa Papa dan Mama Sari yang berhak juga untuk bahagia.

"Makasih, Ma."

"Makasih untuk apa?" Wanita itu mengusap lengan Maira. "Mama tidak merasa melakukan apa pun buat kamu."

Maira mengulum senyum. Juga sama tidak pahamnya untuk apa rasa terima kasih ini terlontar. Maira hanya merasa perlu. Meskipun ia tidak pernah menganggap Mama Sari sebagai mamanya, wanita ini tetap menempatkan Maira sebagai putrinya.

Biarlah. Setidaknya, agar wanita malang ini sedikit mendapatkan lega dalam benak. Meninggalkan Mama tirinya, Maira mengemis dekapan dari sang papa. Pria yang pernah ia tolak, tapi terus dirindukan tiap saat. Pria yang jarang menghabiskan waktu dengannya, tapi ternyata paling mengerti isi hatinya yang terdalam.

"Makasih, Pa. Maira sayang banget sama Papa."

"Sama-sama, Nak," kata pria paruh baya itu lembut. Mengecup ubun-ubun putrinya sama lembutnya. "Papa ikut bahagia kalau kamu juga bahagia. Jadi hidup yang baik, supaya Papa ikut tenteram melihatmu. Oke?"

"Oke," jawab Maira dengan ujung mata yang basah. "Ya udah, yuk pulang. Kita sambung ngobrolnya di rumah."

Semua orang mengangguk, mulai berbalik arah. Mereka berjalan sedikit jauh, karena Ramdhan

memarkirkan mobilnya di area parkir, bukan area *drop out*. Tentu saja, Haikal harus menjinjing tasnya yang cukup berat. Ramdhan dan Adam yang memikul kardus-kardus berisi oleh-oleh. Di area parkir, kembali terjadi perdebatan antara Adam dan Ramdhan.

"Kal sama Maira pulang ke rumahku dulu minggu ini," kata Ramdhan.

"Nggak bisa gitu, dong, Mas. Kalau Mas Ramdhan lupa, aku bersedia menerima lamaran Haikal dengan syarat Haikal dan Maira tinggal di rumahku. Rumahku adalah rumah resmi mereka, rumahnya Mas hanya jadi tempat main. Jadi, hari ini mereka pulang ke rumahku. Minggu depan, baru boleh nginep di rumahnya Mas Ramdhan."

"Hasshh, aku udah lama nggak ketemu Maira. Jadi, biarkan mereka nginep di rumahku dulu."

"Aku juga udah lama nggak ketemu anakku. Pokoknya—"

"Hari ini, aku sama Maira tinggal di hotel saja," sela Haikal memotong perdebatan dua pria tua ini. Tangan besarnya mencari tangan kecil Maira, untuk

digenggam ke mana pun pria ini hendak pergi. "Yuk, Dek!"

Maira cengengesan sambil melambaikan tangan pada semua orang yang kembali sukses melongo, sebelum berjalan menyejajari langkah suaminya yang lebar-lebar.

Sekarang, pria ini adalah imamnya. Semua orang di belakang sana, adalah pendukung yang tak bisa dipandang sebelah mata. Maira harus tunduk pada Haikal, dan harus menghormati semua orang yang sudah berjasa.

"Kita beneran tidur di hotel lagi, Mas?"

"Hm … tunggu sampai Ayah dan Papa mengalah salah satu," kata Haikal, lalu menyebut nama salah satu hotel pada sopir taksi. "Kamu pengennya tinggal di mana dulu besok?"

Hendak tidur pun harus bingung terlebih dahulu. Maira mendesah kasar, memeluk Haikal erat. Keadaan ini ada karena Maira dan Haikal sama-sama menyayangi Adam dan Sari, pun dengan Ramdhan dan Ratna. Mereka tidak bisa memenangkan salah satu untuk mengalahkan yang

lain. Jadi, hotel adalah pilihan paling adil untuk hari ini.

Sejak dulu, Maira berusaha tidak menyesali apa pun yang menimpa hidupnya. Sekalipun itu pahit, ia berusaha tetap menghidupkan prasangka baik. Seperti ia yang harus menjadi korban perceraian orang tua, lantas jadi piatu tak lama kemudian. Maira pernah kecewa pada papanya, lantas jadi anak bungsu untuk Ramdhan dan Ratna.

Semua seolah sudah terpintal bak benang-benang merah. Barangkali Allah meminta mamanya untuk pulang lebih cepat, agar Maira bisa lebih dalam mencuri kasih sayang Ramdhan dan Ratna. Allah juga sengaja menakdirkan Maira untuk jadi adik Haikal, untuk selanjutnya membuat pria itu tak bisa menolak pesona cinta dalam bentuk yang lain.

Allah sudah menjodohkan Maira dengan Haikal. Dan seperti inilah, jalan yang harus mereka tempuh untuk bisa bersatu dalam sebuah bahtera megah yang penuh dengan restu.

Untuk Maira, cinta itu adalah keajaiban tak berwujud. Ada, bukan karena diniatkan melainkan karena memang sudah dijodohkan. Berawal dari

getar samar, berakhir dengan bersatu padu dalam ruang yang teduh.

Cinta Maira dan Haikal, memang terlahir dari hubungan yang sedikit janggal. Jika dipandang dengan mata telanjang, ini terasa tabu. Namun pahami saja, tidak semua cinta bermula dari jalan yang normal. Allah punya milyaran skenario untuk menyatukan dua insan. Dan kebetulan saja, Maira harus berjodoh dengan Haikal—sepupunya sendiri.

Tidak ada yang salah dengan hubungan ini. Surat An-Nisa nyata-nyata menyebutkan, bahwa sepupu adalah seorang yang bukan mahram. Seperti yang juga tersirat dalam Surat Al-Ahzab, menikahi sepupu adalah sebuah perbuatan yang halal, perbuatan yang direstui oleh Dia Sang Pemilik Hidup.

Jangan risau, masalah keturunan bukan hak manusia untuk menentukan. Tidak perlu merisaukan masalah keturunan, karena hal itu adalah hak prerogatif Allah.

Jadi, biarkan sepasang sepupu seperti Maira dan Haikal berbahagia tanpa beban. Biarkan sepasang sepupu di luar sana juga mendapatkan haknya untuk memintal cinta. Cukup dengan menghaturkan

Barakkallahu lakum. Lalu bingkiskan, semoga Tuhan memberkatimu. Berbahagialah.

♦♦♦

Surat Cinta

Untuk Masa Depan

Tiga bulan pun berlalu. Sesekali Haikal merasa terkejut karena mendapati Maira terlelap di sisinya. Ada rasa tidak menyangka. Ada rasa seolah belum bisa memercayai, segala hal yang sudah terjadi.

Lucunya lagi, Haikal sesekali terbayang bahwa ia sedang memeluk adiknya sendiri. Entah, apakah Maira merasakan hal serupa atau tidak. Selama ini, Haikal memilih memendamnya dalam-dalam. Ini hanya soal kenangan. Kenangan bahwa Maira pernah belasan tahun jadi adiknya, jelas tak bisa terhapuskan.

Sekarang, Haikal harus berbicara masa depan. Bersama wanita cantik, yang masih saja tertidur

nyenyak meski ia sudah mengusap-usap pipinya. Ia ingin wanita ini segera bangun, dan yang terjadi adalah istrinya makin dalam terbawa lelap.

Haikal tersenyum lebar. Berpikir bahwa, jangan melulu fokus pada yang sudah-sudah. Maira istrinya sekarang. Bukan adik, bukan sepupu, Maira adalah istrinya. Separuh jiwanya.

"Hei ...." Haikal mengetuk-ngetuk kening wanita itu. "*Adzan* subuh udah lewat, yuk bangun."

Perlahan, mata bening dengan binar lembut itu terbuka. Mengerjap-ngerjap, lantas terdiam mengumpulkan keping-keping kesadaran. Merasa sudah cukup hidup, Maira memamerkan senyum setengah rembulannya. Cantik sekali. Haikal tidak pernah gagal terpesona.

"*Jogging* yuk, Mas."

"*Sholat* dulu, Dek."

Maira tertawa. Mencubit lengan Haikal gemas, "Iyaaaa ... maksudku *sholat* dulu baru jogging."

Tawanya saja terdengar seperti melodi cinta. Tak berbentuk, tapi sukses merasuk pada dinding sanubari. Tiap kali matanya terbuka, Haikal terus

mensyukuri dua hal yang Allah berikan. Deru napasnya, juga deru napas bidadari surganya.

Haikal tersenyum simpul. Berlalu ke kamar mandi, sementara Maira hendak menggelar dua sajadah untuk nanti keduanya berbincang dengan *Rob*-nya.

Berselang beberapa menit, Maira ikut menyusul mandi. Jangan dulu berpikiran negatif. Mandi berdua bukan sesuatu yang menjurus pada hal yang lain. Rosul saja sering melakukannya dengan sang istri, tujuannya sebatas mempersingkat waktu.

Setelah dua rakaat itu terlampaui, Maira dan Haikal bergandengan turun. Mereka sedang menginap di rumah Ramdhan sekarang. Jujur saja kegiatan ini sedikit ribet, karena Haikal dan Maira terus bernomaden tiap minggunya. Ya sudahlah. Biar bagaimanapun, Haikal dan Maira harus adil pada orang tua kedua belah pihak.

"Wah, Mbak Di udah bangun. Alhamdulillah, Mbak Di berhenti M juga."

"Hussh!" Haikal memperingatkan Maira yang sedang menggoda kakaknya. "Sudah *sholat*, Di?"

"Udah," jawab ketus gadis itu lantas berlalu menuju dapur. Orang tuanya belum terlihat. Sepertinya masih asyik berpelukan di dalam kamar.

"Mbak Di," Sengaja Maira membuntuti Diana. Tiap kali pagi datang, Diana memang selalu membuat secangkir teh hangat, "aku sama Mas Kal mau *jogging*. Ikut, yuk?"

Diana mengangkat tangannya tinggi. *Nope*. Bibirnya ikut bergerak memberikan penolakan. Bukan pemalas. Diana hanya tidak ingin jadi obat nyamuk, di antara pengantin baru ini.

Sebagai gadis yang belum menikah, dia merana melihat tangan Haikal tidak pernah bisa melepaskan tangan Maira. Jatuhnya, Diana akan mendesah kasar saat melihat jari-jemarinya belum memiliki teman.

"Ayo aja, Mbak. Nanti kita palak Mas Kal, ya?"

"Ogah!"

"Ayo aja, Mbak. Siapa tahu ketemu nasi ayam nanti. Kan lumayan tuh, daripada di rumah sarapan nasi goreng lagi, nasi goreng lagi."

Diana memicing. Perutnya bergetar membayangkan nasi gurih yang disiram dengan

sayur labu yang pedas. "Asal kalian jangan pacaran, ya! Belum nikah ini, sebel Mbak lihatnya."

Tawa Maira pecah. Baru sadar bahwa kakaknya sedang kalang kabut karena menanggung perasaan ingin segera menikah. Setelah mengatakan 'iya', sekadar untuk melegakan perasaan Diana, Maira segera mendorong bahu Diana untuk bergegas mengambil sepatu.

♦♦♦

"Ugh, kenyangnya. Makasih, Mas Kal."

"Kamu makan hampir dua porsi, Dek. Pantas kalau kekenyangan."

Maira tertawa, bergelayut di lengan suaminya. "Yang namanya misi menggemukkan badan itu ya gini, Mas. Olahraga dikit, makannya banyak."

Dengkusan Haikal lolos. Ia mencubit pipi Maira saking gemasnya. Wanita ini jelas menjadikan *jogging* sebagai batu loncatan untuk mendapatkan nasi ayam. Dia tidak sama sekali berkeringat, tapi sudah mengisi banyak sekali karbohidrat sepagi ini. Pandai sekali.

"Katanya nggak akan pacaran. Nyesel ih, ikut kalian."

"Elah, ngambek." Maira bahagia sekali. Dia melepas tangan suaminya, dan berakhir memeluk pinggang kakaknya. "Aku cuma gandengan, loh, Mbak. Pacaran itu kalau udah *kiss-kiss*-an, peluk-pelukan, dan dilanjut dengan 'an-an' yang lain. Jangan kayak anak SD yang belum tahu rasanya pacaran gitu, ah."

Diana menggeram. "Mas Kal ...."

"Hm."

"Istrimu *tak* jambak, boleh? Nyebelin banget jadi orang."

"Jangan dong. Sini, Dek." Haikal malah ikut memperbesar kobar api pada hati Diana, dengan cara menarik pinggang Maira untuk kembali mendekat padanya. "Di situ bahaya."

Tak pelak, Haikal-lah yang jadi sasaran amukan Diana. Lengan, pinggang, betisnya, semua tidak luput menjadi samsak untuk menyalurkan kekesalan si madya. Maira merasa terhibur, sementara Haikal berkali-kali berusaha menghindar. Benar kata Maira, Diana galau karena timbul rasa ingin menikah pula.

"Punya pacar nggak, Di?"

Diana mendelik galak pada kakaknya. Menyilangkan tangan, dan tak berusaha menyahut. Tentu saja punya, *of course*. Dia dosen cantik.

"Kalau punya, tantang gih untuk segera ngelamar kamu."

Bibir Diana membentuk segaris lurus. Dia menghela napas, dan ingat pada kejadian beberapa hari yang lalu saat dia meminta keseriusan pria itu melalui sebuah lamaran. Namun, apa yang terjadi, Diana diberi predikat tidak sabaran. Hassh ….

"Kalau dia nggak mau. Mending putusin aja, Di," kata Haikal sembari mengusap rambut adiknya. "Dia mungkin nggak serius sama kamu. Sering ngajak kamu jalan, tapi sama sekali nggak ada permisi sama Ayah dan keluargamu. Mas rasa, dia kurang bertanggung jawab. Daripada diajak *ngalor ngidul* nggak jelas ujungnya kayak gitu, mending sendirian aja, Di. Siapa tahu, jodohmu sedang menunggu kamu luang sekarang. Nunggu kamu bukan diakui siapa pun, untuk kemudian dia akui sebagai miliknya."

"Terus, kalau aku putus dan tetap saja belum ada yang ngelamar, gimana? Kapan aku nikahnya, dong?"

"Sempit banget pemikiranmu," Haikal tertawa. "Punya pacar itu bukan jaminan bahwa kamu akan cepat menikah. Dan tidak punya pacar, tidak berarti akan lambat menikah. Separuh jiwa itu datang di saat yang sudah tepat, Di. Bukan saat kamu sudah pengen, bukan saat Ayah dan Bunda mendesak. Jodoh itu datang, karena memang sudah waktunya kalian bersatu."

"Betul. Kayak aku sama Mas Kal. Deket banget gini, nyatunya pas umur kami udah sama-sama mateng. Kan lucu. Kalau tahu jodohnya Mas Kal itu aku, ngapain coba nggak dari dulu aja kami nikahnya." Maira nimbrung dengan wajah berbinar-binar.

"Nggak lucu, tuh. Garing!"

"Isssh …."

"Sudah," Haikal kembali menengahi, "pokoknya pertegas lagi. Jangan mau disuruh nunggu yang tidak pasti. Jangan takut buat menyendiri, sembari menunggu dia datang."

"Iya. Jangan takut. Kayak aku, dong. Rela menjomlo demi nungguin jemputannya Mas Kal. *Sweet* kan kami?"

Haikal tertawa. Karena benar-benar gemas atas aksi istrinya yang tidak berhenti memanas-manasi Diana, Haikal jadi tidak berpikir sehat saat menghadiahi kening wanita cantik itu dengan kecupannya. Biar saja. Tidak ada yang berlalu lalang di jalan ini. Dan tidak ada seorang pun yang bersungut kecuali Diana.

♦♦♦

"Dek?"

"Ya, Bun?"

"Kamu yakin tidak sedang hamil?"

Maira mengangguk, matanya masih tertuju pada televisi.

"Ayah rasa, kamu kemungkinan juga sedang hamil loh, Dek." Ramdhan ikut menambahi. "Kal, coba bawa Maira ke dokter."

Sontak Haikal dan Maira saling bertukar pandangan tidak mengerti. Maira sebagai pihak yang dituduh hamil, tidak merasa menemui gejala seperti

itu pada tubuhnya. Haikal yang tiap waktu menyentuh tubuh Maira, juga tidak menemui perubahan apa pun.

"Kal aminkan saja, Yah. Tapi kayaknya belum, deh."

"Belum bagaimana?" bantah Ramdhan. "Lihat istrimu, satu toples kue dihabisi sendiri. Ini bahkan sudah toples kedua untuk hari ini. Ayah perhatikan, nafsu makannya melonjak naik. Ayah sama Bunda yakin, Maira sudah hamil."

Sebagai objek pembicaraan, Maira lantas termenung. Bibirnya yang sedari tadi tidak berhenti menghajar kepingan kue, lantas terdiam kaku.

Kalau doyan makan, itu tandanya orang hamil, ya? Maira baru tahu.

"Ayah sama Bunda bisa aja. Maira loh, bulan lalu masih *dapat*."

"Bulan ini, bagaimana?"

"Belum sih. Kan—"

"Ya itu, karena kamu hamil. Makanya nggak dapat!"

"Memang belum waktunya, Bunda. Masih beberapa hari lagi," tegas Maira lagi. "Bunda jangan bikin Maira berharap, dong. Kalau nanti ternyata belum ada, gimana? Maira kan bisa kecewa. Udah, ah. Maira ngantuk!"

"Tuh, labil. Hamil istrimu, Kal. Hamil!" seru Bunda, bersemangat sekali.

Haikal kembali hanya bisa menghela napas. Istri cantiknya sudah berlalu pergi ke kamar. Orang tuanya bersemangat, dan sudah membayangkan bagaimana cara mereka menimang cucu kelak. Benak Haikal ikut penasaran sekarang.

Apa turuti saja saran Ayah dan Bunda untuk membawa Maira ke dokter?

"Ngapain masih di sini, Kal?"

"Ya?"

"Itu istrimu, di atas pasti sedang galau. Sana, temenin!"

Haikal mengangguk. Mengayunkan kakinya menuju kamar Maira di lantai atas. Bahkan di rumah ini pun, Haikal dan Maira harus nomaden. Terkadang tidur di kamar Maira, terkadang lagi di kamar Haikal. Dan, Ratna salah. Maira tidak sedang

galau. Sekarang wanita cantik itu bahkan tengah tersenyum penuh arti. Mungkin ini yang disebut dengan 'labil'.

"Lihat apa kamu, Dek?"

"Oh, Mas Kal. Sini!" serunya dengan semangat. Haikal menurut, bersila di atas ranjang bersama wanita itu. "Aku nemu ini. Dulu pas SMA, aku, Ima dan Marsya kompakan bikin surat *lebay* beginian. Baca, deh."

Kening Haikal terlipat-lipat. "Surat?"

"Iya. Surat. Jelas pake amplop di situ."

"Surat cinta?" selidik Haikal, lagi masih menimbang surat dengan amplop warna biru laut itu.

"Iya, surat cinta. Baca aja dulu, Mas."

"Surat cinta buat siapa? Buat cowok yang kamu taksir?"

Kalau Maira mengangguk, Haikal memutuskan tidak akan pernah bersedia membuka surat ini. Mungkin membakar akan jadi satu-satunya pilihan yang harus ia ambil.

"Ecieee, suamiku cemburu." Wanita itu tertawa. Merampas surat dalam genggaman tangan Haikal, lantas dibukanya lebar-lebar.

"Aku emang pernah, sih, naksir temen kelas dulu. Naksir yang sekadar 'kok dia ganteng', 'kok dia *cool*', nggak masuk di hati sama sekali. Dan pas bikin surat ini, percaya deh, *random*, Mas. Aku tidak membayangkan wajah siapa pun. Jadi, *please* … dibaca. Kalau sudah selesai, istrinya ini dikasih *kiss* juga boleh."

Haikal mendengkus geli. Kali ini dengan penuh keyakinan, ia membuka lembaran kertas warna biru. Hem, kalimat pertama sukses membuat Haikal tersenyum lembut.

Teruntuk kamu, masa depanku,

Sudahkah kamu dengar, bahwa pria yang baik untuk wanita yang baik, pria hebat untuk wanita yang hebat, pria tangguh untuk wanita yang tangguh. Lalu, bagaimana dengan kita?

Andai kamu tahu,

Aku belum baik sekarang, masih banyak cela juga kekurangan. Aku belum hebat sekarang, masih bayang tak

terlihat dalam jutaan sosok yang mendunia. Aku pun belum tangguh sekarang, masih gadis lemah tanpa daya.

"Pas bikin ini, aku belum berhijab kan, Mas? Padahal, aku udah mulai mengidamkan pria yang rajin *sholat* waktu itu," tutur Maira menjelaskan.

Lalu bagaimana denganmu?

Sudahkah kamu cukup baik? Sudah? Kalau begitu, berjalanlah lebih pelan, tunggu aku yang tengah berjalan merindik menuju kebaikan agar bisa bersinggungan denganmu.

Sudahkah kamu cukup hebat? Sudah? Kalau begitu, sedikitlah menoleh kebelakang, aku masih tertinggal, sebarkan doa untuk Sang Pemilik Hidup agar segera membantuku menyamai derap hebatmu.

Sudahkah kamu cukup tangguh? Sudah? Kalau begitu, tangguhlah lebih lagi, aku akan tetap seperti ini, menjadi sisi lembut yang akan meluluhkanmu saat hatimu mengeras. Boleh, kan?

"Aku juga belum jadi apa pun, dan siapa pun waktu itu. Kita masih sama-sama memperbaiki diri, kan?" ujar Haikal menanggapi.

Maira mengangguk, tersenyum cantik.

Sebelum Sang Pembolak-balik Hati mempersuakan kita, aku membebaskanmu. Ambil waktumu sebanyak mungkin. Bahagiakan mama-papamu sebanyak kamu bisa. Berikan banyak teladan untuk adikmu. Berikan sumbangsih terbaik untuk teman-temanmu. Bahkan, aku tak masalah jika kamu memberikan sayangmu untuk kekasihmu saat ini. Hanya saja, sisakan juga untuk diriku yang mengharapkanmu.

"Aku melakukan semuanya. Bakti sama Ayah dan Bunda. Berusaha jadi kakak yang baik buat kamu sama Diana. Dan syukurlah, aku tidak punya kekasih waktu itu."

"Iya," kata Maira mendengkus, "cinta pertamanya Mas Kal kan, pas umur delapan tahun. Dan pas aku bikin surat ini, Mas Kal hanya sibuk ngayalin aku."

Haikal tertawa. "Heran. Kamu kenapa juga bisa percaya sekali sama Bunda? Mas aja nggak ingat, kalau dulu selalu senyum-senyum pas lihat Ima."

Bahu Maira terkedik. Bibirnya sukses memberengut tiap kali ingat, bahwa Haikal pernah memberikan senyum penuh artinya pada Ima. Dan itu, jauh sebelum Maira datang. Ini terasa seperti Maira orang ketiga. Bunda menyebalkan, karena menceritakan hal lucu ini pada Maira.

"Mas?"

"Ya?"

"Sekarang, udah nggak senyum-senyum lagi kan pas lihat Ima?"

"Ya Allah, Dek. Kenapa bisa khawatir soal itu?" Haikal tertawa. Meraih puncak hidung istrinya dengan bibir. Sekarang, bibir Maira yang berganti makin memberengut. "Sejak Mas bisa ngendaliin akal sendiri, Mas yakin cuma istri Mas ini yang selalu sukses bikin senyum-senyum kayak orang gila."

Maira tersipu-sipu. Menyembunyikan semburat merah pipinya di balik telapak tangan.

Aku tidak akan marah. Karena sungguh, hati manusia bukan kita yang memiliki. Kita hanya dititipi, pengaturnya jelas Dia Sang Penguasa. Semua yang terjadi saat ini tak luput dari garis takdir yang sudah tercetak pasti tanpa mampu kita ubah.

Mungkin, Sang Pemilik hati memang sedang menyinggahkan hatimu kepada wanita lain saat ini. Tak apa. Aku kembali percaya, wanita itu hanya singgahan, sekedar rumah makan saat kamu lapar atau kehausan. Dan yang pasti kupercaya, akulah tempatmu tinggal.

Aku, rumah yang menyediakan air juga selimut untukmu tinggal dan tak mungkin akan berpindah lagi. Tempatmu di sini. Bersamaku.

"Makasih, rumahnya. Aku punya segalanya di sini, sekarang."

Aduh ... bisa terbakar pipi ini.

"Baca aja dulu, Mas. Jangan komen mulu."

"Padahal kamu yang mulai tadi."

Jika kamu membaca runtutan kataku saat ini, pasti sumpah serapah sudah beterbangan di sekitar telingaku.

Kamu yang sedang memadu kasih dengan wanita tercintamu, akan merasa geram atas celotehanku yang terdengar menginginkan kalian berpisah.

Ah … Maafkan aku. Aku hanya wanita yang telah beruntung bergariskan jodoh denganmu. Tanpa aku berdoa pun, kalian akan tetap berpisah, dia dengan jodohnya, dan kamu akan datang padaku. Jangan berteriak atas kehendak Sang Esa. Bukan aku yang mengatur, Sayang. Dia-lah sebaik-baiknya pembuat skenario hidup.

Andai kamu tahu,

Aku terlalu banyak mengadukan namamu pada Rabb. Sangat banyak doa yang kugantungkan beratasnamakan namamu. Begitu banyak harapan, yang entah bagaimana hanya kupanjatkan jika bersamamu. Mungkin, Robb sudah bosan mendengar namamu saat ini. Maafkan aku.

Aku bahkan sudah lancang membayangkan kehidupan masa depan kita.

Kamu yang tangguh akan kelewat sebal dengan aku yang lemah. Kamu yang dewasa, akan geram bukan main saat aksi manjaku menyembul. Kamu yang suka ketenangan, akan pusing mendengar suaraku yang tak berhenti merengek. Kamu yang suka kebersihan, pasti akan balik

ngomel padaku, karena kamar kita selalu kubuat berantakan.

Ah …. Maafkan aku yang akan begitu merepotkan kamu nanti. Semoga kamu tidak menyesal, lalu merajuk pada Tuhan.

Andai surat ini bisa berbalas, aku ingin tahu jawabanmu. Kamu menginginkan wanita seperti apa?

"Ingin wanita seperti apa, ya?" Haikal memainkan alisnya menggoda. "Tentu saja, harus kamu. Tidak boleh seperti, tapi harus mutlak Maira."

Aduh, Mas.

Maira cekikikan. akan benar-benar gila sebentar lagi.

Yang pandai memasak? Maafkan aku, aku hanya bisa memasak, tapi tak pandai memasakkan makanan yang lezat untukmu. Jika hambar ataupun keasinan, tolong ingatkan aku.

Atau yang pandai mengurus rumah? Aku bisa melakukan semuanya, tapi belum tentu sesuai standartmu.

Yang menyayangi orang tuamu? Ah. Jangan ditanyakan. Jika aku mencintaimu, sudah pasti aku akan berusaha mencintai mereka yang kamu cintai. Asal saja, mamamu bukan mama yang cerewet. Papamu bukan papa yang galak. Kakakmu bukan kakak yang sinis. Adikmu bukan adik yang menyebalkan.

He he .... Aku bercanda, Sayang. Seperti apa pun mereka, akan kuhormati. Demi nama baikmu.

Aku terlalu banyak berkhayal, bahkan di saat aku tak tahu kamu siapa dan seperti apa. Lebih baik dariku, atau lebih buruk diriku? Aku penasaran.

Hanya saja, kamu adalah rahasia indah yang pasti akan terkuak saat waktu telah mengizinkan. Tak perlu aku pergi ke lauh mahfudz, lalu mengintip namamu, dan kemudian mencarimu ke ujung dunia mana pun. Tidak. Aku akan bersabar. Aku akan menunggumu. Aku akan menunggu waktu terindah untuk kita bersatu.

Lalu saat waktu mempertemukan kita, apa yang akan kita lakukan?

Entahlah. Aku bahkan tak tahu nama dan rupamu. Jadi, saat kita bertemu dan aku melakukan hal konyol, tolong jangan tertawakan aku. Jika sanubarimu seperti terketuk, telingamu seperti mendengar bisikan, lalu hatimu

bergetar begitu hangat, cukup tersenyumlah samar-samar, tanyakan pada Robb apakah gadis konyol seperti aku adalah teman hidupmu dalam sujud malam itu.

Jika Robb sudah memberi jawaban 'benar, gadis konyol ini adalah makmummu', maka segeralah datang pada papaku, minta aku darinya untuk dirimu sendiri. Kumohon, jangan bertele-tele. Aku sudah menunggumu begitu lama, kamu tahu itu. Kasihani aku yang merindumu terlalu lama.

Jadi, baik-baik di sana. Aku berdoa atas namamu. Sehat di sana. Bahagialah di sana. Tata hidupmu sebaik mungkin di sana. Persiapkan diri menjadi imam yang hebat untukku dan anak-anak kita. Aku percaya, kamu yang terbaik untukku.

Satu lagi. Ingatlah aku. Sebut juga namaku dalam doa dan keluh kesahmu. Yakinlah, aku selalu bersama sepimu, meski tanpa kamu lihat. Aku menggenggam tanganmu saat kamu terjatuh, meski tanpa kamu rasakan. Tersenyumlah untukku ke arah mana pun, aku akan ada di sana, untuk menyaksikan senyummu. Buatlah siapa pun iri, karena kita saling mencintai bahkan saat kita belum bertemu.

Haikal terdiam sejenak. Meresapi kalimat demi kalimat surat lama ini. Entah mengapa seperti membaca seluruh perjalanannya sendiri. Seolah surat ini, ikut menggambarkan beberapa kehidupan Haikal sebelumnya.

Mengadukan nama Maira, mencintai Maira sejak lama, hingga kemudian memberanikan diri menemui papanya wanita cantik ini. Maira seolah sudah memprediksi, bukan sekadar membayangkan. Mungkin ini yang disebut saling mendoakan. Belum bersatu, tapi saling mengerti satu sama lain.

Cintai aku nanti. Hiduplah bersamaku nanti. bersedihlah bersamaku, bahagialah bersamaku, berjuanglah di sampingku. Syukuri kelebihanku, tutupi kekuranganku. Kait tanganku jangan lepaskan. Usap air mataku dengan senyum hangatmu. Dekap aku erat, saat dunia kian menjauh dariku. Kecup keningku syahdu, saat semua doa telah selesai kita panjatkan.

Siapa pun kamu, aku berniat mengabdi padamu. Siapa pun kamu, aku mencintaimu.

Tertanda,

Milikmu.

Tidak terasa surat itu sudah mencapai titik. Semua kalimat sederhana pengungkap perasaan itu sudah habis. Seperti keadaan saat ini, di mana Maira adalah miliknya. Namun, tidak akan seperti itu hubungan Maira dan Haikal berikutnya. Akan terus berlanjut. Sampai ajal menjemput. Sampai tiba hari untuk dikumpulkan lagi.

"*Sweet* kan, aku?" ujar wanita itu jemawa. Matanya berkilat geli, yakin sekali telah sukses membuat Haikal terpesona. "*Kiss*-nya mana?"

Nikmat Tuhan mana lagi yang perlu Haikal dustakan. Ia memiliki semua yang ia idamkan, pada makhluk cantik ini. Istri yang manis. Istri yang takut kepada Tuhannya. Istri yang mencintai kedua orang tuanya. Juga, calon ibu yang hebat bagi anak-anaknya kelak. Haikal tidak tahu harus melakukan apa pada wanita ini, selain mencintainya habis-habisan.

Haikal membawa istri cantiknya itu tenggelam dalam pelukan. Tubuh Maira selalu menjadi tempat terhangat yang ia miliki. Meskipun terasa kurus, tapi tetap saja itu selalu nyaman dijadikan untuk bersandar. Kecupan kecil-kecil, Haikal tanam di sepanjang ceruk leher Maira. Wanita itu

memberontak geli, tapi tak sama sekali bisa lepas dari kuasa suaminya.

"Hemm," Haikal bergumam tidak jelas. "Baru kali ini aku dapat surat, loh, Dek. Mau Mas simpan di dompet, dibaca tiap kali capek. Pasti langsung semangat lagi. Makasih, ya? Mas jatuh cinta sama surat kamu."

"Sama yang bikinnya, enggak?"

"Nggak usah ditanyakan itu, sih. Tiap hari Mas cinta sama kamu."

Terasa bahwa Maira kini sedang melukiskan senyum. Mengecup jantung Haikal dengan lembut. Terakhir, Maira ikut mengetatkan pelukan. Lupa bahwa ia belum mendapatkan ciumannya.

"Mas Kal?"

"Ya?"

"Maaf karena aku cuma segini aja, ya. Aku tidak selembut Ima. Tidak secantik Ima. Tidak pandai masak seperti bunda. Maaf karena—"

Giliran sudah lupa pada kecupan, sekarang Haikal malah memberikannya. Membuat bibir tipis itu sontak bergerak, tapi tidak mengeluarkan suara apa pun. Terakhir kali, Maira melihat senyum geli

suaminya. Melihat tatapan cinta nan lembut. Telapak tangan Haikal berada di sekitar rahang-rahang Maira sekarang. Mengusap lembut, memercikkan sesuatu yang hangat.

"Seperti katamu, lelaki yang baik untuk wanita yang baik. Seperti kata orang, jodoh itu cerminan diri. Maka, kamu adalah bentuk ciptaan Allah yang paling pas buat Mas yang juga cuma pas-pasan ini. Tidak perlu jadi sempurna, karena Mas juga punya cacat di sana-sini. Tidak perlu membandingkan dengan mereka yang lebih baik dari kita. Cukup syukuri saja, apa yang sudah berada dalam genggaman kita saat ini. Jangan minder, jangan mengharapkan yang muluk-muluk. Mas sayang sama kamu."

"Aku juga sayang sama Mas," bisik wanita itu sembari mengusap sudut mata yang basah. "Jadi terharu, kan! Mas, sih, pake *sweet* gitu!"

Haikal tertawa. Ia berbaring di atas ranjang, tak lupa menarik Maira untuk kembali berhimpitan di sisinya.

"Keluar dari konteks surat. Gimana dengan sarannya Bunda, Dek? Kalau kamu mau, Mas siap

ngantar ke dokter. Atau cek dengan *test pack* aja dulu?"

"Aku belum ngerasain perbedaan sama tubuhku sih, Mas. Kupikir, aku emang udah labil sejak dulu. Soal makan, aku kan memang pengen gemuk, jadi wajar, dong, kalau makan terus." Maira menatap Haikal lurus-lurus.

"Tunggu sampai aku beneran *fix* telat datang bulan, ya, Mas? Karena kalau beli *test pack* pun, kemungkinan besar belum terdeteksi. Tunggu sampai tanda-tanda yang lain itu muncul. Aku takut kecewa, kalau ternyata kabar baik itu belum ada."

"Oke. Nanti Mas yang bicara sama Ayah dan Bunda." Haikal mengecup ubun-ubun Maira. "Tidur. Habis ngemil, terus tidur. Pasti cepet gemuk kamu nanti."

Keduanya berbagi tawa tidak penting. Berbagi pelukan yang tidak tertandingi hangatnya. Berbagi cinta yang tidak akan pernah habis dimakan zaman.

Beberapa saat kemudian, Haikal dan Maira sudah terpejam, terlelap dalam danau mimpi. Mereka tidak sadar, bahwa ada yang ikut terlelap dalam kehangatan dekapan keduanya. Ada yang sedari pagi

kelelahan makan untuk bersiap gemuk bersama dengan Maira

♦♦♦

Kahfi, Anugrah yang Diragukan

"*Diskalkulia?*"

"Iya," tegas seorang wali murid, yang memang sok akrab dengan Maira. "Itu loh, Bu Maira. Gangguan pada kemampuan berhitung. Coba diperiksakan ke psikolog anak, siapa tahu memang Kahfi mengidap kelainan itu, Bu. Kan sayang, ganteng-ganteng masa belum bisa berhitung."

Telapak tangan Maira mengetat. Bibirnya mengulas senyum palsu, pada wanita yang baru saja menyebut anaknya mengidap kelainan. Berpura-pura harus membeli air mineral, Maira meninggalkan wanita berlidah lunak itu beserta kelompoknya yang memang terkenal sebagai tukang gosip.

Hanya karena anak wanita itu jadi juara kelas semester lalu, ia tetap tidak memiliki hak untuk

mencurigai anak Maira dengan hal seperti itu. Sekalipun Kahfi memang belum bisa berhitung dengan lancar, tapi demi Allah, Maira yakin anaknya sehat. Kahfi sempurna, tidak kekurangan satu apa pun.

"*Diskalkulia* …. Gangguan berhitung ...."

Lidah Maira bergetar hebat saat menggumamkan nama ilmiah yang jarang terdengar telinganya. Jari-jarinya berlaku hal serupa, saat menyentuh huruf demi huruf dalam layar ponselnya.

Beberapa kali Maira harus menghapus, lantas menulis ulang. Meskipun ia sudah berusaha berprasangka baik pada Allah, tapi tetap saja hati Maira diserang gundah.

Dengan mata nanar, Maira membaca paragraf demi paragraf yang disajikan sebuah artikel mengenai *diskalkulia* ini. Hanya sepotong-sepotong, dan Maira tetiba diserang gigil karena takut.

'*Tidak,'* batinnya terus menyangkal. *Tolong*!

Bibirnya terus bergumam penuh permohonan.

"Bunda!"

Teriakan itu hampir saja membuat ponsel Maira lepas dan membentur lantai. Sembari menguatkan

diri dan tak lupa mengusir sesak, ia mengumbar senyum untuk putra pertamanya yang baru saja memeras otak belajar bersama teman-temannya. Sejenak, lupakan soal dugaan ngawur ibu itu.

Maira sambut dengan kecupan di pipi, dan jiplakan wajah Haikal itu sukses memberengut. Semenjak memiliki adik, Kahfi tidak lagi suka dicium-cium.

Maira menulikan telinga. Ia yang tidak rela mengetahui anaknya sudah bosan pada kepada kecupannya. Dan sampai kapan pun Maira tidak akan berhenti mengecupi anaknya yang tampan, ia belum puas—tidak akan pernah puas mencintai dia yang pernah hidup dalam tubuhnya.

"Haus. Ini minumnya, Bunda?"

"Hm …." Maira bergumam. Mengangsurkan air mineral dingin untuk putranya. "Bismillah dulu, jangan buru-buru, Mas."

Kahfi mengangguk. Biasanya sangat menurut pada ucapan Maira, tapi kali ini seolah pengecualian. Anak umur enam tahun ini, minum air dengan sangat beringas. Maira mengulum senyum.

"Bunda?"

"Ya?"

Kahfi menyusul duduk di samping bundanya. Memangku tas warna biru, hadiah dari *Akung* Adam bulan lalu. "Tadi Kahfi nggak jajan. Kahfi makan pudingnya Bunda, enak. Besok mau lagi, ya, Bunda. Arif juga mau katanya."

Maira tertawa, mengusap peluh di sepanjang dahi putra sulungnya. "Siap jagoan. Terus uang jajannya mana?"

"Ada." Kahfi mengangsurkan tasnya. "Di saku sebelah kanan, Bun," tambah Kahfi lantas mengayunkan kaki-kakinya.

Sebelumnya, Maira lebih dulu menghela napas. Mengulurkan tangan di saku tas sebelah kanan, dan rupanya kosong. Rupanya ada di saku sebelah kiri. Hati Maira *mencelos*, ingat pada ciri-ciri *diskalkulia* yang disebut dalam artikel tadi. Sukar membedakan antara kanan dan kiri, juga membedakan arah mata angin.

"Mas?"

"Ya, Bun?"

"Di kiri, kenapa Mas bilang uang jajannya ada di kanan?"

"Oh?" Kahfi terkejut untuk sesaat. Mengerutkan kening seolah sedang mengingat, akhirnya memamerkan cengiran lebar. "Di kiri, ya, Bun? Aku lupa."

Ini benar lupa, atau memang Kahfi kesulitan menunjuk arah?

Maira memutar otak, dan tidak menemukan kejadian serupa di masa lalu. Maira melempar pandangan pada wali murid yang membuat hati Maira sukses gelisah.

Bagaimana jika benar? Bagaimana dengan Kahfi nantinya?

"Mas?"

"Ya?"

"Mas main-main dulu, ya. Bunda mau ketemu sama ibu guru sebentar."

Ekspresi Kahfi seketika berubah, seolah ketakutan. "Mau ngapain, Bunda?"

"Nggak apa-apa, Mas. Cuma mau ngobrol, kok. Sana main-main."

Sekalipun tampak enggan, Kahfi tetap meninggalkan Maira. Masih diperhatikan, anak itu

menaiki undakan perosotan. Sedikit murung, sebelum pada akhirnya bisa berbaur dengan teman-temannya.

Dua menit kemudian, Maira sudah berada di depan ruang guru yang kebetulan dalam keadaan terbuka. Maira mengumbar senyum ramah, pada beberapa guru yang sudah duduk sembari bercengkerama dengan rekannya. Tujuan Maira jelas wali kelas Kahfi, Ibu Mia.

"Bu Maira, ada yang bisa saya bantu?"

Maira mengulas senyum. "Saya ingin mengetahui perkembangan Kahfi, Bu. Bagaimana ya?"

"Kahfi hebat kok, Bu. Saya paling suka semangatnya Kahfi saat berebut kesempatan membaca di depan kelas. Paling suka lagi, saat Kahfi sudah unjuk gigi dengan hafalan doa-doanya. Hanya saja ... Kahfi sedikit sukar saat berhitung. Bu Maira juga menyadari, kan?"

Maira mengangguk. Ia menemani Kahfi belajar tiap harinya. Saat berjumpa dengan menulis dan membaca, Kahfi sama sekali tidak mengeluh. Berbeda dengan perhitungan. Kahfi beberapa kali

berakhir menangis, karena merasa pusing dengan semua angka itu.

Bagaimana ini?

"Tapi tidak perlu khawatir, Bu. Kahfi tidak sendiri kok, ada beberapa murid yang memang cenderung tidak menyukai angka-angka. Lagi pula masih ada satu semester, saya harap bisa membantu Kahfi untuk lebih menyukai pelajaran berhitung ya, Bu?"

♦♦♦

Maira tidak menemui kendala berarti, saat mengandung Kahfi. Kehamilan pertama wajar rasanya jika membuat kondisi Maira beberapa kali drop, tapi sepertinya kandungan Maira baik-baik saja.

Maira dan Haikal sudah mengusahakan yang terbaik, dari asupan gizi hingga doa-doa yang tidak pernah putus. Dan Maira yakin sekali, Kahfi sehat tak kekurangan suatu apa pun saat dilahirkan.

Kepala Maira tetiba terasa berputar-putar. Ia memarkirkan mobilnya di salah satu kafe milik suaminya. Maira memerintah Kahfi untuk segera turun. Lantas mengabaikan sapaan beberapa

karyawan Haikal, demi bisa menemui suaminya itu dengan lebih cepat.

Kahfi tetap membuntuti di belakang sang bunda yang berubah muram. Maira mendorong pintu. Haikal terlihat baru saja menidurkan Shafa di sofa *bed* ruangannya. Dalam hitungan detik, Maira sudah menubruk tubuh suaminya. Mencari ketenangan yang sedari tadi hilang dari benaknya.

"Loh, ada apa ini? Datang-datang kok terus manja. Nggak hamil lagi kan, Bun?"

Tak ada sahutan dari Maira. Ia terus memeluk tubuh Haikal dengan kuat.

"Kenapa bundamu, Mas?"

Kahfi juga tak menyahut pertanyaan ayahnya. Setelah melepaskan sepatu dan kaos kaki, dia merangkak mendekati adik cantiknya yang sedang tidur. Kahfi tipikal perasa. Kahfi sadar, bahwa ia baru saja mengecewakan bundanya.

"Kenapa, sih?"

"Ayo bicara di luar, jangan di sini."

Haikal mengangguk, dan meminta Kahfi untuk tenang dan tidak mengganggu tidur adiknya, sebelum menggeret Maira menuju balkon. Maira

terduduk lemah di kursi, Haikal berjongkok di hadapan wajah cantik yang sekarang diliputi mendung gelap.

"Kenapa, Dek?"

"Ayo cari psikolog anak, Mas."

"Apa? Untuk apa?"

"Kahfi sudah pandai membaca, tapi belum bisa berhitung. Ayo periksakan Kahfi Mas, aku takut ... dia *diskalkulia*," jawab Maira dengan sedikit bergetar.

"Diskalkulia?"

"Gangguan di mana anak-anak biasanya akan sukar berhitung. Matematika, dia akan lemah di sana."

Haikal menyentuh bibir Maira. Mengusapnya lembut, mengandung peringatan tegas. "Semua yang keluar dari bibirmu itu adalah doa, Dek. Kahfi sehat, jangan berbicara yang tidak-tidak."

"Tapi semua teman-teman Kahfi sudah bisa berhitung, Mas, dan Kahfi belum. Yang ada, dia cenderung ketakutan dengan angka. Dia juga sukar membedakan kanan dan kiri. Lalu, dia selalu malas

menggunakan uang jajannya. Kupikir, dia kebingungan akan nilai uang itu sendiri."

Hujan tiba-tiba turun deras. Haikal beranjak dari posisi jongkok, dan memilih saling berdesakan di kursi bersama istrinya. Tangan Haikal memenjara tangan kecil istrinya. Sesekali diberi usapan sambil lalu. Sesekali diberi kecupan mesra. Tidak lama, air mata ketakutan itu lolos juga. Tidak sederas guyuran hujan, hanya saja cukup untuk melepaskan sesak yang menghuni.

"Kamu nikah sama pria bodoh, loh, Dek. Bukan pria yang jenius. Ayah Kahfi, bahkan baru bisa baca pas sudah kelas satu SD. Ayah Kahfi juga, sering bikin mbah utinya pusing saat ngajarin aku berhitung. Kahfi sehat. Gangguan semacam itu tidak ada pada Kahfi. Percaya sama Mas, Kahfi sempurna. Dia mungkin memang sedikit tertinggal dari teman-temannya soal berhitung, tapi dia unggul dalam hal lain.

"Survei coba, tanya ke teman-teman Kahfi. Ada tidak yang sudah bisa menghapal *iftitah* dan *tahiyat* seperti Kahfi yang sudah lancar membacanya. Ada tidak yang sudah hapal doa keselamatan dunia akhirat, doa untuk orang tua, seperti Kahfi yang

selalu membacanya keras-keras tiap kali selesai *sholat*. Allah itu adil saat menciptakan makhluknya, Dek. Adil, bukan berarti sama rata, adil itu cukup dalam artian yang paling pantas.

"Soal kanan dan kiri yang kamu takutkan. Yang sudah besar saja, kadang masih salah menyebut kanan padahal dia ingin menunjuk kiri. Itu refleks, bukan indikasi *diskal*—entah apa itu. Lalu, apa tadi? Kahfi ketakutan jajan? Lagi-lagi ini cuma prasangka burukmu, bisa saja Kahfi selalu ingat pesanmu untuk tidak jajan sembarangan. Dia punya bekal tiap hari, dia punya celengan yang selalu kita biasakan untuk diisi tiap hari. Kahfi baik-baik saja," jelas Haikal panjang lebar.

"Tapi, Mas. Baga—"

"Oke. Kalau memang hanya psikolog anak yang bisa membuatmu berhenti khawatir, cari saja, Dek. Berapa pun Mas bayar."

"Mas marah?"

"Bukannya marah ...." Haikal menghela napas. Mengusap air mata yang terus meluncur turun. "Kita sudah sepakat untuk tidak memaksakan apa pun pada anak-anak kita, kan? Jadi kalau kamu bisa

Mas kasih tahu, jangan bersikap seperti ini. Kahfi ikut sedih itu."

"Lalu aku harus bagaimana, Mas? Bagaimana cara membuat Kahfi pintar berhitung."

"Mas juga kurang paham, tapi coba dengan menempel-nempel banyak angka-angka di kamar Kahfi, Dek. Siapa tahu dengan banyak melihat sebelum dan sesudah tidur, angka-angka itu akan merasuk dengan cepat ke memorinya. Sama ganti coba jam belajarnya Kahfi. Siang seperti ini untuk mengerjakan PR. Habis maghrib untuk baca *iqro*. Setelah subuh, untuk belajar berhitung. Pagi-pagi itu biasanya otak masih encer. Sepakat?"

Senyum Maira mengembang, meskipun belum sepenuhnya lebar. Dua detik kemudian, tubuhnya sudah kembali tenggelam pada pelukan Haikal yang hangat. Ubun-ubunnya dikecup, dan punggungnya diusap-usap.

Hanya butuh satu suara sumbang, untuk membuat Maira ketakutan. Namun, lagi-lagi Maira harus bersyukur dengan hebat karena memiliki suami semacam Haikal. Pria dengan beribu prasangka baik. Penasihat pertama yang akan selalu ia datangi, untuk mencari keseimbangan.

♦♦♦

Banyak yang berubah setelah hampir tujuh tahun berlalu. Maira dan Haikal sudah memiliki sepasang putra-putri yang sehat dan menggemaskan. Kahfi yang terlahir jadi cucu pertama untuk Ramdhan dan Adam, tentu saja paling mujur karena mengerti bagaimana rasanya diperebutkan.

Namun, itu tidak berlangsung lama. Karena tiga tahun kemudian, Diana juga menghadirkan seorang bayi tampan dari pernikahannya bersama Deva—rekan seprofesinya.

Selayaknya hirarki kehidupan. Dia yang baru, nyatanya sebatas menggantikan dia yang sudah pergi. Begitu juga kehadiran Shafa. Dia seolah pelipur lara bagi papa Maira yang harus merelakan Mama Sari meninggalkannya lebih dulu. Memiliki cucu cantik bernama Shafa, cukup untuk membuatnya bisa tersenyum gemas tiap harinya.

"Aw!"

Haikal menoleh. "Kenapa?"

"Shafa nggigit lagi." Maira mendesis sakit, karena putrinya kembali menggigit putingnya dengan keras.

"Mau tumbuh gigi, ya? Kok udah besar aja, sih, Nak?"

Haikal mengusap rambut Shafa yang pendek. Berbeda dengan si kakak, Kahfi terus meloncat dari karpet tempat ia bermain ular tangga dengan kakeknya, kemudian mendekati si adik, hendak mencubit pipi Shafa kecil-kecil.

"Adek, nakal ya, Bunda?"

Maira menggeleng, senyumnya merekah. Hatinya mengembang, melihat interaksi putra sulungnya yang begitu menyayangi si bungsu.

"Nakal deh pasti. Gigit dikit deh pipinya."

Shafa meninggalkan puting bundanya. Dua ujung bibirnya bergerak mendekati pangkal tulang pipi. Cicit dari bibirnya terus berkicau bak kenari. Kaki-kakinya menghentak, seolah tak sabar ingin segera bermain dengan si kakak. Dan Kahfi tidak bercanda. Dia mendekatkan bibir, dan membuat gerakan hendak menggigit pipi gembil milik Shafa.

Bayi sembilan bulan itu berteriak-teriak. Si Kakak tidak berhenti, dan terus saja menjalarkan bibirnya di sana. Maira sudah mencoba memeluk putrinya, sedang Haikal memperingatkan putranya.

"Kahfi ...." Adam berteriak. "Sini! Giliran kalah aja, kabur. Sini!"

"Capek, *Akung*. Mau main—"

"Sudah ...." Haikal ikut menghentikan. "Ingat, adik nggak boleh tertawa terlalu banyak. Sana main sama Akung, atau tidur, gih. Sudah malam, loh."

Tersaruk-saruk malas, Kahfi meninggalkan ayah dan bundanya yang tengah memangku Shafa di kursi kayu. Bola mata Kahfi makin berputar malas saat melihat akungnya, menekuk tulang-tulang leher. Alamat, akan meminta pijit.

"Badan Kahfi juga capek. Mau pijit."

Adam tertawa. "Kerjaanmu apa, kok bisa capek?"

"Sekolah," tandas Kahfi cepat. Melempar dadu, lalu menjalankan kudanya. "Sekolah itu capek, *Kung*."

"Hallah, capek apanya," Pria paruh baya itu terus mengejek. "Cuma nulis Ba Bi Bu, Ca Ci Cu, sama ngapalin pancasila aja capek. Lebih capek A*kung*, dong. Bongkar mesin."

"Oh, iya." Kahfi menepuk jidatnya. Refleks saat ia mengingat sesuatu yang ia lupakan. "Bunda!"

"Apa, Mas?"

"Bu Mia bilang, Bunda disuruh nyewa baju pahlawan."

"Buat apa, Mas?"

"Tebak deh buat apa?" Kahfi kembali meninggalkan *Akung* dan ular tangganya yang sudah setengah main. Ia melompat ke atas pangkuan sang ayah. Memainkan alisnya menggoda. "Kahfi dipilih untuk ikut lomba baca Pancasila, lho, Bunda. Satu kelas, Kahfi saja. Dinda aja enggak," tutur anak itu dengan ekspresi bangga.

Terang saja, Maira dan Haikal terus bertukar pandang haru. Memang hanya lomba membaca Pancasila, tapi dengan berdirinya Kahfi sebagai satu-satunya wakil tak pelak membuat bola mata Maira berkaca-kaca.

Ia percaya bahwa Allah itu adil. Percaya sekali, bahwa anaknya memiliki mutiara yang tersimpan rapi di balik nodanya. Dinda yang juara kelas, mungkin memiliki kepercayaan diri setingkat di bawah putranya.

Maaf.

Maira melirih maaf dalam diam. Maaf karena ia tidak sengaja berpikir buruk pada putranya. Juga karena Maira sempat meragu kepada Kahfi yang hebat.

"Wah, hebatnya anak Ayah," Haikal berseru. Mengayunkan Kahfi dalam pangkuannya. Anak itu terkikik geli, di dalam dekapan ayahnya. "Mau pake baju apa? Biar besok Bunda belikan buat kamu, ya? Tentara? Polisi? Pilot? Ata—"

"Bung Tomo, Ayah."

Tawa Haikal bergemerincing. "Siapa Bung Tomo? Kamu tahu Bung Tomo?"

"Tahu," jawab Kahfi mantap. "Banyak di TV. Yang begini, kan?" Kahfi mengangkat tinggi wajahnya. Mengangkat lebih tinggi tangan kanannya. Persis seperti foto-foto yang ditampilkan banyak sekali saluran televisi, beberapa minggu yang lalu.

Haikal terus berdecak kagum. Papa Maira membenarkan dengan jempolnya, sedang Maira berkaca-kaca. Kahfi memiliki daya ingat yang tajam, hanya angka yang membosankan di mata anak itu.

"Kata *Eyang Kung*, Bung Tomo itu hebat. Suaranya keras, pemberani, tidak takut kepada siapa

pun. Kahfi juga mau gitu, deh, nanti pas lomba. Kahfi harus berani, suaranya harus keras. Ya, kan, Ayah?"

Tawa Haikal bergemerincing. "Hebatnya anak Ayah. Ayah mau nonton Mas lomba, boleh nggak, Mas?"

"Boleh," jawab Kahfi mantap. "Kata Bu Mia boleh diantar."

"Kalau Bunda, boleh nggak, Mas?" Maira menambahi. Ujung matanya sudah lembab.

Senyum Kahfi makin lebar. "Boleh dong, Bunda. Dek Shafa juga boleh."

"Akung, Mas, boleh nggak?"

Kahfi terlihat kewalahan mengatur senyumnya. "Boleh. *Akung* Boleh. *Eyang Kung*, sama *Eyang Ti* juga boleh. Yeiii, Kahfi banyak yang ngantar!"

Maira tak lagi sanggup menahan harunya. Air matanya hampir merebak, tapi ia sembunyikan kuat-kuat agar tidak membuat Kahfi kebingungan. Sebagai gantinya, ia menciumi wajah anak itu dengan berulang-ulang.

Kahfi memberontak seperti biasa. Kahfi tertawa keras seperti biasa. Namun, ia tidak bisa berhenti.

Ia menyayangi Kahfi. Menyayangi apa adanya milik Allah yang dihadiahkan kepadanya.

Kristal-kristal itu tak lelah mendesak ingin keluar. Tak lagi sanggup menghalau, ia mendekap Shafa dalam dekapannya. Berpamit hendak menidurkan Shafa, padahal Maira hanya ingin menyembunyikan tangis bahagianya dari Kahfi. Ia tidak ingin membuat anaknya yang peka, kebingungan terhadap air matanya.

Berselang menit, Shafa sudah tertidur lelap. Putri cantik Maira, sudah nyenyak bermain di taman mimpi. Keadaan itu makin membuat Maira leluasa menangis. Mengeluarkan sisa-sisa ketakutan yang menghinggapinya kemarin.

Tidak ada yang perlu ditakutkan saat ini. Semua bergantung pada waktu. Sekarang mungkin adalah waktu bagi Kahfi untuk mengingat dan membaca. Berhitung, akan Kahfi lakukan nanti.

"Ya salam, nangis ternyata." Haikal datang menyusul. Tawanya bergemerincing. Dekapannya erat saat melingkari tubuh Maira dari belakang.

"Kahfi itu sebagian dari kamu. Dia akan mengagumkan seperti kamu. Karena ayahnya

bodoh, jadi ayahnya yang harus kuat berdoa, ya? Semoga Kahfi pandai seperti bundanya. Semoga Shafa pandai seperti bundanya. Aminkan, Dek. Bibirmu lebih mujarab bagi mereka."

"*Aamiin*," jawab Maira dengan suara bergetar. Dia masih sibuk tergugu dengan tangisnya.

Lagi-lagi Haikal tertawa. Bibirnya bergerak, berkali-kali memberikan kecupan di tulang pipi Maira. "Terima kasih sudah menghadirkan mereka di antara kita. Sudah mendidik mereka dengan sangat baik. Mas, Kahfi, Shafa, sayang Bunda."

Jika begini, Maira tidak akan berhenti menangis penuh syukur. Kesempurnaan yang mutlak, memang hanya dimiliki oleh Allah semata. Namun, kesempurnaan untuk ukuran matanya, sudah bertebaran di samping Maira sekarang.

Haikal, Kahfi, dan Shafa. Mereka adalah bentuk kelebihan di antara kekurangan. Mereka adalah penyempurna, di antara lubang-lubang cacat yang tersebar di sepanjang jengkal diri.

♦♦♦

Kahfi dan Shafa

Memiliki anak yang pandai, bisa jadi adalah cita-cita semua orang tua. Tapi untuk Maira, harapan itu sudah bergeser. Tidak begitu penting jadi juara, karena lebih penting anaknya bisa mengembangkan diri dan menempatkan diri. Karena miris saat melihat tayangan yang menampilkan mereka yang dianugrahi kepandaian tinggi, tapi lebih digunakan untuk mengelabui publik.

Maira ingin anaknya biasa-biasa saja, asal dia mengagumkan dalam hal simpati dan empati. Namun jika ternyata, Allah menghadiahkan seseorang yang cukup pandai, maka tidak ada yang bisa Maira lakukan selain bersyukur tanpa putus. Ada pula momen mengharukan ini, terjadi tatkala nama Shafa Kamila disebut sebagai juara kelas semester ini.

Bahagia semudah ini, tahu bahwa hasil ketekunan sang putri mendapat tepukan dari wali kelas, teman sekelas, juga wali-wali murid lainnya.

"Shafa, Bunda?" tanyanya dengan raut tak percaya.

"Hm ... selamat, Sayang." Maira mengecup pipi anaknya. "*Say Alhamdulillah* dulu, sama Allah."

"*Alhamdulillah,* ya Allah," kata gadis kecil itu singkat, lalu mengusap sekujur wajah dengan tangan yang lepas berdoa.

Maira tertawa kecil. Meraih tangan putrinya, lalu mendekati sang wali kelas. Maira menyapa ramah, dipersilahkan duduk untuk menerima laporan hasil belajar Shafa semester ini.

"Selamat, ya, Bu. Shafa jadi yang paling cemerlang di kelas ini. Menguasai semua bidang, aktif, dan telaten. Ibu pandai mendidik putrinya, ya."

"Ah, itu semua atas bantuan Ibu Guru juga. Terima kasih banyak, Bu."

"Terima kasih, Bu Rahma," ucap Shafa ramah.

"Sama-sama, Shafa. Jangan cepat puas, ya? Harus belajar terus."

Mendapat pesan seperti itu, membuat Shafa mengangguk dengan senyum lebar. Dua giginya yang tanggal, membuat gadis kecil ini jadi terlihat makin lucu. Maira gemas. Begitupun wali kelas Shafa, yang sangat menyukai kepribadian muridnya yang ceria ini.

Karena masih ada 29 rapor yang harus dibagikan, Maira segera undur dengan membawa sebuah buku bersampul merah. Ibu dan anak ini saling bergandengan, membelah lorong-lorong kelas yang bersih.

"Shafa seneng nggak dapat juara?"

"Seneng dong, Bunda."

"Bunda juga seneng. Tapi Shafa nggak boleh pamer, ya?"

"Pamer?" tanya gadis itu dengan nada bingung. Ia harus masuk ke dalam mobil terlebih dahulu, lalu menunggu bundanya untuk bergabung.

"Iya. Jadi Shafa nggak boleh bilang gini, '*Shafa pinter, dong, dapat juara satu*.' Nah, yang begitu kurang cantik, Nak. Gimana kalau ada yang tanya, Shafa dapat juara berapa. Shafa harus jawab, *'Alhamdulilah, juara satu'* begitu. Oke?"

"*Alhamdulillah,* juara satu" tirunya dengan sama lembut seperti cara bundanya berujar. "Begitu, Bunda?"

"Iya, begitu." Maira tersenyum lebar, mengusap kerudung Maira lembut. "Tarik sabuk pengamannnya. Jangan lupa bilang *bismillah*. Bunda mau nyetir, nih. Harus didoain, kan?"

Gadis kecil itu manggut-manggut. Tersenyum lebar, lalu megikuti semua instruksi bundanya. Di balik roda kemudi, Maira tidak bisa menahan senyum. Ia bahagia dengan semua anugrah yang berlimpah untuknya.

♦♦♦

"Eyang *Kung*?"

Ramdhan yang sedang berkutat dengan paku dan palu langsung menegakkan punggung. Untuk menyongsong cucu cantiknya, ia merentangkan tangan. meskipun sudah cukup berumur, tapi ia masih sanggup untuk menggendong gadis kecil berumur tujuh tahun ini.

"Wah, cucunya Eyang *Kung* habis ambil rapor, ya? Dapat juara berapa, Nak?"

"Alhamdulillah juara satu, Eyang *Kung*."

"Alhamdulillah, cucu Eyang pinter-pinter," sahut Ramdhan dengan sorot bangga yang kentara. "Sudah makan belum? Itu Eyang *Ti* bikin ayam madu. Makan, yuk?"

"Ayuk …."

Ramdhan tertawa. Tak menyempatkan diri melirik Maira, sudah terlalu sibuk dengan cucu cantiknya. Maira mendengkus kecil. Mengikuti langkah mereka hingga berhenti di meja dapur. Ayam madu milik Ratna memang tidak berubah. Harumnya, semena-mena.

"Loh, Eyang *Ti* mana, Eyang?" tanya Shafa bingung saat menemukan dapur kosong.

"Mungkin mandi. Shafa duduk sini dulu, suruh bundamu ambilkan nasi, ya? Eyang *Kung* mau nyari Eyang *Ti* dulu."

Shafa mengangguk. Tahu perutnya lapar, dia bergegas mencuci tangan. Dan kembali duduk di tempatnya semula, sambil menggoyang-goyangkan kaki menunggu bundanya selesai mengambilkan ia makan.

"Shafa?"

Baik Shafa dan Maira terus menoleh. Meski sudah tua, tapi Ratna tetap tidak bisa mengurangi bakat hebohnya. Dengan berjalan cepat, dia sudah mengecupi seluruh wajah cucu ketiganya. Shafa cekikikan, dan Ratna tak semudah itu melepaskan.

"Shafa juara satu katanya, ya? Kok pinter banget sih, Sayang?"

"Alhamdulillah, Eyang *Ti*," sahut Shafa sok dewasa. Maira mengulum senyum geli. "Tapi Shafa lagi makan. Tunggu dulu kalau mau kasih kado Eyang *Ti*, ya?"

Ratna terkekeh. Beralih duduk membiarkan cucunya makan dengan tenang. Melihat gadis kecil ini, seperti melihat Maira beberapa puluh tahun lalu. Sangat mirip. Berbeda dengan Kahfi. Cucu pertamanya itu, benar-benar mewarisi semua yang Haikal punya.

"Ayah tadi mana, Bun?"

"Mandi paling, habis keringetan itu," jawab Ratna pendek. "Kahfi mana? Sudah ambil rapor?"

"Mas Kal yang ngambilin, entah sudah selesai atau belum."

"Lagian, kenapa sekolahin mereka di tempat yang beda, sih? Maunya dibarengin aja, biar nggak repot kayak gini."

"Kalau Shafa disekolahkan bareng Kahfi, Bun, bisa jadi dia nggak akan main sama temennya, tapi milih ngekorin kakaknya. Biarlah, Bun. Dengan begini, Shafa akan lebih mandiri nantinya."

"Ck!" Ratna berdecak, tak lagi menyahut karena cukup tahu bukan kapasitasnya untuk ikut campur dalam hal mendidik Shafa dan Kahfi. Karena Haikal dan Maira sudah tahu, apa yang harus mereka lakukan untuk sepasang putra dan putrinya.

"Mbak Di mana, Bun? Rapornya Alisha sudah diambil?"

"Sudah. Dapat juara 3 katanya. Sekarang paling terus nge-mall, orang kemarin dijanjiin sepatu baru sama mamanya kalau dapat juara, kok," tutur Ratna. "Shafa minta apa untuk kado? Eyang yang beliin, deh."

"Shafa diberi selamat sama kecup aja sudah seneng, Bun. Jangan repot-repot."

Ratna mengangguk-angguk. Ikut terbawa arus oleh pribadi Maira yang makin tenang tiap harinya.

Berselang detik, Ramdhan ikut bergabung di meja makan. Obrolan tak terhindarkan lagi. Shafa yang paling kelelahan, karena diberondong pertanyaan oleh Eyang *Kung* juga Eyang *Ti*-nya.

Sementara salam dan ketukan di luar sana, membuat senyum Maira kembali melebar. Tidak perlu bersusah payah membukakan pintu, karena Kahfi sudah memberondong masuk begitu saja.

"Bunda, Eyang *Kung*, lihat—"

"Mas Kahfi?" Shafa berteriak menyela kalimat sang kakak. "Duduk dulu. Salim tangan Bunda sama Eyang dulu."

Shafa memang tipikal pengatur, dan Kahfi tidak pernah ada masalah karena diatur oleh adiknya ini. Dia menggaruk rambut, mendekati sepasang eyangnya untuk salim. Pada bundanya juga begitu, menggapai tangan untuk dikecup dalam. Maira mengusap lembut rambut putranya.

"Bagaimana, Mas? Meningkat?"

Kahfi tersenyum lebar. Duduk, lalu lebih dulu menenggak air. "Alhamdulillah, tujuh, Bunda."

"Nah, itu hebat," seru Maira girang. Dalam hati sedikit ketakutan. "Yang penting usaha terus. Doa

jangan capek, nanti juga akan meningkat terus. Ya, 'kan?"

Kahfi mengangguk. "Adek, Adek juara berapa?"

Tak sadar Maira sudah menghela napas.

"*Alhamdulillah*, juara satu, Mas Kahfi."

"Wah, adeknya Mas pinter. Mas aja kalah."

Ada tidak, yang merasakan kesenduan dari pilihan kata Kahfi? Ketakutan Maira jadi kenyataan. Kesedihannya membelenggu hebat. Bukan. Bukan sedih karena Kahfi tidak—belum—pintar. Sedih, hanya karena Kahfi selalu tampak jatuh tiap kali kalah bersaing dengan adiknya.

"Bunda?"

"Ya, Mas?"

Kahfi menjatuhkan kepalanya di pangkuan sang bunda. Maira sudah luluh lantak melihat putranya bersikap seperti ini. "Maaf, Bunda. Kahfi cuma dapat rangking tujuh. Maaf, karena Kahfi nggak pinter kayak Adek."

Maira mengangkat wajahnya tinggi. Ia tidak suka melihat putranya merasa kalah seperti ini. Kahfi memang tidak menyukai matematika, bukannya

tidak pintar. Kahfi punya banyak sekali piala di rumah, hanya memang belum pernah menyabet juara satu dalam kelas.

"Hei, Mas, nggak perlu minta maaf. Bunda bangga kok sama Mas. Ayah juga bangga. Eyang *Kung*, Eyang *Ti*, *Akung*, semuanya bangga sama Mas. Nggak jadi juara satu nggak apa, Mas tetap kebanggaannya Bunda. Jangan begini, ya? Jangan merasa kalah sama Adek. Kalian berdua ini hebat di mata Bunda. Oke?"

Kahfi mengangguk. Matanya ikut menyorotkan kesedihan. "Kahfi akan belajar lebih keras nanti. Akan berdoa lebih banyak. Kahfi janji akan banggain Bunda suatu hari nanti. Tunggu ya, Bunda?"

Duh, Allah.

"Mas Kahfi?"

Haikal yang sedari tadi terbungkam akhirnya angkat bicara. Seperti Maira, ia juga tidak suka melihat putranya seperti ini. Selalu merasa rendah hanya karena dia tidak pandai. Selalu merasa membebani bundanya, padahal tidak. Haikal dan Maira mensyukuri bagaimanapun bentuk Kahfi.

"Denger yang Ayah bicarakan di mobil tadi?"

Kahfi mengangguk. Sangat ingat.

"Kepandaian itu bukan segalanya. Asal bisa membedakan mana yang baik dan buruk, asal mau bekerja keras, asal selalu mendekati Allah, maka sudah. Apa pun yang Mas mau akan tercapai."

"Untuk Ayah dan Bunda, juara satu itu bukan segalanya. Asal Mas sama Dek Shafa pandai bersyukur dengan apa pun yang kalian raih, Ayah dan Bunda sudah seneng. Sudah sangat bangga. Jangan merasa kalah, ya, Mas. Anak Ayah hebat dengan caranya sendiri, oke?"

♦♦♦

Maira menghampiri Haikal yang tengah berbaring di atas ranjang. Disambut dengan pelukan ringan, Maira menyandarkan kepalanya di dada sang suami. Ikut mengintip kegiatan Haikal bersama ponselnya. Bagi Maira, tak ada yang menarik di portal berita ekonomi itu.

"Mas?"

"Hm?"

"Aku jangan dianggurin, dong."

Haikal memicing. Tersenyum miring, lalu memberikan pelukan sangat eratnya untuk sang istri. Haikal tidak pernah pelit, hingga ia sarangkan beberapa kecupan di sekujur wajah cantik Maira secara gratis. Wanita itu menggeliat kegelian, tapi Haikal yang seperti sudah ditantang tak akan pernah berhenti semudah itu.

Maka mereka baru berhenti, saat napas mereka terasa tersengal. Haikal tetap pada posisinya. Memeluk sang istri, menyelipkan hidung di ceruk leher Maira. Harum dari rambut bercampur dengan parfum wanita ini adalah aroma tercandu yang pernah Haikal hirup. Ia tak ingin beranjak, jika sudah ditawari tempat seindah ini.

"Kangen sama kamu, Dek."

Maira tertawa, mengusap-usap punggung suaminya. "Padahal tiap hari ketemu, ya? Tidurnya juga satu ranjang."

"Tapi nggak bisa *ndusel-dusel*[18] begini," ujar pria itu, lalu menanamkan sebuah kecupan di leher Maira.

---

[18] Mendesak ingin memeluk

Salahkan saja Shafa dengan sisi manjanya yang dominan. Di umurnya yang ketujuh, gadis kecil itu belum mau tidur sendirian di kamarnya. Ia selalu mengambil tempat di tengah-tengah ranjang ayah dan bundanya. Membuat Haikal dan Maira harus sangat berhati-hati untuk sekadar bermesraan.

Tidak heran, jika Haikal tetap merasakan rindu pada sang istri kendati mereka tidur di ranjang sama. Dan kesempatan langka begini tak boleh Haikal sia-siakan. Mumpung Shafa sedang tidur di kamar Alisha—kakak sepupunya, maka Haikal harus benar-benar menguasai Maira malam ini. Mengobati rindu, untuk menambah bekal puasa bermesraan beberapa waktu ke depan.

"Liburan yuk, Mas? Berdua aja. Aku bosen."

"Kahfi mungkin akan ngijinin, tapi Shafa kayaknya akan sulit."

"Kalau aku dapat ijinnya Shafa, beneran liburan, ya?"

"Hm."

"Destinasinya aku yang pilih."

"Hm." Pria itu hanya bergumam. Ia sedang sibuk dengan leher dan bahu Maira.

"Mas?"

"Apa?"

"Jangan keterusan. Aku sedang haid soalnya."

Shafa dan bundanya ini memang sepaket. Suka sekali menyiksa Haikal. Dengan menghela napas, pria itu mengangkat kepalanya dari sekitaran leher Maira. Ia tidak marah meski terasa sudah dipermainkan. Ia tetap memeluk istrinya, meski—yah—ia harus tersiksa dua kali lipat dengan posisi ini.

Haikal sudah memejamkan mata, berharap ia benar-benar akan tenggelam dalam pejam secepat mungkin. Namun sepertinya, itu akan tertinggal jadi sebuah harapan semata. Maira masih ingin bermain-main dengannya. Masih menjalarkan tangan halusnya di sepanjang rahang sang suami. Kini Haikal paham, mengapa wanita disebut cobaan terbesar untuk seorang laki-laki.

"Aku beruntung banget punya suami kayak Mas Kal."

"Hm …. Ya, sekarang tidur."

"Aku serius."

Haikal menghela napas, mengecup pucuk hidung istrinya dengan mesra. “Aku diberikan satu bidadari yang sangat cantik dengan berjuta keahliannya. Menurutmu siapa yang paling beruntung?”

Wanita cantik itu tersenyum lebar. Ia mengangkat tinggi lehernya, mengirim sebuah kecupan di pipi sang suami. Ia bergumam selamat tidur, lantas meleburkan diri dalam sebuah pelukan cinta.

Sepucuk Kata Hati

Rutinitas keluarga kecil Haikal sudah dimulai sejak pagi-pagi buta. Maira berperan sebagai alarm hidup, untuk membangunkan seluruh pasang mata yang terpejam. Mengingatkan bahwa waktu telah bertemu dengan fajar, pada mereka yang tersayang yang masih terlena oleh mimpi indah.

Selepas berjamaah untuk dua rakaat, keluarga Haikal berpencar untuk masing-masing kebiasaannya. Jika Haikal menemani dua buah hatinya belajar, maka Maira yang akan berkutat dengan dapur.

Ratna sama sekali tidak keliru, saat menyebut keputusannya dan Haikal menyekolahkan Kahfi dan Shafa di dua tempat yang berbeda adalah hal yang

merepotkan. Haikal dan Maira mengamininya, hanya saja tak pernah menyesalinya.

Seperti yang mereka ketahui, Shafa harus dibiasakan mandiri. Kahfi juga harus dibiasakan fokus pada bakatnya, tanpa harus dibayang-bayangi bakat sang adik. Jadilah setiap pukul enam, dua mobil sudah dalam keadaan panas dan siap berjibaku dengan ratusan kendaraan lain.

Andai sekolah Kahfi dan Shafa berada di arah yang sama, mungkin waktu dan kesediaan Haikal saja sudah cukup. Namun sayangnya, keadaan tak berkata begitu. Sekolah dua anak Haikal dan Maira itu berlawanan arah. Membuat Maira harus ikut turun tangan, jadi sopir antar jemput untuk putrinya yang cantik. Sementara putranya yang tampan akan jadi tanggungan sang ayah.

"Sudah nggak ada yang ketinggalan?" Maira memastikan sekali lagi. Setiap hari selalu ia lakukan—selain memeriksa tas mereka tiap malam—sebagai antisipasi pada hal-hal yang tak diinginkan oleh dua anaknya. Sekolah mereka jauh, entah apa jadinya kalau ada buku atau tugas yang tertinggal.

Jika Kahfi mantap memberikan gelengan, maka Shafa sedang mengocok isi tasnya sekarang. Mungkin gadis kecil itu sedang menimbang berat tasnya. Pikirnya, jika ini masih seberat hari-hari yang lalu maka ia yakin tak ada satu buku pun yang tertinggal.

"Ndak ada. Ayo berangkat, Bun. Adek piket hari ini."

"Emangnya kamu bisa nyapu, dek?" tanya Kahfi.

"Bisa, dong!" sahut Shafa jemawa. "Shafa rajin tahu. Ibu Guru saja suka muji Shafa. Katanya Shafa sudah pinter, rajin pula."

"Huh, sombong itu namanya."

Tidak terima dengan tuduhan sang kakak, Shafa memberengutkan bibir. "Bukan sombong, Mas, tapi itu kenyataan. Shafa memang pintar, kok, kemarin kan juara kelas."

"Tuh, sombong lagi."

"Aih, Bunda. Mas Kahfi jengkelin, nih."

Maira mengulum senyum. Ada kalanya, ia memberikan waktu pada dua anaknya untuk saling mengejek begini. Asal masih dalam batas, Maira tak akan melarang Kahfi mengganggu adiknya.

Anggap saja itu tak lebih dari usaha Kahfi untuk mengajak adiknya bercanda. Anggap saja Kahfi sedang mengingatkan sang adik, tanpa harus terlihat menggurui.

"Tapi Mas Kahfi bener loh, Dek," tanggap Maira untuk sikap sang putri. Dua mata Shafa memang tak menyiratkan bibit tinggi hati, tapi jika jumawa seperti ini terus menerus dibiarkan, bukan tidak mungkin Shafa akan merasa semakin besar dan besar.

"Kalau ada yang muji Shafa pintar, ucapkan terima kasih. Tapi kalau Shafa merasa pintar, lebih baik disimpan di dalam hati saja, ya? Semua orang tahu Shafa pintar, jadi tidak usah diumbar-umbar begitu. Nanti temennya Shafa mikir kalau Shafa sombong, gimana? Nggak mau, kan?"

Sempat Maira mengira tentang wajah Shafa yang akan kian merengut, mendengar tutur katanya—yang terdengar membela sang kakak dan menyudutkannya. Maira sudah menahan napas, dan bersiap meminta bantuan sang suami sebelum senyum serupa miliknya itu melengkung indah di wajah si gadis cantik.

Shafa tidak marah. Dua bola matanya tak menyiratkan berkas-berkas kecewa. Dia seperti bisa menyadari letak salahnya. Gadis kecil itu, seperti sudah pandai mengolah kritik untuk memperbaiki diri. Entah, berdoa apa suaminya selama ini hingga Maira bertubi-tubi harus menerima hadiah-hadiah menakjubkan, dalam rupa dua manusia menggemaskan.

"Sudah sarapannya? Ayo berangkat, anak-anak. Sudah setengah tujuh, loh."

"Ayo, Yah! Ayo!"

Jawaban Kahfi dan Shafa terdengar dalam detik yang sama. Antusiasme mereka, senyum mereka, jadi menu-menu paling mengenyangkan saat pagi datang. Susu dalam gelas masing-masing mereka tandaskan, sebelum serentak pula mencangklong ransel di pundak.

Maira sudah bertahun-tahun melihat pemandangan ini, tapi tetap saja ia selalu diberondong haru tiap hari. Hatinya selalu penuh sesak, akan meledak jika mungkin.

"Bun?" Maira mengerjab mendengar panggilan sang suami. "Malah ngelamun. Ayo buruan!"

Cengiran Maira melebar. Bergegas, ia mengejar langkah Haikal dan anak-anak. Menyingsing pagi begini, wanita itu selalu menyediakan punggung tangan dan berbaris-baris doa untuk kepandaian sang buah hati. Ia sediakan sebuah kening dan berlarik-larik doa, untuk segala usaha sang suami.

♦♦♦

Ada yang pernah dengar, bahwa seorang anak yang lahir di dunia ini selalu disertai dengan rezeki masing-masing? Rezeki yang lebih dulu dititipkan pada orang tua, hingga pada saatnya nanti, akan ia kelola dan pertanggungjawabkan sendiri.

Saat bersiap menjadikan Maira sebagai makmum dan tanggung jawabnya, Haikal telah merintis dua usaha. Kahfi lahir, usahanya jadi kian pesat. Lebih-lebih saat Shafa berkecambah di rahim Maira, Allah seolah sedang menyiramkan hujan rezeki padanya. Hingga kini, Haikal sudah memiliki tiga kafe untuk modal menyambung hidup bersama mereka yang tersayang.

Untuk mengendalikan seluruh usahanya, Haikal hanya berdasar pada kepercayaan terhadap beberapa orang yang ia anggap mampu menjaga amanah. Ia

hanya meminta dikirimkan laporan penjualan juga beban harian mereka secara berkala, melalui *e-mail*.

Dalam saat-saat tertentu saja, ia akan datang berkunjung untuk menilai seberapa jujur karyawannya. Untuk mengetahui seberapa kompeten karyawannya. Haikal bukan tipikal bos yang gila rupiah, lebih dari itu, ia lebih gila pada kepercayaan.

Di antara puluhan *e-mail* yang masuk ke dalam kotak miliknya, Haikal menemukan satu alamat pengirim yang sukses membuat ia tersenyum bodoh. Maira. Dikirim kemarin malam dengan subjek yang cukup berhasil membuat hatinya membuncah.

Tulisnya,

Assalamu'alaikum, Imamku.

Entah. Entah apa yang sedang istrinya inginkan, hingga harus segala menulis *e-mail* semacam ini. Mereka berbagi atap dan ranjang. Mereka berbagi sedih dan bahagia tiap waktu.

Maira boleh berbicara sebanyak apa pun. Mengeluh sepanjang apa pun. Boleh berharap setinggi apa pun di depannya. Haikal akan dengan senang hati mendengarkan. Menduga, bahwa ini tak lebih dari insiden salah kirim juga tidak mungkin.

Maira bukan satu dari banyak orang, yang bergantung dan sangat tertolong oleh adanya surel. Mengira bahwa ini sekadar aksi jahil, sepertinya juga tidak masuk akal. Maira memang manja, tapi bukan iseng yang menyebalkan.

Untuk semua kebingungan itu, Haikal tak bisa melepaskan senyuman dari bibirnya. Ingatannya memutar yang lalu, tersambung pada surat cinta yang dibuat Maira secara random bertahun-tahun silam.

Hm. Entahlah. Haikal harus segera membukanya, membacanya, sebelum ia mati duduk tertikam rasa penasaran.

Assalamu'alaikum, Imamku. Ayahnya anak-anakku. Dan tentu saja, pria yang kucintai mati-matian.

Oke. Haikal tersenyum makin lebar untuk sebaris gombalan, yang seharusnya terdengar receh. Yang sebenarnya, sudah berkali-kali merasuk ke pendengarannya. Yang semestinya sudah tak begini berpengaruh untuk tegap hatinya. Namun, ya begitulah, Maira memang perusak tatanan hidup Haikal sejak dulu kala.

Aku yakin aku tidak sedang ngidam, Mas. Tapi entah kenapa aku lagi pengen mengirim surat untuk kamu baca. Aku tahu aku bisa berbicara apa pun, melalui mata balas mata denganmu, tapi entah kenapa aku benar-benar pengen menulis untuk kamu eja. Aku yang manja, sedang berusaha membuatmu sedang tersipu-sipu kini. Sukses tidak?

Haikal mendengkus. Tidak usah sulit-sulit bersurat, wanita itu bergelayut di lengannya saja, sudah amat sukses membuat ia tersipu senang.

Entah kenapa, akhir-akhir ini aku bisa mengerti rasa rindu yang kamu maksud. Rindu

yang tak pernah berkurang, sekalipun kita seperti tidak pernah berjarak. Rindu yang tak pernah habis, sekalipun kita selalu berada dalam satu garis. Rindu yang tak pernah puas, meski kita selalu terikat bak selembar kanvas dan sebatang kuas.

Mungkin karena aku dan hakikatku sebagai manusia, penuh hawa nafsu. Yang saat kamu beri segudang cinta, masih saja mengharapkan segunung cinta. Yang saat kamu beri sebakul kasih sayang, masih saja menginginkan selangit kasih sayang berikutnya. Yang saat kamu gumami rasa rindu, maka menyala-nyala benar percik-percik rindu di hatiku.

Mungkin, sakit rinduku ini juga sebab salahmu. Kamu dan ketegasanmu itu, selalu berhasil membuatku bertekuk lutut. Bukan untuk takut, melainkan untuk patuh dengan keyakinan yang utuh. Kamu dan kelembutanmu itu, selalu berhasil membuatku lemah. Bukan untuk jadi kerdil, melainkan untuk jadi kuat dengan hati sehalus kapas. Kamu dan seluruh pesonamu itu, tak pernah

gagal membuatku terpikat. Terantai bersama nafasmu, tersandera di dalam rumahmu.

Aku tidak akan mampu pergi darimu, jadi tolong, jangan pula pergi tanpa membawaku. Aku tidak akan berpaling dari matamu, jadi tolong, jangan pula menoleh selain pada wajahku. Aku juga tidak akan beranjak ke mana pun, jadi kumohon, selalu jadikan aku sisi dan sisimu.

Ah .... Ini cukup romantis atau cukup membuatmu mual?

Dan untuk puluhan tahun yang kuhabiskan, aku sungguh bersyukur karena selalu ada namamu dalam setiap cerita. Untuk ribuan bahagia yang kuteguk, aku sungguh bersyukur karena kamu adalah musababnya. Untuk ratusan hal indah yang kumiliki, aku sungguh bersyukur karena kamu adalah lantarannya. Untuk jutaan cinta yang kunikmati, aku sungguh bersyukur karena kamulah teman hidupku.

Mas, terima kasih untuk tetap mencintaiku. Terima kasih karena terus bersedia menerima cintaku.

Rabb tahu bagaimana caraku berdoa.

Rabb tahu bagaimana besar harapku untuk cinta kita.

Rabb juga tahu dunia saja takkan pernah cukup untuk kita. Aku dan kamu sangat butuh surga, untuk terus memadu cinta yang tak kenal pada masa.

Entah aku harus menutup surat ini, dengan kalimat yang mana. Yang berkelebat di dalam otakku hanya ada kamu, cinta, dan rindu.

Segini saja ya.

Assalamu'alaikum, Imamku.

Kalau hati ini bisa mengembang layaknya balon, Haikal yakin tiga detik ke depan hatinya sudah akan meledak. Kata per kata yang dirangkai oleh Maira terlalu berlebihan. Bukan jelek, surat Maira tak ada bedanya dengan sebuah karya. Ungkapan isi hati, ciptaan sebuah naluri. Membacanya, tentu saja selalu meninggalkan bekas terpesona. Ia terkesima, dan tak bisa menghentikan senyuman.

Saking pandainya Maira membuat ia kelimpungan, Haikal sampai bingung harus melakukan apa setelah ini. Membaca surat ini berulang-ulang sampai ia sesak napas, menelepon lalu juga mengumbar rindu, meski belum genap satu jam mereka berjarak, atau meraih kunci lalu berkendara secepat kilat untuk merengkuh tubuh wanita itu.

Belum tuntas Haikal berpikir untuk bersikap, nama Maira menyala-nyala di dalam layar ponselnya. Detik itu, ia bukan lagi seperti pria dewasa dengan dua anak, ia seperti pria lajang yang senang sekaligus bingung saat Maira mengungkapkan perasaan untuknya. Sekali lagi Haikal tekankan. Maira sangat berbahaya untuk kesehatan jantungnya.

"Mas?"

Entah kapan Haikal menggeser layarnya. Ia tidak sadar. "Ya?"

"Mau dimasakin apa?"

"Em ...."

"Rencananya aku mau masak udang, Shafa minta itu kemarin. Tapi tahu sendiri, Kahfi nggak terlalu suka sama udang, jadi kayaknya aku harus masak

ayam juga. Mungkin di masak ayam madu, lalu dibakar. Setuju nggak? Atau Mas pengen makan sesuatu yang lain?"

Pipi, bibir, leher, dan lain-lain sepertinya lezat.

Pikiran gila Haikal berkecamuk. Sejurus kemudian tangannya sudah melayang ke atas kepala, sekadar untuk mengembalikan letak otaknya yang sedikit bergeser. Haikal menghela napas. "Ke sini dulu deh, Dek."

"Ke situ? Ngapain? Aku mau masak ini."

Maira sepertinya sudah merencanakan semua serangan ini. Dia sengaja mengirim surat semalam, untuk ia baca di pagi hari. Ia sengaja menelepon untuk hal yang tidak pernah ia permasalahkan, demi semakin membuat Haikal belingsatan. Di ujung sana, Maira pasti sedang sekuat tenaga menahan tawa.

"Cepat ke sini, ambil hadiahmu."

♦♦♦

Tak sampai tiga puluh menit, wajah cantik Maira berikut senyum kemenangannya sudah tersaji nyata di depan mata Haikal. Dia tak merasa bersalah sama

sekali, karena sudah membuat Haikal menunda-nunda pekerjaan hanya untuk memikirkan betapa manis istrinya ini. Dia benar-benar tak merasa bersalah, hingga berani duduk di pangkuan Haikal meski tak dipersilahkan.

Seolah belum cukup menantang, Maira mengaitkan dua tangannya di belakang leher sang suami. Jangan lupakan pula cekikikan yang terdengar merdu itu.

"Apa? Kenapa galak banget, sih, mukanya?" tanya Maira, masih dengan tertawa.

Haikal mengurai desah keras. "Kenapa harus nulis surat kayak gitu?"

"Kenapa? Nggak suka?"

"Suka. Cuma, aku nggak bisa kerja sekarang," keluhan Haikal terlepas. Ia benar-benar tak bisa mengendalikan dirinya, hingga balas memeluk pinggang Maira. Menyandarkan kepala tepat di dada wanita itu. Dan Haikal harus kembali bersyukur, untuk alunan detak jantung yang ia dengar. Ia harus berkali-kali bersyukur untuk gemerincing tawa yang ia sebabkan. "Jatah bulananmu dikurangi, ya?"

"Ih, salahku apa coba?!"

“Kamu bikin surat yang mengandung banyak rayuan. Itu salahmu,” tukas Haikal dengan kesal. Ia tidak mengerti, pada respon yang meluncur dari dirinya sendiri.

Ada hal-hal yang terus mendorong pergi ketenangan yang ia punya. Ia seolah marah pada Maira, padahal tidak. Ia hanya merasa rindu, sampai tak rela memberi satu sentimeter pun sekat di antara tubuh mereka yang saling tertempel.

Maira tertawa, mengusap lembut surai hitam milik suaminya. “Aku kan cuma bikin surat. Berbicara sama kamu terlalu normal, sering, sekali-kali aku pengen coba sesuatu yang baru. Sekali-kali pengen juga bikin kamu gelagapan gini. Dan kayaknya aku berhasil, ya?”

Haikal mengangguk, makin mempererat dekapannya. “Kamu berkali-kali mengoceh soal rindu. Sekarang saraf-sarafku mati, karena rindu yang selalu kamu bicarakan.”

Tidak ada tanggapan selain tawa kecil nan riang milik Maira. Hatinya ikut menghangat, untuk dekapan erat yang ia dapat. Senangnya bukan main, karena Haikalnya masih sama seperti Haikal yang ia dapatkan pertama kali sebagai imam.

Belasan tahun yang mereka arungi bersama, syukurlah tak membuat pria ini bosan padanya. Belasan tahun yang mereka lalui berdua, syukurlah terus menciptakan rekat-rekat bernama rindu.

"Aku malas kerja sekarang. Pengen meluk kamu aja. Salahmu, kan, Dek?"

Sekalipun itu memang benar sebuah kesalahan, sungguh Maira tak akan jera melakukannya. Ia akan mengulanginya lagi dan lagi. Kapan lagi, bisa membuat Haikal kesulitan menegakkan kepala seperti ini.

Kapan lagi, ia bisa merasa dijadikan butir-butir udara untuk pria yang ia cintai tanpa jeda. Seolah Haikal hanya butuh Maira di dunia ini. Bagian mana yang tak menggembirakan?

"Kamu nggak usah ke mana-mana. Temani aku di sini sampai sore."

Maira mendengkus. "Anak-anak?"

"Telepon Ayah, Bunda, atau Papa suruh jemput dan jagai mereka. Terserahlah. Pokoknya seharian ini, kamu nggak akan aku lepasin dari pelukanku. Biar tahu rasa kamu."

"Jadi, ini hadiahku?"

"Hm ... mahal, 'kan?"

"Mahal," kekeh Maira menyetujui. Ia mengurai sejenak pelukan mereka.

Ia dapati wajah tidak rela milik Haikal, tapi terus ia ganjar dengan sebuah kecupan di kening pria itu. Dalam, dan entah berapa lama bibirnya bertahan di sana, Maira tidak menghitung. Ia hanya meresapi hangat yang menjalar, cinta yang tersalur.

Saat kecupannya terlepas, ia dihadiahi sebuah senyum nan tulus. Terang saja, Maira ikut tersenyum, tangannya mengusap rahang-rahang Haikal dengan lembut.

"Aku nggak ada rencana buat nulis surat yang sukses bikin Mas kelimpungan begini. Semua muncul gitu aja, saat aku lihat Mas tidur lelap. Aku lihat ada beberapa uban yang mulai tumbuh di rambutmu ini. Pikirku, suamiku makin tua, aku juga makin tua. Usia pernikahan kita makin bertambah, waktu berduaan kita semakin berkurang. Kita mungkin butuh momen semacam ini, supaya cinta kita makin terasa. Kamu harus tahu aku selalu rindu, supaya, kamu selalu datang ke aku—"

"Aku selalu datang ke kamu. Kamu rumahku, 'kan?" Haikal menyela.

Maira mengulum senyum. "Aku tahu. Jadi intinya, jangan sampai rinduku dan rindumu habis. Jangan bosan sama aku. Jangan—semua yang aku tulis di suratku, itu benar-benar yang kuharapkan atas kamu, Mas."

Untuk kedua kali Haikal menarik senyum. Segaris saja, tapi sudah seperti bulan sabit indahnya. Pria itu memindahkan tangan dari sekitar pinggang Maira, ke arah bawah dagu wanita itu. Membawanya mendekat, mengecup dua belah bibir dengan lapisan gincu yang tipis dengan sangat lembut.

Tak ada lumatan, Haikal benar-benar hanya ingin mendekap bibir itu untuknya. Seolah tak ada nafsu, sungguh hanya ada sulur-sulur cinta yang membuatnya bersatu.

Kalau tak ingat bahwa Maira butuh bernapas, mungkin Haikal benar-benar tak akan melepaskan bibir manis itu dari miliknya. Sungguh, ia tak akan pernah bosan pada wanita ini.

Rona pipinya, pendar cerah matanya, juga senyum nan tulus itu selalu berhasil memerangkap

akal dan sadarnya. Bagaimana cara ia bosan, jika ia hidup karena memiliki wanita ini.

"Dek," panggilan ini tak pernah berubah. Tak pernah gagal pula membuat dinding-dinding Hati Maira bergetar. "Kalau aku sampai bosan sama kamu, mungkin aku sudah siap mati saat itu. Kalau rinduku ke kamu sampai habis, mungkin umurku juga sudah habis saat itu juga. Jadi, jangan khawatir. Aku akan selalu berusaha mengabulkan harapanmu. Kamu akan selalu jadi rumahku. Kamu akan selalu jadi mata yang kutatap. Kamu akan selalu jadi hal yang kugenggam. Dan tentu saja, kamu akan selalu jadi sisi dan sisiku."

Maira selalu menyukai momen semacam ini. Saat ia menitikkan air mata untuk cinta agung yang ia terima. Saat ia merasakan tubunya terayun, lalu didekap dengan sangat rapat. Saat telinganya tergelitik oleh barisan kalimat-kalimat mesra yang tak pernah ia sangka hadirnya.

Sungguh, Maira akan selalu membuat surat untuk Haikal.

♦E.N.D♦

Tentang Penulis

Lilsindy, nama pena hasil penggabungan hadiah dari orang tua tercinta dan teman-teman semasa SMK. Gadis jawa dengan logat medhok-nya yang kini tercampur dengan logis Makassar yang unik. Penggemar novel, dan tak menyukai komik. Pencinta happy ending dengan bagaimanapun jalannya. Cita-citanya selalu berubah. Pernah berharap jadi seorang guru, pegawai bank, auditor, lalu sekarang jadi lebih sibuk sebagai mahasiswa ekonomi dan penulis amatiran. Dia mengaku ramah. Sapa saja. Dia akan menjawab sapaanmu dengan dua kali ramah tamah.

Wattpad : Lilsindhy

Instagram : Lilsindhy

Facebook : Sindhy Pratiwi